written by Pipit Chie

GIRLFRIEND ON HIRE

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

GIRLFRIEND ON HIRE

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Oktober tahun 2025

GIRLFRIEND ON HIRE

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pinterest

Halaman: 1.482 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Love, Pipit Chie

Girdlfriend on Hire

"Saya kasih kamu uang sepuluh juta, kamu jauhin anak saya!"

Aku melongo menatap wanita yang duduk di depanku.

"Hah? Berapa, Tan? Ulangi?"

"Saya kasih kamu sepuluh juta, jauhin anak saya!"

"Sepuluh juta doang? Tante miskin, ya?"

Wanita di depanku melotot sampai-sampai aku takut bola matanya akan berjatuhan ke lantai.

"Kamu bilang apa?"

"Masa cuma sepuluh juta doang? Nggak modal amat, Tan. Seratus juta, kek. Atau satu M, gitu. Sepuluh juta dapat apaan, Tan?"

"Dasar cewek matre! Saya nggak tahu apa yang dilihat Noah dari kamu. Gimana bisa dia

pacaran sama cewek nggak jelas kayak kamu?"

"Jelas, kok. Saya perempuan asli, jelas. Yang nggak jelas itu cewek bukan, cowok juga bukan. Jaman sekarang yang begituan banyak, Tante. Hati-hati aja Noah dikejar sama makhluk sejenis itu. Mending sama saya, dong. Perempuan asli. Jelas punya payudara asli tanpa oplas-oplas."

Wajah wanita di depanku lebih merah dari sebelumnya.

"Saya nggak mau tahu, nih sepuluh juta! Jauhi Noah!"

"Nggak mau. Tambah deh jadi dua puluh."

"Mau saya laporin ke polisi?!"

"Laporin ke polisi? Kenapa? Kan saya nggak salah apa-apa. Cuma pacaran sama anak Tante nggak melanggar hukum kali, Tan."

"Saya nggak mau tahu, jauhi Noah dan jangan pernah muncul lagi di hadapan saya dan Noah!"

Wanita itu pergi meninggalkan sebuah amplop di hadapanku. Aku buru-buru meraih dan melihat isinya. Uang asli, sejumlah sepuluh

juta rupiah. Dengan senyum lebar, aku menghubungi Noah.

"Udah, nyokap lo udah marah-marah dan lemparin duit ke gue. Sepuluh juta."

"*Wait*, nyokap gue *calling*, gue angkat dulu."

"*Okay*."

Aku duduk santai sambil menikmati *cheesecake* dan *matcha* kesukaanku. Sepuluh menit kemudian Noah kembali menghubungiku.

"Sukses besar, Ra. Nyokap gue bilang lebih setuju gue pacaran sama Michelle daripada sama lo."

Aku menyeringai lebar. "Jadi gimana duitnya?"

"Ambil buat lo aja. Jadi lunas, ya."

"Eh, enak aja lo. Lo janji mau transfer gue bonus kalau sukses dalam sekali percobaan. Transfer sekarang!"

"Iya, iya. Kalau duit aja cepet lo."

"Siapa yang nggak mau duit? Ya kali nolak. Hidup butuh duit, bray."

"Tuh cek, udah gue transfer."

"*Okay. Thank you,* Noah. Kalau butuh bantuan lagi, jangan ragu buat hubungi gue."

"Iya, *thanks*."

"Senang berbisnis dengan Anda."

"Gue juga."

Aku buru-buru mengecek akun *mobile banking* dan menyeringai lebar saat melihat uang yang masuk. Lumayan dua puluh juta

dari Noah, dan sepuluh juta dari ibunya. Bulan ini cicilanku aman, ah pekerjaan ini memang paling menyenangkan.

Aku membuka usaha pacar sewaan. Awalnya ini cuma iseng-iseng berhadiah. Pertama kali melakukan ini, aku dimintai tolong oleh salah satu rekan kerjaku buat jadi pacar sewaan untuk datang ke acara reuni kampusnya. Katanya dia malu kalau datang sendirian sementara teman-temannya sudah membawa anak dan istri. Aku bilang, aku bersedia datang kalau

dia kasih aku uang satu bulan gaji. Eh, si bodoh itu menganggap serius dan benar-benar memberikan uang satu bulan gaji. Kuterima dengan senang hati, dong. Namanya duit, siapa yang mau nolak, kan? Aku kan memang cewek matre! Jadilah aku menemani dia ke acara reuni kampusnya. Lalu setelah itu beberapa kali dia meminta bantuan, lama-lama kupikir mending aku buka jasa pacar sewaan saja sekalian.

Ani-ani versi syariah, istilahnya. Karena aku nggak mau

sampai kalau diajak ke kamar. Kalau sekedar *kiss*, sih, masih bisa kuterima kalau bayarannya sesuai. Kalau ngamar? *Big no!* Kecuali dia ngasih satu M, mau deh.

Sejak itu banyak permintaan berdatangan. Macam-macam sih, ada yang minta pura-pura jadi pacar, ada yang pura-pura jadi tunangan, ada juga yang seperti Noah, dia minta aku pura-pura jadi pacarnya karena pacar dia yang asli tidak direstui ibunya. Dengan aku yang bertingkah seperti perempuan gila, ibunya Noah akhirnya

memilih Michelle yang jelas lebih cantik dan lebih anggun—minusnya dia itu *pick me*, tapi itu urusan Noah, bukan urusanku, yang penting pekerjaanku selesai dan uangnya kuterima.

Aku sedang menikmati kebahagiaanku yang mendapatkan tiga puluh juta hanya dalam satu hari saat ponselku bergetar.

"Ya, halo."

Diam sejenak tanpa suara, apa ini orang iseng?

"Kalau nggak mau ngomong, nggak usah nelpon orang ya, lo bisu apa gimana?"

"...."

"Ya elah, gue matiin, deh. Nyebelin banget lo."

"Ini benar dengan Kyra?"

Wow, suaranya maskulin banget. Maksudku macho dan kesannya jantan abis.

Idih, bebek kali, jantan!

"Iya, ini Kyra. Ada apa?" Suaraku agak ketus, tapi ini salahnya yang yang membuatku kesal duluan.

"Saya dapatkan nomor kamu dari salah satu teman saya."

"Hmm… lalu?"

"Saya mau sewa jasa kamu, bisa?"

"Buat jadi apa? Pacar? Tunangan? Istri? Selingkuhan?"

"Pacar, saya butuh pacar bohongan."

"Buat ke acara apa?"

"Acara keluarga, ulang tahun pernikahan orang tua saya."

"Hmm… bentar deh, gue pikir-pikir dulu."

"Saya butuh minggu depan."

"Jadwal gue sibuk. *By the way*, sebutkan nama, umur dan tinggi badan."

"Untuk?"

"Jawab aja, itu penting."

"Arsen, tiga puluh satu tahun, seratus delapan puluh dua centimeter."

Wow, tinggi banget.

"Buat berapa jam? Tarif gue perjam soalnya."

"Seharian."

"Kalau seharian gue nggak bisa, Om. Gue juga ada klien hari itu."

"Saya bayar kamu dua kali lipat."

"Emangnya butuh berapa jam?"

"Mungkin sekitar lima atau enam jam. Hari Minggu."

"Wah, mahal kalau hari Minggu. Sabtu Minggu, pajaknya dua kali lipat."

"Nggak masalah."

"Sejamnya lima juta. Kalau lima atau enam jam, ya dikaliin aja berapa juta."

"*Deal*."

Aku memicing curiga. Ini serius?

"Eh, tadi salah ngasih harga, sejamnya sepuluh juta, Om."

"*Okay*."

Buseeet! Ini orang mau banget ngeluarin duit lima puluh juta buat nyewa gue? Serius?

"Om, lo nggak bohongin gue, kan?"

"Nggak. Perlu kita bikin surat tanda terima?"

"*Wait*, ini acara keluarga, gue disuruh ngapain aja? Kalau ada ciumannya, beda harga. Cium pipi beda, cium kening beda, cium bibir juga beda. Dihitung perciumannya,

Om. Satu ciuman lima juta buat di kening, enam juta buat di pipi, sepuluh juta buat di bibir. Tapi gue nggak akan terima kalau diajak ngamar ya, Om. Bukan ani-ani soalnya."

"Saya nggak akan ngajak kamu ngamar, tenang saja."

Aku menopang kepala dengan salah satu tangan. Ini orang serius nggak sih? Masa sih mau-mau aja sama harga ngasal yang gue kasih?

"Jadi?"

"*Okay*. Enam jam, artinya enam puluh juta ditambah pajak dua

puluh persen. Kalau *weekdays* pajaknya cuma sepuluh persen, tapi *weekend* jadi dua puluh persen. Belum termasuk cium, kalau pegangan tangan sih *free*, bagian dari *service*."

"*Deal*."

Nih orang kayaknya cuma ngerjain gue, deh. Masa iya mau-mau aja ngeluarin duit sebanyak itu cuma buat pacar bohongan?

"Jadi tarifnya enam puluh juta ditambah pajak dua puluh persen, jadi total tujuh puluh dua juta

rupiah. Belum termasuk cium, inget itu."

"*Okay*."

"Kalau *weekend* DP-nya harus sembilan puluh persen, sisa sepuluh persennya setelah tugas gue selesai."

"Nomor rekening?"

"9191345624 atas nama Kyra Juwita, bank BSA."

"Hmm…." Dia bergumam pelan. "Kamu bisa cek mutasi sekarang."

Ini serius? Aku buru-buru membuka akun *mobile banking*—

WHAT?! Seratus juta?! SERATUS JUTA?!

"Om, seratus juta?! Ngapain ngirim seratus juta? Ini nggak ngajak gue ngamar, kan? Ngaku lo! Mau ngajak gue ngewe, kan?!"

"Saya kirim lebih siapa tahu nantinya butuh ciuman agar keluarga saya percaya kalau kamu pacar saya."

Sumpah, nih orang gila mana yang lepas dari RSJ?! Ngaku nggak lo, anak pejabat mana yang lepas dari kandang?! Apa gue dikasih uang hasil korupsi bapaknya?!

"Jadi, saya tunggu kamu hari Minggu ini. Saya jemput kamu ke tempat tinggal kamu—"

"*Nope*, gue nggak mau dijemput di tempat tinggal." Hal pertama yang harus aku jaga adalah lokasi tempat tinggal. Klienku nggak boleh ada yang tahu di mana aku tinggal. Barebe! Bisa jadi masalah di kemudian hari. "Kita ketemu di kafe aja, nanti alamat kafenya gue *share*."

"Ya, saya tunggu—"

"*Wait*, gue mau tahu dulu, rumah keluarga Om di mana?"

"Menteng."

Anjir! Menteng?! Ini serius?! Anak orang kaya dong! Apa dia beneran anak pejabat? Jadi yang dia kirim tadi beneran uang hasil korupsi? Ya Tuhan, gue jadi merasa bersalah banget sama rakyat Indonesia, uang pajak mereka dipake buat sewa pacar gadungan—eh tunggu dulu, gue juga bayar pajak, kali. Artinya ini duit gue juga. Dari rakyat untuk rakyat, bener, kan?

Tahu, ah! Bingung! Gue kan bukan ani-ani pejabat, gue cuma

kerja menawarkan jasa, nggak salah, kan?

Ani-ani juga nawarkan jasa kali, jasa goyang gergaji!

Aku memijat pelipis yang tiba-tiba terasa sakit. Kalau dia benar-benar anak pejabat, aku akan merasa sangat bersalah pada seluruh masyarakat yang membayar pajak, ini ditolak aja kali, ya?

Tapi duitnya gede, Ra! Seratus juta!

"Om."

"Ya."

"Tolong bilang kalau Om bukan anak pejabat. *Please*, Om."

"Kenapa memangnya?"

"Kalau Om anak pejabat, gue nggak jadi ambil jobnya. Batalin aja." Gue masih punya hati nurani buat sesama rakyat. Sematre-matrenya gue, gue tetap pro rakyat.

"Saya bukan anak pejabat."

"Serius? Sumpah?"

"Iya. Saya… bisa dibilang anak pengusaha."

Ya Tuhan… syukurlah.

"Ini beneran, kan? Nggak bohong?"

"Saya memang anak pengusaha, bukan anak pejabat."

"*Okay*." Nggak jadi makan duit hasil korupsi. Aman. Meskipun nggak semua anak pejabat makan hasil duit korupsi, sih. Tapi sebagian besar oknum memang korupsi, ini fakta di lapangan.

"Ya sudah, kalau begitu saya tutup—"

"*Wait*, nama lengkap Om kasih tahu dulu."

"Arsenino Wirgiawan."

Kok… familiar, ya?

"Kirim foto KTP."

"Untuk?"

"Jaminan. Kirim foto KTP."

"Bukankah harusnya kamu yang kirim foto KTP ke saya? Biar kamu nggak kabur karena saya sudah kasih uangnya duluan?"

Iya, juga. Dia bener. Kan duitnya sudah masuk rekeningku.

"Iya, nanti gue kirim. Om juga kirim KTP."

"Kamu saja yang kirim ke saya. Karena kamu yang sudah terima uang saya."

"Gue nggak pernah mangkir dari kerjaan. Om tenang aja."

"Kirim saja sebagai jaminan."

"Iya, iya. Gue kirim ntar. Ini ada *dress code* nggak? Orang kaya kan biasanya kalau pesta-pesta begitu pasti pakai *dress code.*"

"Tidak perlu, pakai pakaian senyaman kamu aja. Ini cuma pesta kecil di rumah keluarga. Tidak ada *dress code.*"

"Harus pakai gaun?"

"Senyaman kamu saja. *Dress* sederhana juga bisa."

"Kalau yang seksi? Ini butuhnya cewek yang *image* imut, badass atau yang elegan?"

"Saya nggak butuh yang seperti itu, saya cuma butuh pacar bohongan. Soal *image*, tidak ada yang peduli, keluarga saya juga tidak akan peduli, yang mereka pedulikan saya bawa perempuan ke sana, itu saja."

"Oke, deh. Nanti gue *chat* kalau mau nanya apa-apa."

"Ya. Foto KTP kamu jangan lupa."

"Iya."

Aku menatap angka yang tertera di rekening. Ini serius seratus juta? Berulang kali aku

menghitung angka nol yang ada di sana, dan jumlahnya tetap tidak berubah. Dalam sehari aku mendapatkan uang seratus tiga puluh juta? Wow, pekerjaan ini lebih menjanjikan daripada pekerja kantoran, serius!

Tunggu dulu, namanya tadi siapa? Arsenino Wirgiawan? Kok… nama itu nggak asing, ya? Kayak pernah dengar di suatu tempat, keluarga artis, bukan?

Satu

"Buat acara apa? Ulang tahun pernikahan emak bapaknya?"

"Iya."

Sahabatku sedang sibuk mengunyah buah anggur sambil berbaring di atas ranjang.

"Ngasih lo seratus juta cuma buat enam jam? Gila, tuh orang lagi kebanyakan duit apa gimana?" W

"Padahal gue ngasih harga ngasal, Mon."

"Lo kedikitan ngasih harga, bilangnya tuh dua puluh juta per jam. Apa lima puluh juta, gitu. Kan bisa beli mobil baru *cash* jadinya."

"Udah terlanjur bilang sepuluh—bangke, lo kalo makan jangan di atas ranjang gue! Sana lo pindah ke lantai. Kotor tempat tidur gue, disumpahin emak gue ntar lo!"

Simon atau yang biasa kupanggil Momon ini manusia setengah sendok yang akal sehatnya kurang setengah kilo, melipir ke lantai sambil membawa kotak anggur, bibirnya mengerucut kesal karena disuruh duduk di atas karpet.

"Emak lo kan udah nyatu sama tanah, Ra."

"Anjir, gue doain semoga emak gue ngutuk lo!"

"Emak lo udah nggak bisa ngutuk, udah nyatu ama bumi."

"Bangke!" Kuambil bantal dari tempat tidur dan memukul kepala Momon kuat-kuat. Si bangke hanya tertawa terbahak-bahak sambil melindungi kepalanya.

"Tapi bapak gue juga udah nyatu sama bumi. Emak lo sama bapak gue lagi main catur dalam tanah sana, kan seru tuh, hahahaha!"

Aku berhenti memukul kepalanya. Benar juga, bapaknya Momon juga udah nggak ada. Nih anak kalau nge-*jokes* tentang anak yatim tuh kayak nggak ada beban

sama sekali. Mulutnya enteng banget kayak buaya darat ngajak nginep di kos-kosan.

"Kebayang nggak sih bapak gue yang hobinya ngerumpi ketemu sama emak lo yang hobinya ngomel, mereka kayaknya bikin geng berdua deh di dalam kubur sana. Bapak gue pasti tiap hari kerjaannya nge-*roasting* mayat baru, apalagi kalau yang matinya nggak diterima bumi, bakal di-*roasting* bapak gue tiap hari."

"Iya, pantes bapak lo cepet mati, bikin dosa mulu kerjaan. Sama kayak lo!"

"Terus emak lo cepet mati karena apa? Makan hati mulu tiap hari?"

"Gue tonjok bola-bola lo ya, Mon!"

"Hahahaha. Kenapa bapak gue nggak jadian aja sama emak lo dulunya? Kan kita bisa jadi sodara."

"Najis sodaraan sama lo." Aku menendang kakinya kuat-kuat. Si

bangke itu hanya tertawa terbahak-bahak.

"Ra."

"Apaan?!"

"Bagi duit sejuta."

"Buat apa?"

"Buat jajan."

"Ogah. Enak aja lo minta ke gue, emangnya gue emak lo? Kapan gue netein lo?"

"Dih, najis banget ditetein sama lo, tete kecil begitu."

"Bangsat, gede nih, mau lihat?"

"Nggak nafsu. Makasih."

"Sana lo pulang! Ngapain lo masih di kosan gue?!"

"Bosan, Ra."

"Ini sama yang ini bagusan mana?"

Aku menunjukkan dua buah dress ke hadapan Momon. Satunya berpotongan sederhana dan satunya agak seksi.

"Dia mau *image* apa? *Cute*? Elegan? Apa liar?"

"Katanya *image* nggak penting, keluarganya nggak penting yang begituan, yang penting dia bawa perempuan."

"Siapa sih dia? Penasaran gue."

"Arsen apa gitu namanya. Ntar deh gue inget-inget." Sambil mencoba mengingat, aku melepaskan daster sepaha yang kupake.

"Tuh, tete lo kecil beneran."

Kutendang lagi paha Momon yang tertawa keras. Manusia tulang lunak yang satu itu terus tertawa sementara aku mencoba salah satu *dress*.

"Gimana?"

"Bagus, sih." Momon kembali naik dan berbaring tengkurap di

atas ranjang. “Tapi kayak terlalu elegan buat lo.”

”Maksud lo apa?!”

Momon terkikik geli sambil memeluk bantal.

”Kenapa lo nggak tanya aja sama orangnya?”

”Gue kirim foto gitu?”

”Iya. Pake dua-duanya terus kirim fotonya ke dia, biar dia yang pilih. Tuh orang klien VIP lo sekarang.”

”Tapi masa gue tiba-tiba ngirim foto? Kan nggak lucu.”

"Emang lo nggak lucu, sejak kapan lo lucu?"

"Serius deh, Mon. Gue lempar juga lo dari jendela."

"Nggak bakal kuat ngangkat gue, berat soalnya."

"Berat dosa!"

"Foto aja, bonusin foto telanjang kalau perlu."

Aku berkacak pinggang hanya dengan pakaian dalam, sementara manusia jadi-jadian yang satu ini memeletkan lidahnya, tangannya bergerak menjangkau buah anggur di atas karpet dan buru-buru

memasukkannya ke dalam mulut sebelum aku menendang wajahnya itu. Momon tersenyum lebar sambil terus mengunyah, apa yang dia lakukan hanya bisa membuatku menghela napas.

"Foto aja cepet, daripada lo bongkar lemari. Capek beresinnya."

"Kan ada lo yang bantuin gue."

"Kasih dulu sejuta, kalau nggak, ogah."

"Males, gue yang capek-capek nyari duit, kenapa lo yang enak tinggal minta? Minta sana sama gadun lo."

"Udah putus." Momon menenggelamkan wajah di bantal. "Dia bilang udah nggak suka lagi sama gue."

Aku mengurungkan niat yang hendak memukul kepalanya dengan kotak anggur, Momon menghela napas berkali-kali, memeluk bantal cukup erat seperti sedang menahan tangis, melihatnya seperti itu membuatku jadi sedikit tidak tega menyiksanya.

"Lo suka banget ya sama dia?"

"Nggak suka banget, suka aja. Nggak pake banget," jawabnya

masih dengan kepala terkubur di bantal, “dia baik banget orangnya, cuma ya gitu, katanya gue udah nggak bikin dia tertarik.”

Aku dan Momon berbaring di ranjang, kutatap lagi Momon yang masih berbaring tengkurap, melihat sahabatku ini sedang sedih tanganku bergerak dengan sendirinya untuk mengusap kepalanya.

”Nggak apa-apa putus cinta, Mon, asal jangan putus uang.”

"Gue juga putus uang, kampret! Makanya gue sedih!" ketusnya dengan tatapan jengkel.

"Ya udah, gue kasih sejuta, deh. Jangan nangis lo, demek gue ngeliat tampang lo kayak begini."

Seperti yang sudah kuduga, dia langsung tersenyum lebar. "Dua juta, ya, Ra."

"Nyesel gue ngomong sama kecoa kayak lo."

"Ra, dua deh, ya."

"Nggak."

"Bulan lalu lo ambil duit gue lima juta, belum lo balikin, Ra."

"Kan lo bilang ngasih."

"Ya udah, sekarang giliran lo ngasih dua juta ke gue."

"Pamrih ya lo, Mon!"

"Buat jajan, Ra. Hitung-hitung buat beli obat sakit hati gue."

"Ya udah, gue kasih lima juta! Tapi lo jangan nangis-nangis depan gue, nanti gue ikutan nangis. Kan nggak lucu gue ke kuburan emak gue buat curhat lagi."

"Gue temenin curhatnya, kuburan bapak gue kan di sebelah kuburan mak lo. Kita curhat bareng."

"Males!"

"Udah lo kirim fotonya?"

"Belum."

"Kirim makanya. Biar lo nggak salah kostum."

"Ntar deh."

"Sekarang aja. Mana hape lo?" Melihat ponselku di atas nakas, Momon menjangkaunya dan membukanya. "Yang mana nomornya?"

"Yang baru, belum gue *save*."

"Nggak ada *profile picture*-nya, Ra. Nggak bisa intip mukanya. Kalau dia jelek, gimana?"

"Yang penting duitnya banyak."

"Kalau bau badan?"

"Lo jangan bikin gue ilfil."

"Lah, siapa tahu dia beneran jelek dan bau badan. Lo bisa tahan enam jam deket-deket orang bau badan? Yakin nggak muntah?"

"Gue bawa parfum cadangan deh nanti, kalau dia beneran bau, gue semprotin dari ujung kaki sampai ujung kepala." Aku mengintip pesan yang sedang diketik oleh Momon.

Kyra: Om, pilihin outfit dong, yang cocok yang mana?

+62 811-1221-098: Yang mana saja

Kyra: Sukanya yang mana?

+62 811-1221-098: Terserah kamu

Aku dan Momon saling berpandangan.

"*See*? Gue bilang juga apa, dia bilang nggak penting yang begituan."

"Ini orang mana sih, Ra? Bikin penasaran aja. Pengusaha apa? Batu bara?"

"Nggak tahu, tapi orang tuanya tinggal di Menteng."

"Wow, baru kali ini lo dapat klien untuk pergi ke sana. Orang penting kayaknya. Tapi kenapa dia repot-repot nyari pacar sewaan? Orang kaya bisa dapat pacar gratis, nggak perlu bayar."

"Gue nggak tahu, itu nggak penting, yang penting duitnya."

"Jangan-jangan beneran tua bangka. Lo bilang umurnya berapa tadi?"

"Tiga puluh satu."

"Nggak tua-tua banget, sih. Beda sembilan tahun doang sama kita."

"Jadi yang mana, nih? Bingung gue."

"Yang polos aja, lebih cantik."

"Oke."

"Eh dia *chat* nih, katanya udah di jalan mau ke kafe. Buruan lo siap-siap."

Aku segera menata rambut dan memeriksa penampilanku sekali lagi sebelum mengambil tas.

"Gimana?"

"Cakep. Lima juta jangan lupa."

"Iya, iya. Gue transfer ntar."

"Sekarang, gue nggak percaya kata-kata gue transfer ntar itu. Ntar itu kapan? Tunggu kiamat?"

"Ini mau gue transfer, cepetan antar gue!"

Aku dan Momon buru-buru keluar dari kamar kos dan turun ke lantai bawah. Momon yang akan mengantarku ke kafe setelahnya dia

akan pergi ke mall sendirian, ada film yang akan dia tonton hari ini.

"Kalau udah, ntar *chat* gue aja, gue jemput lagi."

"Oke."

Aku turun dari mobil Momon dan berdiri di pelataran parkir. Dia di mana? Katanya sudah sampai di depan kafe.

Kyra: Di mana Om? Gue udah depan kafe.

+62 811-1221-098: Mobil putih

Mobil putih? Ada tiga mobil putih di parkiran. Ada Alphard, Pajero dan… Porsche. Jadi yang mana dia? Aku masih celingak-celinguk saat seorang pria turun dari Porsche yang terparkir di ujung. Kupandangi dia dan dia juga memandangiku, lalu dia mendekat dan berdiri di depanku.

"Kyra? Saya Arsen."

What the heck! Cakep banget ya Tuhaaaan. Makhluk paling seksi mana yang turun ke bumi sekarang? Dia beneran Arsen yang jadi klien aku hari ini?

"Kyra?"

"Oh, eh…." Dengan salah tingkah aku mengulurkan tangan dan tersenyum manis. "Kyra, Om."

"Arsen." Dia menjabat tanganku. Tangannya gede banget, tanganku jadi terasa seperti tangan bocah di dalam genggamannya. "Ayo masuk ke mobil." Pria itu melangkah lebih dulu dan membukakan pintu mobil untukku.

Sepuluh, *manner*-nya juara.

"*Thanks*, Om." Aku masuk dan duduk. Mobilnya wangi banget, ini sih bukan VIP lagi. Tapi *Special*

Guest of Honor alias orang yang sangat sangat sangat penting untuk dijadikan klien tetap.

Dia masuk dan duduk di kursi pengemudi.

"*Seat belt,*" ucapnya pelan.

"Ah, iya." Tanganku bergerak untuk memasang *seat belt*. Begitu mobil mulai melaju, kulirik dia secara diam-diam.

"Ada apa?" Dia langsung bertanya saat menyadari aku terus meliriknya.

"Gue…." Aku berdehem sedikit. Aneh nggak sih kalau pakai

gue? Kayak ada yang mengganjal gitu. "Aku… penasaran, kenapa Om butuh pacar sewaan? Kalau dilihat dari tampangnya Om, mudah banget buat dapatin pacar."

"*Rules are simple: no feelings allowed.* Itu *rules* kamu, kan?"

"Iya."

"Saya butuh perempuan yang nggak main perasaan kalau lagi sama saya. Kalau sama perempuan lain, selalu ada perasaan yang masuk. Jadi saya menghindari itu."

"Oh … oke…."

"Jadi tolong jangan ada perasaan, kita murni berbisnis. Kalau kali ini lancar, mungkin ke depannya saya bakal butuh jasa kamu lagi. Selagi kamu tetap pegang *rules* itu, saya akan selalu pastikan bayaran kamu berkali-kali lipat dengan harga yang kamu kasih."

Wow, menggoda sekali….

"Om pilih orang yang tepat. Nggak ada perasaan, nggak ada baperan. Ini murni karena bisnis dan uang. Selagi bayarannya cocok, aku bisa ikutin jalur. Aku juga

nggak tertarik buat suka sama orang. Aku sukanya sama duit bukan sama manusia. Manusia suka bikin kesel, kalau duit selalu bikin aku *happy*."

"*Deal*." Dia mengulurkan salah satu tangannya yang sedang memegang setir mobil.

"*Deal*." Dengan senyuman manis, aku menjabat tangan itu.

No love, no heartbreak, no problem, no drama!

Cukup ibuku saja yang bodoh karena cinta, aku nggak akan ngelakuin kesalahan yang sama.

Cinta? Apa itu cinta? Aku lebih butuh uang daripada cinta. Nggak ada cinta, aku masih baik-baik saja. Nggak ada uang? Itu pasti neraka!

Uang bukan segalanya, tapi segalanya butuh uang. Yang nggak suka uang, ya sabar aja… mungkin rezekinya udah nunggu di alam baka.

Dua

"Oke, kita harus cocokin skenario dulu."

"Skenario?"

"Iya, itu penting. Kalau ada yang nanya-nanya nanti, kita mesti

jawab apa? Makanya cocokin skenario dulu."

"Ya." Om Arsen mengangguk. "Kamu benar. Apa saja yang perlu kita cocokkan?"

"Hmm… nama lengkap aku sudah tahu, kan? Kyra Juwita, umur dua puluh dua tahun."

"Arsenino Wirgiawan, tiga puluh satu tahun. Saya punya dua orang kakak namanya Nick dan Eliz."

"Oh, kalau aku…." Aku memandang jendela sejenak, "punya satu adik, namanya Miko,

masih sekolah. SMA." Kuusir pikiran tentang Miko dari benak, dia bisa dipikirkan nanti, saat ini aku harus fokus bekerja. "Ulang tahun Om Arsen kapan?"

"Tiga puluh Oktober."

"Aku dua puluh lima Mei. Aku kerja di sebuah perusahaan multinasional, baru satu tahun kerja di sana."

"Saya… manajer umum di perusahaan keluarga."

"Oh, jadi Om beneran anak pengusaha?"

"Bisa dibilang begitu."

"Oke, jadi kita pertama kali ketemu di mana?"

"Harus memikirkan hal seperti itu juga?"

"Ya iyalah, Om. Ntar kalau ada yang nanya kalian pertama kali ketemu di mana? Aku mesti jawab apa? Kan bakal mencurigakan kalau jawabannya berbeda."

"Kalau begitu, bagusnya di mana?"

"Kafe yang tadi aja, bilang aja Om lagi antri beli kopi dan aku nggak sengaja numpahin kopinya ke baju Om."

Dia menatapku datar. "*Klise* sekali."

"Ya nggak apa-apa, kayak di film-film. Terus aku minta maaf dan Om bilang nggak apa-apa, jadi sebagai permintaan maaf, aku traktir Om kopi dan kita tukeran nomor HP."

"Saya ikut skenario kamu saja, tentunya kamu lebih jago daripada saya."

"Jadi gitu aja, ya. Kita kenalan, deket, terus pacaran. Pacarannya udah berapa lama? Satu minggu?"

"Satu bulan. Itu lebih menyakinkan."

"Oke, satu bulan. PDKT berapa lama?"

"Satu bulan juga."

"Cepet amat PDKT sebulan langsung jadian."

"Lalu?"

"Ada HTS dulu, kek, atau baper-baperan dulu, gitu."

"Kamu tahu? Terkadang orang dewasa melewatkan kata 'jadian' untuk memiliki hubungan. Kami orang dewasa tidak seperti kalian."

"Jadi menurut Om aku ini anak-anak?"

"Bukan begitu, tapi kamu masih muda untuk mengerti bahwa orang dewasa terkadang tidak butuh label untuk sebuah hubungan. Ketika mereka merasa cocok, ya jalani. Kalau tidak maka berpisah. Sesederhana itu."

"Oke, PDKT satu bulan dan satu bulan juga pacaran. Dan Om harus tahu informasi ini karena biasanya orang kaya di film-film suka nanya soal keluarga. Mamaku udah meninggal dan orang yang

jadi papaku nikah lagi dan punya anak namanya Miko. Apa perlu bikin skenario Om udah ketemu keluargaku juga atau apa?"

"Tidak perlu. Untuk masalah keluarga, sepertinya tidak perlu dibahas, keluarga saya tidak akan menanyakan tentang keluarga kamu. Percayalah."

"Masa? Bukannya di film-film itu orang tua si kaya bakal nanyain tentang pacar anaknya sampai ke kakek buyut, nenek moyang tujuh turunan? Mereka pasti pengen tahu

bibit, bebet dan bobot pacar anaknya."

"Tidak, saya bisa jamin keluarga saya tidak akan menanyakan hal seperti itu."

"*Okay*. Makanan favorit?"

"Tidak punya. Saya bisa makan apa saja."

"Aku juga nggak pilih-pilih makanan, bisa makan apa aja. Asal jangan disuruh makan manusia aja."

Bukannya tertawa, dia hanya diam saja. Ugh, selera humornya

rendah banget. Minus sepuluh untuk selera humor.

"Astaga, aku lupa!" Tiba-tiba aku teringat sesuatu yang penting, ya ampun, bodohnya!

"Apa?"

"Kita datang ke acara ulang tahun pernikahan orang tuanya Om, kan? Aku nggak bawa kado, gimana, nih? Duh, bego banget, Kyra, gimana bisa lupa hal sepenting itu?!" Aku memukul kepalaku sendiri berulang kali. Bodoh!

"Saya sudah siapkan."

"Hah?"

Tangannya merogoh sesuatu di belakang kursinya, lalu dia menyerahkannya padaku. Sebuah *paper bag* dari butik ternama.

"Ini apa isinya?"

"Sebuah syal."

"Syal?"

"Iya, orang tua saya sering menetap di Sydney daripada Jakarta, jadi syal ini pasti terpakai kalau mereka sedang di sana."

"Ah… gitu, ya."

Orang tuanya pasti kaya banget kalau lebih sering di Sydney

daripada di Jakarta, sebenarnya… dia sekaya apa? Kalau dari mobilnya aja sudah pasti kaya banget. Mobil seharga lima miliar ini nggak semua orang mampu beli. Aku jadi deg-degan sendiri, apa penampilanku sudah bagus? Apa dress yang kupakai terlalu sederhana? Bagaimana kalau aku salah kostum di sana? Ah, sial! Harusnya aku beli pakaian baru kemarin. Ck, bego banget Kyraaaa!

"Om."

"Ya."

"Penampilan aku… udah bagus, nggak? Nggak malu-maluin, kan?"

Mobilnya berhenti di lampu merah, dia menoleh untuk menatapku sejenak.

"*You look nice.*" Dan dia kembali menatap ke depan dengan wajahnya yang datar itu.

Nice? Hanya sekadar *nice*? Woaaa, dia nggak tahu kalau aku dandan lebih dari dua jam? Bongkar lemari cuma buat nyari pakaian yang cocok? Dan dia cuma bilang *nice*?

Minus seratussss! Dia nggak bisa muji orang! Menyebalkan! *Love language* dia apa, sih? Jadi penasaran.

Aku tidak lagi bicara sepanjang perjalanan, begitu juga dia. Aku masih kesal karena usahaku tampil cantik hanya dipuji dengan kata *'nice'* bahkan itu pun tidak terdengar sebagai pujian yang tulus. Dia cuma lagi ngomong biar aku nggak nanya-nanya lagi aja. Kalau jadi perempuan lain, aku pun ogah punya pacar yang nggak suka *words of affirmation*, dia harus tahu

kalau semua cewek itu suka dipuji, kayaknya perlu belajar *love language* dari Momon, bahkan manusia setengah jin itu aja pinter muji orang, meskipun pujiannya kadang nggak tulus-tulus amat, tapi seenggaknya lawan bicara dia seneng ngobrol sama dia. Lah si om-om suhu ruangan ini cuma ngomong kalau ditanya doang. Kalau jadi cewek yang deket sama dia pasti aku juga capek, habisnya kayak ngobrol sama es batu, adem sih… tapi ujung-ujungnya beku sendiri. Garing!

Mobilnya memasuki pagar sebuah rumah mewah. Iya, mewah banget. Kalau ngeliat di TV rumah-rumah orang kaya di sinetron, lewat! Ini beneran semewah itu. Kayak ngeliat rumah orang kaya di film hollywood.

"Ini rumah orang tuanya Om?"

"Iya. Ayo turun."

Buseeeet! Dia kaya banget, anjir!

Menutup mulut yang sempat ternganga lebar, aku turun dari mobil. Kusempatkan diri untuk berkaca di badan mobil yang

mengkilap, memastikan penampilanku benar-benar sudah cantik. Dengan membawa tas dan kado yang sudah disiapkan Om Arsen, aku melangkah di sampingnya. *Wait*, kalau jalannya begini kayak atasan dan bawahan, jadi kupeluk lengannya agar terlihat menyakinkan kalau aku ini pacarnya.

Dia menoleh dan menatap tangannya.

"Kalau pacaran harus gandengan. Truk aja gandengan, masa pacar nggak?"

Dia hanya mengangguk sekilas dan kembali melangkah. Sempat kulihat mobil-mobil mewah terparkir di *carport*, itu semua mobil keluarganya? Yakin bukan *showroom*?

Kalau bagian depannya sudah mewah, bagian dalam rumahnya lebih mewah lagi. Kami melintasi ruang tamu dan ruang keluarga yang lebih luas. Orang-orang berada di halaman belakang, jadi pestanya pasti diadakan di sana. Begitu berdiri di teras samping, aku melongo. Woaaaa, perkumpulan

apa ini? Perkumpulan malaikat? Kenapa bening semua?

"M—mereka semua keluarganya Om?"

"Iya."

Gila sih, berasa burik di kumpulan berlian. Kayak ikan cupang di akuarium arwana, sama-sama ikan tapi beda planet.

"Ayo, ibu saya di sana."

"*Wait, wait!*" Kutarik tangannya yang hendak melangkah. Dia yang tadinya menarikku langsung berhenti. "Tolong bilang kalau yang di sana bukan Marsha Anastasia."

Dia menatap ke arah yang aku tunjuk.

"Dan yang di sampingnya bukan Alea Matari."

"Hmm… tapi memang mereka."

"*What*?!" Kutatap dia dengan mata yang hampir melotot, kalau bisa bola mataku jatuh dan bergelindingan di lantai, mereka sudah jatuh sekarang. "Om dari keluarga konglomerat tujuh turunan, tanjakan dan pegunungan itu?"

Dia meringis sedikit. "*Well, I think your term is a bit dramatic.*"

"Masih banyak julukan lain, mau tahu?"

Dia menggeleng. "*Nope, thanks*. Ayo temui ibu saya, ibu saya sudah menatap ke arah kita sejak tadi."

Sialan! Dia bukan hanya kaya, tapi kaya buangeeet!

Jantungku berdetak nggak karuan sambil melangkah di antara kerumunan serbuk berlian ini. Rasanya kayak kucing jalanan di antara kucing anggora. Aku nggak salah kostum, kan? Nggak buluk-

buluk amat, kan? Tiba-tiba rasa percaya diriku jatuh ke dasar jurang, apalagi semua orang kini sedang menatap ke arah kami.

"Ma." Om Arsen menyapa perempuan cantik yang pastinya ibunya—gila awet muda banget, *skincare*-nya apa, ya? Buat kantong rakyat jelata, terjangkau, nggak? "Ini Kyra, pacarku."

Mode akting langsung menyala di tubuhku. Dengan senyuman manis, aku mendekati mereka.

"Halo, Tante, saya Kyra."

"Hai, saya mamanya Arsen."

Aku menyalami beliau dengan sopan, tangannya aja lembut banget, pasti nggak pernah nyentuh sabun colek, nih.

"Tante cantik banget," pujiku tulus. Ini beneran pujian dari hati terdalam. Bukan bohongan, semua orang di sini cantik dan tampan, nggak ada yang produk gagal.

"Kamu juga cantik banget, dress kamu bagus banget, gemesin."

"Dress Tante lebih wow," balasku sambil mengulurkan kado

yang sejak tadi kugenggam. "*Happy anniversary,* Tante."

"Repot-repot banget, Kyra. Terima kasih, ya."

Nggak repot, Tan. Karena yang beli bukan aku, tapi anak Tante. Aku hanya tersenyum manis, baru kali ini rasanya aku deg-degan sewaktu bekerja. Tidak lama seorang pria yang mirip seperti Om Arsen mendekat. Mamanya Om Arsen mengenalkan beliau padaku, jelas papanya Om Arsen. Kami ngobrol basa basi sebentar lalu Om Arsen menarikku untuk duduk di kursi.

"Pacarnya Arsen, ya?" Seorang perempuan cantik lainnya duduk di sampingku. Dia tersenyum manis sambil mengulurkan tangannya. "Aku Maureen. Kakak iparnya Arsen."

"Aku Kyra." Kakak iparnya masih muda banget, kayanya seumur Om Arsen, deh.

"Udah berapa lama pacaran dengan Arsen?"

Tuh, kan, pasti deh pertanyaan itu bakalan hadir, aku udah sering banget ditanyain ini sejak kerja jadi pacar sewaan.

"Satu bulan, Kak."

Maureen menggeser kursinya untuk lebih dekat denganku. "Kok mau pacaran sama dia?"

"Hah?"

"Maksudku… kenapa mau pacaran sama adik iparku yang nyebelin itu?"

"Iya, dia nyebelin ba—" aku langsung menutup mulut rapat-rapat. Astaga, barusan aku ngapain?! "M—maksud aku Om Arsen nggak nyebelin, kok."

"Om?" Maureen menatapku lekat lalu tertawa terbahak-bahak.

"Iya, dengan memang om-om." Wanita itu menutup mulutnya dengan anggun. "Umur kamu berapa, Kyra?"

"Dua puluh dua."

"Iya, dia memang om kamu, sih. Bedanya sembilan tahun."

Aku hanya meringis. "Tapi Om Arsen nggak kelihatan setua itu, kok." Ini pembelaan sebagai pacar bayaran, meskipun hanya pura-pura, aku harus tetap membela pacarku, kan?

"Pokoknya kamu yang sabar aja ngadepin dia, ya. Dia—"

"Dia apa?" Om Arsen datang dan menaruh sepiring kue di hadapanku. "Kamu jangan ngomong yang aneh-aneh ya, Reen."

"Nggak, kok. Aku cuma ngajakin pacar kamu ngobrol doang."

"Ngobrolin apa, sih?" Datang lagi perempuan cantik lainnya. "Pacarnya Arsen, ya? Aku Eliz, kakaknya Arsen." Wanita itu dengan ramah tersenyum dan mengulurkan tangannya padaku.

"Aku Kyra."

"Kita duduk di sana, yuk. Biarin dia di sini."

Tanpa menunggu jawabanku, tangan Eliz menarikku berdiri dan membawaku ke meja lain. Jantungku berdebar lebih kencang saat duduk di meja yang isinya serbuk berlian semua. Aku berkenalan satu persatu dengan mereka. Dan aku bersumpah liurku hampir jatuh saat Marsha Anastasia dan Alea Matari menyapa dan mengajakku berkenalan lebih dulu. Dalam sekejap, mereka sibuk mengajakku mengobrol dan aku

lupa dengan keberadaan Om Arsen. Bahkan dengan malu-malu aku mengajak Marsha Anastasia dan Alea Matari untuk berfoto bersama. Akan aku pamerkan pada Momon!

Kyra: Tebak gue lagi sama siapa?!

Momon: Monyet?

Kyra: Anjir! Yang beginian lo katain monyet?

Momon: SUMPAH DEMI APA? JANTUNG GUE

BERGETAR KAYAK HP DISILENT! LO SAMA ARTIS?!

Kyra: Biasa aja kali, Mon.

Momon: Keluarganya ngundang artis juga?

Kyra: Fun fact, mereka keluarganya.

Momon: ANJING DEMI APA?! Kaget bukan kaleng-kaleng.

Kyra: Apalagi gue. Tadi tuh hampir nyawa gue keluar dikit.

Momon: Ceritain versi lengkap, cepetan!

Kyra: Nanti tunggu balik. Udah ya, gue cuma mau pamer.

Momon: Bangke!

Kusimpan lagi ponsel dan tersenyum lebar. Momon pasti tidak fokus menonton film sekarang. Buktinya ponselku terus bergetar di dalam tas. Dia pasti membombardir *chat* karena tidak sabar.

"Mama ngundang keluarganya kakek?" Tiba-tiba Eliz yang duduk di sampingku bergumam lalu menatap Maureen.

Keduanya saling bertatapan lama lalu akhirnya menatapku. Aku yang kebingungan balas menatap keduanya.

"Pantes," gumam Maureen pelan.

Ada apa, sih?

"Kyra mau minum, nggak? Aku ambilin, ya."

"Kak, aku bisa…." Tapi Maureen sudah lebih dulu pergi, aku semakin bingung saat Eliz tersenyum kecil dan menepuk-nepuk lenganku.

Mereka kenapa, sih? Kenapa menatapku seolah aku ini anak anjing terlantar? Mereka menatapku seolah aku ini menyedihkan. Ada apa sebenarnya? Aku kan jadi penasaran.

Tiga

"Kyra, ke sini dulu sebentar." Tante Siena melambaikan tanganku.

Mau tidak mau aku mendekati mamanya Om Arsen dan berdiri di sampingnya.

"Ini pacarnya Arsen, Nis." Tangan Tante Siena memeluk bahuku. "Kyra, ini keluarga dari kakeknya Arsen, dan ini Nisa, calon menantu mereka."

"Hai, aku Kyra."

Wanita bernama Nisa itu menatapku lekat, tatapannya terlihat tidak menyukaiku. Bukan aku kegeeran. Tapi dia benar-benar menatapku dengan tatapan tidak suka.

"Nis?"

"Oh, eh, iya, Tan." Dia tersenyum lebar dengan cara dibuat-buat, mengingatkanku pada senyum karakter jahat di sinetron yang dulu sering ditonton ibuku. "Aku Nisa."

"Kyra."

Dia menggenggam tanganku dengan kuat hingga aku meringis, wanita itu melepaskan tanganku lagi-lagi sambil memberikan tatapan tidak suka. Dia ada masalah apa sebenarnya? Mau cari gara-gara? Kalau saja tidak ingat

bahwa aku di sini harus berakting sopan, sudah kucakar mukanya itu. Nggak ada angin, nggak ada hujan tapi ngeliatin orang kayak ngeliatin setan. Kalau Momon yang diginiin, udah diajak berantem dari tadi.

"Kyra, ini minumnya, kamu di sini aja," panggil Maureen.

"Saya ke sana dulu, Tante. Permisi."

"Iya."

Kutatap perempuan aneh itu dengan tatapan sinis sebelum berbalik dan pergi. Kalau dia bisa

menatapku dengan tatapan begitu, mengapa aku tidak bisa?

"Kamu kenalan sama dia?" Maureen bertanya begitu aku duduk di kursiku, dia menaruh minuman dan makanan kecil di atas meja.

"Iya, Tante Siena yang panggil aku ke sana tadi." Hmm… kelihatannya enak, jadi kuambil kue itu dengan sendok dan memakannya. Kan! Beneran enak! Mungkin karena Maureen melihatku seperti kucing kelaparan, dia mendorong piring itu ke

hadapanku. Mau tidak mau, aku tersenyum.

"Ra."

"Ya. Kenapa?"

"Arsen pernah cerita sesuatu, nggak?"

Aku menggeleng sambil mengunyah. "Nggak."

"Nggak pernah cerita apa-apa, gitu?"

"Nggak pernah. Kenapa, Kak?"

"Nggak apa-apa. Makan yang banyak, kamu kecil banget." Melihatku menatapnya cemberut, Maureen terkekeh. "Maksudku

kamu tuh mungil banget, Ra. Lucu kayak boneka."

"Asal jangan boneka Annabelle sih nggak apa-apa."

Maureen lagi-lagi tertawa di sampingku.

"Kamu lucu banget sih, Ra, gemes deh." Tangannya bergerak untuk mencubit pipiku yang menyembul karena sibuk mengunyah. "Arsen nemu kamu di mana, sih?"

"Dih, berasa anak kucing pake nemu segala."

Lagi-lagi dia tertawa. Sebenarnya apa yang lucu? Aku kan bukan pelawak, ngapain dari tadi kakak iparnya Om Arsen ketawa terus?

"Kamu kayak kucingnya anakku, lucu."

"Aku disamakan dengan kucing? Jahat banget."

"Tapi kan gemesin, Ra." Mungkin karena baginya aku ini benar-benar menggemaskan, dia mencubit pipiku dengan lembut.

"Kak."

"Ya."

"Mau pipis, toilet di mana?"

"Masuk aja ke dalam, dapur di sebelah kiri."

"*Okay*."

Aku beranjak dari kursi dan melangkah menuju dapur. Dapur sebelah kiri, kan? Begitu aku berbelok ke kiri, aku mendengar suara percakapan dari dalam. Secara otomatis langkahku terhenti.

"… Kyra tahu?"

Tahu apa? Aku terkejut ketika namaku dimasukkan ke dalam percakapan mereka.

"Kenapa dia harus tahu?"

"Dia pacar kamu."

"Terus? Lagian hal itu nggak penting lagi sekarang."

"Kamu nggak jadikan Kyra pelarian doang, kan, Ar?"

"Kamu jangan urusin soal hubungan aku, kamu fokus aja sama rumah tangga kamu sendiri."

"Kamu jangan jadiin anak orang pelarian, ya. Aku ingatin sama kamu, tuh anak masih kecil, kalau dia sakit hati, dia bisa trauma. Sebagai kakak, aku harus ingetin kamu buat jangan menyakiti anak gadis orang."

Siapa yang masih kecil? Aku?

"Dia sudah dewasa, kamu aja yang sudah terlalu tua sampai-sampai ngeliat anak umur dua puluh dua masih kecil."

"Dia emang masih kecil, baru dewasa kemarin sore. Jadi jangan mainin anak orang kalau cuma dijadikan pelarian."

"Nggak ada yang jadiin dia pelarian. Ngomong sama kamu memang bikin sakit kepala, Kak."

Suara langkah terdengar mendekat sebelum aku mencerna apa yang terjadi. Belum sempat

kabur, Om Arsen berhenti di depanku.

"Om, toilet di mana?" Aku mendongak untuk menatapnya, memasang senyum manis dan berpura-pura tidak mendengar percakapan barusan. Lagipula percakapan barusan bukanlah urusanku meskipun aku yang dijadikan topik utama.

"Saya antar." Dia berbalik dan berjalan lebih dulu, aku buru-buru mengikutinya.

Kami berpapasan dengan Eliz yang menatap jengkel Om Arsen

tapi tersenyum lembut padaku. Mau tidak mau aku membalas senyumnya itu.

"Di sini. Saya duluan."

Ya udah, sih. Kalau lagi berantem sama kakaknya, kenapa ikutan manyun ke aku? Minus seribu, *mood*-nya ngalahin *toddler*, pasti orangnya satu orang yang bikin kesel, semua orang yang kena. Dih, jelek banget sifatnya, nggak secakep tampangnya.

Aku bertahan di pesta itu sampai pesta selesai, mengabaikan Om Arsen yang manyun-manyun

nggak jelas kayak orang nahan pup, aku lebih suka bergosip dengan Maureen. Dia orang yang asik diajak membicarakan apa saja. Dari mulai membicarakan tentang *fashion* sampai K-Pop. Padahal umurnya lebih tua beberapa tahun dariku tapi aku merasa kami seumuran karena terus saja mengobrol ngalor ngidul sampai Om Arsen mengajakku pulang.

"Pulang sekarang?"

"Iya. Ayo."

"*Wait*." Maureen menahan tanganku. "Tukeran nomor dulu."

Dia memegang ponselnya dan menatapku. Mau tidak mau aku memberikan nomorku padanya. "Nanti aku *chat* kamu, ya."

"Iya, Kak."

"Udah mau pulang, Kyra?"

"Iya, Tante. Makasih banyak udah terima aku datang ke pesta ini, pestanya seru banget, makanannya juga enak."

"Iya, sama-sama. Oh iya, kamu kerja, kan?"

Here we go. Apakah pertanyaan tentang bibit, bebet dan bobot akan segera dimulai?

"Iya, saya kerja jadi staf di salah satu perusahaan multinasional. Baru kerja setahun di sana. Saya baru mulai bangun karir, jadi belum apa-apa, tapi saya yakin suatu saat nanti bisa mencapai posisi tertinggi."

Tante Siena tersenyum padaku, Maureen menahan tawa. Kenapa, sih? "Tante mau nanya, *long weekend* minggu depan kamu sudah ada janji?"

"Janji?" Secara otomatis aku menatap Om Arsen. "Itu… gimana ya…."

"Kamu ikut ke Bali, ya. Acara pernikahan Nisa diadakan di Bali. Sekeluarga pergi ke sana. Kamu ikut, ya."

"Hah?" Seketika jantungku berdebar seperti notifikasi grup keluarga. Ke Bali? Yang benar aja. Duh, gimana ini?

"Jadi bisa, kan? Ya udah, Tante ke sana dulu, ya. Kamu hati-hati di jalan nyetirnya, Ar."

"Loh? Loh? Gimana ini?" Aku sudah mulai panik sambil memeluk lengan Om Arsen.

"Ayo pulang."

Tangannya menarik tanganku dan kami segera meninggalkan pesta. Saat tidak sengaja mataku bertatapan dengan Nisa—boneka Annabelle itu menatapku tajam seolah bisa membunuhku dengan tatapan itu. Kutatap balik dengan sinis, dia kenapa, sih? Matanya memang mode setan apa gimana? Tapi memang cocok jadi setan, soalnya jelek!

Sudah lima menit kami meninggalkan rumah keluarganya, Om Arsen masih belum bicara.

"Tugasku sudah selesai, kan?"

"*Long weekend*, gimana?"

"Gimana apanya?"

"Ke Bali."

"Harus, ya?"

"Ibu saya pasti akan bawel kalau kamu nggak jadi ikut."

"Aduh, gimana, ya?"

"Kamu ada janji?"

"Hmm…."

"Mau ikut ke Bali, kan?"

"Mau!" Mataku seketika melotot, mulutku kenapa nggak bisa diam banget? "Itu, maksudku mau sih, tapi aku ada janji."

"Dua ratus juta?"

"Hah? Dua ratus juta apa?"

"Dua ratus juta buat jasa kamu selama *long weekend*."

OMG! Dua ratus juta?! Mau bangeeeet!

"Duh, gimana ya, Om? Aku udah terlanjur ada janji." Jual mahal dulu, dong! Masa iya langsung *deal*?

"Dua ratus lima puluh juta?"

"Ini bukan soal duit, tapi aku tuh udah terlanjur ada janji—"

"Tiga ratus juta."

"*Deal*!" Aku mengulurkan tangan ke arahnya. "Tiga ratus juta."

Dia menoleh, menatapku dengan satu alis terangkat. "Bukan soal duit?" sindirnya pelan.

"Ya terus kenapa? Siapa yang mau nolak duit? Ya kali tiga ratus juta dilewati gitu aja? Rugi. Jadi tiga ratus juta. *Deal*. Nggak bisa nego. Oh, ya. Ditambah pajak dua puluh persen karena itu *weekend*."

"Pajak? Besar banget pajaknya."

"Terserah Om mau apa nggak. Kalau nggak mau ya udah. Lagian

nih, ya, Om bakal susah nyari orang yang nggak main perasaan di sini. Aku murni kerja karena uang, bukan karena Om cakep atau apa. Pokoknya karena uang."

"Oke, tiga ratus juta ditambah pajak dua puluh persen."

"*Yes*!"'

Dia lagi-lagi menatapku dengan tatapan mencibir, tapi bodo amat, yang kupedulikan cuma uang, uang dan uang.

"Tadi kamu dengar obrolan saya dan Eliz di dapur, kan?"

"Iya, nggak sengaja. Bukan aku mau nguping, tapi emang nggak sengaja aja, soalnya kebelet pipis. Emang ngomongin soal apa? Aku dengar namaku disebut-sebut. Bukan karena aku penasaran, cuma karena ada nama aku yang disebut, jadinya penasaran sedikit." Aslinya aku penasaran pake banget!

"Eliz pikir saya jadikan kamu pelarian."

"Kenapa? Emangnya ada sesuatu yang bikin Om harus jadikan aku pelarian?"

Dia menghela napas panjang. Diam sebentar sebelum menjawab. “Kamu sudah kenalan dengan Nisa, dia akan menikah dengan salah satu sepupu saya dari pihak kakek.”

”Terus? Hubungannya dengan Om, apa?”

”Saya… dan Nisa pernah dekat sebelum dia bertunangan. Kami tidak pacaran, hanya dekat dan menjalin hubungan begitu saja. Tanpa label. Saya mencintai dia, dan dia mencintai saya. Tapi pada akhirnya salah satu dari kami bosan

dan memilih pergi. Dia memutuskan untuk berhubungan dengan tunangannya sekarang."

Oh, pantes dia bilang hubungan orang dewasa itu nggak perlu label. Iya, sih nggak perlu label, tapi yang namanya perasaan bakal tetap bikin sakit hati apa pun labelnya.

"Om belum *move on*, kan?"

Dia tidak menjawab, tapi sepertinya tebakanku benar.

"Jadi Om itu Rogamon?"

"Rogamon?"

"Rombongan Gagal Move On." Aku menyeringai. "Kelihatan

banget soalnya, tampang-tampang orang gagal *move on*."

Om Arsen hanya mendengkus pelan. Aku menertawainya. Dia benar-benar terlihat seperti orang gagal *move on*, pantas saja dia harus membawa perempuan ke pesta ulang tahun pernikahan orang tuanya, agar orang tidak tahu kalau dia belum *move on*.

"Kalau cinta, kenapa nggak diajak nikah sih? Kan jadinya disambar orang."

"Rumit," Om Arsen menghela napas panjang, "tidak sesederhana itu."

"Tapi kan jadinya sakit hati sendiri. Makanya kalau cinta tuh perjuangkan aja, nggak usah—"

"Kamu nggak tahu apa yang saya alami, jadi jangan menggurui saya."

Dia menatapku tajam, tampaknya tersinggung dengan ucapanku.

"Saya nggak minta kamu ceramahi saya, saya jauh lebih dewasa dari kamu, saya tahu apa

yang saya lakukan. Jadi jangan dibahas lagi."

Aku agak sakit hati, sedikit. Tapi kalau aku pikir-pikir lagi, dia benar juga. Aku cuma orang luar alias pacar bohongan, dan aku nggak tahu hubungan yang dia jalani dengan boneka Annabelle itu seperti apa, seharusnya aku memang tidak menceramahi orang yang jelas lebih dewasa daripada aku.

"Maaf, Om."

Dia tidak menjawabnya dan masih terus diam. Kalau dia marah

dan memutuskan untuk membatalkan tiga ratus juta itu, gimana? Kayaknya aku bakal rugi besar. Duh mulut, bodoh banget! Lagian siapa yang nyuruh ikut campur, sih? Memang dasat mulut rese, harusnya diam aja!

Mobil berhenti di depan kafe, kulihat mobil Momon sudah terparkir di sana, pasti dia ada di dalam.

"*Thanks*, Om." Aku yang lebih dulu bicara karena dia hanya diam saja. "Karena Om sudah bayar seratus juta, jadi sudah lunas untuk

hari ini. Senang berbisnis dengan Om Arsen. Aku—"

"*Long weekend* tetap jadi, nanti saya transfer."

"Jadi? Om nggak marah?"

"Saya nggak marah, hanya tidak suka kalau orang menghakimi saya seperti itu padahal tidak tahu apa-apa. Jadi cukup jangan bahas apa pun tentang Nisa."'

"Oke. Jadi beneran aku ke Bali juga?"

"Ya."

"Oke, deh. Aku turun, *chat* aja kalau mau nanya apa-apa."

"Ya."

Aku langsung masuk ke dalam kafe, bisa kulihat Momon sudah menempelkan hidungnya di kaca melihat aku turun dari mobil mewah, dia menyeringai dan duduk tenang saat aku duduk di depannya.

"*So*? Mobilnya bagus banget." Momon melirik mobil Om Arsen yang mulai meninggalkan parkiran kafe. "Jadi dia dari Zahid? Klan konglomerat terkenal itu? Sumpah lo? Jantung gue *crash system* gara-

gara lihat foto lo sama Marsha dan Alea."

"Beruntung kan gue?"

"Detailnya, plisss."

Aku menceritakan semuanya kepada Momon sambil mencomot *cake* dan matcha-nya yang ada di atas meja. Momon menatap sebal, tapi tak bisa berbuat apa-apa karena dia sedang kepo setengah mati. Ku katakan juga padanya tentang rencana pergi ke Bali.

"Tiga ratus juta?!"

"Yap!" Senyumku melebar begitu bangga. "Lo bayangin gue

bakal dapat tiga ratus juta cuma buat nemenin dia ke Bali. Ani-ani gadungan sih lewat."

"Anjir, iri banget gue. Lo butuh manajer nggak? Gue siap jadi manajer lo, gue bisa atur jadwal lo. Cepet jadiin gue manajer lo!"

Momon kesal saat melihatku hanya tertawa.

"Kata gue mending lo *resign* dan fokus jadi pacar sewaan aja."

"Nggak lah, gue tetap butuh kerjaan asli."

"Tapi UMR nggak sebanding sama hasil yang lo dapatin jadi pacar sewaan, Ra."

"Tetap butuh kerjaan asli, Mon. Itu karir jangka panjang gue."

"Ck, karir apaan? Mending lo jadi *influencer* aja, deh. Kan lumayan tuh *followers* lo udah banyak. Kayak gue, nih. Hasilnya lumayan daripada kita kerja kantoran dulu. Lagian *influencer* waktunya bisa lebih fleksibel, Ra."

"Iya, sih." Aku mencomot *cake* Momon lagi. "Apa gue *resign* beneran?"

"Iya, *resign* aja. Jadi *influencer* dan pacar sewaan. Duitnya lebih gede."

"Tapi nggak tetap."

"Lo udah punya modal tampang yang cakep, manfaatin. Mending kasih posisi lo ke orang yang lebih membutuhkan."

"Lo pikir gue nggak membutuhkan? Gue juga butuh duit."

"Iya, tapi kerjaan lo di kantor juga nggak bagus-bagus amat. *Resign* aja, deh. Cari karir lain. Biar orang yang beneran butuh kerjaan

bisa tempati posisi lo sekarang. Hitung-hitung lo bantuin orang."

"Ntar, deh. Gue pikirin dulu."

"Nggak usah kebanyakan mikir, ketik surat *resign*-nya malam ini, Senin kasih ke HRD. Mending lo fokus ke tiga ratus juta minggu depan. Bagi gue lima juta, ya."

"Idih, ogah."

"Raraaaaa."

"Nggak ya, Momooooon."

Dia cemberut dengan wajahnya yang jelek itu.

"Najis banget ngeliat tampang lo."

"Ra, jadi temen jangan suka pamrih, inget jasa-jasa gue yang udah—"

"Iya, iya, bawel. Diem atau gue ikat mulut lo."

Momon hanya tertawa lebar.

Sahabatku yang satu ini adalah segalanya untukku. Saat dulu aku kehilangan arah setelah kematian ibuku, Momon lah yang selalu ada. Dia yang menghidupiku selama hampir satu tahun ketika aku keluar dari rumah ayahku tanpa membawa apa-apa. Jadi aku tidak

bisa pelit padanya karena dia tidak pernah pelit padaku.

Selain Momon, aku punya tiga teman lagi. Kami sebenarnya berteman berlima. Tapi yang tiga itu… entahlah, aku tidak bisa menyebutnya sahabat, tetapi juga bukan musuh. Mungkin hanya teman biasa. Ya, teman biasa karena mereka juga hanya menganggapku sekadar teman biasa dan tidak pernah menganggapku sebagai sahabat.

Empat

+62 811-0011-011: Kyra, ini Tante Siena. Tante dapat nomor kamu dari Maureen.

"Mon!" Aku menjerit kuat-kuat saat membaca pesan yang baru saja masuk.

"Apaan sih?" Momon sedang sibuk menempelkan masker ke wajahnya.

"Emaknya Om Arsen *chat* gue!"

"Demi apa?!" Dia melompat naik ke atas ranjang dengan masker yang terpasang ala kadarnya. "Dia bilang apa?"

Kuperlihatkan layar ponselku padanya. "Nih."

"Balas, buruan!"

"Balas apaa?"

"Tanya, kenapa chat? Gitu."

Kyra: Hai, Tante. Ada apa ya, Tan?

+62 811-0011-011: Tante mau nanya, buat dress pesta di Bali nanti, kamu sudah punya?

Aku dan Momon saling berpandangan.

"Balas apa?"

"Bilang aja belum. Kan lo emang belum punya."

Kyra: Belum ada, Tante.

+62 811-0011-011: Mau sekalian Tante siapin nggak? Biar senada sama dress keluarga?

"Mon, ini seriusan? Duh, gimana nih?"

"Jawab aja iya, iyain aja deh."

Kyra: Boleh kalau nggak ngerepotin.

+62 811-0011-011: Nggak repot kok. Besok bisa ketemu di Butik Moonfe?

"Moonfe?!" Aku dan Momon saling berpandangan lekat. Pasalnya itu butik mewah, yang harga satu gaunnya saja setara biaya makanku enam bulan.

Kyra: Boleh, jam berapa, Tan?

+62 811-0011-011: Jam 1 siang ya, Ra. Tante tunggu.

Kyra: Iya, Tan.

"Woaaaaa, ini seriusan, Ra?"

"Duh, gimana nih, Mon? Kenapa jadi emaknya yang semangat?"

"Kebelet ngeliat anaknya kawin kali."

"Gue kan nggak bakal kawin sama si Om!"

"Nikah sih nggak mungkin, kawin bisa."

"Nggak, ya. Keperawanan gue harus dikasih sama orang yang jadi suami gue nanti."

"Emang lo mau nikah?"

"Nggak."

"Goblok!" Momon menoyor kepalaku. "Gimana punya suami kalau nggak mau nikah?"

"Gue nggak mau dimadu kayak emak gue. Jadi gue nggak bakal nikah seumur hidup."

"Ya udah, lo kawinin tuh si Om."

"Anjing kali pake kawin segala!" Tanganku memukul wajahnya yang ditempeli masker, Momon melotot dan balas memukul wajahku. Kami tertawa terbahak-bahak di atas ranjang ini. Setelah bergulat, aku dan Momon berbaring lelah.

"Mon."

"Apaan?"

"Lo nikah nggak suatu saat nanti?"

"Nggak. Gue nggak niat mau cari istri."

"Terus lo sendirian gitu seumur hidup lo?"

"Kan ada lo." Dia menyeringai lebar. "Kita sama-sama sendirian. Udah, kita bangun rumah berdua terus pelihara kucing yang banyak. Jadi kita nggak kesepian waktu tua."

"Ih males banget hidup sama lo."

"Halaaah, lo kalau jauh dari gue juga nangis-nangis."

"Lo nikah makanya. Tobat. Cari istri."

"Nggak mau. Gue nggak mau nikah. Udah gue bilang, kita barengan aja sampai tua. Ntar kalau mati kuburannya bersebelahan kayak kuburan mak lo dan bapak gue. Mereka temenan dari kecil, terus dikuburkan juga bersebelahan. Mereka bisa, kenapa kita nggak? Kan gampang kalau mau ngerumpi, tinggal ketok kuburan sebelah."

Aku dan dia bertatapan lalu tertawa terbahak-bahak.

Iya, ibuku dan ayahnya Momon teman dari kecil. Makanya ketika meninggal, kuburan mereka bersebelahan. Begitu juga aku dengan Momon, sudah kenal sedari kecil dan kalau mati nanti mau dikubur bersebelahan juga. Biar ada temennya di dalam tanah.

"*Wait, wait,* hape gue bunyi, siapa tahu emaknya si Om telpon gue." Kuambil ponsel yang terjatuh ke lantai karena pergulatanku dan Momon barusan, melihat siapa

yang menghubungi, aku segera mengangkatnya.

"Hai, Om."

"Kata ibu saya, beliau *chat* kamu. Benar?"

"Iya, nanyain dress buat di Bali. Kenapa? Nggak boleh, ya?"

"Karena kamu udah terlanjur bilang iya, mau diapain? Besok saya jemput buat antar kamu ketemu ibu saya."

"Aku bisa sendiri kok."

"Nggak, saya antar saja."

"Ya udah, jemputnya jam dua belas, soalnya ketemunya jam satu."

"Jemput di kafe lagi?"

"Hmm… kosan aku aja. Nanti aku *share* lokasi."

"*Okay*."

"Bukannya lo nggak mau kasih tahu tempat tinggal sama klien?" Momon melepas maskernya dan menarik masker di wajahku setelah panggilan terputus.

"Iya, sih. Tapi yang satu ini klien penting. Jadi nggak apa-apa.

Lagian ribet banget gue mesti ke kafe dulu."

"Iya, sih." Momon berbaring di sampingku dan siap-siap untuk tidur.

"Sana lo balik ke sebelah. Apa gunanya lo ngekos di sebelah kalau tidurnya di sini?"

"Berisik, Ra. Tidur, yuk. Ngantuk gue."

***

Om Arsen: Saya di depan kosan.

Kyra: Okay, tunggu sebentar.

"Mon, gue pergi, ya. Lo yakin nggak bakal keluar?"

"Nggak, mau nonton aja seharian. Males gue macet-macetan."

"Ya udah, gue pergi ya."

"Hmm." Manusia setengah jin itu sibuk bergelung di ranjangku sambil menonton drama korea di Netflix. Aku buru-buru mengambil sepatu dan keluar dari kamar. Kosanku ini termasuk yang cukup *pricey* di Jakarta Selatan. Meskipun

harga sewa per bulannya termasuk tinggi, tapi nyaman dan kamarnya juga cukup luas. Sejak aku mendapatkan penghasilan dari kerja sampingan sebagai pacar sewaan, aku pindah ke kosan ini. Soalnya di kosanku yang lama, orang-orangnya rese dan nyebelin. Kalau di tempat ini seperti tinggal di hotel, kami tidak saling mengganggu asalkan jangan membuat keributan.

Pria tampan tapi gagal *move on* itu keluar dari mobil saat melihatku, dia membukakan pintu

mobil untukku. Sepertinya ini sebuah kebiasaan, kuakui *manner*-nya juara untuk hal-hal membukakan pintu mobil atau menahan pintu saat seseorang ingin masuk ke ruangan yang sama dengannya.

"Kamu sudah makan siang?"

"Udah, Om sendiri?"

"Belum."

"Mau makan dulu? Aku bisa temenin."

"Nanti saja. Tadi saya sarapan agak terlambat jadi masih kenyang.

Lebih baik temui ibu saya lebih dulu."

"Oke."

Ini pertama kalinya aku masuk ke dalam Butik Moonfe. Baru masuk saja, sudah tercium wangi yang mahal, seperti masuk ke hotel bintang lima, aroma ruangannya segar dan bikin betah.

"Ra."

"Tante."

Aku menyalami Tante Siena. Jarang banget bisa ketemu orang kaya yang ramah seperti keluarga Om Arsen, kebanyakan orang kaya

yang pernah kutemui semuanya sombong dan angkuh.

"Rel, ini pacarnya Arsen yang Tante bilang itu. Kyra, itu sepupunya Arsen, kemarin nggak bisa datang ke pesta karena ada urusan."

"Aurelie."

"Kyra."

Semua keluarga Om Arsen produk unggulan, nggak ada yang gagal. Dari yang tua sampai yang muda, semuanya *good looking*. Lagi-lagi aku merasa seperti perunggu di antara kumpulan emas.

"Kita ukur dulu, yuk. Aku udah punya gaun jadi nanti tinggal dicocokin aja ke ukuran kamu."

"Iya."

Selagi tubuhku diukur, Tante Siena tetap di sana menemaniku.

"Kamu mungil banget ya, Ra. Kalau di samping Arsen jadi kayak anak sama bapak."

"Sekecil itu ya, Tan?"

"Nggak kecil banget sih, mungkin karena kamu imut dan gemesin, jadinya kayak masih remaja. Sementara Arsen tampangnya serius terus."

"Iya, si Om kayak orang mikir keras mulu tampangnya."

"Kamu manggil Arsen 'Om'?" Aurelie bertanya sambil tertawa.

"Hehehe, iya kebiasaan. Om Arsen bilang nggak apa-apa."

"Jadi makin kelihatan kamu kayak remaja dan dia om-om."

"Umur kamu berapa, Ra?" Aurelie mengukur bagian perutku. "Perut kamu ramping banget."

"Dua puluh dua. Padahal makanku banyak, kok."

"Kalau masih muda emang gitu, Ra. Makan apa aja pasti tetap

ramping. Kalau udah tiga puluh ke atas, cuma minum air putih aja bisa nambah dua kilo."

Kami tertawa bersama.

"Masa, sih?"

"Iya. Aku buktinya. Cuma napas aja kadang nambah sekilo."

"Tapi Kakak ramping, kok."

"Karena diet," jawabnya sambil tertawa. "Udah, Ra. Nanti kalau udah selesai gaunnya, aku hubungi kamu. Kayaknya ini nggak banyak yang diubah karena gaunnya memang ukuran yang kecil. Kamu nanti tinggalin aja nomor hape

kamu, ya. Biar di-*fitting* dulu sebelum dibawa ke Bali."

"Iya, Kak."

"Yang paling diubah sih paling cuma bagian bawah karena kamu mungil jadinya harus dipotong. Nanti pakai *heels* berapa centi? Biar aku cocokin panjangnya."

"Oh, hai, Nis."

Aku yang masih mengobrol Aurelie langsung menoleh saat seseorang masuk ke butik.

"Tante lagi *fitting*?"

"Nggak, lagi nemenin pacarnya Arsen buat *fitting*."

"Oh gitu." Dia menatapku lagi-lagi dengan tatapan sinis. Kini aku tahu mengapa dia menatapku begitu, dia pasti tidak suka karena aku adalah 'pacarnya' Om Arsen. Lagian kalau dia masih ada rasa sama Om Arsen, kenapa nikah sama yang lain? Kan salah dia sendiri, bukan salahku.

"Nis, nanti *fitting* dibantu sama Putri, ya."

"Iya, Rel."

"Kamu duduk aja dulu, Putri lagi ambil kebayanya."

Dia langsung tersenyum melihat Om Arsen duduk di sofa sambil bermain ponsel. Aku tahu Om Arsen melihat kedatangan boneka Annabelle itu, tapi dia pura-pura bersikap *cool*. Dih, padahal gagal *move on*, tuh.

Sambil mengobrol dengan Aurelie, sesekali aku melirik Om Arsen dan boneka Annabelle yang asyik ngobrol, tatapan Om Arsen terlihat jelas kalau masih menyukai si kunti, dia secinta itu sama si Miss Suka Sinis? Padahal udah ditinggalin masih aja kecintaan.

Dasar Mr. Move-On Pending. Makan tuh cinta! Kalau cinta mati, kenapa nggak diperjuangkan sekalian?

Tahu, ah! Bukan urusanku.

Aku baru keluar dari toilet karena kebelet pipis saat Nisa sedang mencuci tangan di wastafel. Aku ikut berdiri di wastafel kosong yang ada di sampingnya.

"Udah berapa lama pacaran sama Arsen?" Dia tiba-tiba bertanya dengan nada dingin.

"Kenapa memangnya?" Kubalas dengan nada santai sambil menyabuni tangan.

"Kamu tahu siapa aku?"

"Nggak tahu. Penting, ya?"

"Aku dulu pernah dekat sama Arsen."

"Oh, lalu?"

"Dan dia masih cinta sama aku."

"Masa?"

Aku membilas tangan sambil tersenyum lebar.

"Kamu cuma dijadikan pelarian aja, jadi siap-siap aja patah hati."

"Oh, gitu, ya." Tanganku menarik tisu, sambil menatapnya dari cermin, aku tersenyum. "Walaupun kamu pernah dekat sama dia, tapi dia nggak nikahin kamu, Mbak. Artinya bagi dia, kamu nggak spesial."

"Aku yang lebih dulu ninggalin dia."

"Ya terus? Aku harus bilang wow? *Daebak? Good job?"*

Wajahnya begitu kesal saat mendengar jawabanku.

"Terus kenapa kalau dia pernah dekat sama kamu? Ada masalah?"

"Kamu tuh cuma mainan, jadi jangan berharap dia bakal cinta sama kamu."

"Ih, mbaknya lucu banget, deh. Udah mau nikah tapi masih ngurusin hubungan orang lain. Fokus aja ke pernikahan mbaknya, jangan ngurusin orang. Pamali kalau kata orang."

"Aku cuma ngasih tahu kamu, jadi jangan terlalu banyak berharap kamu bakal dicintai sama dia."

"Nggak ngarep, kok. Aku cuma ngarep duitnya aja."

Bola matanya hampir copot, serius.

"Jadi kamu ngincer duitnya aja?"

"Iya. Soalnya duitnya banyak." Bibirku tersenyum lebar melihat reaksinya. "Kenapa? Nggak suka? Tapi dia suka-suka aja tuh ngasih aku duit."

"Matre."

"Emang. Cewek mana yang nggak matre? Bohong banget kalau cewek nggak matre."

"Harusnya ibunya tahu kalau pacarnya Arsen bocah matre."

"Kasih tahu aja, nggak apa-apa. Aku nggak peduli. Yang penting Om Arsen tetap milih aku."

"Percaya diri banget."

"Ya iyalah, dari pada mbaknya yang masih sibuk ngurusin percintaan orang padahal udah mau nikah. Kalau kamu duluan yang ninggalin dia, kenapa kamu kesal ngeliat dia sama aku? Ah, aku tahu… kamu cemburu, kan? Kamu kesal karena dia ngelupain kamu gitu aja?"

Maaf, Om. Tapi dia nyebelin banget. Aku nggak akan bilang kalau

Om gagal move on. Nanti dia kesenengan dan makin sombong.

"Dia udah ngelupain kamu dan milih aku. Kamu tahu apa arti mantan, Mbak? Walaupun nggak bisa dibilang mantan. Aku tahu kok kamu sama dia nggak pernah beneran pacaran. Sementara aku? Dia ngajak aku pacaran. Aku dapat label, kamu nggak. Dari itu aja kamu udah kalah loh, Mbak."

Dia terdiam dengan wajah merah karena amarah.

"Kamu tuh ibarat tisu ini bagi Om Arsen. Udah nggak penting

lagi, maka dibuang. Kayak gini." Kubuang tisu di tanganku ke tong sampah. "Nah, perasaan dia ke kamu tuh udah kayak tisu itu. Udah nggak berguna." Aku berjalan menuju pintu, namun sebelumnya menoleh untuk menatapnya. "Oh ya, aku dibawa mamanya ke acara nikahan kamu nanti. Jadi tolong siapin obat tetes mata, siapa tahu mata kamu kering ngeliat aku dan Om Arsen mesra-mesraan di pesta kamu."

Puas melihat wajah kesalnya, aku keluar dari toilet, mendekati

Om Arsen yang sedang berdiri menatap sebuah gaun di bagian sudut.

Langkah kaki mendekat dengan hentakan kesal, sepertinya dia menyusulku.

"Om." Kupeluk lengan Om Arsen dengan mesra lalu kutarik wajahnya ke bawah. Belum sempat Om Arsen memberi respon, kukecup bibirnya dengan lembut. Matanya melotot, tapi dia tidak berbuat apa-apa untuk menjauhkan wajahnya dariku. "Om cakep

banget, nanti beliin aku sepatu baru, ya. Buat pesta ke Bali."

"Iya." Dia menjawab singkat sambil mengangat wajahnya.

Dari sudut mata, si Mbak Aura Negatif itu terpaku di tempatnya. Dengan senyum miring, kupeluk lengan Om Arsen yang kembali menatap gaun di depannya. Pipiku menempel di lengan kekarnya. Aku tersenyum lebar sementara Mbak Aura Negatif itu berbalik dan kembali ke toilet.

Yah, mungkin dia berniat mencuci hatinya yang kotor itu.

Memang dasar nyebelin! Hatinya kayak es krim jatuh ke lantai, manis di luar, kotor di dalam. Kalau kesucian hati bisa diukur, dia udah minus sejak lahir.

Lima

"Kalian sudah mau pulang?" Tante Siena menatapku dan Om Arsen yang bersiap untuk pergi.

"Iya, kenapa, Ma?"

"Ikut belanja sama Mama, yuk. Nyari sepatu yang cocok buat Kyra sekalian."

Aku langsung saja melirik Om Arsen, dia juga menatapku dengan satu alis terangkat.

"Kyra udah punya *heels* yang cocok buat gaunnya?"

"Belum, Tan."

"Ya udah, barengan aja kita cari."

Mbak Aura Negatif yang masih sibuk dengan kebaya pernikahannya menatapku sinis. Ini kesempatanku untuk membuatnya

semakin kesal. Dia benci kalau aku semakin akrab dengan keluarga Om Arsen, bukan? Kalau begitu dia harus semakin benci melihat kedekatanku dengan ibunya Om Arsen. Biar jantungnya terbakar habis karena rasa bencinya itu. Aku paling jago soal bikin orang marah.

"Tante nggak keberatan ngajak aku belanja bareng?" Kemarin aku masih pakai kata 'saya' tapi sekarang memakai 'aku' agar kesannya lebih akrab.

"Kok keberatan? Malah seneng, sejak Eliz nggak mau diajak belanja

bareng, Tante nggak punya temen belanja. Mau kan temenin Tante?"

"Mau banget." Dengan tidak tahu malu aku melepaskan pelukanku di lengan Om Arsen untuk memeluk lengan ibunya. Jika bisa membuat si kunti itu sakit hati, kenapa tidak? Sebenarnya bukan urusanku, sih. Aku kan hanya pacar pura-pura, tapi caranya menatapku dan kata-kata yang diucapkannya membuatku kesal, dia manusia serakah yang meninggalkan Om Arsen tapi tidak ingin Om Arsen *move on*. Jahat kalo

kata Momon. Jahat banget! Dia ingin bahagia sendirian tapi orang lain nggak boleh. Aku yang pacar pura-pura aja sakit hati, apalagi pacar Om Arsen beneran, pasti sakit hati banget. Mati aja dia.

Om Arsen terus melirikku yang memeluk lengan ibunya dengan manja. Lupakan soal malu, toh urat maluku juga sudah habis.

"Kyra mau ikut mobil Tante aja apa mau sama Arsen?"

"Ikut saya aja." Om Arsen menarikku menjauh dari ibunya.

"Aku ikuti mobil Mama dari belakang."

"*Okay*."

Si hobi membukakan pintu mobil ini membukakan pintu mobilnya untukku, aku duduk dan langsung memasang *seat belt.* Begitu dia duduk di kursi pengemudi, dia langsung bertanya dengan nada dingin.

"Maksud kecupan tadi apa?"

"Nggak ada apa-apa."

"Lantas?" Tatapannya sedikit tidak senang, untunglah dia tidak menunjukkannya di depan Mbak

Aura Negatif, bisa-bisa aku yang kesal sendiri kalau dia menunjukkan ketidaksukaannya di depan orang lain.

"Om mau Mbak Aura—Mbak Nisa maksudku, Om mau dia tahu kalau Om belum *move on*?"

"Tidak."

"Kalau begitu, jangan kayak orang kecintaan banget di depan dia. Kelihatan banget tahu. Kalau natap dia tuh yang biasa aja. Makanya aku cium karena biar dia mikirnya Om udah *move on*."

"Harus?"

"Harus. Kalau nggak nanti dia sangka Om masih cinta sama dia. Ya walaupun masih cinta beneran, tapi kalau niatnya Om mau menyembunyikan hal itu, maka jangan ditunjukin. Dikontrol tatapan matanya, udah dewasa, kan? Pasti udah tahu cara ngontrol diri."

Sepertinya dia sedikit terkejut dengan ucapanku, Om Arsen diam begitu lama sampai dia bicara lagi.

"Sejelas itu, ya?"

"Iya, jelas banget. Makanya Kak Eliz tuh khawatir aku dijadikan

pelarian, karena perasaan Om tuh terlihat jelas cuma dari cara Om natap Mbak Aura—Mbak Nisa. Aku nggak nyalahin Kak Eliz, kalau aku jadi dia, ngeliat adik aku yang belum *move on* dan gandeng cewek lain di acara keluarga, aku juga bakal khawatir kalau cewek itu cuma dijadikan pelarian." Aku bisa membayangkan kalau Miko yang melakukan itu, rasanya aku bisa lebih marah daripada Kak Eliz marah pada Om Arsen.

"Akan saya pikirkan ucapan kamu. *Thanks*."

"*Nevermind*, aku cuma nggak mau usaha Om buat terlihat *move on* itu sia-sia. Soalnya udah ngeluarin duit gede buat sewa aku jadi pacar. Meskipun aku cinta mati sama uang, kepuasan klien juga perlu. Aku ini professional tahu, nggak cuma mikirin duit aja. Tapi juga kesuksesan peran. Jadi Om harus ikutin alur yang aku buat. Aku udah sering jadi pacar sewaan dan udah tahu apa aja yang harus dilakuin. Karena Om udah bayar mahal, jadi ciuman tadi nggak

masuk hitungan. Lagian itu cuma kecupan doang, bukan ciuman."

"Kalau ciuman beneran?"

"Om tahu kan tarifnya? Kenapa? Tertarik buat ciuman sama aku, ya?" Senyumku menggodanya dengan sengaja. Iseng sedikit nggak masalah, soalnya dia kaku banget.

"Saya hanya bertanya, Kyra."

"Kalau mau ciuman beneran nggak apa-apa. Tinggal bayar aja."

"Kamu sudah sering melakukannya?"

"Ciuman?"

"Ya."

"Hmm… nggak, sih. Aku cuma terima gandengan tangan dan pelukan. Kecuali permintaan khusus dan dia setuju buat bayar ciuman itu. Aku nggak mau rugi."

"Dan sudah berapa orang klien yang bersedia kamu cium?"

"Itu rahasia, nggak boleh diumbar. Rahasia perusahaan."

Tidak ada respon, dia hanya diam saja. Lagipula aku tidak mau mengumbar hal seperti itu, selain rahasia, itu juga karena aku agak malu mengakuinya. Yang telah kucium tidak banyak, hanya lima

orang, itu juga bukan ciuman *hot* pake lidah, yang ciuman santai aja. Aku juga pilih-pilih orang untuk dicium, terutama napasnya harus wangi. Aku tidak mau ciuman dengan orang yang napasnya bau meskipun dia bersedia membayarku dua kali lipat.

Tanganku memeluk lengan Tante Siena, Om Arsen mengikuti kami dari belakang seperti pengawal.

"Senang banget bisa punya temen buat *shopping* begini," ucap Tante Siena sambil menggandeng

tanganku. “Biasanya Tante belanja cuma sama si Om, kadang sebel banget kalau Om iya-iya aja sama semua pilihan Tante. Kalau ada temen begini kan jadi lebih enak, ada pendapat kalau beli sesuatu.”

”Iya, Tan. Aku juga seneng bisa nemenin Tante belanja.”

Kami berdua memasuki Jimmy Choo Store, sepertinya Tante Siena sudah sangat dikenal di *store* ini, kami disambut dengan ramah dan langsung dilayani oleh manajer *store*. Om Arsen duduk di sofa dan sibuk dengan ponselnya sementara

aku dan Tante Siena mulai mencoba berbagai sepatu yang diambilkan oleh pegawai *store*.

"Cantik, Tan." Tante Siena memakai sepatu dengan warna *nude* yang sangat cantik di kakinya.

"Kamu cobain juga, Ra. Pilih aja mana yang kamu suka."

"Ah, iya." Rasanya agak sungkan tetapi karena dipaksa, aku pun ikut mencoba. Kami mencoba banyak sepatu dan akhirnya Tante Siena membelikanku dua pasang sekaligus. "Banyak banget, Tan. Satu aja."

"Tapi yang satunya cantik banget di kaki kamu. Ambil keduanya aja, ya. Tenang aja, nanti Tante suruh Arsen yang bayar."

"Ha… hmm… iya, t—terserah Tante saja." Duh, aku sudah dibayar tiga ratus juta, apa Om Arsen mau membayar sepatu yang harganya puluhan juta ini? Bagaimana kalau tiga ratus jutaku dipotong untuk membayar sepatu ini? Bisa rugi banget!

Saat membayar, kuperhatikan Om Arsen yang mengeluarkan kartunya, bukan Tante Siena.

Aaaaah! Gawat! Aku harus bertanya nanti, kalau uang tiga ratus jutaku dipotong untuk sepatu ini, sepatunya akan aku kembalikan!

Kupikir hanya membeli sepatu saja, ternyata Tante Siena mengajakku keluar masuk butik, Om Arsen yang bertugas membawa *paper bag* mengikuti kami seperti sekuriti. Aku agak merasa kasihan padanya karena kedua tangannya penuh oleh *paper bag* dengan logo butik mewah, namun sepertinya dia baik-baik saja dan tidak

mengeluhkan apa-apa. Dan semua pengeluaran dibayar menggunakan kartu miliknya.

"Lain kali belanja bareng lagi ya, Ra. Tante seneng banget punya temen."

"I—iya, Tante. Itu… makasih banyak buat barang-barangnya, aku jadi nggak enak banget ini."

"Semuanya Arsen yang bayar, kamu tenang aja." Tante Siena memberikan pelukan hangat padaku. "Hati-hati di jalan, ya."

"Iya, Tante. Aku pamit, ya."

Kami berpisah di *basement* mall, begitu masuk ke dalam mobil, langsung kutanyakan apa yang menjadi kekhawatiranku sejak tadi.

"Om, uang tiga ratus jutaku nanti nggak akan berkurang, kan?"

Om Arsen yang sedang memakai *seat belt* menatapku. "Mengapa berkurang?"

"Itu, barang-barang yang tadi dibeli, aku nggak minta, loh. Mamanya Om yang maksa ambil. Jadi dibayar pakai uang siapa?"

"Uang saya," jawabnya sambil menghidupkan mesin mobil, "kan semua saya yang bayar."

"Tapi nggak mengurangi uang aku, kan?"

"Kalau saya kurangi?"

"Jangan!" Mataku langsung melotot dan jantungku bergemuruh hebat. "Nggak bisa gitu, dong. Jasaku tetap tiga ratus juta, kalau uangku berkurang, barang-barangnya balikin aja. Aku mau uangku tetap tiga ratus juta."

"Padahal belanja kamu harus ini lebih dari seratus juta."

"Nggak mau tahu, pokoknya uangku tetap tiga ratus juta! Bawa balik aja semua barang-barang itu, aku mau duit. Lagian aku sudah punya *makeup*, sepatu yang meskipun nggak semahal yang dibeli barusan, tapi masih oke banget, juga tas yang nggak semahal itu tapi nggak malu-maluin juga. Pokoknya uangku tetap tiga ratus juta!"

"Iya, iya, saya nggak akan mengurangi uang kamu."

"Janji, ya?"

"Iya, janji."

"Kalau dikurangi, Om masuk neraka jalur bohong."

"Bareng sama kamu, dong."

"Ih, nyebelin. Aku kan cuma kerja. Dosanya nggak banyak-banyak amat, namanya juga nyari duit. Yang seharusnya masuk neraka jalur bohong itu pejabat, soalnya yang dibohongi seluruh masyarakat. Dosa besar, tuh. Takutnya nanti pas mati mereka ditolak bumi, kan serem."

Tawanya terdengar pelan, aku agak sedikit kaget karena itu pertama kali aku mendengarnya

tertawa, meskipun cuma tawa pelan dan singkat, tapi cukup membuatku terkejut.

Ternyata suara tawanya merdu juga. Tawa khas *old money* yang sering kudengar di FYP TikTok.

"Sampai jumpat *long weekend*, Om."

"Iya, sampai ketemu di bandara."

Aku membawa sepuluh *paper bag* di tangan, langsung masuk ke dalam gedung kosan tanpa menoleh lagi ke belakang. Ini pertama kalinya aku belanja

sebanyak ini seumur hidupku, rasanya masih seperti mimpi ketika melihat barang-barang di tanganku.

"*What the fuck!* Lo belanja apaan sebanyak ini?" Momon sejak pagi bergelung di ranjangku, masih dengan posisi yang sama. Tontonannya juga masih sama hanya episodenya saja yang berbeda.

"Lo tahu? Gue tadi belanja sama emaknya."

"Sumpeh lo?" Momon langsung menekan tombol *pause* dan duduk

bersila di ranjang. "Cepetan detailnya."

"Gue cuci kaki dan tangan dulu, mau ganti baju juga."

"Elaaah, ntar aja."

"Nggak, nanti ranjang gue kotor." Aku paling anti naik ke ranjang tanpa ganti pakaian setelah tiba di rumah.

"Jangan lama-lama cepetan!"

Di dalam kamar mandi, aku mencuci tangan dan kaki, lalu mengganti pakaian dengan terusan sepaha yang biasanya kupakai di rumah, setelah itu aku naik ke atas

ranjang dan duduk di samping Momon.

"Lo belanja apaan aja? Semuanya mahal. Lo beli *makeup* lagi?"

"Dibeliin."

"Jadi gimana? Gimana? Buruan cerita!"

Aku menceritakan secara lengkap apa yang kulalui hari ini baik di butik Moonfe maupun di mall, Momon tak berhenti berdecak mendengar pertemuanku dengan Mbak Aura Negatif, lalu tak berhenti ternganga mendengar

bagaimana aku dan Tante Siena berbelanja tanpa memandang harga—ya iyalah, bukan aku yang bayar, kok.

"Gilaaaaa, jadi semuanya dibayarin?"

"Iya. Gue juga nggak nyangka bakal dibayarin semua. Udah khawatir banget tiga ratus juta gue bakal dipotong buat bayar semua ini."

"*Unboxing*, yuk."

"Yuk." Dengan penuh semangat aku dan Momon mulai membuka semua kotak-kotak

mahal itu. Terlebih di bagian *makeup*, aku sangat menyukai *makeup*, jadi mendapatkan semua benda ini secara gratis, tentu saja aku sangat senang.

"Ra."

"Apaan?"

"Mending lo mulai bikin konten, deh. Konten *makeup* aja dulu, biasanya itu yang paling rame dan cepet FYP. Kan udah punya semua *makeup high-end* nih, ntar bikin yang ala-ala *makeup affordable* juga, gue yakin banyak

yang suka sama konten lo nanti. Lo juga jago *makeup*, kan?"

"Bener juga, nanti gue coba deh, bikin buat *makeup* sehari-hari aja dulu kali, ya?"

"Iya, ntar gue bikinin *channel* YouTube, gue bantuin ngedit, deh."

"Baik banget Momonnya gueeeeee!" Kupeluk dia erat-erat dan mencium pipinya. "Bisa apa gue tanpa lo."

"Bisa mati," jawabnya sambil balas memelukku. "Sayang banget sama lo, Ra."

"Sayang lo juga meskipun lo manusia setengah jin."

"Bangke!" Tangannya bergerak untuk memukul kepalaku, sambil tertawa aku membalas pukulannya dan pada akhirnya kami kembali bergulat untuk saling memukul di atas ranjang ini. Baru berhenti ketika kami tertawa terbahak-bahak bersama.

"Jadi iri sama yang mau ke Bali."

"Lo ke Bali tiap bulan kali."

"Bulan depan ke Bali bareng gue, ya."

"Beliin tiket—aduh!"

"Lo yang harusnya beliin gue tiket, kan bakal dapat tiga ratus juta, tuh."

"Ditabung, Mon. Ditabung. Buat beli rumah."

"Rumah bareng gue, kan?"

"Ogah."

"Ya elah, kan kita udah *fix* buat hidup bareng, gimana, sih?"

"Lo cari isti sono."

"Kalau lo cari suami, gue juga cari istri."

"Nggak mau cari suami."

"Ya udah, gue juga. Lagian nggak cocok banget gue sama cewek-cewek di luar sana, berantem mulu bawaan."

"Lo aja yang suka nyolot."

"Mereka aja yang suka iri sama gue. Besok jadi ngasih surat *resign*, kan? Udah capek-capek gue bantu ketikin tadi malam."

"Iya, iya, besok gue kasih ke HRD."

"Cakep, banyak yang butuh kerjaan, kasih aja ke mereka."

"Seolah-olah gue nggak butuh aja."

"Lo kan bisa cari kerjaan lain, Raraaaaa."

"Tahu, ah. Gue mau nyoba dress ini dulu."

"Ra."

"Hmm."

"Gimana nanti reaksi keluarganya si Om kalau suatu saat tahu lo cuma pacar sewaan?"

Aku yang sedang mengganti pakaian menoleh pada Momon, dia kembali sibuk dengan tontonannya.

"Pikirin nanti, lagian bukan urusan gue, itu urusan Om Arsen."

"Tapi nyokapnya baik banget sampe ngajak lo belanja. Lo nggak merasa bersalah bohong ke mereka?"

"Ngerasa bersalah, sih. Tapi kan ini kerjaan gue. Kalau gue pake perasaan, nanti runyam. Lagian yang bakal dimarahi Om Arsen bukan gue. Gue nggak peduli sama urusan itu, yang jelas gue dapat duit."

Benar, kan? Uang lebih penting, yang lain urusan belakangan. Perut butuh makan dan aku butuh tempat tinggal, kalau aku tidak

bekerja, uang dari mana untuk biaya hidup? Karena aku tidak punya siapa-siapa selain Momon. Beginilah nasib jadi tulang punggung diri sendiri, apa-apa mesti dikerjain biarpun capek dan makan hati.

Semangat pejuang cuan! Nggak cuan, nggak makan.

Enam

Private jet? OMG! Meskipun aku ingin sekali melakukan sesi pemotretan di dalam pesawat pribadi ini, namun kutahan agar

tidak terlihat begitu kampungan. Kucoba untuk terlihat elegan dan bersikap seperti biasa. Padahal sekarang aku melongo setengah mati. Penumpang ekonomi tiba-tiba naik kelas jadi penumpang *private jet*. Momon bakal teriak-teriak kalau dia tahu.

Aku duduk di samping Om Arsen, hari ini dia berpakaian santai dengan kaos polo dan celana panjang. Penampilannya yang seperti ini mengingatkan aku pada aktor-aktor drama korea kesukaanku dan Momon, terlebih

di wajahnya melekat kaca mata hitam seharga gaji sebulan manajer perusahaan, *old money* memang beneran beda.

"Kenapa?" Dia menoleh saat sadar aku terus menatapnya.

"Cakep," jawabku tanpa malu, "cakep banget sih pacarnya aku."

Muntah deh lo! Tapi dia cakep banget. Nggak apa-apa kalau aku centil begini, biar makin sukses akting pacarannya.

Senyum tipisnya terlihat menawan, gila sih, kenapa bisa dia sewa aku jadi pacar padahal dia

bisa dapatkan pacar yang asli? Ah, ya, perasaan. Dia nyari perempuan yang nggak pake perasaan. Tenang aja, aku cuma cinta uang, nggak cinta sama manusia selain ibuku—sama Momon deh, hanya mereka keluarga yang aku miliki yang benar-benar mencintai aku apa adanya.

"Ngantuk, Om."

"Tidur aja."

"*Okay*." Kupeluk lengannya dan menyandarkan kepala di lengan kekar itu. Ingin sekali aku memperlihatkan ini kepada Mbak

Aura Negatif, sayangnya aku tidak tahu dia sudah ada di Bali atau di mana, tapi tenang saja, aku sudah menyiapkan banyak kejutan untuknya di hari pernikahannya nanti, dia bakal butuh tetes mata karena matanya sakit melihat aku menempel pada Om Arsen selama di sana.

Saking nyamannya, aku benar-benar ketiduran.

"Ra."

"Hmm…."

"Kyra."

"Ya."

"Mau tidur sampai kapan?"

"Kenapa?" Mataku masih terpejam rapat dan kedua tanganku masih memeluk lengan Om Arsen.

"Sudah *landing*. Ayo bangun."

"Oh, ya?"

Begitu membuka mata, senyum Tante Siena yang pertama kali kulihat.

"Nyenyak banget, Ra. Ngantuk, ya?"

"Iya, Tante, hehehe…." Aku berdiri sambil tersenyum malu, tapi beneran *private jet* itu nyaman banget. Ya Tuhan, kalau cowoknya

sekaya ini, kayaknya aku nggak bakal nolak diajak nikah, beneran!

Begitu turun sudah ada mobil yang menunggu, bukan kaleng-kaleng, langsung empat mobil. Aku satu mobil dengan Maureen dan suaminya, juga anak mereka. Suaminya Maureen namanya Om Nick, kakak pertama Om Arsen, mereka mirip dengan tinggi yang sama, yang membedakan hanyalah jika Om Arsen ada kemiripan dengan ibunya walau hanya sedikit, maka Om Nick persis sekali dengan Om Erlan, bagai pinang

dibelah dua. Dan mereka semua keluarga *soft spoken*, bicaranya pun pelan dan sopan, tidak seperti aku dan Momon yang bisanya tertawa terbahak-bahak sambil berteriak. *Manner* orang kaya memang juara, mau tidak mau aku pun jadi menyesuaikan pembawaan menjadi *soft spoken* juga. Biar nggak kelihatan banget kalau aku bagai bunga plastik di antara bunga-bunga asli.

"Kita di hotel dulu nginepnya, padahal aku suka di vila aja," ucap

Maureen yang duduk di sampingku.

"Mama bilang supaya nggak repot, Sayang, nanti setelah acara, kita ke vila," jawab suaminya.

Tuh, kan… adem banget dengernya. Kalau suaminya kayak begitu, semua perempuan pasti nggak akan menolak diajak menikah.

"Kyra nanti sendirian di kamar, ya. Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa banget, Kak. Memangnya harus sama siapa?"

"Siapa tahu mau sekamar sama Arsen."

Maureen tertawa geli saat Om Arsen melayangkan tatapan datar padanya, kurasa Maureen juga agak centil meskipun tidak secentil aku.

"Tapi kamar kalian bersebelahan, kok. Nanti coba lihat ada *connecting door*-nya apa nggak." Senyum Maureen sekarang tampak mencurigakan sekali.

"Reen, *stop*."

"Halaah, kamu juga pastinya nanti nyuri-nyuri kesempatan buat

ke kamar pacar kamu. Mas Nick dulu juga—Mas…." Maureen merengek karena tangan suaminya mencubit pipinya.

"Rahasia rumah tangga jangan diumbar."

"Tapi sebelum nikah juga begitu, kan? Ingat dulu Mas Nick—Mas…." Dia merengek lagi karena pipinya dicubit lagi.

"Udah, ya, Sayang. Jangan diumbar."

"Pokoknya aku nggak bakal kaget kalau Arsen di kamar kamu, Mas Nick juga begitu dulu."

Suaminya Maureen menatapnya gemas, yang dibalas tatapan manja oleh wanita itu. Jujur saja, aku agak iri. Siapa sih yang tidak iri? Aku saja tidak pernah melihat ibuku semanja ini kepada ayahku semasa beliau hidup. Aku tahu tidak semua rumah tangga itu berantakan seperti rumah tangga orang tuaku, dan aku senang menemukan bahwa ada rumah tangga yang benar-benar bahagia seperti Maureen dan Om Nick. Sebagai sesama perempuan, aku turut senang untuknya. Pernikahan

mereka memberiku sudut pandang lain bahwa tak semua rumah tangga akan berakhir mengenaskan. Tapi bukan berarti secepat itu pandanganku berubah, aku hanya menemukan sudut pandang lain, bukan berubah pandangan.

Aku yakin banyak pernikahan yang berjalan dengan lancar dan bahagia, hanya saja aku tidak yakin pada diriku sendiri, aku tidak yakin bisa menjalaninya dengan bahagia. Seumur hidupku, aku hanya mengenal satu sosok suami yaitu

dari ayahku. Dan bisa dikatakan bahwa… dia bukanlah jenis suami yang baik, yang bisa dijadikan panutan, jadi sejak kecil sudah terdoktrin di pikiranku bahwa sosok suami adalah seperti dia. Dan aku tidak mau menjadi seperti ibuku yang sampai napasnya berhenti, dia tidak bahagia.

Cinta membuat ibuku buta pada luka yang jelas-jelas menganga di depan mata.

"Apa ada sesuatu yang mengganggu kamu?"

"Hmm?" Aku menoleh ke samping di mana Om Arsen duduk. Dia sedang menatapku lekat, mengamati wajahku.

"Kenapa tiba-tiba diam?"

Justru aku yang ingin bertanya, mengapa dia tiba-tiba bertanya? Aku terbiasa melihat sosoknya yang datar dan tidak banyak bicara, lalu tiba-tiba bertanya seperti ini, aneh, kan?

"Minum, kayaknya kamu haus."

Kutatap botol air mineral yang disodorkannya padaku, dengan

bingung aku meminumnya sedikit. Kami sampai di hotel di mana pernikahan Mbak Aura Negatif itu akan dilaksanakan. Om Arsen membawakan koperku dan kopernya sekaligus, jadi aku hanya perlu menyeret diri sendiri dan tas kecil di tanganku.

"Ini kunci kamarnya Kyra, sebelahan sama kamarnya Arsen," ucap Tante Siena menyerahkan kunci kamar itu padaku.

"Makasih, Tante."

"Istirahat aja dulu kalau kamu mau, masih sore, nanti makan malam Tante hubungi."

"Iya, Tante. Aku taruh koper di kamar dulu."

Kamarku dan kamar Om Arsen benar-benar bersebelahan, dan… ada *connecting door*. Apa Tante Siena tahu kamar ini ada *connecting door?* Serius? Tidak mungkin sengaja, kan?

"Ibu saya pasti nggak tahu, karena yang ngatur kamar ini Maureen," ucap Om Arsen menaruh koperku di dalam kamar.

“Kunci aja pintunya, saya nggak akan masuk ke kamar kamu.”

”Kalau mau masuk juga nggak apa-apa,” godaku sambil tersenyum.

Dia menatapku datar, lalu menyentil keningku sebelum berbalik pergi.

”Om, aku mau ke pantai.” Buru-buru aku mengejarnya sebelum dia keluar dari kamarku. “Temenin aku, ya.”

”Kamu bisa pergi sendiri.”

"Nggak mau. Di sini aku nggak kenal sama siapa-siapa, kalau aku diculik, gimana?"

Tatapan matanya menunjukkan seolah aku gila.

"Siapa yang mau nyulik kamu di sini?"

"Ya siapa tahu ada orang yang ngeliat aku terus tiba-tiba jatuh cinta pada pandangan pertama dan mutusin buat nyulik aku. Bisa aja, kan?"

"Nggak mungkin."

"Mungkin aja. Makanya temenin."

"Saya mau tidur—"

"Om…." Aku mulai merengek sambil memeluk lengannya. "Temenin, yaaaaaaa."

"Ya sudah, saya ganti pakaian dulu."

"Aku juga mau ganti pakaian. Tunggu dua puluh menit, ya. Nggak lama, kok."

Dengan penuh semangat aku menutup pintu lalu membuka koper, meraih dress yang sudah kusiapkan dan mengganti pakaian. Aku suka pantai, dan aku suka dengan suasana pantai yang panas

namun menyenangkan. Setelah memakai *sunblock* di seluruh tubuh, aku buru-buru keluar dari kamar. Om Arsen ternyata sudah menungguku di luar kamar, dia bersandar di dekat pintu sambil memainkan ponselnya.

"Yuk." Kupeluk lengannya dan menyeretnya menuju lift. Kami hanya berdua di dalam lift yang besar itu, aku menatap penampilan kami di dinding kaca. Tiba-tiba terlintas ide untuk mengambil foto. Jadi tanpa malu-malu, kukeluarkan ponsel lalu memeluk mesra lengan

Om Arsen sebelum mengambil foto.

"Hmm?" Dia menunduk dengan pandangan bingung.

"Mau ambil foto kaya orang pacaran beneran. Wajahnya Om nggak kelihatan, kok. Diem aja dan ikutin pose aku."

Mau tidak mau dia diam dan mengikuti segala pose yang kulakukan sambil mengambil gambar kami. Bahkan saat keluar dari lift, aku masih menggandeng tangannya. Kami harus berakting seperti pasangan kasmaran pada

umumnya, selama di Bali, dia pacarku, jadi apa salahnya menggandeng tangan pacarku?

"Aku suka banget sama pantai," ucapku sambil memainkan pasir dengan kaki. Sandalku ada di tangan Om Arsen yang melangkah santai di belakangku. Tidak hanya sandal, tas kecilku juga ada di tangannya.

Oke, kini aku tahu apa *love language*-nya. Act of service. Dia membukakan pintu, membawakan barang-barangku, juga tidak risih membawakan tasku seperti itu.

Padahal tasku itu lucu dan imut, melihat pria dewasa membawakannya, bukannya memalukan, di mataku malah terlihat keren.

"Om tahu, nggak? Om itu keren banget." Aku melangkah mundur agar bisa bicara sambil menatapnya.

"Saya tahu," jawabnya datar.

Jawabannya menimbulkan tawa geli, dia memang keren, itu tidak bisa dibohongi. Aku memainkan air dengan kaki, lalu dengan usil

menendang air itu hingga mengenai wajah Om Arsen.

Pria itu berhenti melangkah untuk menatapku dengan tatapan tajam. Alih-alih takut, aku malah tertawa keras. Kutendang lagi air hingga mengenai wajahnya.

"Kyra."

"Om tahu kalau keren dan seneng dipuji keren, kan?"

"Saya tahu karena semua orang mengatakan hal itu pada saya."

"Masa? Bilang aja haus pujian." Kali ini kutendang lagi air ke arahnya.

"Kyra, *stop it.*"

"Nggak mau."

"Saya siram, mau?"

"Coba aja kalau berani." Kali ini tanpa segan, aku menyiramnya dengan air menggunakan tangan.

"Kyra Juwita."

Mendengar dia menyebut nama lengkapku, aku jadi teringat dengan Mama. Mama selalu memanggilku dengan nama lengkap kalau sudah kesal.

"Arsenino Wirgiawan," balasku sambil tersenyum.

Om Arsen melotot dan berniat menyiramku dengan air, aku langsung berlari menjauh sambil tertawa. Kupikir dia hanya akan diam, ternyata dia mengejarku. Mau tidak mau aku berteriak sambil lari lebih kencang. Untungnya ini pantai pribadi milik hotel, jadi hanya ada pengunjung hotel di sini, membuatku bisa bebas berlarian di tepi pantai yang indah.

"Sini kamu!" Dia berteriak sambil masih mengejarku, di tangannya ada tas dan juga sandalku.

"Nggak mau!"

"Sini!"

"Mama! Aku dikejar om-om gilaaaa!"

"Kyra!"

"Hahahaha!" Semakin cepat aku berlari, semakin cepat pula dia mengejar. Padahal aku tadinya tidak berniat syuting drama di sini, tapi kami seperti sedang syuting drama romantis dengan dia yang terus mengejarku.

"Om!" Aku menjerit kuat-kuat saat dia berhasil menangkap pinggangku dan mengangkatku

dari pasir. "Om!" Om Arsen memeluk tubuhku dan memutar-mutar tubuh kami hingga rambutku semakin berantakan oleh angin dan oleh apa yang dia lakukan. "Om!"

Dia masih memutar-mutar tubuh kami sambil tertawa pelan. Aku sendiri masih menjerit sambil tertawa keras. Kupeluk bahunya erat-erat sambil tertawa lepas.

"Senang, hmm?" Dia menurunkanku di atas pasir setelah aku memukul-mukul bahunya karena merasa pusing.

"Iya!" Senyumku tidak bisa lebih lebar lagi, dengan kepala mendongak menatapnya, aku melihat dia juga menatapku. "Aku suka banget sama pantai!"

"Saya bisa lihat." Tangannya terangkat untuk menyingkirkan rambutku yang menutupi wajah. "Rambut kamu berantakan."

"Nggak apa-apa. Biarin aja."

Kupikir dia akan menurunkan tangannya, tapi tangannya malah bergerak untuk merapikan rambutku. Karena gemas dengan tingkah anehnya sejak tadi, aku

melingkarkan kedua tanganku di pinggang untuk memeluknya.

"Kenapa kamu jadi manja begini?"

"Nggak boleh manja sama pacar sendiri? Selama di sini kita pacaran, kan?"

"Hmm."

Entah ini perasaanku saja atau dia sedang menaruh dagunya di puncak kepalaku?

"Sudah puas meluknya?"

"Belum." Pipiku menempel di dadanya yang bidang. Ternyata

dadanya luas dan nyaman untuk dijadikan sandaran.

"Kamu begini juga ke pacar-pacar kamu yang lain?"

"Pacar sewaan? Hmm… pelukan sih ada beberapa kali. Kenapa?"

"Nggak. Cuma nanya aja."

Tangannya bergerak mengusap bahuku. "Apa dress kamu nggak terlalu terbuka?"

"Ini pantai, Om. Udah sewajarnya pakai dress begini."

"Tapi punggung kamu jadi terbuka begini."

"Aku nggak bakal masuk angin kalau Om khawatir. Biasanya juga pakai bikini di pantai."

"Bikini?"

"Iya, kan pantai."

"Jadi kamu bawa bikini?"

"Bawa, dong. Rugi banget nggak pake bikini di pantai."

Sosok yang familiar terlihat tidak jauh dari kami, aku yakin sudah sejak tadi dia berdiri di sana. Duh, calon pengantin ngapain di pantai sendirian?

Karena Mbak Aura Negatif itu terus menatap ke arah kami, aku jadi ingin mengusilinya sedikit.

"Om."

"Ya."

"Mau ciuman, nggak?"

"Hmm?"

"Ciuman. Selama di Bali kita boleh ciuman. Mau nyoba, nggak? Yang beneran ciuman dan nggak cuma kecupan kayak di butik waktu itu."

"Kamu lagi ngerjain saya?"

Aku mendongak, menatapnya sambil tersenyum manis. "Nggak,

kok. Aku serius. Mau ciuman, nggak? Aku jago ciuman, loh. Mau coba ciuman sama aku?"

Tujuh

Langit mulai berubah warna menjadi jingga dan angin pun bertiup lebih kencang. Kutatap Om Arsen yang hanya diam, menunduk

tanpa melepaskan pandangannya dari wajahku.

"Nggak mau?" Senyumku masih selebar tadi, bahkan begitu manis untuk menggodanya. "Yakin nggak mau?"

"Kamu lagi ngerencanain apa sebenarnya?"

"Nggak ada, kok. Kan kita lagi pacaran, emang salah kalau cewek ngajak pacarnya ciuman?"

"Sama yang sebelum saya juga begini?"

"Nggak, cuma sama Om aja. Karena Om cakep, wangi dan bikin betah kalau dipeluk."

"Hanya itu?"

"Iya. Memangnya harus ada alasan lain?"

Om Arsen tidak memberikan tanggapan, tapi tangannya merapikan rambutku yang terus diterbangkan oleh angin. Sebenarnya percuma merapikannya karena rambutku akan terus berantakan, tetapi karena aku ingin Mbak Aura Negatif itu memperhatikan kami, dia harus

melihat kemesraan kami sampai matanya sakit, kalau perlu sampai matanya buta sekalian.

"Aku pinter ciuman loh, Om." Pantang menyerah, kupeluk lehernya meskipun aku harus berjinjit karena dia terlalu tinggi.

"Hmm…." Tangannya terus menerus menyingkirkan rambut yang jatuh ke depan wajah.

Warna kemerahan sudah memenuhi langit, aku suka matahari terbit, tetapi matahari terbenam jauh lebih indah di mataku. Baru kali ini aku

mengabaikan *sunset* dan memilih untuk menatap wajah tampan di hadapanku tanpa merasa bosan. Hanya dia satu-satunya klien paling tampan yang pernah menyewa jasaku, hanya dia juga yang paling kaya di antara mereka semua. Jujur saja, uangnya sangat menggoda. Dan tampangnya juga sama menggodanya seperti isi dompetnya.

"Kelamaan mikir, ih!" Dengan gemas aku menarik lehernya ke bawah, bibir kami bertemu dan aku mencium bibirnya. Dia membalas

sedikit, namun hanya seperti mengecupnya saja. Yah… setidaknya nenek sihir itu sudah melihat kami berciuman, meskipun ciuman ini tidak memuaskan, sedikit kesal, kugigit bibir bawahnya kuat-kuat.

"Ugh!"

"Nyebelin!" Dengan sekuat tenaga kudorong dadanya, Om Arsen hampir terjengkang ke dalam air.

"Kyra Juwita!"

"Hahaha!" Tawaku begitu keras terdengar, sebelum Om Arsen

berniat menjatuhkan aku ke dalam air, aku lebih dulu berlari sekencang mungkin.

"Jangan lari kamu, ya!" teriaknya sambil mengejarku.

Aku masih saja tertawa kencang, melihat Tante Siena dan Om Erlan melangkah bergandengan tangan di pantai, aku berteriak keras kepada mereka.

"Tante! Aku dikejar om-om gila! Tolongin, Tan!"

Mereka berhenti melangkah untuk menatap kami, baik Tante

Siena maupun Om Erlan hanya geleng-geleng kepala.

"Jangan lari kamu, sini!"

"Tante!" Kupeluk tubuh Tante Siena erat-erat untuk berlindung. "Tante tolongin aku, aku dikejar om-om gila—Om!" Om Arsen meraih tubuhku dan menggendongnya di bahu. "Om! Lepasin!" Aku meronta-ronta karena dia menggendongku seperti sebuah karung di bahunya. "Om Arsen, nggak mau!"

Sialan! Kami berdua jatuh ke dalam air sambil berpelukan. Aku basah kuyup begitu juga dia.

"Om! Aku basah!" Rambutku lengket di wajah dan dressku melekat di tubuh.

Bukannya minta maaf, om-om gila ini malah tertawa pelan.

"*Sorry*."

"Dih, minta maafnya nggak ikhlas!"

"Maaf, ya." Tangannya bergerak menyingkirkan rambut yang lengket di wajahku. "Nggak sengaja."

"Apaan nggak sengaja, sengaja banget nih ceburin aku ke laut. Mau bunuh aku, ya?"

"Kan kamu nggak mati, Ra."

"Hampir mati tenggelam tahu, Om!"

"Airnya cuma sepinggang kamu aja, nggak akan bikin tenggelam."

"Ih, nyebelin!" Kepalan tanganku terlalu mungil untuk memukul dadanya, bukan dadanya yang sakit, tapi tanganku yang sakit. "Sakit…." Aku menunjukkan kepalan tanganku yang memerah.

“Itu dada apa beton sih, Om? Kok keras?”

Om Arsen lagi-lagi tertawa, meraih tanganku dan mengusapnya.

”Lagian ini tangan orang dewasa apa tangan anak SD?”

”Ih, aku kan memang mungil, Om-nya aja yang kegedean kayak gajah.”

”Ra, sana ke hotel, anginnya udah kenceng banget loh ini, baju kamu basah semua tuh.”

Rupanya Tante Siena dan Om Erlan masih menunggu kami di tepi pantai.

"Om Arsen nih, Tan. Basah semuaaaa." Aku kembali merengek dan berniat mendekati Tante Siena, tapi tangan Om Arsen menahan tanganku. "Kenapa? Mau tenggelamkan aku lagi?"

"Pakaian kamu basah."

"Ya iyalah basah," sewotku marah. "Eh, eh mau ngapain?" Om Arsen membuka kaosnya yang berwarna *baby blue* lalu memakaikannya ke tubuhku.

Seperti memakaikan pakaian untuk anak kecil, dia menarik kedua tanganku ke atas agar kaos itu bisa masuk ke lengan. Aku menunduk menatap ujung kaosnya yang mencapai paha. Seperti anak SD yang memakai kaos milik ayahnya.

"Dress kamu menerawang, karena warnanya putih, jadi begitu basah malah lengket ke tubuh kamu." Tangannya menarik tanganku agar keluar dari air bersamanya.

”Lucu banget kamu, Ra. Kayak anak SD,” ledek Tante Siena sambil tertawa geli.

“Ih, Tante….”

Mamanya Om Arsen terkekeh sambil merapikan rambutku yang berantakan di punggung.

”Soalnya kamu mungil banget, gemesin.” Setelah merapikan rambutku, tangan itu mencubit pelan pipiku. “Kamu makan apa sih selama ini sampai seimut ini?”

”Makan hati, Tan. Enak deh, Tante cobain aja.”

Mungkin Tante Siena berpikir aku sedang melawak, beliau malah tertawa bersama suaminya.

"Buruan mandi, habis ini makan malam. Cepetan masuk ke hotel."

Aku mengulurkan kedua tanganku kepada Om Arsen.

"Gendong."

"Hah?!"

"Gendong, buruan."

"Astaga, kamu bukan anak kecil, Kyra."

"Nggak mau tahu, gendong aku."

"Kayak bocah," ucapnya lalu membungkuk dan menggendongku dengan satu tangan sementara tangannya yang lain membawakan sandal dan juga tasku. Dengan senyuman lebar, kupeluk erat-erat lehernya.

Kami menaiki undakan tangga menuju taman belakang hotel saat berpapasan dengan Mbak Aura Negatif, matanya begitu sinis melihatku digendong Om Arsen, dengan sengaja aku menempelkan pipiku di dada telanjang 'pacarku' agar dia semakin kesal. Aku yakin

kalau bola mata itu bisa melompat, dia sudah melompat sejak tadi. Saking sinisnya, dia benar-benar mirip seperti boneka Annabelle di mataku. Menanggapi senyum sinis itu, aku memberikan senyum yang begitu manis, mempererat pelukanku di leher Om Arsen.

Duh, ada yang lagi terbakar cemburu. Kasihan banget yang mau nikah tapi bukannya bahagia malah seperti orang tersiksa.

"Kayak anak kecil main air," ucapnya saat kami lewat di sampingnya.

"Kalau Mbak iri, sana main air juga. Ajak calon suaminya main air biar bisa ngerasain digendong juga," jawabku sambil tersenyum lebar.

"Aku bukan anak-anak kayak kamu."

"Jadi Om Arsen anak-anak, dong. Kan mainnya bareng aku."

Om Arsen mempercepat langkah untuk masuk ke dalam hotel, padahal aku masih ingin bicara dengan perempuan nyebelin itu.

"Ck, lihat tuh orang yang Om cintai, rese, kan?"

"Hmm." Om Arsen hanya bergumam, masuk ke dalam lift dan langsung menekan tombolnya.

"Marah karena aku ngomong begitu sama mantan *crush*-nya?"

"Nggak."

"Dih, bilang aja marah. Orangnya udah mau nikah loh, Om."

"Saya nggak marah."

"Masa?"

"Iya."

"Nggak percaya."

"Mandinya jangan lama-lama, kita ditunggu buat makan malam." Dia menurunkan aku di depan pintu kamar, menyerahkan tas dan juga sandalku, tanpa bicara apa-apa, dia masuk ke kamarnya.

Bilang aja kalau marah, gengsi banget!

Kali ini dressku sama seksinya seperti dress yang basah tadi. Kakiku memakai sandal bertali tipis, aku hanya membawa ponsel dan kunci kamar saat keluar dari kamar, bertepatan dengan Om Arsen keluar dari kamarnya.

Tatapannya menatapku menyeluruh dari kaki sampai ke kepala.

"Dressnya nggak ada yang lain?"

"Nggak ada. Kenapa?"

"Punggungnya."

"Kenapa sama punggung aku? Bolong? Kan aku bukan hantu."

"Kelihatan."

"Namanya juga punya punggung, pasti kelihatan, dong."

"Maksud saya terlalu terbuka."

"Pakaianku emang begini semua, kok. Lagian kan ditutup

sama rambut. Nih rambutnya aku gerai. Udah, ah. Laper." Om Arsen hanya menghela napas panjang ketika kupeluk lengannya dan menyeretnya menuju lift.

Sebenarnya aku tidak mungil-mungil amat, tinggiku seratus lima puluh lima sentimeter, tapi disamping pria dengan tinggi seratus delapan puluh dua sentimeter, tentu saja aku terlihat seperti anak SD di sampingnya. Bukan salahku yang pendek, salahnya yang terlalu tinggi. Bahkan kepalaku cuma sampai ke

dadanya. Aku harus mendongak kalau ingin melihat wajahnya.

"Lama-lama leherku bisa patah kalau ngeliat ke Om tuh harus kayak gini."

Dia tertawa pelan. "Siapa yang suruh ngeliat terus ke atas?"

"Makanya Om tuh kalau ngomong agak nunduk sedikit biar aku nggak sakit leher."

"Begini?" Dia membungkukkan wajahnya agar sejajar dengan wajahku.

"Iya." Niat usilku kembali datang, sebelum dia menarik

wajahnya, kukecup pipinya dengan lembut. Dia mengangkat satu alis dengan pandangan bertanya, kubalas dengan senyuman manis yang menggoda.

Kami memasuki restoran, keluarganya sudah berkumpul untuk makan malam. Om Arsen membawaku duduk di meja Maureen dan suaminya, sudah ada dua kursi yang tersedia di hadapan mereka.

"Maaf, telat, aku mandinya kelamaan," ucapku sambil duduk. Om Arsen yang menarikkan kursi

untukku. Dia ikut duduk di sampingku dan mendekatkan makanan pembuka yang sudah terhidang.

"Iya, nggak apa-apa. Mandi bareng apa mandi—Mas…." Maureen mencubit dada suaminya.

"Lagian kamu tuh suka banget godain Kyra."

"Imut soalnya," jawab Maureen sambil tertawa geli. "Tapi kalian mandi sendiri-sendiri apa mandi bareng, nih?"

"Kalau mandi bareng, kenapa? Mau ngintip?" sewot Om Arsen.

"Ma, kayaknya Arsen mesti cepet dinikahin—" Maureen terkikik begitu tangan suaminya menutup mulutnya. Alih-alih marah, Maureen malah mencium telapak tangan suaminya itu.

Ugh! Iri….

"Makan, Kyra."

Om Arsen menaruh sendok di tanganku. Mereka menghidangkan Seared Scallops on Cauliflower Purée sebagai *appetizer*. Jadi orang kaya memang enak, makanannya saja istimewa dan mahal. Jika biasanya aku dan Momon

menginap di hotel bintang tiga dan paling mentok hotel bintang empat, ini pertama kali aku merasakan menginap di hotel bintang lima.

Mengobrol dengan saudara Om Arsen salah satu hal yang paling menyenangkan, mereka selalu mengikutsertakan aku dalam setiap obrolan, senang sekali karena aku tidak merasa dikucilkan di antara serbuk berlian ini. Pandanganku terhadap orang kaya sedikit mengalami perubahan, ternyata tidak semua orang kaya itu sombong. Katanya… hanya

katanya sih, orang kaya baru alias OKB yang kebanyakan sombong, tetapi *old money* jarang ada yang sombong. Kurasa pendapat itu cukup relevan dengan kenyataan.

Om Arsen menikmati *wine*-nya, aku pun mencobanya sedikit. *Red wine* ini sedikit pahit di ujung lidah, dengan aroma kayu, ceri hitam, atau vanila. Aku pernah beberapa kali mencoba *wine*, namun yang kucoba kali ini rasanya jauh lebih kuat namun juga lebih nikmat.

"Jangan banyak-banyak, nanti kamu mabuk."

Yah, dia tidak tahu saja kalau aku ini *party queen*. Aku dan Momon suka sekali menghabiskan waktu di klub malam, jadi toleransiku terhadap alkohol lumayan bisa diandalkan meskipun tidak sekuat Momon. *Wine* saja tidak akan cukup untuk membuatku mabuk. Hanya karena wajahku imut seperti remaja, bukan berarti aku ini tidak pernah mabuk-mabukan. Kebiasaan buruk, sih. Tapi untuk tetap waras di dunia yang penuh kegilaan ini, kadang dibutuhkan alkohol untuk

membuatku lupa untuk menyerah. Kalau Momon bilang, aku dan dia sudah gila hanya keliling di jalanan saja yang tidak.

"Ra, kamu mau tahu nggak? Aku punya cerita lucu," ucap Maureen meletakkan gelas *wine*-nya ke atas meja.

"Cerita apa?"

"Ini tentang Arsen sewaktu kecil."

"Jangan mulai," ucap Om Arsen bersandar di kursi.

Aku malah penasaran, menatap Maureen dengan tatapan antusias,

Maureen pasti bisa melihatnya dari ekspresi wajahku, dan dia pun tersenyum lebar.

"Dia itu dulu cengeng banget."

"Kayak kamu nggak," cetus Om Arsen.

Aku terkekeh, senang melihatnya selalu kalah oleh kakak iparnya ini. Om Arsen ini tipe laki-laki yang selalu mengalah kepada perempuan. Salah satu hal yang kusuka darinya karena sifatnya itu, dia tidak pernah nyolot seperti Momon, selalu memilih mengalah tanpa perlawanan.

"Kamu tahu nggak, waktu kecil Arsen pernah nyemur kacang hijau di *rooftop* buat 'menumbuhkan bayi alien'."

Om Arsen langsung refleks, "Reen, jangan mulai—"

Tapi tentu saja Maureen sudah tidak bisa dihentikan.

"Jadi waktu itu dia percaya kalau biji hijau yang dikasih doa tiap malam bisa jadi makhluk luar angkasa. Dia sampai bikin rumah kecil dari kardus, ngasih nama, dan tiap sore ngelap atap biar 'bayinya nggak kepanasan'."

Aku menutup mulut menahan tawa sementara Om Arsen menghela napas panjang.

"Dan yang paling lucu," lanjut Maureen tanpa ampun, "waktu hujan deras, dia panik banget, lari ke luar rumah bawa payung, sambil teriak 'tahan ya, alien kecil!' Terus dia mayungi kacangnya di sana sambil kehujanan."

Aku sampai tidak kuat menahan tawa, membayangkan seorang Om Arsen melakukan itu.

”Saya cuma lagi belajar biologi aja waktu itu,” ucap Om Arsen membela diri.

“Biologi? Kamu bahkan ngasih nama dia Kacangman, Ar.”

Aku ketawa makin keras, “Oh, jadi aku pacaran sama bapaknya Kacangman?” Kutatap wajahnya yang datar sambil menahan tawa. “Terus anak-anak alien Om udah balik ke luar angkasa? Apa masih ada di *rooftop*?”

”Udah saya balikin ke habitatnya.”

Aku tidak bisa menahan tawa lebih lama, sambil menyembunyikan wajahku di dadanya, aku tertawa terbahak-bahak, sedikit menutup mulut agar tawaku tidak mengganggu keluarganya yang lain.

"Seneng kamu, kan?"

"Iya. Ternyata Om pernah bego juga." Aku masih terkikik geli sementara tangannya melingkari pinggangku.

Ah, kalau begini, kami kayak orang pacaran beneran, kan? Dia

pinter banget mengimbangi aktingku seharian ini.

Sambil bersandar di dadanya, aku kembali mendengarkan cerita-cerita konyol dari Maureen, tentang Om Nick dan Om Arsen, tingkah konyol kakak adik itu saat kecil. Tanpa kusadari, tangan Om Arsen sedang memainkan helaian rambutku, aku tidak sengaja melihat jari-jarinya memainkan helaian rambut panjangku ini. Saat aku meliriknya, dia masih sibuk membantah cerita Maureen yang

terus membuka aib-aib masa kecilnya itu.

Apa dia tidak sadar kalau sejak tadi memeluk pinggangku? Bahkan tampaknya dia nyaman-nyaman saja saat punggungku bersandar di dadanya.

Lagi dan lagi, pandanganku tidak sengaja bertemu dengan pandangan Mbak Aura Negatif yang duduk di samping calon suaminya. Kuambil gelas *wine* dan mengangkatnya sedikit ke atas seolah-olah mengajaknya bersulang, kunikmati *red wine* yang

kini terasa manis di lidah sambil terus menempel di dada Om Arsen.

Sudah kubilang, dia harus menyediakan obat tetes mata karena melihat kemesraan kami.

Tanganku bergerak mengambil sepotong kecil *cake* yang ada di atas meja, menggigitnya sedikit. Ah, enak banget.

"Cobain, deh. Enak banget." Kuarahkan tanganku ke depan mulut Om Arsen.

"... waktu kamu kecil, Reen." Dia berhenti bicara dan membuka mulut, menerima suapan dariku

tanpa menoleh padaku, Om Arsen mengunyahnya pelan sebelum kembali bicara, "Mas Nick aja yang udah kecintaan sama kamu sejak dulu," lanjutnya.

"Enak nggak?" Aku masih menatapnya.

Barulah dia menunduk dan mengangguk singkat. "Iya. Enak."

Kalau begini, aku jadi gemas dan ingin mencium bibirnya. Ini kami bisa ciuman nggak, sih? Aku jadi ngebet banget mau cium dia kalau begini.

Delapan

Laut saat malam hari tidak kalah indah seperti siang hari. Meskipun di mata orang lain laut saat malam hanya ada kegelapan, tapi aku tetap menyukainya.

"Aku cinta banget sama pantai." Kurentangkan kedua tangan lebar-lebar, membiarkan angin menerbangkan rambut dan juga dress-ku yang panjangnya di atas lutut.

Om Arsen melangkah di belakangku dengan sandalku yang ada di tangannya.

Karena angin terus membuat rambutku berantakan, aku mengikat rambutku ke atas, menjadi sebuah cepolan kecil. Sambil berjalan di atas pasir, aku melirik ke belakang. Tatapan Om

Arsen tertuju pada punggungku yang terbuka.

"Kenapa ngeliatin punggung aku? Suka?"

"Cantik," jawabnya pelan, "menurut saya punggung kamu cantik."

"Masa?"

"Ya."

"Lebih cantik punggung apa wajah?"

"Mungkin… keduanya."

Nah, aku suka kalau dia begini, tidak pelit memberikan pujian. Semakin kami sering bertemu, aku

merasa kalau dia semakin banyak bicara. Mungkin dia tidak sependiam yang aku pikir, ada kalanya dia jadi banyak bicara, tapi ada kalanya dia juga lebih banyak diam.

"Om, boleh nanya sesuatu?" Aku memainkan pasir dengan jari-jari kaki.

"Ya."

"Pertanyaan yang agak pribadi, boleh?"

"Mau nanya apa?"

"Kenapa Om nggak ngajak Mbak Nisa buat menjalin hubungan serius?"

Om Arsen menatapku sejenak sebelum duduk di atas pasir. Dia menepuk sisi di sebelahnya, mau tidak mau aku ikut duduk di sampingnya. Tangannya menarik ikat rambutku hingga rambutku tergerai.

"Loh, kenapa dilepas?"

"Lebih cantik digerai," jawabnya menyimpan ikat rambut kecil itu di dalam saku celana.

"Jadi apa jawabannya?"

"Sejujurnya… saya juga nggak tahu."

"Maksudnya?"

"Saya juga nggak pernah berpikir untuk ke arah sana. Kami hanya… menjalaninya saja."

"Om orang brengsek kalau begitu."

"Brengsek?"

"Iya. Cewek butuh kepastian—"

"Sejujurnya saya pernah bertanya satu kali." Ucapannya membuatku berhenti bicara. "Saya pernah bertanya sama Nisa, apa

hubungan ini akan begini saja? Saya pernah menawarkan untuk menikah, tapi saat itu dia bilang belum ingin menikah."

"Terus?"

"Saya pun berpikir pernikahan tidak penting, jadi ya sudah, kami jalani saja sampai akhirnya dia berkata bosan dan ingin menjauh dari saya. Karena dia bilang bosan, saya biarkan dia menjauh. Saya merasa tidak punya hak untuk menahannya. Dia menjalin hubungan dengan Andrew, lalu

mereka memutuskan untuk menikah."

"Gitu doang?"

"Tidak sesederhana itu, saya tidak bisa menceritakannya sekarang. Tapi garis besarnya seperti itu. Saya mungkin… tidak menemukan keyakinan itu di diri Nisa. Entahlah…." Dia mengangkat bahu. "Saya juga tidak bisa menceritakan secara lengkap, tetapi yang jelas saya pernah mengusahakannya."

"Kurang keras kali usahanya, Om."

Dia hanya tersenyum saja, tangannya bergerak merapikan rambutku yang diterbangkan angin. Makanya tadi aku ikat agar tidak terbang, malah dilepaskan olehnya.

“Balikin ikat rambut aku.”

”Nggak.”

”Tapi rambutku jadi kusut.”

”Biar saja.”

”Ih, nyebelin.” Aku berdiri dan melangkah menuju air, memainkan air yang terasa hangat di kakiku. “Om.”

"Ya." Dia masih duduk di sana, mengamatiku yang sedang bermain air.

"Kalau Mbak Nisa cerai dan ngajak Om buat jalin hubungan, bakal diterima nggak?"

"...."

"Bakal diterima, ya?"

"Tidak."

"Tapi jawabnya ragu begitu."

"Saya... tidak mau merusak hubungan antar keluarga."

"Nggak usah pikirin hubungan antar keluarga dulu, tapi kalau

Mbak Nisa ngajak Om buat balikan, diterima nggak?"

"Tidak."

"Yakin? Kenapa?"

"Entahlah."

"Ih, jawabnya ragu-ragu mulu. Tapi masih cinta kan sama dia?"

"Mungkin."

"Tau, ah!" Aku mendekati Om Arsen dan berjongkok di depannya. "Om itu baik—meskipun baru kenal seminggu lebih, tapi aku tahu Om baik, keluarga Om juga baik. Aku yakin Om bisa dapatkan seseorang yang bisa membuat Om

bahagia. Nggak iri sama kedua kakaknya Om yang bahagia dengan rumah tangga mereka? Aku aja iri banget."

"Kamu iri?"

"Ya." Aku duduk di hadapannya. "Rumah tangga mama dan papaku nggak seharmonis rumah tangga orang-orang di keluarganya Om. Intinya apa yang aku lihat di keluargaku, berbeda dengan apa yang kulihat di keluarga Om. Jadi aku ngerasa iri, bukan untuk diri sendiri tapi untuk mamaku. Kenapa mamaku nggak

nikah sama orang lain aja? Aku nggak apa-apa nggak lahir ke dunia ini asal mamaku bahagia. Mamaku berhak bahagia. Tapi sayangnya takdir mamaku kejam, sampai meninggal pun cuma bisa nangis. Jadi aku iri aja, seharusnya mamaku juga sebahagia mereka, kan?"

"Ya." Telapak tangannya menyentuh pipiku yang terasa dingin. Tangannya hangat sekali. Aku merasa nyaman dengan sentuhannya. "Seharusnya ibu kamu bisa bahagia."

"Jadi kalau Om nikah suatu saat nanti, baik-baik sama istrinya, ya. Siapa pun perempuan itu nanti, jangan bikin dia kecewa. Mamaku dikecewakan takdir sampai dia menutup mata, Om jangan ngelakuin hal yang sama untuk istri Om nanti. Perempuan itu nggak minta banyak, kok. Cuma minta diperlakukan layaknya orang yang dicintai." Kutepuk-tepuk lengannya dengan pelan. "Aku yakin Om bakal baik banget ke istri Om nanti. Kalau nikah, undang aku, ya. Kenalin ke istrinya Om

kalau aku mantan pura-pura," ucapku sambil tertawa pelan.

Dia pun hanya tersenyum saja, mengusap pipiku dengan lembut.

Ah, kalau begini, aku bisa baper. Tapi sayang sekali, aku tidak pernah berniat jatuh cinta. Aku tahu betapa sakitnya jatuh cinta. Bagiku jatuh cinta bukan bahagia, melainkan rasa sakit. Jadi aku tidak akan mudah jatuh cinta hanya karena perlakuan baik seorang pria.

Jadi aku berdiri agar dia melepaskan tangannya dari wajahku.

"Aku ngantuk, capek juga. Besok acaranya sore, kan? Pagi-pagi aku masih bebas mau ngapa-ngapain, kan?"

"Ya. Setelah makan siang baru siap-siap buat *makeup* dan segala macam."

"*Yes*, aku mau ke pantai pagi-pagi. Yuk, balik ke kamar." Tanganku menarik tangan Om Arsen dan kami kembali ke hotel sambil ngobrol santai.

"Private jet?!"

Momon melotot di layar ponsel. Aku berbaring dengan *sheet mask* menempel di wajah.

"Iya."

"Kok lo nggak foto-foto, Ra?"

"Nggak mau kelihatan norak, Mon. Yang ada nanti gue dikatain udik."

"Kapan lagi lo naik *private jet*? Bikin *mini vlog*, gitu."

"Malu-maluin, ah. Gue cuma numpang di sana."

"Ah, elo… manfaatin, kek. Satu foto aja."

"Nggak, gue malu."

"Andai gue ikut, gue udah bikin lima konten selama penerbangan."

"Untungnya lo nggak ikut."

"Bangke!"

"Udah, ah. Gue mau tidur."

"Tumben banget."

"Besok pagi-pagi mau pakai bikini, gue pengen basah-basahan, mumpung *private beach.*"

"Iya, deh. Yang pacarnya punya hotel mewah, uhuk!"

"Keselek lo, hati-hati mati!"

"Sialan. Udah sono, gue mau ke Litera."

"Jangan mabuk lo, siapa yang bawa lo pulang ntar?"

"Gue sama Trina, nanti dia yang bawa gue pulang."

"Yakin lo sama dia?"

"Nggak, sih. Sejak mereka bikin grup dalam grup, gue udah nggak yakin lagi."

"Tuh, tahu."

"Nongkrong aja, deh. Nggak mabuk."

"Lo mabuk tunggu gue aja."

"Makanya balik buruan."

"Lagi nyari duit buat makan, Monyet!"

Dia berdecak dan mematikan panggilan begitu saja. Dasar ikan salmon! Aku pun meletakkan ponsel, melepaskan *sheet mask* di wajah lalu memilih untuk tidur.

Aku suka suasana pantai di pagi hari yang masih sepi. Masih pukul enam pagi, akulah satu-satunya manusia yang berada di pantai pagi ini. Kulepaskan dress dan meletakkannya di atas kain pantai bersama ponsel, *key card* dan kacamata hitam. Dengan mengenakan bikini, aku melangkah menuju air.

Aku berenang sendirian, menikmati pantai seolah-olah seluruh pantai ini milikku, begitu keluar dari air, seseorang sudah berdiri di tepi pantai dengan kedua tangan berada di saku celana. Dia memakai celana pendek, kaca mata hitam dan kaos tipis berwarna putih.

"Ngapain di sana, Om?"

"Siapa yang suruh kamu pakai bikini?"

"Hah?"

"Siapa yang suruh kamu pakai bikini?"

"Pantai, Om. Ya harus pakai bikini dong." Aku mendekati Om Arsen untuk berdiri di depannya. "Mau ikut berenang?"

Dia menggeleng, mengambil kain pantai dan melilitkannya ke pinggangku.

"Kenapa, sih?"

"Tubuh kamu dilihat orang."

"Nggak ada orang juga. Cuma Om doang."

"Pakai aja."

"Nggak mau." Kulepaskan lagi kain itu dan menaruhnya di atas pasir. "Mau ikut berenang, nggak?"

Kakiku kembali melangkah ke dalam air. Kulihat Om Arsen melepaskan kaosnya dan meletakkan kacamata di atas kain pantaiku, dia ikut menyusulku yang sudah berenang lebih dulu.

Ombak pagi ini tidak terlalu kuat, airnya tenang dan cuacanya pun cerah. Matahari belum terlalu tinggi, membuatku semakin bersemangat untuk berenang sendirian.

Seseorang menangkap kakiku dan menariknya ke dalam air.

"Om!" Pria itu membawaku menyelam, karena tidak siap untuk menyelam, pasokan oksigen di dalam paru-paruku habis, aku buru-buru menerjangnya agar melepaskan kakiku. Pasokan oksigen yang semakin menipis membuatku terengah-engah. "Jangan suka narik kaki orang!" Kusiram wajahnya dengan air.

Om Arsen tersenyum lebar, gerakan tangannya yang menyugar rambut terlihat keren di mataku. Mengapa dia selalu tampak keren,

sih? Aku kan jadi makin suka ngeliat wajahnya.

"Ayo berenang." Tangannya memeluk pinggangku di dalam air dan membawaku berenang bersamanya. Mau tidak mau, kami berenang bersama. Aku bahkan mengambang di air yang tenang dan menatap langit, Om Arsen melakukan hal yang sama.

"Langitnya cantik, ya."

"Hmm…."

Kami bagai dua orang bodoh yang mengapung di lautan, biasanya aku melakukan ini

bersama Momon, tapi kali ini ada orang selain Momon yang menemaniku melakukan apa yang kusuka.

Kami terus mengambang di permukaan air, menikmati langit dan cahaya matahari yang belum menyengat, setelah cukup lama, Om Arsen menarik pinggangku dan menggendongku di bahunya menuju bibir pantai.

"Om!"

"Kulit kamu akan terbakar kalau lama-lama kena sinar matahari."

"Aku udah pakai *sunblock*."

"Nggak menjamin," ucapnya mengambil kain pantai dan melilitnya ke tubuhku.

Membiarkan dia yang membawa barang, aku melangkah ke bawah pohon kelapa dan berbaring di atas pasirnya yang bersih. Tak peduli kalau rambutku yang basah akan penuh oleh pasir setelah ini. Om Arsen ikut berbaring di sampingku, tapi sebelumnya menaruh kaosnya untuk menutupi bagian atas tubuhku.

"Apaan, sih." Kutepis kaos itu karena jengkel.

"Pakai aja."

"Nggak."

"Pakai." Kaos itu lagi-lagi menutupi tubuhku.

"Nggak ada orang juga."

"Saya orang, kan?"

"Kan cuma Om doang."

"Makanya ditutup."

"Kenapa?" Lagi-lagi timbul ide usil di benakku, aku bangkit duduk dan naik ke pangkuannya. Om Arsen melotot melihat posisi duduk kami. "Om nafsu ya?"

"Kyra."

"Ngaku aja, nafsu, kan?"

"Turun dari pangkuan saya."

"Nutupin tubuh aku karena nafsu, kan?"

"Turun, Kyra."

"Nggak mau." Tubuhku yang basah duduk di atas pahanya yang juga basah. "Ngapain nyusul ke pantai?"

"Untuk memastikan kamu tidak tenggelam. Saya tidak mau membawa pulang mayat ke Jakarta."

"Masa?"

"Iya."

"Bukan karena pengen ngeliat aku pakai bikini?"

"Tidak."

"Yakin?"

"Ya. Jadi turun dari atas paha saya."

"Ah, nggak seru banget." Kulepas lagi kain pantai di pinggang dan berjalan menuju bibir pantai.

"Mau ke mana?"

"Berenang. Om di sana aja, jangan ganggu."

Dia tetap duduk di sana dan tidak menyusulku, aku pun memilih untuk berenang sendirian sampai puas. Mumpung masih sepi, aku akan menikmati keindahan ini untukku sendiri.

"Hai."

Seseorang berenang mendekat, aku tidak melihat orang lain sejak tadi, sejak kapan ada orang lain di pantai selain aku dan Om Arsen?

"Hai."

"Dari Jakarta?"

"Ya."

"Sama, gue juga." Pria itu berenang semakin dekat ke arahku. "Liburan?"

"Nggak, ada acara pernikahan di hotel ini yang mesti gue hadiri."

"Oh, yang katanya dari keluarga kaya raya itu? Lo keluarga mereka?"

"Cuma tamu, sih. Lo sendiri?"

"Gue kebetulan lagi ada kerjaan di sini. *By the way*, gue Wira."

"Kyra."

"Mau berenang bareng?"

"Yuk."

Kami berenang lebih jauh ke tengah bersama-sama sambil mengobrol, saat sedang asik mengapung di air, tiba-tiba sepasang tangan memelukku dan membawaku ke tubuhnya.

"Om? Bikin kaget aja, aku pikir siapa."

"Sudah mulai panas, ayo balik ke kamar. Mandi dan sarapan."

"Tapi sebentar lagi—Om!"

Mengabaikan teriakanku, Om Arsen tetap menggendongku menuju bibir pantai.

"Lepasin, nggak?!"

"Nggak. Saya sudah lapar."

"Ya udah, sarapan aja sana."

"Nanti kalau ibu saya nanyain kamu, gimana?"

"Bilang aku berenang."

"Nggak. Ibu saya bakal khawatir kamu tenggelam."

"Nggak bakal, aku dulu pernah jadi atlet renang sewaktu SMP."

"Tetap saya ibu saya bakal khawatir."

"Ugh, nyebelin banget." Kesal rasanya kalau dia mulai seenaknya begini, jadi kuputuskan untuk

menggigit bahunya kuat-kuat demi melampiaskan kekesalan.

"Kyra, sakit."

"Makanya jangan suka seenaknya, lagi asik berenang juga."

"Kyra! Nomor hape lo berapa?"

Wira menyusulku ke bawah pohon kelapa.

"Nol delapan—" aku terkejut saat Om Arsen memasangkan kaos putihnya untuk menutupi tubuhku. "—sebelas dua lima—" dia mengikat kain pantai ke pinggangku. "—satu tujuh—"

"Ayo pergi." Om Arsen menarikku begitu saja tanpa memberiku kesempatan untuk memberikan nomorku kepada Wira.

"Dua—Om!" Dia menggendongku di bahunya dan melangkah cepat menuju hotel. Aku meronta-ronta dan menggigit punggungnya dengan marah. Om-om gila ini kenapa, sih?! Nyebelin banget!

Sembilan

"Masih marah?"

"Nggak usah ngajak ngomong!"

"Kyra."

"Sana!"

Aku membawa piringku untuk duduk di samping Tante Siena.

"Tante, aku duduk di sini, ya."

"Eh, iya, sini aja sama Tante." Tante Siena tersenyum lembut dan mendekatkan piring berisi buah-buahan ke hadapanku.

"Kyra."

"Sana pergi!"

Tanganku mengusir Om Arsen yang berdiri di samping meja kami. Tante Siena dan Om Erlan saling berpandangan sementara aku mulai makan dalam diam. Ayah dan ibunya Om Arsen tidak bertanya

mengapa aku merajuk, mereka hanya tersenyum kecil dan geleng-geleng kepala melihat caraku makan dengan bar-bar.

"Kyra, pelan-pelan makannya, nanti kamu keselek." Tangan Tante Siena mengusap bahuku. "Arsen nyebelin banget, ya?"

"Iya, nyebelin banget, Tan. Kenapa sih Tante bisa punya anak semenyebalkan Om Arsen?"

Alih-alih menjawab, Tante Siena dan Om Erlan malah tertawa geli.

"Dia memang nyebelin sejak kecil, Ra," ucap Om Erlan.

"Aku tuh tadi lagi berenang tapi digangguin terus. Disuruh pergi malah akunya juga dibawa pergi. Padahal masih mau berenang, Tan."

"Ngeliat kamu ngambek kok jadi gemes, ya, Ra? Jadi pengen liat kamu ngambek terus, lucu soalnya."

"Ih, Tanteeee."

Tante Siena mengusap kepalaku karena gemas.

"Kamu tuh lucu banget kalau ngambek, pipinya jadi gede gini."

"Ini karena lagi makan."

"Tapi pipi kamu memang lucu."

"Boneka kali."

"Boneka Barbie."

"Aku secantik itu, ya?" Kutatap Tante Siena dengan senyum manis.

Mamanya Om Arsen tertawa sambil menutup mulutnya, bahkan caranya tertawa terlihat anggun.

"Iya, cantik banget."

"Tante juga cantik."

"Uh, pinter banget mujinya. Makan lagi, makan yang banyak biar cepet gede."

"Udah gede loh ini, Tan. Udah dua puluh dua tahun."

"Masih bisa gede lagi, kok."

"Ngeledek ih."

Tante Siena dan Om Erlan tertawa-tawa seolah-olah aku baru saja menghibur mereka. Kenapa semua orang suka tertawa setiap kali mereka bicara denganku? Apakah aku punya bakat menjadi badut?

"Masih marah?" Om Arsen menarik kursi untuk duduk di sampingku. Ayah dan ibunya pura-pura tidak melihat kami dan sibuk mengobrol berdua.

"Masih."

"Kayak anak kecil," ledeknya.

"Nggak usah ngeledek!" Tanganku menepis tangannya yang mengusap kepalaku. "Dasar om-om tua bangka."

"Saya nggak setua itu, Kyra."

"Tetap om-om."

"Besok saya temenin berenang lagi."

"Nggak."

"Atau mau nyobain *hot tub*?"

Tanganku berhenti menyuap makanan. "Emang ada?"

"Ada, di *private room*."

"Beneran?"

"Iya."

"Aku boleh nyoba?"

"Boleh, nanti malam. Kalau kamu udah maafin saya."

"Oke, aku maafin." Senyumku melebar membayangkan akan mencoba *hot tub* mewah di hotel ini.

Dia tertawa pelan, mengacak rambutku sebelum pergi, tidak

lama dia kembali dan menaruh segelas susu di atas meja.

"Minum susu yang banyak, biar cepet gede."

"Baru aku maafin loh, Om! Emang nggak seharusnya aku maafin, dasar Rogamon!"

"Saya bukan Rogamon."

"Emang Rogamon!"

"Rogamon apa, sih?" Tante Siena bertanya karena penasaran.

"Itu loh, Tan. Rombongan Gagal Mo—" mulutku dibekap oleh tangan Om Arsen, membuatku

tidak bisa menyelesaikan ucapanku dengan benar.

"Kyra memang suka bikin istilah ngco, Ma."

Tante Siena menertawaiku. "Kyra emang lucu, ada aja istilah unik yang keluar dari mulutnya. Gemes banget."

Sebal karena dia terus menutup mulutku, satu-satunya cara untuk melepaskannya hanyalah membuka mulut lalu menggigit telapak tangan itu kuat-kuat. Dia meringis dan menarik tangannya dengan cepat.

"Rasain!"

***

Aku memilih untuk *makeup* dan menatap rambutku sendiri, padahal Tante Siena sudah menawarkan untuk menyewakan MUA dan *hair stylist* untukku, tapi aku terbiasa menata riasan dan rambutku sendiri. Tidak sulit karena aku cukup jago dalam hal itu.

"Cantik banget ya ampun," ucap Tante Siena saat menyusulku ke kamar.

"Tante juga cantik." Gaunku senada dengan gaun keluarga Om Arsen.

"Udah siap? Yuk ke bawah."

"Aku belum pakai aksesoris, Tante duluan aja. Aku nyusul sebentar lagi."

"Tante tunggu di bawah ya, Ra."

"Iya, Tan."

Tepat ketika Tante Siena keluar dari kamarku, *connecting door* terbuka dan Om Arsen berdiri di sana. Aku memang tidak mengunci pintunya sejak kemarin.

"Sudah siap?"

"Bantuin dong, Om."

"Buat?"

"Pita kecil di rambutku. Di sini." Kutunjuk bagian belakang kepala. "Tinggal diselipin aja."

Om Arsen masuk ke dalam, berdiri di belakangku dan memakaikan pita kecil dengan hati-hati di rambutku yang sudah ditata dengan sempurna.

"Ini aja?"

"Iya." Aku berbalik, menatapnya yang memakai kemeja dan juga *tuxedo*. "Cantik, nggak?"

"Cantik."

"Bener?"

"Iya. Kamu cantik."

"Anting dan kalungnya cocok, nggak?"

"Cocok."

"Masa sih? Kayak ada yang kurang, deh." Aku kembali berbalik ke cermin. "Beneran cantik? *Blush on* aku kurang tebal, nggak? Lipstiknya udah bagus?"

"Kamu sudah cantik, Kyra." Om Arsen menunduk dan menaruh dagunya di bahuku. "*You have no idea how beautiful you look right now.*"

Napasku tertahan sejenak karena kalimat yang diucapkannya, nada lembut dan tulus, yang tiba-tiba membuat jantungku agak bergetar sedikit. Perlu dicatat, hanya sedikit.

"Okay. Yuk, ke bawah."

Tangan Om Arsen memeluk pinggangku dan membimbingku ke pintu. Aku hanya membawa ponsel dan *key card* yang kutitip kepada Om Arsen, dia punya saku di jas dan celana untuk menyimpan ponsel dan *key card*.

Tema pernikahan Mbak Aura Negatif ini adalah *seaside wedding*, di adakan di halaman hotel yang menghadap ke pantai. *Intimate wedding* ini hanya mengundang keluarga dan kolega mereka, kuakui seleranya elegan dan tinggi. Setelah akad nikah, langsung dilanjutkan dengan *dinner* dan resepsi kecil mereka.

Aku terus menempel pada Om Arsen, bahkan ketika Mbak Aura Negatif itu telah resmi menjadi istri Andrew Wirgiawan, dia masih saja terus menatapku dengan tajam.

Seharusnya dia bahagia, kan? Tetapi dia malah sibuk terus-terusan melirik ke arah kami.

"Om sedih karena *crush*-nya nikah?"

Aku dan Om Arsen berdiri menatap pantai. Lampu-lampu di acara pesta ini begitu terang sehingga aku bisa melihat pantai dengan lebih jelas.

"Nggak."

"Yakin?"

"Iya."

"Yakin nggak nangis nanti malam?"

Dia terkekeh dan merapikan tatanan rambutku yang diterbangkan angin. “Nggak akan.”

“Kalau mau nangis, ke kamar aku aja nanti, aku temenin nangisnya.”

Mungkin karena dia tahu bahwa leherku akan sakit jika terus-terusan mendongak, Om Arsen membungkuk sedikit agar wajahnya sejajar dengan wajahku.

”Kenapa saya mesti nangis?”

”Patah hati?”

”Sembarangan.” Lagi-lagi jarinya menyelipkan anak

rambutku ke balik telinga. "Saya nggak patah hati."

"Tapi gagal *move on.*"

"Itu manusiawi."

"Menyedihkan lebih tepatnya."

"Jadi di mata kamu saya ini menyedihkan sekarang?"

"Sedikit. Siapa yang nggak sedih ditinggal nikah?"

"Saya nggak sedih. *I'm happy for her,* awalnya saya memang merasa sedih, tapi tidak lagi. Kalau istilah dewasanya berdamai dengan kenyataan."

Mataku menatap sepasang matanya yang menatap lembut. Dia berbeda dengan Arsen yang pertama kali kutemui minggu lalu, jika saat itu dia masih bersikap asing dan dingin, sekarang dia bersikap hangat dan lembut. Yah, mungkin karena mendalami peran sebagai pasangan kekasih, dan agar tidak ada yang curiga dengan hubungan kami, kami memang harus bersikap lembut satu sama lain, bukan?

"Kenapa?" Wajahnya mendekat.

"Nggak apa-apa. Cuma terpesona aja karena Om ganteng banget."

Senyumnya tipis namun tidak pernah gagal terlihat menawan.

"Saya juga lagi terpesona karena kamu cantik banget."

"Udah pinter gombal ya, Om."

"Jadi gimana *hot tub?* Mau nyobain nanti malam? Mau yang *outdoor* atau *indoor*?"

"Emang boleh milih?"

"Boleh."

"*Outdoor* aja, gimana? Sambil ngeliat bintang. Langitnya cerah."

"*Okay*. Tunggu acara selesai saya bawa kamu ke sana."

"*Thanks*."

"Hmm. Kemarin kamu ngajakin saya ciuman, kan?"

"Iya."

"Tawarannya masih berlaku?"

"Hah?"

"Tawaran mencium kamu, masih berlaku?"

"M—masih sih—" napasku tersentak saat telapak tangannya mengusap pipiku. "Di sini?"

"Terus?"

"Ada orang tua Om Arsen."

"Mereka lagi sibuk sama keluarga yang lain." Ibu jarinya mengusap pipiku dengan lembut. "Kenapa jadi kamu yang gugup?"

"A—aku nggak gugup."

"Yakin?"

"Iya."

"Pipi kamu merah."

"Itu namanya *blush on.*"

"Tapi kayaknya tadi nggak semerah ini."

"Ih, semerah ini, kok. Mata Om aja yang salah lihat."

"Mungkin." Ibu jarinya mengusap bibir bawahku. "Yakin boleh nyium?"

"Hmm."

"Katanya kamu jago ciuman. Bener?"

"Iya."

"Kalau begitu, saya harus buktikan." Perlahan wajahnya mendekat, mataku tidak lepas dari menatap wajahnya. Napasku pun perlahan tertahan karena jarak wajah kami yang semakin menipis. Aku bisa mencium aroma parfumnya lebih kuat. Dadaku

berdegup cepat, tidak tahu harus mundur atau tetap di tempat. Jarak kami semakin menipis. Sorot matanya lembut dan cukup untuk membuatku kehilangan kendali atas napasku sendiri.

"Mau mundur?" Dia bertanya dengan ujung hidung kami yang hampir bersentuhan.

"Nggak."

Om Arsen menatapku lebih dalam, dan dalam tatapan itu ada sesuatu yang membuat waktu terasa nyaris berhenti. Jarak kami begitu dekat hingga aku bisa

merasakan hangat napasnya di udara yang mulai terasa dingin.

Aku tidak bergerak dan membiarkan dia terus mendekat. Bibir lembutnya menyentuh bibirku, refleks aku memejamkan mata, Om Arsen hanya menempelkan saja pada awalnya, tetapi perlahan bibirnya bergerak.

Ciumannya tidak tergesa-gesa, dia bergerak pelan untuk mencium, bibir bawahku dikecup sebelum dia mengisap dan merasai teksturnya dengan bibirnya sendiri. Aku membuka mulut, membiarkan dia

mengisap pelan bibir bawahku di antara bibirnya yang terbuka.

Tangan Om Arsen meraih pinggangku dan memelukku di dadanya, dia terus membungkuk agar aku tidak perlu mendongak ke atas, saat kubuka bibir lebih lebar, lidahnya menyusup masuk. Hangat dan manis. Salah satu tangannya membelai bahuku… lalu membelai tengkuk dan menangkupnya, menahan agar kepalaku tidak bergerak. Lidahnya membelai lidahku dan bibir kami bergerak bersama. Ini ciuman pertama yang

kurasakan seintens ini. Lidahnya membelit lidahku, rasa *wine* yang kami minum bercampur dengan saliva. Om Arsen mengisapnya sedikit lebih kuat dari sebelumnya, dia membuka mulutnya untuk memakan mulutku, bibirnya melumat dengan hati-hati.

Refleks, kedua tanganku memeluk lehernya. Om Arsen mengangkat tubuhku dari tanah, memindahkan tubuhku ke atas pijakan hingga tinggi kami menjadi setara, barulah ciumannya menjadi lebih intens dari sebelumnya. Dia

tidak perlu lagi membungkuk dan aku juga tidak perlu mendongak, wajah kami sejajar hingga aku bisa memeluk lehernya dengan leluasa. Kedua tangannya pun memeluk pinggangku dengan erat. Ciumannya menjauh sejenak saat aku kehabisan pasokan oksigen, bibirnya bergerak ke samping untuk mencium sudut bibirku.

"Manis," bisiknya pelan. "Bibir kamu manis."

"Bibir Om Arsen juga… manis."

"Boleh cium lagi?"

"Hmm."

"Yakin?"

Kutatap dia lekat-lekat, hidung kami bersentuhan, napas kami menyatu dan mata kami saling bertatapan.

"Suka sama bibir aku?"

"Ya." Dia mendekapku lebih erat di dadanya. "Berapa orang klien yang sudah kamu cium?"

"Kenapa memangnya?"

"Jawab saja."

"Nggak mau."

"Jawab saja, Kyra." Pinggangku ditarik untuk menempel ke bagian

depan tubuhnya, "saya butuh jawaban."

"Nggak bisa. Itu rahasia pekerjaan."

Tangan yang hangat menyentuh pipiku dengan lembut. "Tolong jawab saja."

"Lima," jawabku pelan, "lima orang."

"Pakai lidah?"

"Kenapa nanyanya begitu?"

"Jawab saja."

"Nggak."

"Kenapa nggak?"

"Jadi maunya gimana? Pakai lidah, begitu?"

"Jadi baru lidah saya yang bertemu dengan lidah kamu?"

"…."

"Kyra."

"Iya."

Lagi-lagi bibirnya menampilkan senyum tipis yang menawan.

"Apa kamu suka?"

"Apa?"

"Lidah saya?"

"Hmm." Aku mulai malu untuk membicarakan hal seperti ini.

Kenapa sih Om Arsen malah menanyakan hal-hal seperti ini?

"Suka atau nggak?"

"…."

"Kyra."

"Iya, iya, suka."

"Mau lagi?"

"Om kenapa, sih?"

"Mau lagi, nggak?"

"Hmm."

"Iya atau nggak?"

"Om mulai gila, ya?"

"Kalau mau lagi, coba keluarkan lidah kamu."

"Hah?"

"Lidah kamu, Kyra. Saya mau lidah kamu."

"Om Arsen kenapa malam ini?"

"Lakukan saja."

"Om nggak minum alkohol, kan?"

"Cuma *wine* nggak akan bikin saya mabuk."

"Om mabuk atau—"

"Kyra, saya minta kamu keluarkan lidah. Keluarkan sekarang."

"Om nyeremin—"

"Saya mau lidah kamu." Bibir Om Arsen bicara di depan bibirku. "Keluarkan sekarang."

Aku membuka mulut dan menjulurkan lidahku. Om Arsen langsung membuka mulutnya dan membawa lidahku masuk ke dalam mulutnya. Aku terkesiap saat dia mengisap lidahku dengan kuat, mau tidak mau kupeluk lehernya lebih erat dan kami kembali berciuman lebih dalam. Dia benar-benar memakan habis lidahku untuk dirinya sendiri. Saat dilepaskan, napasku terengah-

engah, Om Arsen mengecup sudut bibirku dan menjulurkan lidahnya ke dalam mulutku.

Sudah berapa lama kami berciuman? Mengapa tidak ada satu orang pun yang menghentikan?

Namun sepertinya baik aku maupun Om Arsen tidak peduli, kami masih berciuman lama di sana, begitu ciuman terlepas, aku memeluk lehernya dan menyembunyikan wajahku di sana.

Gila! Antara malu dan juga ingin tertawa. Bagaimana aku bisa

melakukan ciuman sedalam ini di tengah-tengah acara pesta?

Kuangkat sedikit wajahku untuk mengintip suasana di sekeliling kami, tidak ada yang menatap kami—seolah-olah semua orang sibuk dengan hal mereka masing-masing. Tetapi ada satu orang yang melotot ke arah kami. Dengan sengaja kuangkat wajah dan memeluk Om Arsen, menaruh daguku di bahunya.

Kuberi senyum paling manis untuk pengantin yang sedang duduk di samping suaminya.

Sudah kubilang, dia butuh obat tetes mata. Sejak tadi dia terus saja melotot ke sana kemari.

"Om."

"Ya."

"Suka sama ciumanku?"

"Ya."

"Mau lagi?"

"Sini bibir kamu, saya mau lagi."

Sepuluh

Aku pasti sudah gila. Ya, jelas aku sudah benar-benar gila. Kami masih berada di tengah-tengah pesta, tapi yang kulakukan sejak tadi adalah berciuman dengan Om Arsen. Meskipun kami berdiri di

tempat yang agak jauh dari kerumunan orang-orang, tetap saja kami masih berada di tengah-tengah pesta pernikahan.

Bibir kami terlepas dengan napas terengah-engah, kupeluk leher Om Arsen dan menyembunyikan wajahku di sana. Aroma parfumnya yang mahal sangat memanjakan penciuman, jadi aku betah selengket ini dengannya.

"Udah, Om. Nanti dilihatin orang."

"Hmm…." Dia bergumam pelan, menurunkanku dari pijakan agar aku bisa kembali berdiri dengan kedua kakiku sendiri.

"Penampilan aku berantakan, nggak?"

Dia menatapku dari ujung kaki sampai ujung kepala. Tangannya merapikan rambutku setelah itu ibu jarinya menyeka bibir bawahku. "Masih rapi dan cantik."

"Om juga masih cakep. Yuk balik ke pesta."

Tangan Om Arsen memeluk pinggangku sambil melangkah

kembali ke meja kami, aku berusaha untuk tidak salah tingkah ketika melihat senyum lebar Maureen. Om Arsen menarik kursi untukku duduk, dia lalu menarik kursinya sendiri untuk duduk lebih dekat denganku.

"Aku kira kalian bakal ciuman di sana sampe acara selesai."

Kepanikan membuatku menoleh pada Om Arsen dan melotot padanya. Jadi ada yang melihat?

"Cuekin aja, dia juga sering begitu sama Mas Nick," ucapnya

dengan tangan merapikan bagian depan rambutku.

Dilihat Mbak Aura Negatif sih emang tujuanku, tapi dillihat oleh keluarganya? Aku malu sekali!

"Santai aja, Ra. Mama sama Papa nggak lihat, kok."

"Kak…." Aku merengek sambil memeluk lengannya.

"Kalau pun lihat, paling kalian disuruh nikah besok."

"Ih, nggak mau."

"Kenapa?"

"Nggak mau nikah sama om-om."

"Tapi kamu mau-mau aja pacaran sama dia."

Pandanganku tertuju pada Om Arsen yang hanya menatapku dengan senyum tipis.

"Dia cakep, jadi aku mau."

"Makanya nikah, biar bisa dilihat tiap hari."

"Nggak mau. Nanti aku cepat bosan, soalnya kalau tiap hari ketemu, aku jadi muak ngeliat dia. Dia tuh bagusnya dipandang sesekali aja, jangan tiap hari, aku takut mual—"

"Hei." Om Arsen menarik kursiku agar menempel ke kursinya. "Ngomongnya enteng bener." Keningku disentil pelan.

"Apaan, sih! Orang lagi ngomong jujur sama Kak Maureen."

"Terlalu jujur."

"Daripada bohong." Aku tersenyum manis sambil mendekatkan wajahku padanya. "Bohong dosa loh, Om," sindirku pelan.

"Dosanya bareng-bareng," jawabnya sambil mendekatkan

wajahnya untuk berbisik di telingaku, "kamu juga bohong."

"Nyebelin!"

Om Arsen tertawa pelan sambil merangkul bahuku, melihat bagaimana entengnya dia menertawaiku, kucubit pahanya kuat-kuat, dia hanya meringis, tertawa geli sambil mencubit pipiku.

"Kalian nggak lagi syuting drama romantis, kan?"

Aku dan Om Arsen langsung menoleh pada Maureen, dia sedang menopang dagu dengan kedua

tangan sambil menatap kami dengan senyum lebar di wajahnya. Seketika wajahku terasa agak memanas, saking lancarnya berakting, aku sampai berpikir kalau kami benar-benar pacaran tadi.

"Ternyata ngeliatin orang pacaran seseru ini, lanjutin aja, anggap aja nggak ada siapa pun di sini selain kalian berdua. Cepet lanjutin, aku mau nonton orang kasmaran."

"Jangan diledek terus," ucap Om Nick memeluk pinggang

istrinya. “Kasian wajahnya Kyra udah kayak tomat rebus.”

”Ternyata kalau Arsen pacaran, dia jadi bucin juga, ya.”

”Mulai, deh.” Om Arsen bersandar di kursi, menarik bahuku bersandar ke dadanya. “Seolah-olah lupa gimana kalian pacaran dulu.”

Maureen dan Om Nick tertawa geli, keduanya saling menempel seperti kami. Aku bisa membayangkan semesra apa mereka dulu ketika pacaran, pasti Om Arsen ‘muak’ melihat

kemesraan mereka. Om Nick dan Om Arsen memiliki satu kesamaan yang begitu kentara, yaitu cara mereka memperlakukan pasangan. Meskipun aku cuma pasangan bohongan, tapi Om Arsen benar-benar perhatian, entah ini dia lakukan agar aktingnya tampak nyata, tetapi kurasa dia memang sebaik itu terhadap perempuan.

Hei, siapa pun kamu yang jadi pacarnya Om Arsen nanti, aku nggak akan iri sama kamu karena aku duluan yang diperlakukan

sebagai pacar. Kamu dapat bekasnya aku, huh!

Angin malam berembus kuat dari arah pantai, aku memeluk lenganku sendiri, potongan dress ini memperlihatkan bahuku yang mulus, aku sangat suka modelnya. Saat aku masih sibuk mengobrol dengan Maureen, sesuatu yang lembut menutupi bahuku. Kepalaku menoleh untuk mencari tahu, ternyata jasnya Om Arsen yang menutupi bahuku yang mulai kedinginan.

Dia tidak mengatakan apa-apa, masih bicara panjang lebar dengan Om Nick membahas pekerjaan, tetapi baik Om Arsen maupun Om Nick sama-sama mengusap bahu pasangannya seolah-olah sedang berusaha memberikan kehangatan.

Can't Help Falling in Love mengalun lembut, beberapa pasangan—termasuk pengantin baru—berdansa di tengah-tengah *dance area*. Aku menoleh untuk memperhatikan Om Erlan menarik Tante Siena yang tersenyum malu-malu untuk bergabung dengan

pasangan yang lebih dulu berdansa. Romantis banget sih mereka.

"Ayo." Tangan Om Arsen menggenggam tanganku dan menarikku berdiri.

"Mau ke mana?"

"Kamu mau *dance*, kan?"

Aku mengangguk sambil tersenyum lebar, membiarkan dia memimpin jalan menuju *dance area*, kami bergabung bersama pasangan lain, kedua tangan Om Arsen memeluk pinggangku sementara aku menyentuh bahunya. Kaki

kami bergerak pelan mengikuti melodi, untungnya *heels* yang kupakai cukup tinggi sehingga membuatku tidak terlalu pendek di hadapan Om Arsen.

"Aku suka lagu ini," ucapku pelan.

"Saya juga."

Kami sama-sama tersenyum lembut. Baru kali ini aku benar-benar berakting sebagai pacar yang sesungguhnya, tidak seperti akting yang biasa, kali ini semuanya mengalir begitu saja seolah-olah

kami memang pasangan sungguhan.

"Kira-kira mamanya Om tadi lihat nggak?"

"Lihat apa?"

"Kita ciuman?"

"Kalau lihat paling cuma geleng-geleng kepala."

"Ih, nggak marah, gitu?"

"Saya sudah dewasa, kamu juga. Mengapa mereka harus marah? Mereka juga pernah muda."

"Iya, sih." Kepalaku bersandar di dadanya, bisa kurasakan dagu

Om Arsen menyentuh puncak kepalaku. Pelukannya mengerat dan kami benar-benar menempel satu sama lain.

"Acaranya selesai jam berapa, sih?"

"Kenapa?"

"Udah nggak sabar mau nyobain *hot tub.*"

"Mau pergi aja sekarang? Kita nggak perlu nunggu acara sampai selesai. Toh kita bukan orang penting di sini."

"Emang boleh?"

"Boleh."

"Ayo, aku mau."

Om Arsen langsung mengajakku meninggalkan pesta, kusempatkan diri untuk menoleh ke belakang, Mbak Aura Negatif sedang berdansa dengan suaminya, aku tersenyum lebar dan melambai kecil padanya sambil terus memeluk lengan Om Arsen meninggalkan lokasi pesta.

Tugasku membuatnya sakit hati di pestanya sendiri sudah selesai. Ini murni dendam pribadiku padanya, jika saja dia tidak sekasar itu padaku, aku mungkin tidak

akan berlebihan seperti ini. Sikapnya sendiri yang membuatku jadi penuh semangat untuk membalas dendam.

Om Arsen ikut masuk ke kamarku, dia pergi ke kamarnya melalui *connecting door*.

"Kamu bisa hapus *makeup* dulu dan ganti pakaian, nanti setelah selesai, panggil saya."

"Iya."

Setelah pintu tertutup rapat, aku langsung pergi ke kamar mandi untuk menghapus *makeup*, rambutku yang panjang, aku

gulung ke atas dan menjepitnya. Setelah itu aku memakai bikini dan melapisinya dengan dress. Sambil memegang ponsel, aku mengetuk pintu kamar Om Arsen.

"Om?"

Dia membuka pintu dalam hitungan detik, kuperhatikan Om Arsen berdiri dengan pakaian santai, celana pendek dan kaos tipis. Bahkan dengan pakaian sederhana, dia tidak pernah gagal untuk terlihat tampan.

"Ayo."

"*Hot tub*-nya di mana?"

"*Private room.*" Tangannya meraih tanganku dan menggenggamnya menuju lift. Kami menuju lantai teratas, setelah itu Om Arsen membawaku menuju ke sayap kanan hotel.

"Selamat malam, Pak Arsen. Ini kuncinya." Sudah ada pegawai hotel yang menunggu kami di sana.

"Terima kasih." Om Arsen menerima *key card* itu setelah itu membuka sebuah pintu.

Hal pertama yang aku lihat adalah sebuah ruangan yang begitu luas, seperti area ruang tamu.

Kamar yang sangat … sangat… sangat mewah. Ada beberapa pintu lain, setidaknya kamar ini sekelas Presidential Suite atau bahkan kelas yang lebih tinggi lagi. Om Arsen membuka balkon, lalu berdiri di sana.

"*Outdoor*, seperti yang kamu mau."

Ada dua buah *hot tub* yang sudah dipersiapkan. Om Arsen membuka kaosnya dan menaruhnya di atas kursi yang tersedia. Dia masuk ke salah satu *hot tub* dan duduk di sana.

"Kamu nggak mau masuk?"

Aku langsung melepaskan dressku, menyisakan bikini berwarna putih dan masuk ke dalam *hot tub* yang satunya lagi. Ah, ini nyaman sekali. Menjadi orang kaya memang menyenangkan. Tubuhku bersandar nyaman, bahkan sudah ada minuman dan makanan ringan yang dipersiapkan. Om Arsen mengambil salah satu gelas *wine*, menikmati minumannya, sedangkan aku sendiri menatap langit yang tampak cerah.

"Cantik," ucapku sambil terus menatap ke atas. "Harga kamarnya pasti mahal."

"Nggak, kok."

"Bagi Om memang nggak, bagi aku setara biaya makan beberapa bulan."

Dia terkekeh, menyerahkan gelas *wine* untuk kunikmati. *Wine* yang terasa jauh lebih nikmat daripada yang kunikmati kemarin. Sambil memainkan air hangat itu dengan kaki, aku menoleh pada Om Arsen.

"Om nggak mau duduk di sini aja sama aku?"

Dia tertawa pelan. "Kamu jangan mancing-mancing saya, Kyra."

"Kenapa? Takut khilaf?" Karena jarak *hot tub* kami masih bisa dijangkau dengan tangan, jari-jariku menyentuh lengannya. "Ini otot semua?"

"Hmm…"

Dia hanya bersandar sambil memejamkan mata.

"Keras banget." Kucengkeram bisepnya yang terasa begitu keras. "Om pasti rajin banget nge-gym."

"Hmm…."

"Om."

"Kenapa, Kyra?" Dia bertanya dengan suara lembut, tetapi kedua matanya tetap terpejam rapat.

"Lihat aku, dong."

"Hmm…"

"Lihat sini."

Om Arsen membuka matanya dengan perlahan lalu menoleh untuk menatapku, melihat wajahnya yang kaku, aku

tersenyum lebar, senyuman manis yang biasanya mampu membuat lawan bicaraku terpesona. Dan sepertinya hal itu bekerja dengan baik untuk Om Arsen, karena dia menatapku begitu lekat.

"Nggak mau pindah ke sini?"

"Saya nggak jamin."

"Jamin apa?"

"Entahlah."

"Kalau mau ciuman, sini aku cium. Aku mau, kok."

Om Arsen tertawa parau sambil memejamkan matanya lagi. "Kamu

memang luar biasa," gumamnya pelan.

"Luar biasa cantik?"

"Luar biasa bikin gila."

Giliranku yang tertawa, senang rasanya berhasil membuat Om Arsen mengakui kalau aku ini bisa membuatnya gila.

"Om tenang aja, bukan cuma Om yang bilang hal itu ke aku."

Matanya langsung terbuka dan dia menoleh padaku. "Siapa saja yang bilang begitu ke kamu?"

"Banyak."

"Banyak?" Pandangannya memicing. "Seberapa banyak?" Om Arsen mencondongkan tubuh ke arahku. "Seberapa banyak yang sudah kamu goda seperti ini?"

"Ih, aku nggak sembarangan godain cowok ya, Om," cetusku tidak terima atas tuduhan itu.

"Tapi pasti ada, benar kan?"

"Nggak juga, sih." Giliranku yang bersandar nyaman, mataku lagi-lagi menatap taburan bintang yang terlihat jauh lebih indah dari sebelumnya.

"Geser."

"Hah?" Om Arsen tiba-tiba sudah berdiri di belakangku.

"Geser ke depan, saya mau duduk."

"Loh? Bukannya Om nggak mau—Om!" Dia menggeser tubuhku dengan mudahnya lalu duduk di belakangku. Aku menekuk kedua kaki dan menoleh melalui bahu. "Kenapa, sih? Tiba-tiba aja bikin kaget."

Om Arsen bersandar dengan nyamannya di belakangku. Aku pun berpindah posisi untuk duduk di seberangnya. Jadilah kaki kami

saling bertindihan di dalam air. Aku sengaja menaruh kakiku di atas kakinya. Dengan sengaja kakiku menendang air hingga percikan itu membasahi wajahnya. Om Arsen melotot dan aku hanya tertawa geli.

"Kamu belum jawab pertanyaan saya."

"Kenapa Om kepo banget sama hidup aku?" Kakiku menekan-nekan lututnya.

"Karena saya ingin tahu semuanya."

"Om sudah tahu satu rahasia, jadi cukup satu aja."

Tanpa kuduga, Om Arsen memegangi kedua pergelangan kakiku lalu dengan mudahnya menarik tubuhku ke arahnya. Aku menjerit kaget, tiba-tiba tubuhku sudah duduk di antara kedua kakinya.

"Apa semua klien kamu goda seperti ini?"

"Seperti apa?"

"Kyra… jangan main-main," ucapnya dengan nada yang begitu sabar.

"Kalau Om tanya apa semua klien ngeliat aku pakai bikini? Jawabnya nggak, cuma Om aja."

Dia menatap tubuhku yang tersembunyi di dalam air, meskipun tersembunyi, tetap saja dia bisa melihatnya dengan jelas, air ini sangat jernih dan di bagian bawah *hot tub* ada beberapa lampu kecil hingga tubuh kami bisa terlihat dengan jelas.

"Baru kali ini saya ketemu perempuan yang imut tapi sekaligus menggoda." Ujung jarinya menyentuh bahuku. "Jadi

saya penasaran, seberapa banyak pria yang sudah kamu goda."

"Tiga," jawabku jujur.

"Tiga? Termasuk saya?"

"Iya."

"Siapa dua yang lain?"

"Klien yang rela bayar mahal cuma *buat* dinner sama aku."

"Cuma *dinner*?"

"Hmm… ciuman juga."

Bibirnya terkatup rapat, tapi tangannya kini bergerak menyentuh lenganku.

"Tapi nggak pakai lidah," gumamnya pelan.

"Nggak, meskipun dia cakep, tapi agak narsis. Jadi aku nggak mau lagi ambil kerjaan sama dia. Awalnya aku iseng-iseng aja godain dia, setelah ciuman, dia mulai ngomongin soal bisnisnya, tabungannya, *flexing* abis, aku jadi sebel sendiri. Nyesel godain dia."

"Hmm… yang satu lagi?" Tangan Om Arsen kini menyentuh lututku.

"Anak artis, artis jaman dulu, sih. Dia *follow* IG aku dan ngajak ketemu."

"Terus kamu ketemuan?"

"Iya. Dia ngajak *dinner* di Singapore. Aku nggak mau rugi, jadi aku pergi sama dia."

"Lalu?"

"Ya *dinner* romantis, dia anaknya agak cupu, jadi aku godain. Eh… ternyata agresif, mau ngajak ngamar. Aku tolak dan langsung balik ke Jakarta malam itu juga. Untungnya ada penerbangan terakhir."

"Dan yang ketiga… saya?"

"Iya."

"Kenapa kamu godain saya?"

"Nggak tahu, seneng aja." Aku mundur ke belakang dan kembali bersandar. Tangan Om Arsen memainkan ujung kakiku di dalam air. "Om cakep, jadinya aku tertarik buat godain Om."

"Gimana kalau saya tergoda?"

"Om udah tergoda kali, buktinya ciuman tadi pake perasaan banget."

"Maksud saya tergoda untuk…." Dia tidak melanjutkan kalimatnya.

"Untuk apa?"

"Untuk lebih dekat dengan kamu."

"Kan udah deket."

"Kyra… maksud saya bukan itu."

"Terus apa?"

"Bagaimana kalau saya suka ciuman kamu dan ingin mencium kamu lagi?"

"Om tahu tarifnya, kan?"

"Berapa yang harus saya bayar agar bisa mencium kamu sepuasnya selama di sini?"

"Aku nggak jual diri."

"Kamu tahu pasti bukan itu maksud saya. Kita pacaran selama di sini, dan saya mau cium pacar saya, tapi kamu bilang tarif ciuman nggak termasuk dalam tiga ratus juta yang saya kasih. Jadi berapa yang harus saya kasih untuk ciuman-ciuman tadi? Dan untuk ciuman-ciuman selama kita di sini?"

Aku hanya tersenyum kecil sambil memainkan kakiku di atas lututnya. "Sejujurnya ciuman tadi nggak akan aku minta bayaran karena aku yang mau ciuman sama

Om." Aku melihat tangannya mengelus telapak kakiku dengan lembut. "Tapi kalau mau ngasih aku duit, aku nggak akan nolak pastinya. Aku masih cinta mati sama duit."

"Jadi bisa saya cium kamu lagi?"

"Bisa aja sih."

"Sepuasnya?"

Aku tertawa keras. Apa dia mulai menyukai ciumanku? Sejujurnya, dia klien paling dewasa yang pernah menyewa jasaku. Momon bilang orang dewasa agak

berbeda dengan anak muda seperti kami, katanya orang dewasa agak lebih dikuasai nafsu. Kini aku bertanya-tanya, apa dia mulai dikuasai nafsu?

Sebelas

"Om."

"Ya."

"Om nafsuan, ya?"

Matanya mengerjap beberapa kali sampai akhirnya dia tertawa

pelan. "Kelihatannya seperti itu, ya?"

"Iya."

Bahunya terangkat santai. "Mungkin," jawabnya pelan sambil menarik kedua kakiku lagi. Lagi-lagi aku duduk di antara kakinya yang terbuka. "Gimana kalau saya beneran nafsuan?"

"Aku nggak mau diajak ngamar ya, Om. Aku masih perawan. Ciuman sih oke, tapi ngamar beda hal."

"Saya nggak akan ngajak kamu ngamar kalau kamu nggak mau."

"Terus?"

"Saya cuma mau cium kamu lagi seperti tadi." Tangannya membawaku duduk di atas pahanya, salah satu tangannya menarik tengkukku ke arahnya sementara tangan yang lain mengusap pinggangku.

Bibir kami kembali bertemu, Om Arsen langsung mendorong lidahnya masuk ke dalam mulutku, refleks kedua tanganku berpegangan di bahunya. Di dalam air yang terasa hangat, tubuhku memanas. Ciumannya lebih liar

daripada yang kami lakukan di pesta. Dia tidak hanya melumat, tapi juga mengisap bibir bawahku dengan keras. Jari-jarinya menyentuh tengkukku lalu turun membelai punggungku yang telanjang, sentuhannya membuatku bergidik, terasa lembut penuh belaian.

Lidahnya menggoda lidahku untuk masuk ke dalam mulutnya, jadi giliranku yang mendorong lidahku, Om Arsen mengisapnya, sedikit menarik pinggangku ke tubuhnya hingga dadaku hampir

menempel di dadanya. Om Arsen melumat lebih dalam, tangannya tetap diam di punggungku sedangkan tanganku sendiri sudah meremas bahunya.

Sial! Ini ciuman paling nikmat yang pernah kurasakan. Bisa-bisa aku gila karena kenikmatan ini. Om Arsen melepaskan bibirku, berpisah untuk mencium pipiku selagi aku terengah-engah. Padahal tidak ada orang yang harus kami yakinkan kalau kami memang pasangan, tapi kini dia memelukku erat-erat di pangkuannya.

"Saya bisa gila kalau begini terus," bisiknya dengan bibir menempel di bahuku.

"Om kan emang udah gila."

Tawanya parau dan dalam. Om Arsen menempelkan kening di bahuku yang kecil.

"Ra."

"Hmm."

"Setelah dari Bali, masih mau jadi pacar sewaan saya?"

"Kalau bayarannya sesuai, aku nggak nolak. Tapi kan keluarga Om tahu kalau Om sudah punya pacar, nggak perlu dipamerin lagi, kan?"

"Justru karena mereka tahu makanya harus saya pamerin terus. Kalau nggak disangka saya putus sama kamu."

"Bener, sih. Nanti aku atur jadwal biar nggak bentrok sama klien lain—"

"Nggak boleh."

"Hah?"

"Maksud saya… jadikan saya klien eksklusif, jadi kamu nggak boleh lagi ambil klien lain. Kalau kamu jalan sama cowok lain sementara keluarga saya tahunya kita masih pacaran, takutnya

mereka menyangka kamu selingkuh."

"Terus gimana? Aku cuma sama Om aja, begitu?"

"Iya. Saya bisa kasih kamu berapa pun untuk mengganti kerugian. Jadi jangan ambil kerjaan lain selain sama saya."

"Harus bayar dua kali lipat loh, Om. Soalnya aku rugi banyak."

"Iya. Sebutkan saja berapa yang kamu mau. Lima ratu juta tetap saya bayar."

"Lima ratus juta—*what*?!"

"Atau masih kurang? Tujuh ratus? Delapan ratus?"

Aku mendorong kepalanya dari bahuku, kedua tanganku yang kecil menangkup wajahnya yang terasa panas. Wajah Om Arsen memerah, mungkin karena berendam air hangat. Rasanya wajahku pun memerah saat ini.

"1 M? Gimana?"

"Gila!"

"Saya serius. 1 M buat kamu. Tapi tetap sama saya bahkan setelah kita balik ke Jakarta."

"A—aku pikirin dulu nanti."

"Jangan lama-lama," ucapnya meraih tengkukku dan menciumku lagi.

Om Arsen seperti memakan habis bibirku, dia mengisap dan menciumnya dalam-dalam sampai aku kehabisan napas, bahkan sudah tahu seperti itu, dia tidak juga melepaskan ciumannya. Aku terpaksa harus menjambak rambutnya dan menarik wajahnya mundur agar bisa bernapas.

"Mau bunuh aku, ya?"

Om Arsen terkekeh geli, bibirnya mencium sudut bibirku

lagi. "Maaf." Tiba-tiba dia menurunkanku dari pangkuannya. "Kamu bisa berendam sendiri dulu? Saya butuh ke kamar mandi sebentar."

"Mau ngapain?"

"Sebentar saja." Dia berdiri dan langsung pergi, aku menatapnya sambil bersandar di tepi *hot tub* untuk menatap langit. "1 M? Dia sudah gila, ya? Orang kaya memang kebanyakan nggak waras kayaknya."

Sambil menunggunya kembali, aku menikmati *wine*, camilan dan

keindahan langit. Momon pasti sangat iri jika tahu apa yang kulakukan sekarang. Kuputuskan untuk mengambil foto selfie dan mengirimnya kepada Momon.

Kyra: Iri kan lo sama gue?

Momon: Bangkeeee. Iri banget

Kyra: Enak banget jadi orang kaya.

Momon: Buruan balik lo! Nggak usah kirim-kirim foto ke gue!

Kyra: Betah gue di sini, Mon.

Momon: Balik sekarang nggak?!

Kyra: Ogah ketemu lo.

Momon: Bangsat

"Siapa Momon?" Om Arsen tiba-tiba sudah berdiri di belakangku.

"Om ngintip *chat* aku? Ih, nggak sopan."

"Nggak ngintip, cuma kelihatan namanya aja." Om Arsen tidak masuk ke dalam *hot tub* tapi duduk di belakangku. Dengan mudah dagunya bertumpu di bahuku. Mau

tidak mau aku langsung meletakkan ponsel ke atas meja.

"Om nggak masuk?"

"Nggak. Kamu aja. Saya mau begini aja." Kedua tangannya melingkari bahuku, menarikku bersandar padanya yang duduk di luar *hot tub*. "Jadi siapa Momon?"

"Sahabat aku. Sahabat sehidup semati."

"Harus sehidup semati?"

"Soalnya mamaku dan bapaknya Momon juga sahabatan. Mereka meninggalnya juga deketan. Kuburan mereka

bersebelahan. Aku sama Momon lahirnya beda jam doang, hari yang sama. Dari orok udah sama-sama. Sampai sekarang tetap sama-sama."

"Dia laki-laki?"

"Iya. Orang bilang cewek dan cowok nggak bisa sahabatan, tapi siapa bilang? Buktinya aku dan Momon udah sahabatan sampai dua puluh dua tahun."

"Hmm…." Bibir Om Arsen kembali menyentuh bahuku. "Mau berendam sampai jam berapa?"

"Om udah ngantuk?"

"Sedikit."

"Tidur aja duluan. Aku bisa balik ke kamar nanti. Kunci kamar aku di mana?"

"Tidur di sini aja."

"Hah?"

"Di kamar ini. Nggak ada orang yang tidur di kamar ini malam ini. Kita tidur di sini aja."

"Tapi ranjangnya cuma satu."

"Saya nggak akan ngapa-ngapain kamu. Ranjangnya luas, nanti saya taruh bantal di tengah-tengah."

"Ya udah, tidur aja duluan. Aku nanti nyusul. Tapi aku nggak ada piyama."

"Ada di atas meja. Sudah disiapkan."

"Oke."

"Jangan kelamaan berendam." Om Arsen mengecup bahuku sebelum dia beranjak pergi. "Saya tidur duluan, ya. Ngantuk banget."

"Iya."

Setelah dia pergi, aku kembali menatap ke atas, langit makin cerah, airnya pun semakin hangat. Setelah hampir setengah jam di

sana sendirian, aku memutuskan untuk segera tidur. Jadi aku mandi, berganti pakaian dan masuk ke kamar tidur. Om Arsen sudah terlelap di atas ranjang, ada sebuah pembatas di tengah-tengah kasur. Tanpa menimbulkan suara, aku naik ke ranjang dan menyusup masuk ke dalam selimut.

Nyaman banget. Kumatikan lampu kamar dan mulai memejamkan mata.

Rasanya aku tidur terlalu nyenyak, saat bangun sinar matahari mengintip dari celah tirai

yang terbuka. Tidak hanya itu, tubuhku seperti tenggelam dalam pelukan seseorang.

"Om?"

Napas Om Arsen terasa hangat di tengkukku. Aku ingat tadi malam tidur dengan pembatas bantal di antara kami, tetapi sekarang aku dipeluk erat di tengah-tengah ranjang, tidak tahu ke mana perginya bantal itu. Pinggangku didekap erat, dan salah satu kaki Om Arsen ada di atas pahaku.

"Om?"

"Hmm…." Dia bergumam pelan, mengeratkan pelukannya di tubuhku.

"Lepas."

"Hmm…." Bukannya dilepas, malah pinggangku ditarik semakin rapat.

"Om!"

"Iya, Kyra. Saya dengar."

"Lepasin."

Om Arsen melepaskan pelukannya. Kucari-cari bantal pembatas itu, rupanya sudah ada di ujung kaki. Siapa yang menaruhnya di sana? Aku atau Om Arsen?

"Selamat pagi." Dia menyapa sambil tersenyum lembut, matanya masih tampak mengantuk, dan dengan setengah sadar Om Arsen menarik pinggangku untuk dipeluk.

"Aku mau bangun. Lepas."

"Masih pagi, Ra."

"Justru masih pagi. Mau ke pantai."

"Nanti aja."

"Nggak mau. Lepasin. Mau ke pantai."

Nanti sore kami harus kembali ke Jakarta. Jadi aku tidak mau rugi.

Untungnya Om Arsen melepaskan pelukannya.

"Kunci kamarku mana?"

"Di atas meja, dekat ponsel saya."

"Aku balik ke kamar, ya. Mau ke pantai."

"Saya temenin ke pantai."

"Nggak mau."

"Saya temenin." Dia bangkit dari ranjang dan keluar dari kamar luas itu bersamaku.

"Kalau ngantuk kenapa nggak lanjut tidur aja? Kenapa mesti maksain ikut aku ke pantai?"

sewotku melihatnya mengikutiku dengan wajah mengantuk.

"Nanti kamu tenggelam."

"Sudah aku bilang, aku jago berenang. Aku atlet renang dulu."

"Pokoknya saya harus jagain kamu, meskipun atlet, juga bisa tenggelam."

"Doain namanya." Kutaruh barang-barang di atas kursi pantai, setelah itu melepaskan dress dan berjalan menuju air.

"Kamu bawa berapa banyak bikini?"

"Tiga." Dia ikut berenang, pantai lagi-lagi masih cukup sepi, hanya ada dua orang yang sedang berenang cukup jauh dari kami.

Om Arsen mengikutiku mengapung di air, kami sama-sama menatap langit.

"Sudah pikirkan yang saya bilang tadi malam?"

"Belum."

"Saya butuh jawaban."

"Sabar aja. Orang sabar disayang pacar."

"Artinya kamu sayang sama saya?"

Aku tertawa keras, menyiram air ke wajahnya. “Sayang duitnya sih lebih tepatnya.”

Dia sama sekali tidak tersinggung dengan ucapanku barusan. Sejak awal kutegaskan bahwa cinta matiku adalah uang, aku tidak jatuh cinta pada manusia, tetapi pada uang. Aku juga tidak mau berbohong, karena aku bersamanya juga karena uang.

Om Arsen menamaniku berenang selama setengah jam, setelah itu kami berbaring di kursi. Dia menutupi tubuhku yang

memakai bikini menggunakan dua buah kain pantai. Meskipun kutepis beberapa kali, dia tetap melakukannya.

"Sana ih, sempit."

"Nggak."

"Ada kursi kosong di sebelah, kenapa nempel di sini?"

"Saya mau nempel sama pacar saya, apa salahnya?"

"Ih, om-om gila!"

Dia menempel bagai lintah, berbaring di kursi malas bersamaku, tidak mau bergeser meskipun terasa sempit.

Orang yang kulihat seperti manusia kaku di pertemuan pertama, kini menempel bagai lintah selama kami di Bali. Benar-benar membuatku pusing dan tidak bisa bergerak dengan leluasa.

"Kamu nggak lapar?"

"Aku mau berenang sekali lagi setelah itu baru sarapan. Om tunggu aja di sini, nggak usah ikut."

Dengan sedikit ancaman, Om Arsen tetap di kursi sementara aku berenang lagi. Aku dulu pernah bercita-cita menjadi putri duyung

karena menonton The Little Mermaid, makanya aku sempat menjadi atlet renang ketika remaja. Tetapi sejak ibuku meninggal, aku baru sadar bahwa aku tidak akan pernah hidup sebagai putri dongeng. Aku pun berhenti menjadi atlet dan membenci putri duyung.

Setelah berdamai dengan kepergian ibuku, barulah aku kembali menyukai air meskipun rasa sukaku tidak sebesar dulu.

Kakiku melangkah di antara pasir menuju bibir pantai,

mendadak ada rasa sakit yang membuatku berhenti melangkah. Rasa sakit yang tiba-tiba menyengat lalu ada warna merah yang berasal dari telapak kakiku.

"OM ARSEN!"

Aku menjerit kuat-kuat. Pria yang sedang berbaring nyaman itu segera melompat dari kursi dan berlari cepat ke arahku.

"Kyra?"

"K—kakiku sakit, Om."

Om Arsen segera menggendongku dan membawaku keluar dari air, saat itulah aku

melihat pecahan beling tertancap di telapak kaki.

Sialan! Siapa yang membuang pecahan beling ke dalam laut? Apa dia tidak tahu kalau itu tindakan yang berbahaya?!

Dua Belas

"Kyra, jangan nangis, nggak apa-apa, kok."

"S—sakit, Tante…." Kupeluk Tante Siena erat-erat. Beberapa orang memenuhi kamarku yang luas. Om Arsen masih berbicara

dengan dokter melalui ponsel sementara aku duduk di sofa, kakiku ada di atas meja, masih mengeluarkan darah di sana.

"Dokternya lagi di jalan." Om Arsen mendekat untuk menghapus air mataku dengan ibu jarinya.

"Sakit, Tante." Aku sangat takut pada darah, jadi kusembunyikan wajah di dada Tante Siena.

"Nggak apa-apa, sebentar lagi diobati sama dokter."

Om Arsen mengikat rambutku yang lembab, aku masih memakai bikini yang dilapisi dress, sofa yang

kudukuduki pun ikut basah, tapi Om Arsen bilang tidak apa-apa, lagipula hotel ini milik keluarganya.

"Permisi, Pak Arsen. Dokternya sudah tiba," ucap manajer hotel yang sejak tadi mondar-mandir di dekat pintu menunggu kedatangan dokter.

Dokter memeriksa luka di kakiku, dengan memeluk Tante Siena erat-erat, aku menyembunyikan wajahku di dadanya. Aku tidak berani melihat apa yang Dokter lakukan untuk

mencabut beling yang masih tertancap di telapak kaki. Rasa sakitnya luar biasa dan aku masih terus menangis.

Semua orang berusaha menenangkan aku yang terisak-isak, tangan Om Arsen juga tidak berhenti mengusap bahuku, begitu juga dengan Tante Siena yang terus mengusap kepalaku.

Rasanya seperti berjam-jam lamanya sampai dokter mengatakan bahwa lukaku sudah diobati. Katanya tidak dijahit dan hanya perlu direkatkan dengan lem

khusus medis, aku tidak tahu apa namanya tetapi dokter bilang lukaku tidak terlalu dalam dan tidak utuh jahitan. Hanya saja aku perlu mendapatkan vaksin tetanus karena dalam lima tahun terakhir aku tidak pernah mendapatkan vaksin itu, jadi aku disuntik saat itu juga.

"Udah, jangan nangis lagi. Udah selesai. Nanti setelah makan, minum obatnya."

Aku mengangguk dengan isakan kecil. Memang sudah tidak sakit lagi, mungkin efek anestesi

ringan yang dokter suntikkan. Semua orang kecuali Om Arsen keluar dari kamar untuk memberiku waktu istirahat.

"Om."

"Ya."

"Mau mandi. Tapi takut lukanya kena air."

"Saya mandiin."

"Hah?"

"Kamu perlu keramas, rambut kamu tadi kena air laut. Saya mandiin."

"T—tapi aku—" dia sudah menggendongku menuju kamar

mandi. Om Arsen mendudukkan aku di dalam *bathup*, menarik lepas dress dan hanya menyisakan bikini. Dia juga menarik kaki kiriku yang terluka ke atas *bathup* sebelum memutar keran air hangat.

Ternyata dia cukup telaten merawat orang sakit. Om Arsen mengikuti arahanku tentang bagaimana cara mencuci rambutku yang panjang. Dua kali diberi shampoo dan sekali diberi conditioner.

"Om pinter banget mijit kepala, belajar di mana?"

Tubuhku bersandar nyaman selagi Om Arsen memijat kulit kepalaku dengan lembut.

"Saya dulu sering disuruh Eliz buat mijit kepalanya."

"Ternyata jadi anak bungsu ada nggak enaknya ya, Om."

"Selain disuruh sana sini sama yang lebih tua, enak sih. Tapi Eliz kalau nggak nyiksa orang, nggak akan damai hidupnya."

Eliz memang terlihat lebih kaku, tapi suaminya sangat ramah. Kalau Maureen orang yang ceria sepertiku dan suaminya sangat

sabar. Katanya jodoh itu pelengkap, dan menurutku itu tidak salah, meski juga tidak sepenuhnya benar. Buktinya ayah dan ibuku bukanlah pelengkap, mereka lebih seperti majikan dan pelayan.

Om Arsen memberiku waktu untuk menikmati mandiku sendirian, setelah itu dengan berpegangan pada dinding, aku keluar dari kamar.

"Bisa sendiri?"

"Bisa."

"Saya mandi dulu kalau begitu. Saya sudah pesan sarapan buat

diantar ke kamar. Setelah itu minum obat dan istirahat."

"Iya."

Kami sarapan bersama di dalam kamar, setelah minum obat, aku bergelung di sofa bersamanya, tidak ada yang bisa kulakukan dengan kaki berdenyut sakit, maka hanya bisa menonton Netflix saja.

Om Arsen membawaku duduk di pangkuannya, dia memegangi sepiring anggur hijau untuk kumakan. Sayang sekali waktuku yang tersisa di Bali tidak bisa kuhabiskan di pantai.

"Nggak usah cemberut, kamu nggak mungkin bisa ke pantai kalau kakinya sakit."

"Ck, nyebelin banget. Siapa sih yang buang pecahan kaca ke laut? Mesti dipenjara tuh orang, membahayakan orang lain."

Mengomel pun percuma, karena aku sudah terlanjur terluka. Entah ini efek obat atau memang aku lelah menangis tadi, aku tertidur di pelukan Om Arsen. Begitu membuka mata, aku sudah berbaring di ranjang sendirian. Ada

sebuah catatan dia taruh di atas bantal di sampingku.

Saya pergi sebentar, ada urusan. Kalau kamu sudah bangun dan lapar, hubungi saya.

Aku memang lapar, sih. Tapi merasa tidak perlu menghubunginya. Dengan tertatih-tatih aku keluar dari kamar menuju restoran di lantai dasar.

"Kok jalan sendirian?" Maureen yang melihatku memasuki restoran

segera memapahku untuk duduk. "Arsen mana?"

"Katanya ada urusan, Kak."

"Ah, pasti pergi bareng Mas Nick. Katanya mau cek lokasi vila. Tunggu aja, Mas Nick bilang tadi udah di jalan balik ke sini."

"Iya."

"Sayang banget kita harus balik ke Jakarta hari ini, aku maunya nginap di vila, bukan di sini."

"Iya, sih. Aku juga sedih nggak bisa main di pantai padahal beberapa jam lagi pulang."

"Nyebelin banget, kan?"

"Iya."

Pandanganku tidak sengaja melihat Mbak Aura Negatif dan suaminya masuk ke dalam restoran. Mereka mengambil tempat yang cukup jauh dari kami, baguslah. Aku juga tidak mau dekat-dekat dengannya.

"Aku sejak dulu nggak suka sama dia," gumam Maureen pelan, "bodohnya Arsen malah jatuh cinta sama orang kayak gitu, padahal—" Maureen menutup mulut rapat-rapat. "Maaf, Ra, aku—"

"Aku udah tahu, kok," jawabku santai.

"Kamu udah tahu tentang Arsen dan Nisa?"

"Udah, Om Arsen sendiri yang cerita."

"Dan kamu baik-baik aja dengan hal itu?"

"Aku baik-baik aja. Kenapa mesti marah? Toh Om Arsen udah jadi pacarku, kan?"'

"Iya, sih. Yang aku nggak suka, dia pernah bikin Arsen patah hati sampai-sampai kabur ke Sydney selama setengah setahun."

"Patah hati? Soal itu aku belum denger."

"Ra, aku keceplosan." Maureen memukul pelan mulutnya. "Arsen nggak cerita sampai di bagian itu?"

"Nggak. Patah hati kenapa?"

"Aduh, aku nggak bisa cerita. Takutnya Arsen marah." Maureen menatapku dengan tatapan bersalah. "Maafin aku."

"Nggak apa-apa, Kak. Om Arsen cuma bilang kalau dia pernah mengusahakannya sekali, tapi yang diusahakan malah nolak."

"Iya, itu yang bikin dia patah hati. Untuk detailnya aku nggak berani cerita karena yang tahu cuma aku dan Eliz. Tapi yang pasti, dia udah *move on*, nggak ada rasa lagi sama Nisa. Kamu jangan khawatir."

"Iya, santai aja." Aku tersenyum santai. Lagipula, kenapa aku harus khawatir? Om Arsen bukan pacar beneran, dan apa pun yang dia alami bukanlah urusanku. Aku juga tidak tertarik ikut campur dalam urusannya. Entah itu patah hati, atau apa pun. Meskipun

penasaran, aku memilih diam. Hanya saja Maureen ataupun yang lain tidak tahu kalau Om Arsen itu Rogamon. Bahkan Nisa sendiri tidak tahu kalau Om Arsen masih mencintainya.

Ugh, perempuan itu pasti akan besar kepala kalau sampai tahu.

"Kamu balik ke Jakarta sore ini, Reen?"

Si kunti merah itu tiba-tiba berdiri di samping meja kami.

"Iya, Nis, kamu bakal langsung ke Maldives?"

"Iya, nanti sore juga."

"*Happy honeymoon*, ya."

"Iya, Tante Siena mana, ya? Nggak makan siang?"

"Mama tadi katanya mau *lunch* di luar sama Papa."

"Hai." Sapaan lembut terdengar di belakangku, lalu sebuah tangan menyentuh daguku dan membuat kepalaku mendongak. Tiba-tiba saja ada sebuah kepala yang mendekat dan mencium bibirku dari atas. "Kenapa nggak hubungi saya kalau sudah bangun?"

Ternyata Om Arsen. Seenaknya mencium bibirku di depan semua

orang—eh tapi nggak apa-apa banget, deh. Mbak kunti kebetulan lagi di depan mata, dia pasti lihat, kan?

"Siapa yang gendong keluar kamar?" Om Arsen duduk di sampingku, menarik kursinya untuk lebih dekat dengan kursiku.

"Aku jalan sendiri."

"Jalan? Kakinya masih sakit, kan?" Dia berjongkok untuk memeriksa kaki kiriku yang diperban. "Kenapa maksain jalan? Harusnya tadi telepon biar saya

pulang lebih cepat, biar digendong keluar kamar."

"Lapar banget soalnya."

"Tenang aja, tadi aku bantuin jalan dari pintu restoran," celetuk Maureen sambil menyeringai lebar.

Om Arsen hanya memutar bola mata, seakan baru tersadar dengan kehadiran Mbak Aura Negatif, dia terkejut. "Hai," sapanya pelan.

"Hai." Si Mbak Kunti hanya membalas ketus lalu berbalik dan pergi.

"Kenapa, sih? Pengantin baru kok marah-marah?" Maureen

menatap kepergian Nisa dengan mata memicing. "Nyebelin banget. Nggak ada aura *happy* sama sekali. Baru kali ini ngeliat orang nikah tapi auranya suram."

Dibandingkan melihat reaksi Maureen, aku lebih memperhatikan reaksi Om Arsen, dia tampak biasa saja sambil membuka buku menu, seolah-olah dia sama sekali tidak terganggu dengan sikap kasar Mbak Kunti barusan.

"Mau *dessert*?" Dia menatapku.

"Mau."

Seperti tidak terjadi apa-apa, Om Arsen makan dengan tenang. Mengobrol dengan Maureen tentang lokasi vila terbaru mereka, sama sekali tidak melirik ke meja Mbak Kunti dan suaminya.

"Om."

"Ya."

"Ke pantai, yuk."

"Kaki kamu sakit."

"Gendong. Sebentar lagi kita mesti ke bandara. Mau ke pantai dulu."

Dia berjongkok di depanku dan menggendongku di punggungnya.

Kami keluar dari restoran menuju pantai.

"Tadi dari mana?"

"Ngeliat lokasi baru untuk vila. Papa saya mau bikin vila baru katanya. Kadang bosan sama Sydney dan mau menetap di Bali aja."

"Enak ya jadi orang kaya, bosan di Jakarta, ke Sydney, bosan di Sydney tinggal *stay* di Bali. Nyari duitnya gimana sih, Om? Kok bisa banyak banget?"

"Ya… begitulah." Dia tertawa pelan sambil menoleh melalui bahu. "Jadi?"

"Jadi apanya?"

"Yang saya bilang tadi malam."

"Masih dipikirin."

"Mikirnya berapa lama lagi?"

"Lamaaaaaa banget. Jadi sabar aja." Kami berdua menyusuri pantai yang panas. Aku menaruh daguku di bahu Om Arsen. "Om."

"Ya."

"Om nggak apa-apa tadi diketusin sama Mbak Kun—Mbak Nisa?"

"Nggak apa-apa, kenapa memangnya?"

"Nggak sakit hati?"

"Apakah saya perlu sakit hati?"

"Soalnya orang yang Om cintai secuek itu."

Om Arsen terkekeh pelan. "Saya tidak lagi memikirkannya sejak dia memutuskan untuk menikah, dia sudah menjadi salah satu kerabat saya sekarang. Saya yakin perlahan-lahan perasaan saya ini akan hilang untuknya. Dan semua berkat bantuan kamu. Terima kasih."

"Sama-sama. Om udah ngeluarin duit banyak buat bayar aku ke sini, jadi aku harus ngelakuin yang terbaik."

"Saya butuh jawaban sekarang, kamu bakal terima tawaran saya? Apa 1 M belum cukup?"

"Kalau aku bilang belum, bakal ditambah nggak?"

"Sebutkan saja nominalnya. Tapi kamu harus tahu bahwa semakin besar nominalnya, semakin panjang jangka waktunya."

"1 M itu untuk berapa lama?"

"Setahun—"

"Kelamaan. Nggak mau."

"Sepuluh bulan."

"Empat bulan."

"Delapan—"

"Empat bulan! 1 M untuk empat bulan. Kalau mau perpanjang, tinggal bayar lagi. Atau tinggal bikin skenario putus."

"Oke, empat bulan. Jadi kamu terima tawaran saya? Empat bulan ke depan, kamu masih pacar saya. Jangan terima kerjaan lain dan jangan jalan sama pria lain. Selama

empat bulan ke depan kamu cuma boleh ketemu saya."

"Kita ketemunya sekali seminggu aja, kan?"

"Nggak, kapan pun saya mau ketemu kamu, kamu harus siap."

"Woaaa, kayak orang pacaran beneran, dong?"

"Anggap aja selama empat bulan ke depan kamu beneran pacar saya."

"Tapi uang muka sembilan puluh persen ditambah pajak, ya."

"Pajaknya nggak pernah tinggal."

"Negara aja mungut pajak dari rakyat, masa sesama rakyat nggak boleh pungut pajak?"

"Iya, iya, pajaknya aman."

"Nah, gitu dong. Kan jadi semangat kerjanya kalau begitu." Dengan gemas aku mencium pipinya.

"1 M sudah termasuk ciuman sepuasnya?"

"Beda lagi, dong. Itu cuma buat ketemuan aja."

"Ternyata pacaran sama kamu mahal juga, ya."

Aku terkikik geli sambil memeluk lehernya kian erat. "Pacaran sama cewek matre emang begitu, Om. Makanya buruan cari pacar beneran, biar uangnya nggak habis diporotin terus."

"Uang saya banyak, jadi nggak masalah kalau kamu porotin saya setiap hari."

"Ugh, orang kaya sombong banget."

"Saya serius. Uang saya banyak, jadi saya nggak perlu cari perempuan lain dan pacaran gratis. Saya siap keluarkan uang sebanyak

yang kamu mau asal kamu tetap jadi pacar saya."

"Om, kalau kayak gini, aku tergoda buat morotin uang Om tiap hari, loh."

"Asal dikasih ciuman setiap hari, saya setuju."

"Mesum!" Kujambak rambutnya kuat-kuat.

Lagi-lagi Om Arsen hanya tertawa. Dasar orang mesum! Ternyata dia beneran cowok mesum. Apa itu alasan Mbak Kunti nggak mau diajak nikah sama dia? Karena dia mesum?

Om Arsen menggendongku ke mana-mana, bahkan memasuki *private jet* saja digendong olehnya. Aku malu setengah mati melihat Tante Siena terus tersenyum lebar menatap kami.

"Aku bisa jalan kok, Tan. Tapi Om Arsen aja yang mau gendong terus," jelasku sebelum Tante Siena menyangka aku sudah memperbudak putranya.

"Iya, nggak apa-apa, Tante ngerti. Nggak usah panik, Ra. Malah Tante bakal marah kalau Arsen nyuruh kamu jalan sendiri."

"Kalau Kyra disuruh jalan sendiri, berarti Om gagal didik anak," sambung Om Erlan.

"Tuh, dengerin, Ra. Jangan panik. Minta gendong aja terus, hitung-gitung sekalian Arsen olahraga."

Ya ampun, gemes banget! Kok bisa sih Mbak Kunti menolak calon mertua segemes ini? Bego banget kalau sampai menolak perjuangan Om Arsen dulu. Padahal kalau jadi menantu mereka, pasti bakal bahagia juga kayak Maureen. Dasar bego! Sebaik ini disia-siain. Pasti

dia menyesal suatu saat nanti, aku yakin itu.

Aku tadinya mau pulang ke kosan naik taksi setelah tiba di Jakarta, tapi Om Arsen tidak mengizinkan, jadi kami diantar oleh sopirnya ke kosanku. Ada empat mobil yang menjemput mereka ke bandara.

"Padahal aku baik-baik aja kalau disuruh naik taksi."

"Nggak boleh." Om Arsen menggendongku lagi menuju kamarku di lantai dua. Aku membuka kunci kamar dan

mempersilakan Om Arsen masuk, sopirnya membawakan koperku, dia langsung turun sementara Om Arsen berdiri di depan pintu.

"Om mau masuk?"

"Boleh?"

"Boleh, masuk aja."

Dia membuka sepatunya dan ikut masuk bersamaku. Matanya mengamati kamarku yang cukup luas. Aku suka kalau kamarku selalu rapi, jadi saat Om Arsen masuk, aku tidak merasa malu. Dia duduk di sofa, membiarkan aku pergi ke kamar mandi untuk

mencuci tangan—karena sebuah kebiasaan. Saat aku keluar dari kamar mandi, Om Arsen sedang melihat foto-foto yang aku pajang di salah satu dinding. Foto Mama, fotoku saat kecil dan sekolah, semua aku pajang di sana.

"Raraaa! Kangen banget sama lo!" Momon tiba-tiba menerobos masuk ke dalam kamar dan memelukku erat-erat, dia membawa tubuhku ke ranjang dan kami berguling-guling di sana. "Kangen banget sama looooo!" Momon mencium pipiku karena

kangen. “Tidur gue nggak nyenyak sendirian. Biasanya tidur sama lo di sini.”

”Ekhem!” Deheman keras terdengar dan seketika suasana menjadi hening.

Sialan! Aku lupa ada Om Arsen di kamarku!

“Kyra,” panggilnya dengan suara dingin, “ke sini.”

Momon melotot, dia langsung duduk di tepi ranjang menatap Om Arsen dan wajahku bergantian. Aku pun hanya diam dan menatap mereka berdua bergantian.

"Kyra, saya bilang ke sini. Sekarang."

Momon melongo sementara aku terpaku pada wajah Om Arsen yang menatap Momon begitu tajam.

Wait, dia kenapa kayak orang marah begitu? Kalau tatapan bisa membunuh, kuyakin Momon sudah jadi mayat sekarang. Tatapannya beneran bikin bulu kuduk berdiri!

"Kenapa dia bilang biasanya dia tidur sama kamu di sini?" Suara Om Arsen terdengar agak marah.

"Ra, kayaknya gue bentar lagi mati, deh," bisik Momon pelan.

"Saya bilang ke sini. Kamu nggak dengar pacar kamu bilang apa?"

Tiga Belas

"Kyra?"

"I—itu…."

"Kemari."

"T—tunggu dulu, kenapa jadi nyeremin begini, sih?" Tampang

Om Arsen sekarang beneran nyeremin, kayak mau makan orang.

"Saya bilang ke sini."

"Ra." Momon menahan tanganku. "Takut, Raaaaa."

Om Arsen melotot sinis menatap tangan Momon memegangi pergelangan tanganku.

Jadilah aku yang bingung, Om Arsen yang tampak marah dan Momon yang ketakutan.

"Gue nggak akan dibunuh, kan, Ra? Kok gue jadi takut mati ya? Gue belum mau ketemu bapak gue sekarang, Ra. Ogah gue ngeliat

muka jeleknya di dalam tanah." Momon mulai merengek.

"Kyra Juwita."

Aku langsung berdiri—dan rasa sakit begitu hebat membuatku berteriak.

"MAMA, SAKIT!"

Om Arsen berlari ke arahku sementara Momon juga langsung berteriak panik sekaligus bingung.

"Kenapa berdiri begitu?" Om Arsen menggendong tubuhku dalam sekali gerakan, menepis tangan Momon dengan kasar.

Sahabatku itu hanya melongo sambil menatap tangannya sendiri.

"Tadi yang nyuruh aku deketin Om siapa?!" Kepalan tanganku memukul bahunya kuat-kuat. "Jangan jadi orang nyebelin ya, Om. Sakit banget ini!"

"Maafin saya." Om Arsen mendudukkan aku dengan hati-hati lalu memeriksa kaki kiriku yang sakit, dia berjongkok, menaruh kakiku ke atas pahanya, mengelus telapak kakiku dengan lembut.

Mungkin karena aku berdiri tiba-tiba, jadinya sakit sekali. Sikap dingin Om Arsen membuatku lupa kalau telapak kakiku terluka.

"Ra, masih sakit?"

"Masih, nggak usah nanya! Kalau nggak sakit, nggak mungkin teriak."

"Maaf, ya." Dia masih dengan posisinya berjongkok di lantai, terus mengusap-usap telapak kakiku yang sakit. "Maafin saya."

"Ra, kaki lo kenapa?" Momon mendekat dan ikut berjongkok, saat

hendak menyentuh kakiku, Om Arsen melotot tajam.

"Nggak usah sentuh."

Aku dan Momon melongo bagai dua orang bodoh. Refleks Momon menarik tangannya yang terulur. Dia lagi-lagi menatap tangannya sendiri seolah tangan itu najis yang tidak boleh menyentuh kulitku.

"Kamu duduk aja di sana."

"D—di mana?"

"Sana."

"Sana mana?"

"Mana aja, jauh-jauh sana!"

Momon mundur dan duduk di sofa. “Di sini?”

”Ke sana lagi.”

Dia kembali mundur mendekati ranjang. “Di sini?”

”Ke sana lagi.”

Akhirnya Momon berdiri di dekat dinding. “Di sini, Om? Udah nggak bisa mundur lagi. Mentok di dinding.”

”Ya. Duduk di sana, jangan mendekat.”

”Kenapa gue duduk di sini?”

”Duduk aja, nggak usah banyak tanya!”

"Iya, iya, Om. Ya ampun galak banget." Momon duduk di lantai, tatapan bingungnya tertuju padaku. "Raaaaa," rengek Momon lagi.

"Dia… Momon, sahabat yang aku ceritakan kemarin. Jangan galak-galak sama Momon."

Om Arsen kembali menoleh ke arah Momon, memicing begitu tajam sampai-sampai aku melihat Momon bergidik takut. Dia langsung berhenti merengek karena ditatap seolah hendak dibunuh. Momon menundukkan kepala dan

menaruh dagunya di atas lutut, persis anak anjing yang sedang dimarahi tuannya.

"Biasa aja kali ngeliatnya," ucapku menolehkan kepala Om Arsen agar tidak menatap Momon terus. Nanti Momon bisa naksir, kan gawat! Nggak naksir, sih, yang ada Momon bisa nangis kalau ditatap setajam itu. Sahabatku itu duduk sambil memeluk lutut di dekat dinding.

"Kenapa dia seenaknya masuk ke kamar kamu?"

"Kan biasanya juga gitu."

"Iya, biasanya gue juga tidurnya di sini kali, Om," sahut Momon dengan wajah cemberut.

"Tidur?!"

"Iya." Kami berdua menatap Om Arsen dengan tatapan bingung. Kenapa, sih? Ada yang aneh?

"Dia tinggal di sini?"

"Iya."

"*What*?! Di kamar ini?"

"Kamar sebelah, Om. Kamar sebelah," cetus Momon masih berjongkok di dekat dinding. "Tapi sering tidur di sini bareng Kyra."

"Aduh! Kok lukaku dipencet?! Sakit!" Aku memekik kaget karena tiba-tiba tangan yang semula mengelus lukaku malah memencentnya kuat-kuat.

"Maaf, maaf, saya nggak sengaja. Maaf, Kyra." Om Arsen menatapku dengan tatapan panik sambil meniup-niup telapak kakiku. "Maaf, beneran nggak sengaja. Maaf, ya."

"Sakit, hikssss…."

"Maafin saya, saya nggak sengaja." Dia meniup-niupnya seperti meniup luka anak kecil.

"Ya udah, pulang sana. Aku mau istirahat."

"Belum jam sepuluh—"

"Capek, Om. Mau istirahat," rengekku dengan manja. "Capek banget." Capek ngeliat Momon jongkok di dekat dinding, kasihan banget.

"Ya udah, saya pulang." Om Arsen meletakkan kakiku dengan hati-hati di atas meja. Dia berdiri mendekati Momon yang tampak panik, dalam hati dia pasti bertanya-tanya mengapa Om Arsen mendekatinya. "Kamu juga keluar,

balik ke kamar sendiri." Tangan Om Arsen mencengkeram kerah belakang kaos Momon dan menariknya berdiri, Momon memandang dengan mulut menganga karena syok saat diseret menuju pintu. "Nanti saya *chat* kamu, ya."

"Iya."

Aku menjawab dengan mode otomatis padahal masih bingung mengapa Momon ikut diseret keluar. Setelah pintu tertutup, aku cuma bisa bengong.

"Hah? Barusan kenapa, sih?"

Sepuluh menit kemudian Momon kembali masuk ke kamarku seperti seorang pencuri, membuka pintu dan melangkah tanpa suara. Aku tertawa melihatnya mengintip keluar sebelum menutup pintu.

"Kenapa lo?"

"Tahu nggak sih, Ra?" Momon melompat ke atas sofa dan duduk di sampingku. "Dia maksa gue nunjukin kamar gue, buat mastiin gue beneran tinggal di sebelah apa nggak. Sampai masuk ke kamar

gue, habis itu katanya gue tidur aja dan jangan ke kamar lo lagi."

Aku tertawa terbahak-bahak.

"Tuh orang kenapa, sih? Kaki lo kenapa?"

"Ceritanya panjang. Tapi dia beneran ke kamar lo?"

"Iya, malah katanya mau ngecek CCTV kalau sampai diam-diam gue ke kamar lo lagi. Dia om-om itu, kan?"

"Iya—" kami berdua terdiam saat pintu kamarku diketuk dari luar. Sambil berjinjit tanpa suara Momon menuju pintu dan

mengintip melalui lubang itu. Dengan mulut yang dibekap menggunakan tangan sendiri, Momon kembali berlari ke arahku—masih berusaha untuk tidak menimbulkan suara, wajahnya tampak panik.

"Dia balik lagi," bisiknya panik.

"Astaga, mau ngapain?"

"Nggak tahu. Gue ngumpet di mana?"

"Lemari. Masuk lemari. Sandal lo?"

"Nggak pake sandal gue," ucap Momon sambil berbisik dan masuk

ke dalam lemariku, untung saja lemari itu besar sehingga dia bisa muat di dalamnya.

Dengan langkah tertatih, aku berjalan menuju pintu dan membukanya.

"Loh, Om? Kok, baik lagi?" tanyaku pura-pura kaget.

"Ponsel saya ketinggalan di dalam."

"Loh, emang ada?"

"Coba saya cek dulu, soalnya di kantong saya nggak ada."

Aku membuka pintu lebih lebar, membiarkan Om Arsen masuk ke dalam.

"Ada?" tanyaku masih berdiri di dekat pintu.

"Nggak ada, kayaknya di dalam mobil. Boleh ke kamar mandi, nggak? Saya mau cuci tangan dulu sebentar."

Dia kenapa, sih?

"Iya, masuk aja."

Om Arsen masuk ke dalam kamar mandi, kudengar suara air dari wastafel setelah itu dia keluar sambil tersenyum.

"Saya pulang, ya. Kamu langsung tidur aja."

"Hapenya gimana?"

"Kayaknya di mobil." Dia membungkuk untuk menatapku lebih lekat, sambil tersenyum tangannya bergerak untuk mengusap pipiku dengan lembut. Om Arsen mendekatkan wajah lalu mencium bibirku dengan lembut.

"Om—"

"Sedikit aja," bisiknya menutup pintu kamar dan mendorongku ke dinding. Bibirnya mencium bibirku dengan lembut, lidahnya membelai

bibir bawahku sebelum menerobos masuk ke mulutku.

Aku membalas ciumannya sambil memeluk lehernya. Kulihat Momon mengintip dari lemari, dengan hati-hati dia bersembunyi lagi. Untung saja Om Arsen tidak menyadari kehadiran Momon karena dia sibuk melumat bibirku. Kalau tidak, Momon bisa dijadikan manusia panggang oleh pria ini.

"Om, udah, ah."

Alih-alih berhenti, Om Arsen malah memberikan kecupan-kecupan lembut di sudut bibirku.

"Yakin kamu bisa sendirian di sini?"

"Iya."

"Apa saya temenin aja? Kalau kaki kamu sakit, gimana?"

"Aku bisa sendiri, kok. Lagian ada obat, kalau sakit bisa minum obat."

"Kalau mau mandi, gimana?"

"Nggak usah mandi, pakai parfum aja yang banyak."

Om Arsen terkekeh pelan, tangannya mengusap pipiku dengan lembut. "Saya pulangnya nanti aja, ya."

"Hah?"

Dengan seenaknya om-om gila ini menggendongku menuju ranjang, lalu tanpa bisa kucegah dia kembali menciumku dalam-dalam.

Momon bisa mati kepanasan di dalam lemari!

Tetapi aku tidak bisa mengusir Om Arsen, dia sedang sibuk mencium bibirku dan terus mendorong lidahnya masuk ke mulutku. Entah kenapa dia sangat suka berciuman menggunakan lidah, dan dia juga suka kalau lidahku masuk ke dalam mulutnya.

Bibirku dihisap pelan, ibu jari Om Arsen membelai daguku lalu naik ke atas untuk membelai bibir bawahku yang basah, sementara bibirnya mencium sudut bibirku.

"Om, udah."

"Saya ngantuk," bisiknya sambil berbaring di ranjangku, tangan dan kakinya memeluk tubuhku seperti boneka.

"Pulang sana, kasihan sopirnya nungguin dari tadi."

"Sebentar lagi."

"Pulang."

"Sebentar—"

”Pulang!”

Om Arsen bangkit dari ranjang, wajahnya cemberut, aku pun ikut duduk untuk melihatnya yang menatap ke sekeliling kamarku seolah mencari sesuatu.

“Nungguin apa lagi?”

”Saya pulang dulu kalau begitu.” Om Arsen membungkuk untuk mencium bibirku lagi. “Kamu istirahat, ya.”

”Iya.”

Aku mengantarnya sampai ke pintu, setelah dia pergi, barulah

kututup pintu dan bersandar di sana.

"Hampir mati gue di dalam lemari," ucap Momon yang keluar dengan keringat bercucuran.

Aku tertawa terbahak-bahak saat Momon menyeka keringatnya dengan tisu. Sambil berbaring di ranjang, Momon memeriksa telapak kakiku yang terluka.

"Dia sengaja balik lagi, kan? Buat periksa ada gue atau nggak di sini."

"Nggak tahu. Emang aneh sejak ke Bali, tiba-tiba jadi nempel terus."

"*By the way*, lo ciumannya hot banget. Gue pikir lo bakal *make out* di dekat pintu tadi."

"Apaan, sih!"

"Jadi gimana ceritanya? Kaki lo kenapa? Jangan bikin penasaran, deh."

"Keinjek pecahan beling di pantai. Dan lo mau tahu?"

"Apaan?"

"Dia mau sewa gue selama empat bulan, dan ngasih gue satu M."

"Satu M?!"

"Sssttt… jangan keras-keras, Bego!"

"Satu M, Ra? Serius?"

"Iya. Tapi empat bulan nggak boleh ambil klien lagi, pacarannya cuma sama dia. Dan dia bebas mau ketemu kapan aja sama gue. Dia bilang gue juga bebas mau minta apa selama empat bulan ke depan."

"*Daebak*! Lo kaya mendadak sejak jadi pacar sewaan dia."

Aku tersenyum bangga, garis bibirku begitu lebar sampai-sampai rasanya wajahku bisa retak. Momon ikut berbaring di

sampingku lalu kami berpelukan sambil menjerit-jerit kecil.

"Satu M, Mon! Satu M! Gue kayak dapat durian sepohon-pohonnya!"

"Belahan jiwa gue kenapa bisa hoki bener, ya?"

Kami terkikik-kikik geli sambil berpelukan. "Mon, gue bisa beli rumah kalau begini terus."

"Buat gue juga, kan?"

"Kalau lo mau jadi pembantu gue, lo boleh tinggal sama gue."

"Nggak apa-apa, jadi babu lo nggak masalah asal biaya hidup

gue ditanggung. Gue capek jadi tulang punggung diri sendiri."

"Lo pikir gue nggak capek?"

"Kan ada *sugar daddy* sekarang."

Kami tertawa lagi sambil membicarakan akan diapakan uang satu M itu nanti.

"*Wait*." Momon duduk bersila dan menarikku untuk ikut duduk. "Jadi bisa dibilang lo pacarnya selama empat bulan ke depan?"

"Iya."

"Pacar sewaan?"

"Ya iyalah."

"Tapi kenapa dia kayak orang cemburuan sih, Ra?"

"Iya juga, ya." Sikapnya tadi seperti orang cemburu terhadap Momon.

"Aneh, kan? Kayak beneran pacar lo, gitu."

"Nggak mungkin, ah."

"Serius, kayak pacar beneran."

"Tapi nggak masalah, sih. Gue bisa kok jadi pacar beneran selama empat bulan asal dapat satu M."

"Nggak rugi. Dia cakep, kaya raya, tapi nafsuan kayaknya."

"Bener. Nafsuan. Gila, sejak ciuman di Bali, kerjaannya nyium gue mulu, emang sih gue duluan yang godain, eh sekalinya ciuman, dia mau ciumaaaaan aja tiap saat. Bibir gue bengkak lama-lama."

"Satu M, Ra. Satu M. Kalau bibir lo bengkak, lo tinggal minta duit lagi. Bilang aja biaya tambahan atau *tax service* gitu."

"Tapi kalau lama-lama ciumannya semakin ganas, gimana?"

"Yaaaaa, itu tergantung lo aja lagi." Momon berbaring di

sampingku. "Tapi kayaknya dia bisa ngonrol, deh. Tadi aja ciuman lo udah kayak orang mau *having sex*, tahu. Gue pikir lo bakal ngewe sama dia, tapi cuma ciuman doang."

"Lama-lama gue yang ketagihan ciuman, Mon."

"Kalau cowoknya secakep dia, gue juga ketagihan kali, Ra."

Kami berpandangan lalu kembali tertawa terbahak-bahak. 1 M benar-benar membawa kebahagiaan untukku dan Momon,

terserah dibilang mata duitan, yang jelas 1 M sudah ada di depan mata.

"Setahun aja lo jadi pacar sewaan dia, lo bakal kebeli rumah gede. Percaya sama gue. Empat bulan dikasih satu M, kalau setahun bisa dapat tiga M, Ra."

"Iya, tapi bibir gue habis disedot tiap hari."

"Ikhlasin aja, namanya juga nyari duit. Yang penting bibir lo bentuknya masih kayak begitu. Paling dower sedikit."

"Kampret!"

Ponselku tiba-tiba bergetar dan nama Mr. Move-On Pending tertera di layarnya.

"Sssttt, dia nelpon gue, diem lo."

Momon menutup mulutnya dengan bantal sebelum aku mengangkat panggilan.

"Iya, Om, kenapa? Ada yang ketinggalan lagi?" sindirku terang-terangan.

Bukannya malu karena kusindir, om-om gila itu malah tertawa pelan. "Temen kamu itu nggak ke kamar kamu lagi, kan?"

"Nggak, kok. Aku sendirian—"

"Aduh!" Momon terjatuh dari atas ranjang.

"Aduh!" Aku langsung berteriak heboh. "Aduh, kaki aku tiba-tiba sakit." Kuambil bantal dan memukul kepala Momon kuat-kuat, manusia jin satu ini hanya bisa menatap dengan wajah cemberut sambil mengusap keningnya yang membentur lantai.

"Saya ke sana sekarang, ya. Kita ke rumah sakit—"

"Jangan! Jangan. Udah hilang sakitnya. Udah hilang, beneran."

Momon merangkak naik ke atas ranjang dengan hati-hati.

"Udah hilang, kok, Om. Beneran. Tadi nggak sengaja ketendang sama kaki yang satu lagi."

"Yakin?"

"Iya. Yakin. Om nggak usah ke sini, aku mau tidur. Ya, aku mau tidur, hehehe."

Lagi-lagi Momon jatuh ke lantai, kali ini kutendang punggungnya kuat-kuat, untung saja dia tidak bersuara, tapi

keningnya memerah dan manusia laknat ini mulai menangis.

"Makanya lo tuh diem jangan kayak ulet bulu!" bisikku marah.

"Sakit, Ra," rengeknya sambil mengusap air mata.

"Diem!" Aku berdehem dan kembali mendekatkan ponsel ke telinga. "Om, aku ngantuk nih, mau tidur." Dengan sengaja aku membuat suara seperti orang yang sedang menguap. "Udah, ya. Aku mau istirahat."

"Kalau ada yang sakit, kasih tahu saya. Saya langsung ke sana."

"Nggak sakit, kok. Beneran. Good night, Om."

"*Good night*, Kyra."

"Ah, lega banget. Lo kenapa, sih?!" Bantal di tanganku kuayunkan ke kepalanya kuat-kuat, Momon kembali terbaring di lantai dan mulai menangis lagi. "Makanya diem, jangan uget-uget mulu."

"Kepala gue benjol, Ra. Sakit."

"Mampus lo!"

"Raaaaa, sakit." Momon bangkit duduk dan hendak

merangkak ke atas ranjang sambil menarik kakiku.

"Aaaa, sakit Momon kampret! Kaki gue!" Kutendang kepalanya kuat-kuat.

"Raaaaaa! Kepala gue!"

Akhirnya kami berdua saling berteriak dan menangis bersama, masih dengan air mata di pipi, aku dan Momon saling bertatapan lalu tiba-tiba tertawa terbahak-bahak.

Benar kata Momon, kami tuh sebenarnya udah gila, cuma nggak keliaran aja di jalanan. Saat sedang

menangis, kami bisa tertawa terbahak-bahak seperti ini.

Empat Belas

"Ra, kamar lo," ucap Momon dengan suara mengantuk sambil memeluk guling.

"Apaan?"

"Ada yang ngetuk kamar lo. Siapa sih? Masih pagi juga—"

Momon berhenti bicara sementara aku berhenti mengucek mata. Kami berdua saling bertatapan dan sama-sama terkejut sambil duduk di atas ranjang.

Jangan sampai Om Arsen tahu kalau Momon tidur di sini bersamaku.

"Si Om nggak sih?" Momon melotot sambil turun dari ranjang lalu berlari tanpa suara untuk mengintip melalui lubang intip. Dia kembali dengan wajah panik. "Si Om, Ra!"

"Hah?! Ngapain pagi-pagi ke sini?"

"Mana gue tahu."

Manusia jin itu langsung masuk dan bersembunyi di dalam lemari. Aku yang masih berusaha mengumpulkan nyawa menatap lemari dengan tatapan linglung.

Kok berasa dia selingkuhan, ya?

Ponselku bergetar dan nama kontak Om Arsen tertera di layar.

"Iya, Om."

"Baru bangun?"

"Iya."

"Saya di depan."

"Ngapain?"

"Antar sarapan. Buka dulu pintunya sebentar, cuma antar sarapan."

"Iya, tunggu."

"Jangan lama-lama, bisa pingsan gue dalam lemari,"' bisik Momon saat aku lewat di depan lemari.

"Diam lo di sana, jangan berisik!" Kututup rapat pintu lemari sambil berjalan menuju pintu.

Om Arsen berdiri di sana dengan ketampanan paripurna,

memakai setelan kerja, rambut yang disisir rapi ditambah parfum yang begitu wangi. Sedangkan aku berdiri dengan rambut berantakan, memakai piyama pendek dan belum mencuci wajah.

"Hai," sapa Om Arsen mengusap puncak kepalaku. "Saya bangunin kamu, ya?"

"Iya."

"Maaf, ya. Saya cuma mau antar sarapan. Ini dari ibu saya."

"Dari Tante Siena?"

"Iya. Dimakan, ya. Minum obat jangan lupa."

"I—iya, *thanks*, Om."

"Ya udah, saya pergi dulu." Om Arsen membungkuk untuk mencium pipiku. Aku hanya bisa berdiri bingung di sana.

Dia datang jauh-jauh ke sini hanya untuk mengantarkan sarapan?

Om Arsen kemudian berdiri di depan pintu kamar Momon dan hendak mengetuknya.

"Mau ngapain, Om?"

"Mau ketemu temen kamu. Dia beneran ada di kamar ini atau nggak."

Gawat!

"Ah, dia tuh kebo banget, nggak bakal bangun. Bukan *morning person*. Gempa bumi juga nggak bakal bikin dia bangun. Bangunnya nanti di jam makan siang."

"Dia nggak ke kamar kamu, kan?"

"Nggak, kok. Tenang aja. Ya udah, Om pergi aja ke kantor. Selamat bekerja."

Aku berdiri di sana sampai dia benar-benar menuruni tangga. Setelah itu menutup pintu kamar

dan berjalan pelan menuju sofa, menaruh *paper bag* pemberiannya di sana.

"Kayaknya dia mulai gila, deh," ucapku saat Momon keluar dari lemari.

"Iya, emang gila. Habis obat kayaknya. Eh, sarapan apa, tuh?"

Kotak sarapan itu dibungkus rapi dengan pita satin krem. Begitu dibuka, aroma mentega dari croissant-nya langsung memenuhi kamarku. Momon langsung duduk di depanku dengan mulut berair.

"Cuci muka dulu lo sana!"

Isi kotak itu adalah croissant hangat isi smoked salmon dan cream cheese, salad buah dengan madu dan mint segar juga ada sebotol jus jeruk segar.

Aku dan Momon sikat gigi bersama di kamar mandi. Setelah itu kami duduk di sofa sambil menonton TV dan menikmati sarapan ini.

"Enak banget, gilaaa, sarapan orang kaya." Momon minum jusku langsung dari botolnya. "Kapan ya kita sarapan beginian setiap hari,

Ra? Bosan gue makan nasi uduk Bu Iin."

"Tunggu gue nikah sama dia, gue kirimin lo sarapan beginian setiap hari."

"Nah, nikah aja lo sama dia. Buruan!"

"Bangke, lo pikir nikah mainan?" Aku bersandar di sofa dan menatap ke arah TV. "Keluarganya beneran kaya, Mon. Kalau dibandingin sama kita, kayak Ratu Elizabeth dan rakyat jelata di Inggris. Nggak bakal cocok. Mbak Aura Negatif itu aja kaya, setara

sama dia. Lah, kita? Anak gang sebelah."

"Iya, ya. Nasib orang miskin," ucap Momon pelan menyandarkan kepalanya di bahuku. "Kayak langit dan bumi banget."

"Makanya, *too good to be true* banget, makanya gue nggak mau baper sama dia. Dia lagi nyari hiburan aja di gue. Gue sih nggak masalah selagi dapat duit, karena gue tahu kalau gue nggak akan bisa dapatin orang kayak dia buat dijadikan pasangan. Mereka pasti pengen perempuan dari keluarga

baik-baik. Lah sementara gue? Keluarga gue aja nggak jelas."

"Gue jelas, kok. Gue kan keluarga lo, Ra."

"Makanya jangan nyuruh gue nikah sama om-om itu. Dia cuma mau seneng-seneng. Nanti kalau dia bosan juga bakal udahan nyewa gue buat jadi pacar. Sekarang nikmati aja dulu manja-manja ke dia, karena gue tahu cepat atau lambat dia bakal bosan."

"Sini peluk."

Momon membuka lebar kedua tangannya dan aku menyusup ke

dalam pelukan hangat itu. Selain pelukan Mama, pelukan Momon adalah obat dari segala lukaku selama ini.

"Kita cari duit yang banyak, setelah itu kita beli rumah dan hidup berdua. Gue bakal jagain lo sampai tua."

"Iya, lo harus jagain gue, siapa lagi yang jagain gue selain lo?"

Karena aku tahu bahwa ikan tidak akan pernah bisa terbang, dan burung tidak akan pernah bisa hidup di dalam air. Begitulah kehidupanku dan Om Arsen. Kami

bertemu hanya untuk hubungan yang saling menguntungkan, dia butuh hiburan dan aku butuh uang.

Untungnya proses *resign*-ku berjalan cepat, seperti yang Momon bilang, posisiku di kantor tidak penting-penting amat, jadi dalam seminggu surat *resign*-ku diterima, aku murni jadi pengangguran. Untungnya aku sudah berhenti bekerja saat kakiku terluka. Jadi aku tidak akan pusing mencari alasan cuti.

Aku dan Momon sedang makan siang yang kami pesan *online* saat telepon dari Tante Siena masuk.

"Halo, Tante."

"Halo, Kyra, gimana kakinya?"

"Udah lebih baik, Tan. Oh ya, makasih buat sarapannya tadi, ya. Aku mau *chat* tapi lupa."

"Kamu suka sarapannya?"

"Suka, Tan."

"Besok Tante kirimin lagi."

"Eh, nggak usah, Tan. Repot-repot banget. Jangan."

"Nggak apa-apa. Besok Tante suruh Arsen antar ke kosan kamu."

"Beneran nggak usah, Tan. Aku nggak mau ngerepotin Tante."

"Kayak sama siapa aja, Ra. Tante cuma mau ingetin buat minum obatnya biar lukanya cepet sembuh, ya."

"Iya, Tante."

"Minggu depan kamu ada waktu?"

"Kenapa memangnya, Tan?"

"Mau mengundang makan siang di rumah. Biasanya keluarga Tante kalau *weekend* suka ngumpul bareng. Bisa datang, kan?'

Aku dan Momon saling bertatapan.

"B—bisa sih, Tan."

"Datang, ya. Jangan sampai nggak, loh. Tante mau ngenalin kamu ke keluarga besar dari pihak papanya Arsen. Banyak yang nggak datang waktu acara pesta di rumah Tante waktu itu. Tapi minggu depan mereka bisa datang buat *lunch* bareng."

Mataku dan Momon saling melotot kaget.

"Iya, Tante. Aku pasti datang."

"Ya udah, Tante tutup ya, Ra."

"Iya, Tante."

"*What*?! Lo bakal dikenalin sama keluarga Zahid? Sama seluruh klan Zahid?" Momon melotot heboh. "Ra, emaknya si om kayaknya serius, deh."

"Mooon, gimana, nih? Kan gue sama si om cuma pacar bohongan. Kalau dikenalin ke keluarga besar begini, gue jadi takut."

"Tapi bagus, sih, Ra. Nanti lo foto yang banyak sama mereka dan up di IG."

"Ih, buat apa?"

"Buat nyari *followers*, Raraaa," jawab Momon dengan nada gemas, "buat mendongkrak popularitas, kan mau jadi *influencer*."

"Caranya kotor banget."

"Terus lo pikir *influencer* semuanya pake cara bersih? Kagaaak, shay! Semuanya ngelakuin apa aja buat mendongkrak popularitas. Lo cuma manfaatin nama besar Zahid doang, kok. Itu pun cuma up foto-foto aja, lo katanya bakal mulai ngonten minggu ini. *Makeup* lo tuh udah gue siapin semua. *Lighting*

juga udah gue siapin, kamera juga. Ntar gue yang edit. Lo tinggal cuap-cuap depan kamera dan bikin tutorial."

Kalau sahabat sehidup sematiku bukan Momon, sepertinya sudah lama aku memilih bunuh diri. Tanpa dia… tidak akan ada Kyra Juwita yang sekarang.

***

Hari ini kakiku sudah jauh lebih baik, meskipun belum bisa memakai *heels*, aku sudah bisa

memakai sepatu. Jadi Momon mengajakku jalan ke mall sekaligus nonton setelah tiga hari mendekam di dalam kamar.

Aku sedang bersiap-siap saat chat dari Om Arsen muncul di layar.

Mr. Move On Pending: Lagi di mana?

Dia tahu kalau sekarang aku pengangguran, jadi Om Arsen tahu bahwa aku tidak akan berada di kantor.

Kyra: Lagi di kosan, siap-siap mau pergi nonton

Mr. Move On Pending: Sama siapa?

Kyra: Momon, aku cantik nggak hari ini?

Mr. Move On Pending: Cantik, nonton sama saya ya

Kyra: Nggak mau, mau sama Momon aja

Mr. Move On Pending: Kyra, kamu nggak baca pacarnya ngetik apa?

Kyra: Aku kan pacar sewaan, bukan pacar beneran. Udah ya, aku nonton dulu

Mr. Move On Pending: Di Bali kita udah bikin kontrak baru, kan?

Kyra: Tapi mau nonton sama Momon, Om ⚜

Mr. Move On Pending: Nggak boleh, saya otw jemput kamu

Kyra: Nggak mau!!!

Mr. Move On Pending: Sama pacar nggak boleh nolak

Kyra: Pacar bohongan, Om. Pacar bohongan! Balik ke kantor lagi nggak?!

Mr. Move On Pending: Udah di jalan.

"Mon, buruan kita berangkat, si Om mau ke sini!"

"Hah?" Momon yang sedang memasang tali sepatu menatapku. "Ngapain?"

"Mau ngajak gue nonton. Nggak bolehin gue nonton sama lo, Mon."

"Ribet banget sih pacar lo, Ra."

"Buruan pasang sepatu, nanti dia keburu nyampe."

Momon meraih sandal dan membawa sepatunya ke dalam mobil. "Pasang kalo udah sampai parkiran *mall* aja nanti," ucapnya memasukkan sepatunya ke kursi belakang.

Aku segera duduk di kursi penumpang dan Momon mengendarai mobil menuju *mall*.

Kyra: Udah di jalan mau ke mall nih, nggak usah ke kosan.

Mr. Move On Pending: Tapi tadi katanya masih di kosan.

Kyra: Udah otw, Om.

Mr. Move On Pending: Nonton di mana?

Kyra: Senayan

Mr. Move On Pending: Film apa?

Kyra: Two Shades

Mr. Move On Pending: Okay

"Cuma *okay*?"

"Hah?"

"Dia balas cuma *okay*. Artinya nggak bakal nyusul, kan?"

"Nggak tahu. Tapi doain aja semoga nggak nyusul."

Tapi sialnya begitu kami sampai di XXI, Om Arsen sudah lebih dulu berdiri di depan bioskop.

"Momoooon, gimana, nih?"

Belum sempat Momon bereaksi, Om Arsen lebih dulu mendekati kami sambil tersenyum kecil.

"Kakinya gimana? Nggak sakit pakai sepatu?" Dia berjongkok untuk menatap kakiku.

"Nggak sakit banget."

"Yuk, masuk. Mau nonton, kan? Saya udah beli tiket."

"T—tapi gue juga udah beli tiket—" Om Arsen sudah lebih dulu menarikku masuk, mengabaikan ucapan Momon. Mau tidak mau Momon mengikuti kami dari belakang. Sewaktu masuk ke dalam studio *teater*, Momon hendak duduk di sampingku, tapi Om Arsen menendang pelan kakinya.

"Minggir, kamu ke sebelah sana."

Momon pun berpindah tempat ke kursi di sebelahnya. Om Arsen duduk di tengah-tengah antara aku dan Momon. Meskipun *studio*

premiere jarak kursinya cukup jauh, dia tetap duduk di antara kami. Aku dan Momon saling bertatapan dan menghela napas panjang.

Ponselku bergetar dan chat dari Momon masuk.

Momon: Pacar lo pengen gue sledding rasanya.

Kyra: Mau diapain lagi. Demi duit.

Momon: Kabur aja, yuk.

Kyra: Terus 1 M gue melayang, mau?

Momon: Jangan dong!

Kyra: Makanya, udah nonton aja.

Momon: Gue nggak dibeliin minum, Ra ⚜

Kyra: Mau minuman gue?

Momon: Nggak, nanti gue ditonjok. Pesan sendiri aja, deh. Pacar lo nyebelin!

Kyra: Demi 1 M, Mon. Demi rumah.

Momon: Demi rumah, kalau bukan karena 1 M, udah gue ajak kabur lo dari tadi.

"Katanya mau nonton," ucap Om Arsen mendekatkan kepalanya ke arahku. "*Chat* siapa?"

"Nggak ada. Filmnya juga belum mulai—tuh baru mulai." Aku menyimpan ponsel ke dalam tas dan Om Arsen pun kembali duduk tenang di kursinya.

Demi satu M, aku harus tahan menghadap om-om gila yang satu ini.

Lima Belas

Arsen tersenyum saat melihat Kyra sibuk berjalan-jalan di tepi pantai. Gadis itu begitu cantik, lucu dan juga mempesona. Sewaktu pertama kali melihatnya, Arsen pikir hanya fotonya saja yang

cantik, ternyata aslinya jauh lebih cantik. Arsen mendapatkan informasi tentang Kyra dari Abimana—adik iparnya Eliz. Dulu temannya Abimana pernah menyewa jasa Kyra sebagai pacar sewaan.

Saat itu Arsen iseng-iseng saja dengan celetukannya yang menginginkan pacar sewaan untuk menemaninya hadir di pesta ulang tahun pernikahan orang tuanya, tidak menyangka bahwa Abimana langsung menyambar dan

memberinya informasi tentang Kyra.

"Kata temen gue anaknya lucu dan profesional, dia berhasil putusin cewek *toxic* dari bantuan Kyra ini. Nanti gue kirim nomornya, gue mintain dulu sama temen gue, Ar."

"Memangnya pacar sewaan beneran ada?"

"Ada," jawab Abimana semangat, "mana katanya anaknya cantik dan imut, cocok banget buat dijadiin pacar. Nggak nyesel temen gue nyewa jasa dia, malah nyesel

karena dia jadi suka beneran sama si Kyra ini tapi nih cewek rada cuek-cuek gemes bikin pengen gigit."

Saat itu Arsen menganggapnya sebagai candaan.

"Gue butuh yang nggak pake perasaan."

"Tenang, dia nggak pake perasaan, beneran nyari duit doang. Takutnya lo yang pake perasaan kayak temen gue yang sampe sekarang belum bisa *move on* dari Kyra, temen gue nyoba buat pake

jasa dia lagi, tapi ditolak. Dia agak pilih-pilih."

"Coba aja kirim nomornya."

Dan Abimana benar-benar mengirimkan nomor ponsel Kyra.

Abimana: Hubungi sendiri aja, anaknya asik, kok. Temen gue beneran masih suka sama dia, minggu kemarin dihubungi katanya Kyra nggak mau lagi disewa sama temen gue, tuh cewek kayaknya tahu kalau temen gue suka sama dia.

Arsen: Beneran nggak pake perasaan dia?

Abimana: Iya. Kalo kata Aldi, Kyra ini nggak mau pacaran beneran. Ditembak seromantis apa pun bakal ditolak. Entah trauma apa gimana, tapi dia nggak pernah pake perasaan kalau lagi kerja. Cocok buat kriteria yang lo cari.

Ya, Arsen memang mencari perempuan yang tidak jatuh cinta padanya karena Arsen sedang dalam masa tidak mau jatuh cinta lagi. Dia sudah pernah jatuh cinta

dua kali, dan keduanya gagal tanpa pernah membuatnya bahagia. Makanya dia butuh seseorang yang tidak akan jatuh cinta padanya saat dekat dengannya.

Selain karena ingin menunjukkan pada Nisa kalau dia sudah move on, Arsen juga bosan dengan pertanyaan ibunya *'kapan bawa pacar kamu ketemu Mama?'* Pertanyaan sejenis itulah yang membuat Arsen ingin mencari seseorang untuk dikenalkan kepada ibunya.

Arsen tidak berharap banyak saat membawa Kyra ke pesta itu karena dia hanya ingin melewati pesta ini tanpa pertanyaan-pertanyaan dari ibunya. Seperti yang Abimana bilang, gadis bernama Kyra ini imut, lucu dan cantik. Senyumnya begitu manis sampai-sampai Arsen terpesona. Dia juga pintar mengatur skenario berhubungan, tidak berlebihan dan malah tampak seperti pacar sungguhan.

Pembawaannya yang supel dan ceria membuatnya cepat akrab dengan saudara-saudara Arsen.

Gadis itu polos, lucu, apa adanya dan mengakui terang-terangan kalau dia tergila-gila pada uang. Dari percakapan mereka pertama kali melalui telepon saja, Arsen sudah bisa menebak bahwa uang adalah segalanya bagi Kyra, dan gadis itu tanpa malu-malu mempertegas prinsipnya.

"Aku cuma cinta sama uang, bukan sama manusia."

Begitulah kira-kira.

Dan siapa sangka ibunya sangat menyukai Kyra. Entah mantra apa yang digunakan gadis itu untuk menyihir semua orang, Kyra menjadi pusat perhatian.

Kyra masih sibuk berjalan-jalan di area taman hotel, Arsen mengikutinya dari belakang, mereka sedang menuju ke pantai padahal baru saja sampai di Bali beberapa saat yang lalu.

Diam-diam Arsen mengeluarkan ponsel dan memotret gadis itu. Tubuhnya indah, dan Arsen menyukainya.

Kyra tampak imut tanpa memaksakan diri bersikap imut, keimutannya mengalir begitu saja tanpa dibuat-buat. Bahkan ibunya saja gemas sekali kepada gadis itu.

"Mama suka banget sama Kyra, anaknya lucu dan gemesin banget. Awet-awet sama dia ya, Ar. Kalau jadi menantu Mama, nggak akan Mama tolak. Beneran. Mama jatuh cinta banget sama dia."

"Hmm…." *Arsen hanya bergumam, sedikit merasa bersalah karena membohongi orang tuanya, tetapi dia tidak punya pilihan lain,*

daripada terus diteror, lebih baik Arsen memakai cara seperti ini.

"Om, ini *private beach,* ya?" Gadis itu melangkah mundur sambil tersenyum lebar.

"Iya."

"Bebas berenang di sini, kan?"

"Ya."

Kyra merentangkan kedua tangan, menikmati angin pantai yang membuat rambutnya berantakan, alih-alih kesal, gadis itu malah tertawa kecil karena rambutnya yang berterbangan.

Lagi-lagi Arsen meraih ponsel dan memotret gadis itu tanpa sepengetahuan Kyra. Arsen bukanlah psikopat yang suka memotret orang lain tanpa izin, tetapi melihat gadis itu tampak seperti anak kecil di tepi pantai ini, membuatnya tidak tahan untuk tidak mengabadikan momen ini.

"Aku nggak nyangka selera kamu kayak anak kecil."

Arsen yang sedang menikmati angin pantai menoleh sebentar sebelum menatap lagi ke depan. Kyra sudah tidur di kamar, Arsen

yang belum bisa memejamkan mata memilih pergi ke pantai sendirian. Pergi ke pantai di malam hari cukup menyenangkan.

"Seharusnya kamu sudah tidur, besok kamu menikah."

"Kamu beneran pacaran sama bocah itu?"

"Ya."

"Ar, selera kamu—"

"Nis, saya nggak pernah *judge* selera kamu, jadi jangan pernah menghina selera saya. Apa salahnya saya pacaran dengan

Kyra? Dia membuat saya nyaman, dan ibu saya menyukainya."

"Tapi kayak anak-anak, aku nggak suka."

"Itu urusan kamu, bukan urusan saya. Yang penting saya menyukainya. Terlepas kamu suka atau tidak, tidak ada hubungannya dengan saya."

"Arsen—"

Arsen menghela napas panjang, menoleh untuk menatap Nisa lekat.

"Dia pacar saya, jadi tolong jangan bicara sekasar tadi lagi sama dia. Lebih baik kamu fokus pada

pernikahan kamu besok, tidak perlu mengurusi kebahagiaan saya. Dan tolong… jangan tatap pacar saya sesinis itu, dan kalau kamu tidak bisa berhenti menatapnya sinis, maka cukup berhenti bicara kasar padanya. Selamat malam."

Arsen mungkin masih mencintai Nisa, tetapi dia tidak suka jika Kyra diperlakukan buruk oleh wanita itu. Nisa boleh bicara dengan nada kasar kepadanya, tetapi tidak kepada Kyra.

"Ar, aku nggak pernah bermaksud bikin kamu patah hati—"

Arsen berhenti melangkah, dia menarik napas dalam-dalam dan bicara tanpa menoleh ke belakang.

"Kehidupan memiliki beberapa fase untuk membuat manusia menjadi lebih dewasa, saya harus mengalami fase patah hati agar saya tahu ketulusan seseorang. Dan kamu seharusnya mengalami fase penyesalan agar tahu bahwa tindakan kamu menyakiti orang lain."

"Kamu ingat dengan janji kita—
"

"Tidak, saya tidak ingat. Bukankah kamu sendiri yang melupakan janji itu? Jadi saya pun melupakannya." Arsen diam sejenak, menatap langit yang cerah. "Saya sudah berdamai dengan semuanya, saya tidak dendam pada kamu. Jadi tolong… kamu fokus saja pada pernikahan kamu. Kalau kamu ingin meminta maaf, bukan pada saya. Tetapi pada seseorang yang sudah kamu sakiti begitu dalam, orang itu mungkin masih

menunggu kata maaf dari bibir kamu."

"Aku… aku sudah bicara sama dia, t—tapi dia… belum bisa maafin aku."

"Kamu ibarat melempar dia dengan kotoran, setelah itu kamu pergi, melupakan fakta bahwa kamu sudah mengotori orang lain, kamu hidup layaknya tidak terjadi apa-apa. Tetapi dia? Dia berusaha mencuci kotoran yang kamu lemparkan padanya. Dan sampai sekarang, bisa saja dia belum berhasil mencucinya sampai bersih

sementara kamu bahkan lupa kalau kamu sudah melakukan kesalahan itu."

Arsen pergi tanpa menjawab panggilan dari Nisa lagi. Hubungan mereka rumit, menyakitkan dan membuatnya tidak ingin jatuh cinta lagi. Bukan hanya dia yang tersakiti tapi ada orang yang bahkan lebih tersakiti.

Arsen masuk ke kamarnya, dia menoleh pada *connecting door*, tidak bisa menahan diri, Arsen membuka pintu itu. Kyra sudah terlelap di atas ranjang. Diam-diam, tanpa

menimbulkan suara, Arsen mendekat, memperhatikan wajah gadis itu yang terlelap. Pria itu tersenyum kecil, berbalik dan kembali ke kamarnya.

Gadis itu sangat mencintai pantai. Pagi-pagi sekali, saat Arsen ke kamarnya melalui *connecting door*, Kyra sudah tidak ada di ranjangnya lagi. Mendengarnya beberapa kali mengatakan bahwa dia mencintai pantai, Arsen bisa menebak bahwa Kyra sudah pergi ke pantai pagi-pagi sekali. Tebakannya benar, dia melihat

seorang gadis memakai bikini seksi sedang berenang sendirian di laut. Arsen pun memutuskan untuk menemaninya berenang.

Pria itu tidak bisa melepaskan pandangannya dari tubuh indah Kyra. Semakin Arsen menatapnya, semakin dia tergila-gila. Gadis itu tidak pernah berusaha untuk terlihat seksi, namun entah mengapa dia tampak begitu seksi di mata Arsen.

Saat berendam bersamanya di *hot tub,* Arsen ingin sekali menciumi seluruh tubuhnya,

membawanya ke ranjang dan mewujudkan segala fantasi gilanya setiap kali melihat Kyra dan bikininya yang seksi. Namun satu-satunya yang bisa Arsen lakukan hanyalah menuntaskan hasratnya sendiri di kamar mandi, menggunakan tangan.

"Sial!" Dia bahkan jarang sekali menggunakan tangannya untuk melampiaskan hasrat, tetapi setelah mencium Kyra di dalam *hot tub*, memeluk tubuh indah berbalut bikini, Arsen sudah tidak mampu lagi menahan diri. Daripada

memaksa gadis itu, lebih baik menyelesaikannya sendiri di kamar mandi. Bisa-bisanya dia melakukan *handjob* di saat Kyra masih berendam di luar sana. Arsen beberapa kali mengutuk dirinya sendiri.

Saat kembali ke balkon, Arsen tidak lagi berani masuk ke dalam *hot tub*, dia memilih duduk di belakang Kyra dan memeluknya.

Itu saja sudah sangat menyesakkan celananya. Semakin sering dia menyentuh gadis itu,

semakin Arsen kecanduan dan tidak bisa melepaskan dirinya.

Damn! Arsen ingin memiliki gadis itu lebih lama lagi, meskipun dia harus mengeluarkan uang yang banyak, meskipun dia harus memaksa Kyra menerima tawarannya, dia ingin menikmati waktunya bersama Kyra. Lagipula, dia ingin menyenangkan ibunya lebih lama, ibunya yang tergila-gila pada gadis imut itu, yang selalu membicarakan Kyra bahkan tanpa Kyra tahu, Arsen akhirnya terbebas

dari pertanyaan *'kapan bawa pacar kamu ketemu Mama?'*

Kyra sudah menceritakan sedikit tentang sahabatnya yang bernama Momon, saat melihat pemuda itu memeluk Kyra dan mencium pipi gadis itu, ada rasa tidak senang di dada Arsen. Seperti ada sumbu yang dibakar oleh api.

"Kenapa gue ditarik keluar, Om?"

Arsen menutup pintu kamar Kyra, menatap tajam Momon yang bahkan tidak tahu apa salahnya

tetapi ditatap seperti dia akan dibunuh.

"Kamu tinggal di gedung kosan ini juga?"

"Iya."

"Kamar kamu yang mana?"

"Nih," tunjuk Momon ke kamar yang berada persis di samping kamar Kyra.

"Coba buka pintunya, saya mau lihat."

"Mau ngapain?"

"Buka saja."

"Nggak lah, nggak mungkin gue bawa orang asing masuk—iya,

iya, gue buka." Momon panik saat tiba-tiba Arsen mencengkeram kerah kaosnya. Mau tidak mau Momon membuka pintu kamar. Arsen menyerbu masuk tanpa permisi.

"Yaelah, Ra, orang gila mana yang lo jadiin klien?" keluh Momon seraya ikut masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Arsen mengelilingi kamar, menatapnya tajam setiap sudut.

"Nyari apa sih, Om?"

"*Connecting door.*"

"Nggak ada kali, Om. Emangnya hotel?" Momon duduk di ranjang, menatap pria yang memang pantas dijuluki om-om gila.

"Kamu sering tidur di sebelah?"

"Iya."

"Ngapain tidur di kamar Kyra?"

"Dari orok juga udah sering tidur bareng kali."

"Mulai hari ini kamu dilarang tidur di sebelah lagi. Kamu punya kamar sendiri, kan?"

"Kenapa sok ngatur? Om siapa?"

"Pacarnya Kyra."

"Dih, pacar sewaan juga."

"Kamu tahu?"

"Tahu, dong. Apa yang gue nggak tahu soal Kyra?"

"Meskipun pacar sewaan, dia tetap pacar saya."

"Iya, deh, iya. Terserah." Momon berbaring di kasurnya. "Udah selesai ngeliatnya?"

"Kamu tidur aja, jangan ke sebelah lagi."

"Kenapa kalau gue ke sebelah lagi?"

"Saya akan cek CCTV untuk ngawasin kamu."

Momon tertawa. "Lebai banget."

"Saya serius, kamu jangan tidur di sebelah lagi atau saya bakal ngelakuin sesuatu ke kamu."

"Anjir, ngancem," gumam Momon lirih. Tapi melihat tatapan tajam Arsen padanya, Momon jadi takut. Bisa saja pria ini benar-benar melakukan sesuatu padanya nanti, karena pria itu kaya raya, yang

artinya apa pun bisa dia lakukan karena dia punya kekuasaan dan uang berlimpah.

"Ingat, jangan ke sebelah lagi. Saya akan awasi kamu."

"Anjir, ngeri banget," gumam Momon pelan. "Om."

"Ada apa?" Langkah Arsen keluar dari kamar Momon terhenti, pria itu menoleh ke belakang, menatap Momon yang duduk di tepi ranjang.

"Gue cuma mau bilang, jangan jatuh cinta sama sahabat gue, dia nggak akan jatuh cinta sama

manusia, sahabat gue cuma cinta sama duit. Jadi kalau nggak mau patah hati, jangan jatuh cinta, ya. Kyra anti jatuh cinta sama klien."

"Kamu ingat saja ucapan saya untuk jangan tidur di sebelah lagi."

"Kenapa posesif sih, Om?"

"Kamu mau saya jadikan perkedel?"

"Gila, galak banget. Yang duluan hidup sama Kyra itu gue ya, Om. Jadi kenapa gue yang dilarang buat deket sama sahabat gue? Kan situ yang datang belakangan."

Arsen mendekati Momon, berdiri dengan tubuh menjulang tinggi di hadapan Momon yang duduk di tepi ranjang.

"Selagi Kyra jadi pacar saya—"

"Pacar sewaan."

"—saya tidak akan mengizinkan kamu dekat-dekat dengan Kyra."

"Gue nggak peduli. Dia sahabat gue, Om nggak bisa ngelarang gue. Dia cuma punya gue dan gue cuma punya dia di dunia ini. Kami hidup sama-sama sudah dua puluh dua tahun."

"Jadi kamu ingin dijadikan perkedel benaran?"

Momon tersenyum miring. "Om pikir Kyra bakal ngebiarin gue dijadiin perkedel?"

"...."

Momon tersenyum lebar melihat kekalahan Arsen.

"Hati-hati aja jangan sampai jatuh cinta sama sahabat gue. Kami udah janji bakal hidup sama-sama sampai tua, bangun rumah berdua dan hidup damai. Jadi yang perlu Om jaga itu hati Om sendiri, karena Kyra nggak bakal ngasih hatinya ke

siapa pun. Hati-hati jatuh cinta, ya, Om."

Arsen tidak menjawab, dia hanya melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

Jatuh cinta? Tidak, Arsen yakin tidak mungkin secepat itu. Dia sendiri yang mengatakan kepada Kyra bahwa dia tidak ingin ada perasaan apa pun di antara mereka. Arsen yakin dirinya tidak semudah itu untuk jatuh cinta. Dia hanya menemukan kenyamanan di diri Kyra, kenyamanan yang dia cari-cari selama ini, yang tidak pernah

dia temukan pada orang lain sampai akhirnya dia bertemu perempuan bernama Kyra Juwita.

Momon tertawa puas, niatnya hanya mengerjai Arsen yang tampak posesif. Momon sebenarnya takut dengan kekuasaan pria itu tetapi tidak bisa menahan diri untuk melontarkan kata-kata yang membuat seorang Arsenino Wirgiawan pergi tanpa bisa menjawab kata-katanya.

"Ra, entah lo atau si om yang jatuh cinta duluan, gue bakal jadi saksi pertama nanti, bakal gue

ketawain habis-habisan kalian berdua," gumam Momon sambil melepaskan sepatu dan kembali ke kamar Kyra seperti seorang pencuri yang takut ketahuan.

Enam Belas

Acara nonton kami jadi berantakan karena Om Arsen datang tiba-tiba. Sepanjang film diputar, aku dan Momon sibuk saling berpandangan sementara Om Arsen yang duduk di tengah-

tengah malah begitu santai menikmati film. Ih, nyebelin!

"Raaa, usir pacar lo sana." Momon memeluk lenganku saat keluar dari studio. "Raaaa…." Momon mengulurkan tangannya karena bagian belakang hoodie-nya ditarik ke belakang.

"Jaga jarak!" Om Arsen melotot pada Momon yang dia jauhkan dariku.

Aku menghela napas melihat mereka berdua.

"Ayo kita pergi."

"Kenapa sih, Om? Sana balik ke kantor. Bukannya kerja malah jadi gangguin orang."

Om Arsen mengabaikan omelanku dan membawaku keluar dari bioskop, Momon mengikuti dari belakang dengan bibir mencebik, dia menunjuk Om Arsen lalu menaruh jari telunjuknya ke leher sambil menggesernya ke samping. Saat Om Arsen menoleh ke belakang, Momon langsung pura-pura menatap poster film yang dipajang sepanjang koridor.

"Udah, sana balik ke kantor. Aku mau belanja sama Momon."

"Saya temenin."

"Nggak mau."

"Saya nggak—" Om Arsen merogoh sakunya saat ponselnya berdering. "Tunggu sebentar." Dia menjauh sambil mengangkat panggilan, Momon cepat-cepat memeluk lenganku meskipun Om Arsen melotot padanya sambil mengangkat panggilan itu.

Tidak lama dia kembali untuk menepis tangan Momon.

"Saya harus balik ke kantor."

"*Yes*!" Momon menyeringai senang.

"Kalau kamu mau belanja, pakai ini aja." Om Arsen mengeluarkan sebuah kartu hitam dari dompet dan menaruhnya di atas telapak tanganku.

"*Credit card?*"

"Iya. Pakai itu aja."

"Satu M aku nggak akan dipotong kalau pakai ini, kan?"

"Nggak akan. Silakan pakai sebanyak yang kamu mau."

"Serius?"

"Ya."

"Nanti aku beli semua barang yang ada di sini loh, Om."

"Asal dipakai." Om Arsen mendekat lalu mengecup sudut bibirku. "Saya harus pergi sekarang." Dia lalu menatap Momon lekat. "Ingat ucapan saya waktu itu."

Momon hanya mendengus sambil memalingkan wajah. Om Arsen mencium sudut bibirku sekali lagi sebelum dia pergi.

"Dia ngomong apaan sama lo?"

"Katanya buat jaga jarak dari lo," ucap Momon sambil tertawa

geli. “Aneh banget, pacar bohongan kok posesif. Lucu.”

”Iya, bener. Dia emang lucu.” Kupandangi kartu hitam di tanganku. “Mon.”

”Apa?”

”Kita belanjaaaaa!” Kami saling berpandangan lalu tersenyum lebar. Aku menarik Momon menuju butik terkenal dan mulai memilih-milih pakaian. Om Arsen sendiri kan yang menyuruhku belanja menggunakan kartu ini? Jadi jangan salahkan aku kalau aku akan membuatnya bangkrut setiap

hari. Tapi nggak yakin konglomerat tujuh turunan, tanjakan dan pegunungan itu akan bangkrut, bahkan bisnis keluarganya juga memiliki mall di beberapa kota besar di Indonesia. Duitnya pasti nggak ada serinya.

"Ra? Ini bagus buat lo."

"Ambil."

"Ra, tasnya lucu, cocok sama *outfit* yang lo beli tadi."

"Ambil deh."

"Ra, *makeup* baru baru aja *launching*."

"Yuk, beli!"

Begitulah kira-kira yang kulakukan bersama Momon, saat kembali ke parkiran, tanganku dan Momon penuh dengan *paper bag* berlogo brand mahal.

"Capek ya, Mon."

"Iya, jadi orang kaya capek juga." Kami berdua menoleh ke kursi belakang. Ada lima belas *paper bag* di sana. Aku dan Momon saling berpandangan lagi lalu tertawa terbahak-bahak.

"Ra, kira-kira dia nyesel nggak ngasih lo kartu itu?"

"Nyesel sih pasti."

"Belanjaan lo hari ini wow banget. Gue yakin matanya melotot ngeliat notifikasi masuk."

"Salah sendiri, dia yang nyuruh gue pake sepuasnya, kan?"

"Tapi yakin ini nggak ada bayarannya?"

Momon menatapku sambil tersenyum lebar. Aku langsung melotot saat memikirkan satu hal.

"Mon! Bibir gue hari ini nggak bakal selamat. Bakal dicipok habis-habisan!"

"Hahahaha! Mampus!" Momon terus tertawa puas sambil

mengendarai mobil untuk pergi meninggalkan mall. "Makanya belanja mikir dulu."

"Mon, bibir gueeeee."

"Rasain lo. Siapin aja obat sariawan, nanti kita mampir ke apotek. Bibir lo bakal dihabisin sama dia."

"Seneng kan lo?!"

"Hahahahaha!" Manusia setengah jin ini malah sibuk tertawa terbahak-bahak sepanjang perjalanan.

"Mon, kok lo ketawa, sih?"

"Tadinya gue udah mikir ke sana, tapi ngeliat lo belanjanya khilaf banget, gue diem aja."

"Kampret lo, ya! Kenapa nggak bilang ke gue?!" Tanganku memukul-mukul bahu Momon karena kesal. Sialnya aku baru memikirkan hal itu setelah menghabiskan uangnya puluhan juta dalam waktu tiga jam. "Bego banget gueeeeee!"

"Ya udah sih, tinggal ciuman doang."

"Dia ciumannya ganas tahu, nafsuan!"

"Itu resiko yang harus lo tanggung."

"Kita jangan pulang dulu, ya. Ke kafe dulu aja. Makan sekalian di sana sampai tengah malam."

Momon tertawa terbahak-bahak melihat aku yang kini sedang ketakutan memikirkan bibirku akan dimakan habis-habisan oleh Om Arsen malam ini.

Kami makan malam di sebuah kafe, bahkan setelah makan, aku masih belum ingin kembali ke kosan, begitu juga Momon. Jadi kami memilih nongkrong sambil

sibuk membicarakan tentang konten yang akan aku buat besok.

Masih asik dengan ocehanku, ponselku tiba-tiba bergetar.

Mr. Move On Pending: Lagi di mana?

Kyra: Nongkrong di kafe

Mr. Move On Pending: Sama siapa?

Kyra: Nih sama Momon

Mr. Move On Pending: Pulang

Kyra: Nggak mau

Mr. Move On Pending: Kyra, saya bilang pulang

Kyra: Pacar bohongan jangan banyak ngatur!

Mr. Move On Pending: Cepetan pulang

Kyra: Nggak mau! Belum jam sembilan malam. Aku bukan anak TK yang disuruh tidur jam segini

Mr. Move On Pending: Saya di depan kosan

Kyra: Ngapain?

Mr. Move On Pending: Nungguin kamu. Cepetan ke sini.

Kyra: Om pulang aja

Mr. Move On Pending: Mau saya susul ke sana?

Kyra: Emang tahu aku di mana?

Mr. Move On Pending: Saya bisa cari tahu kamu di mana

Kyra: Ya udah, coba aja kalau ketemu

"Nyebelin banget."

"Kenapa lagi dia?"

"Nyuruh pulang. Kalau nggak mau pulang bakal nyusul gue ke sini."

"Emang lo kasih tahu kita di mana?"

"Nggak."

"Ya udah, nggak mungkin ketemu."

Tapi perkiraanku dan Momon jauh meleset! Setengah jam kemudian Om Arsen menarik kursi untuk duduk di sampingku.

"K—kok bisa tahu aku di sini?"

"Bukannya sudah saya bilang bisa cari tahu? Ayo pulang."

"Nggak mau—"

"Mau saya gendong atau jalan sendiri ke mobil?"

"Nyebelin banget! Om-om gila!" Dengan hentakan kaki kesal, aku keluar dari kafe. Momon pun

mengikutinya. Tadinya aku hendak masuk ke mobil Momon, tapi Om Arsen menarik tanganku dan membukakan pintu mobilnya. Mau tidak mau aku masuk ke mobilnya.

"Kok bisa tahu aku di sini? Om pasang pelacak di HP aku, ya?"

Dia hanya tersenyum dan tidak menjawabnya.

"Beneran dipasang pelacak?" Buru-buru kukeluarkan ponsel dari tas, memeriksa aplikasi apa saja yang terinstal di ponsel, tapi tidak kutemukan satu pun keanehan. Jadi, bagaimana dia bisa

menemukanku semudah ini?

"Kenapa nggak jawab?"

"Rahasia."

"Om pake apa buat nyari aku?"

"Sudah saya bilang, rahasia."

"Ih, pacar bohongan kok posesif. Beneran pasang pelacak di HP aku, kan?"

"...."

"Om!"

Dia mengerikan sekali. Kenapa bisa menemukanku semudah itu? Aku jadi takut padanya.

"Kenapa?"

"Om nyeremin. Nyari aku pakai apa?"

Dia lagi-lagi hanya memberikan senyum tipis. Aku semakin curiga padanya, apa dia ini psikopat?

Mobil Om Arsen berhenti di samping mobil Momon. Dia membawakan barang-barang belanjaanku ke lantai atas. Saat Momon hendak ikut masuk ke kamarku, Om Arsen mendorongnya keluar dan menutup pintu.

"Ra!"

Pria itu hanya mengunci pintu dan mengabaikan ketukan brutal dari Momon.

"Raaaa!"

"Ah, berisik." Pria itu membuka pintu untuk menatap Momon tajam. "Sana ke kamar kamu sendiri!" Dia menghempaskan pintu lalu menguncinya.

Ya Tuhan… capek banget! Kelakuannya kayak om-om gila.

Aku melepaskan sepatu, menaruhnya di lemari sepatu, Om Arsen pun melepaskan sepatunya lalu duduk di sofa.

"Jadi mau ngapain ke sini?"

"Ketemu pacar saya."

Aku membuka pintu lemari untuk mengambil daster rumahan, mengabaikan pria yang duduk santai di sofaku seolah-olah kamar ini miliknya, aku pergi ke kamar mandi untuk mencuci tangan sekaligus mengganti pakaian.

"Ini jam sepuluh loh, Om nggak mau pulang?" Aku berdiri di depan cermin sambil menghapus *makeup*.

"Saya bisa pulang nanti." Om Arsen mendekat, berdiri di belakangku lalu memelukku dari

belakang. Pria itu menaruh keningnya di bahuku. Kenapa lagi psikopat satu ini?

"Jujur, deh, tadi nyari aku pakai apa? Jangan bikin takut, dong."

"Pokoknya kamu ingat saja kalau saya bisa mencari kamu di mana pun kamu berada."

Kok, aku merinding, ya?

Setelah selesai menghapus semua *makeup*, Om Arsen mengangkat tubuhku dan membawaku ke ranjang.

"Om, mau ngapain?!" Aku berteriak panik. Dia mau ngapain?

Apa mau menghabisi bibirku sekarang? OMG! Bibirku bakal dower malam ini.

Om Arsen melepaskan dasinya, pria itu tersenyum lebar lalu menarikku untuk berbaring di ranjang.

"Om?"

"Saya lelah, istirahat sebentar, ya."

"Hah?"

"Saya lelah, mau istirahat sebentar."

"Ya tapi nggak usah peluk begini juga." Tubuhku dipeluk erat

bahkan salah satu kakinya di taruh di antara kakiku. Aku tidak bisa bergerak karenanya.

"Kamu juga capek, kan? Kaki kamu gimana? Masih sakit?"

"Hmm… masih sedikit." Tadi waktu *shopping* nggak sakit, sekarang setelah ditanya oleh Om Arsen tiba-tiba mulai berdenyut sakit. Kenapa bisa begitu, ya?

"Om… geser dong, meluknya kenceng banget—" aku tersentak saat tiba-tiba Om Arsen mengangkat sedikit tubuhnya untuk menatapku. Dengan susah

payah aku menelan ludah, Om Arsen membelai pipiku yang terasa hangat oleh sentuhannya.

Tangannya turun untuk menyentuh leher, bahu… lalu ke tangan, setelah itu mengusap lekuk pinggulku lalu menyentuh paha.

"Pakaian rumahan kamu selalu sependek ini?"

"I—iya." Duh, kenapa aku jadi deg-degan? Tangannya sedang mengusap pahaku sekarang.

"Meskipun temen kamu itu di sini?"

"Iya, emang kenapa?"

Bibirnya menipis dengan rahang terkatup tajam.

"Dia sering tidur di ranjang ini?"

"Iya."

"Nggak boleh lagi."

"Kenapa, sih? Dari kecil kami suka tidur bareng, kenapa sekarang nggak boleh?"

"Kamu perempuan, dia laki-laki."

"Bedanya sama Om, apa? Om juga laki-laki."

"Tapi saya pacar kamu."

"Pacar bohongan."

"Tapi tetap pacar."

"Dan dia sahabat aku dari orok. Aku kenal dia lebih lama daripada aku kenal Om."

"Mulai sekarang dia nggak boleh lagi tidur di sini." Telapak tangan Om Arsen menyentuh leherku, lalu menangkup tengkukku agar wajahku tidak berpaling. Wajahnya mendekat, dengan perlahan dia menyatukan bibir kami.

Dia selalu menciumku seperti ini, awalnya lembut, mengisap bibir bawahku perlahan-lahan, tetapi

begitu dia mendorong lidahnya masuk, ciumannya akan langsung berubah dalam. Bibirku akan dihisap habis-habisan, lidahnya menjelajahi mulutku, membelai lidahku lalu memperdalam ciumannya sampai napasku mulai menipis.

"Om."

Tangan Om Arsen sedang menyentuh pahaku sekarang, membelainya dengan lembut. Dia hanya tersenyum kecil, mencium sudut bibirku sebelum melumat bibir bawahku untuk dihisap,

bahkan dia juga memberi gigitan kecil di sana. Om Arsen membuka mulutnya, memintaku untuk mengisap bibirnya seperti yang dia lakukan padaku. Mau tidak mau, aku mengisap bibir bawahnya yang terasa manis di lidah. Om-om gila ini menggeram, mencengkeram pahaku lalu meremas pinggangku pelan. Senang melihatnya mulai kehilangan kendali, aku pun tertarik untuk menggoda, maka kupeluk lehernya, membawa tubuhnya semakin dekat dan mengisap bibir bawahnya lebih

dalam lagi. Om Arsen membiarkanku melakukan apa pun kepada bibirnya itu.

Aku sendiri yang kehabisan napas, jadi kulepaskan ciuman itu dan terengah-engah.

"Kyra."

"Ya."

"Kamu nggak pernah cium bibir pria lain seperti tadi selain saya, kan?"

"Hmm… kenapa emangnya?"

"Kamu pasti nggak mungkin cium pria lain seintens tadi."

"Kok mau tahu?"

"Jawab aja." Ujung hidungnya menyentuh ujung hidungku. "Kamu nggak mungkin menghisap bibir pria lain seperti itu, tolong bilang kalau saya benar.."

Aku tertawa geli, dia kenapa, sih?

"Aku nggak mungkin sejago itu kalau nggak pernah ngelakuinnya, kan?" Bibirku tersenyum miring, aku memiringkan kepalaku untuk menatapnya lebih dalam. "Om, ingat nggak waktu pertama kali ketemu aku, Om bilang apa? Om nyari yang nggak pake perasaan.

Aku tuh jagonya kalau soal nggak pake perasaan begitu. Ciuman sama cowok tanpa melibatkan perasaan sih bagi aku hal mudah."

Perasaanku saja atau raut wajahnya menjadi muram?

"Jadi selama empat bulan ke depan, kalau aku cium Om begitu, jangan salah paham, ya. Aku bukan pake perasaan, tapi emang jago ciuman aja. Kan aku sudah bilang kalau aku jago banget ciuman."

Dia hanya diam sambil terus menatapku.

"Kenapa? Kok Om diam?"

"Jadi… kamu pernah cium pria lain seperti tadi?"

"Iya."

Om Arsen tiba-tiba bangkit dari ranjang dan duduk termenung.

"Om kenapa, sih? Kok aneh?"

"Satu tahun."

"Hah?"

"Saya mau perpanjang kontrak kita sampai satu tahun ke depan. 3 M? Atau 4 M?"

Mataku terbelalak dan mulutku ternganga lebar. Ini orang kenapa, sih? Masa mau ngeluarin uang sebanyak itu cuma buat sewa aku

jadi pacar?! Apa dia terlalu banyak uang sampai-sampai miliran itu tidak berarti untuknya?

Wah, nggak beres. Aku jadi mulai takut sendiri padanya.

"Kyra?" Dia terkejut saat tiba-tiba aku bangkit dari ranjang dan mau pergi keluar kamar. "Mau ke mana?" Dia menahan tanganku.

"K—ke sebelah, mau ketemu Momon."

"Mau ngapain?

"Mau peluk Momon." Aku butuh pelukan Momon sekarang. Aku sedang takut menghadapi om-

om aneh yang satu ini. Bagaimana kalau dia psikopat dan sedang berencana untuk membunuhku? Mama! Aku kangen Mama sih, belum mau ketemu Mama di dalam kubur!

"Kenapa harus peluk dia? Kenapa nggak meluk saya?"

"Nggak mau!"

"Kyra…." Tangannya dengan lembut menyentuh pinggangku. "Sini peluk saya saja," rayunya sambil menarikku pelan-pelan mendekat ke tubuhnya.

Bagaimana setelah ini dia mencekikku sampai mati? Memasukkan tubuhku yang kecil ini ke koper lalu membuangnya ke semak-semak? Kyaaa! Serem banget!

"Nggak mau! Aku mau meluk Momon aja!" Kudorong dia dan berlari keluar dari kamar menuju kamar Momon.

"Kyra!"

Tujuh Belas

"Mon!"

Aku menerjang masuk ke dalam kamar Momon. Manusia setengah jin itu sedang sibuk main *game* di PC saat aku menariknya berdiri lalu memeluknya erat-erat.

"Ra?" Momon terkejut, kedua tangannya langsung memeluk tubuhku erat-erat dan mendekapku penuh perlindungan. "Ra? Kenapa? Bilang sama gue cepet, lo kenapa?"

"Peluk gueeeee yang kenceng, Mon."

Pintu kamar Momon terbuka dan Om Arsen berdiri di sana dengan tatapan marah.

"Om apain temen gue?!" Momon memelukku dengan penuh perlindungan dan bertindak sebagai tameng. "Lo dilecehkan,

Ra? Si om-om gila ini ngapain lo? Bilang ke gue cepet."

"Nggak—"

"Lo ngelecehin sahabat gue kan, Om? Gue laporin ke polisi lo, ya! Mau gue tonjok lo?!" Momon meraih ponselnya di atas meja.

"Nggak gitu," ucapku cepat sebelum Momon menghubungi kepolisian. Lagian belum tentu juga aparat mau datang ke sini, paling mereka juga lagi nonton film di komputer kantor.

"Terus?"

Aku melirik Om Arsen takut-takut. Dia bersandar di ambang pintu kamar Momon dengan kedua tangan berada di kantong celana seolah sedang menontonku membuat drama.

"Dia mau pacaran sama gue selama setahun dan ngasih empat M," bisikku pada Momon.

"EMPAT—" Kubekap mulut Momon dengan telapak tangan. Kami berdua menatap Om Arsen, lalu Momon menarikku ke dekat dinding untuk berbisik. "Empat M, Ra?"

"Iya, gila, kan? Gue takut banget kalau dia tuh sebenarnya psikopat, Mon," balasku sambil berbisik.

Kami masih berpelukan, kembali memandang ke arah dinding. Om Arsen masih berdiri dengan wajah datarnya di sana.

"Bisa kebeli rumah gede, Ra." Momon kembali berbisik.

Kami bahkan berjongkok di lantai saat ini.

"Tapi nafsuan, Mon."

"Lo di apain memangnya? Mau diperkosa?" Momon hendak berdiri marah.

Aku menarik tangannya agar kembali berjongkok. "Nggak, sih, tadi cuma ciuman aja," bisikku lagi.

Lagi-lagi aku dan Momon menatap ke arah pintu.

"Terus ngapain lo kabur ke sini kayak orang habis dilecehin?"

"Gue takut, anjir. Tiba-tiba ditawarin empat M, siapa yang nggak takut? Bukannya seneng gue malah khawatir."

"Tapi gue seneng aja sih." Semakin lama bisikan kami semakin pelan. "Empat M, Ra. Empat M. Lo cukup pacaran tapi dapat gaji. Empat M pula."

"Kalau gue dicekik sampai mati terus mayat gue dimasukin koper lalu dibuang ke semak-semak, lo mau?"

Kami berdua kembali menatap Om Arsen.

"Tapi dia nggak ada tampang pembunuh," bisik Momon sambil terus menatap Om Arsen.

”Pembunuh yang nggak kelihatan kayak pembunuh yang lebih serem,” balasku juga masih menatap om-om gila yang berdiri di sana dengan wajah datar.

“Gue nggak bisa ngeliat hal lain selain ketampanan paripurna dan bling-bling uang di diri dia.” Momon mendekatkan kepalanya ke kepalaku. Kening kami hampir bersentuhan. “Dia tuh bau duit banget, kan sayang kalau dilepas.”

”Tapi lo nggak mikirin gue? Gimana kalau dia nyium gue penuh nafsu?”

"Kan udah gue bilang, om-om sekarang tuh nafsuan semua. Mending penuh nafsu apa penuh perasaan?"

"Tahu, ah!"

"Jadi gimana? Empat M?"

"Nggak mau. Gue takut. Pokoknya satu M aja dulu, yang empat bulan itu."

"Ya udah, jalani empat bulan itu dulu. Lagian duitnya udah lo terima, kan?"

"Iya."

"Tapi serius lo nggak dilecehkan?"

"Nggak, beneran. Sebenarnya gue yang suka godain duluan."

"Elah kampret, dia yang godain, dia yang panik." Momon menoyor kepalaku karena kesal.

"Soalnya dia digodain dikit langsung nyambar, Mon. Kayak singa kelaparan. Mana kalau nyedot bibir gue kenceng banget."

"Sedot balik lah."

"Kampret lo, takut tahu."

"Lo tuh centilnya di luar doang, giliran diseriusin takut."

"Gimana nggak takut? Yang seriusin gue om-om nafsuan," bisikku kesal.

"Sudah selesai bisik-bisiknya? Apa saya harus nunggu satu jam lagi?"

Aku dan Momon langsung berdiri, kami berpelukan erat-erat seperti orang takut dipisahkan.

"Sudah saya bilang jangan peluk dia." Om Arsen masuk ke kamar Momon, menarikku agar terlepas dari pelukan sahabatku. "Peluk saya saja." Kedua tangannya memeluk tubuhku erat-

erat. Tanpa sempat bicara lagi, Om Arsen menggendongku untuk kembali ke kamar. “Kamu di sana saja,” ucap Om Arsen pada Momon saat dia hendak mengikuti kami.

Momon berdecak, berdiri di depan pintu kamarnya dan melambai kecil padaku yang mengulurkan tangan padanya.

Help me! Bibir gue bakal dimakan sampai dower!

“Oke. Kamu sudah selesai peluk dia, kan?” Om Arsen mengunci pintu kamarku dari dalam.

"Hmm."

"Sekarang sini, peluk saya juga."

"Ogah—Om!" Dia menarik tanganku, memelukku erat-erat lalu membawaku ke tempat tidur. Om Arsen menghempaskan dirinya di ranjang dengan aku yang berada di atas tubuhnya. "Om bar-bar banget, sih?!"

"Saya butuh dipeluk. Kamu jangan banyak gerak." Kaki dan tangannya mengunci tubuhku agar tidak kabur. Lagi-lagi aku terbaring

pasrah karena dipeluk seperti boneka.

"Om, kenceng banget meluknya, aku susah napas."

Pelukan itu hanya dilonggarkan sedikit, namun tidak dilepaskan, hanya memberi ruang untukku bernapas dengan baik, kepala Om Arsen berada di atas kepalaku, ujung hidungnya bahkan menyentuh puncak kepalaku sekarang. Pinggangku ditarik merapat ke tubuhnya.

"Om."

"Ya."

"Om tuh kalau pacaran begini, ya?"

"Kenapa memangnya?"

"*Clingy* banget, nempel-nempel mulu. Aku berasa ketempelan setan, tahu nggak?"

"Jadi bagi kamu saya ini setan?"

Aku tertawa geli, bergerak untuk menyusup masuk lebih dekat ke tubuhnya. Aroma tubuhnya sangat wangi meskipun dia sudah berada di kantor seharian, bahkan pakaiannya pun masih licin seperti baru dipakai. Orang kaya memang beda,

bukannya makin jelek setelah seharian bekerja malah makin cakep, tidak ada satu pun rambutnya yang keluar dari tatanan awal, dia benar-benar sosok yang biasanya hanya kubaca di Webtoon. Tampan, kaya raya dan sempurna. Bukankah dia terlalu sempurna untuk menjadi manusia? Memangnya boleh ada pria sesempurna ini? Kenapa Tuhan tidak adil saat menciptakan manusia? Diberi ketampanan paripura, kekayaan berlimpah, dan keluarga yang baik pula. Tapi

sewaktu pembagian nafsu, kurasa Om Arsen maju paling cepet dan mengambil jatah orang dibelakangnya. Soalnya nafsunya gede banget!

Mengapa pria sesempurna ini malah mencari pacar sewaan? Bodoh, kan?

"Mikirin apa? Tumben diam."

"Mikirin Om Arsen."

"Saya?"

"Iya. Kok bisa sih secakep ini nyarinya pacar sewaan?"

"Saya juga nggak tahu."

"Mau aku cariin pacar beneran, nggak?"

"Nggak perlu."

"Tipe idealnya Om yang gimana? Aku dan Momon punya banyak temen *influencer*, siapa tahu ada yang cocok sama Om."

"Tipe saya Kyra Juwita, ada yang begitu?"

"Ih, bisaan, deh. Kyra Juwita *the one and only*, nggak ada duanya."

"Ya sudah, toh saya sudah dapatkan Kyra Juwita, jadi untuk apa cari pacar yang lain?"

"Om pernah periksa kejiwaan nggak?"

"Kenapa saya harus periksa kejiwaan?"

"Ya orang gila mana yang mau ngeluarin duit miliaran buat pacar sewaan?"

"Saya punya uangnya, apa salahnya?"

"Mending uangnya dipakai untuk hal lain, donasi kek, atau apa gitu."

"Keluarga saya punya beberapa yayasan dan kami selalu mendonasikan uang untuk

membantu orang-orang yang membutuhkan, semuanya dikelola yayasan agar bantuannya tepat sasaran."

"Tapi cuma orang gila yang mau ngeluarin duit miliaran buat pacar sewaan."

"Selagi kamu nggak masalah pacaran sama orang gila, saya nggak masalah ngeluarin uang miliaran."

"Kalau aku keberatan?"

"Saya nggak akan lepaskan kamu meskipun kamu keberatan.

Saya sudah transfer satu miliar, ingat?"

"Empat bulan aja, ya."

"Kalau saya mau perpanjang kontrak, gimana?"

"Aku pikirin lagi nanti."

"Bukannya kamu cinta uang? Saya bisa kasih kamu berapa pun yang kamu mau. Kamu dapat uang, saya dapat pacar. Adil, kan?"

Iya juga sih. Tapi kok kayaknya dia ngebet banget, ya?

"Emangnya mau punya pacar pengangguran? Aku sudah *resign*, sekarang jadi pengangguran."

"Nggak apa-apa, malah saya senang. Saya bisa ketemu kamu kapan pun saya mau tanpa harus terhalang kerjaan kamu."

"Seneng punya pacar pengangguran?"

"Kalau kamu suka jadi pengggangguran, saya juga suka. Toh biaya hidup kamu saya yang tanggung."

"Oh, jadi beneran mau nanggung biaya hidup aku? Beliin aku apartemen coba. Biar aku nggak ngekos lagi."

"*Okay*."

"Harus yang gede dan mewah. Kamarnya harus ada tiga, minimal."

"*Okay*."

"Momon tinggal bareng aku."

"Nggak *okay*!" Dia melotot padaku. "Kenapa dia harus tinggal sama kamu?"

"Karena kami udah hidup bareng-bareng selama dua puluh dua tahun."

"Nggak boleh."

"Ya udah, nggak jadi beli apartemennya. Aku di sini aja, biar bisa sebelahan sama Momon."

"Saya heran, kenapa kamu sedekat itu dengan dia?"

Aku berbaring telentang, menatap langit-langit kamar. "Om tahu, nggak? Hidupku pernah ditanggung setahun penuh sama Momon. Padahal kami sama-sama kuliah waktu itu, nggak ada yang biayain hidup kami. Mama aku baru aja meninggal, dan istri kedua papaku ngusir aku dari rumah karena aku nampar dia. Soalnya dia bilang seneng ngeliat mamaku meninggal. Jadi aku keluar dari rumah, tinggal satu kos dengan

Momon selama setahun, tadinya aku mau cuti kuliah, tapi Momon larang, dia bilang, dia yang bakal bayar uang kuliahku. Aku lagi dalam kondisi yang hancur banget waktu itu. Dan Momon yang banting tulang kerja sana sini buat biaya hidup kami, untuk makan, bayar kosan, bayar uang kuliah. Dia kerja *part time* di banyak tempat, jadi model, *influencer*, semua dia coba asal dapat duit. Kalau Momon nggak ada. Aku udah lama bunuh diri karena aku udah nggak niat hidup lagi, aku nggak bisa ngerjain

apa pun dengan benar waktu itu, yang aku lakuin cuma bisa nangis dan nangis."

Om Arsen terdiam mendengarnya.

"Jadi, dia bukan cuma sahabat, tapi saudara aku. Tanpa dia, Om nggak bakal ketemu aku. Aku nggak akan lulus kuliah, nggak akan hidup sebaik ini. Bahkan sampai sekarang Momon yang bayar kosan aku ini, dia nggak bolehin aku bayar sendiri." Kutatap dia dengan senyum tipis. "Jadi kalau aku tinggal di suatu tempat,

aku bakal bawa Momon tinggal bareng. Om ngerti 'kan sekarang?"

Tangan Om Arsen mengusap kepalaku dengan lembut.

"Kami tuh udah barengan sejak dalam kandungan, mamaku sama bapaknya Momon temen dari kecil. Kalau ada orang di dunia ini yang aku anggap keluarga, itu cuma Mama dan Momon. Jadi jangan larang-larang aku deket-deket dia. Dia keluarga aku."

Om Arsen masih terus membelai kepalaku dengan lembut. Tatapan matanya melunak seolah

kemarahan yang ada di sana sebelumnya mendadak sirna.

"Bayangin aja waktu itu aku kurus kering, nggak punya apa-apa, cuma bisa numpang hidup sama Momon. Dia nggak cuma jadi sahabat, tapi saudara, kakak, ayah dan ibu buat aku. Mungkin Om nggak akan ngerti karena Om nggak pernah mengalami apa yang aku alami."

"Maaf kalau saya sudah salah paham," bisiknya sambil mengecup keningku.

"Aku cuma mau Om tahu aja gimana arti Momon dalam hidup aku. Kosan ini nggak murah harganya, dan dia bayar dua kamar, aku cuma bayar sesekali aja kalau duit dia lagi sedikit. Tapi kalau duit dia cukup, dia yang bakal bayar. Kami lahir di hari yang sama, beda jam doang. Udah kayak anak kembar."

Tangan Om Arsen menarik pinggangku agar dia bisa memelukku seerat tadi.

"Kamu ngantuk?"

"Sedikit. Capek lebih tepatnya."

"Ya sudah, tidurlah."

"Om nggak mau pulang?"

"Saya pulang setelah kamu tidur."

"*Okay*."

Kami berpelukan di atas ranjang, Om Arsen terus memeluk dan mengusap kepalaku sehingga membuatku mengantuk. Tanpa kusadari, mataku terpejam dan terlelap begitu saja.

Pagi-pagi aku terbangun karena suara pintu yang dibuka, ternyata Momon masuk sambil membawa sarapan.

"Selamat pagi, *Princess*," sapanya sambil naik ke atas ranjang dan ikut berbaring di sampingku.

"Dari mana lo?"

"Dari kafe depan, gue beli sarapan."

"Tumben."

Momon menyeringai senang, dia tersenyum lebar sambil memelukku.

"Kenapa sih, Mon? Dapat gadun baru?"

"Hahahaha! Nggak, sih."

"Kok lo seneng banget?"

"Gue *happy* aja, nggak boleh?"

"Boleh, tapi aneh." Aku memeluk guling sementara Momon memelukku.

"Lo mending terima tawaran empat M kemarin deh, Ra."

"Terus satu tahun jadi pacar dia, begitu?"

"Iya."

"Nggak ah, serem. Lo nggak lihat kelakuan anehnya?"

"Tapi kan duitnya banyak, Ra."

"Tapi serem tahu, Mon. Mana posesif banget."

"Nggak usah pikirin posesifnya dulu, pikirin duitnya."

"Ntar deh, gue masih ngantuk."

"Bangun, lo nggak laper?

"Laper, sih."

"Bangun makanya, udah gue beliin sarapan tuh."

"Ntar aja."

"Ya udah, gue ikut tidur deh."

"Geser lo sana, sempit."

Momon bergeser dan kami akhirnya kembali tidur, baru bangun dua jam kemudian.

Setelah mandi dan sarapan, aku dan Momon mempersiapkan konten pertamaku. Momon sudah

menata *makeup, lighting* dan kamera.

"Nah, tinggal bikin tutorial, jadi kayak lo biasa *makeup* gitu. Gue lihatin dari sini."

"*Okay*."

Aku duduk di kursi rias, Momon sudah menata semuanya dan aku berdehem gugup, aku sudah sering membuat konten bersama Momon, namun baru kali ini aku membuat konten untuk pekerjaanku sendiri.

"Siap, Ra?"

"Iya."

"*Okay, action.*"

Aku tersenyum ceria ke arah kamera. "Hai guys, jadi hari ini aku mau bikin *makeup look* yang… *makeup no makeup*. Kayaknya udah banyak tutorial untuk *makeup no makeup* kayak gini, tapi kali ini aku ngajarin kalian trik gimana caranya dapatin *makeup* yang kelihatan *fresh* tapi nggak pake banyak produk." Aku tersenyum manis dan Momon mengangkat jempol di belakang kamera. "Pertama, aku pakai *foundation* tipis aja biar keliatan *fresh*, bukan kayak topeng.

Pokoknya yang *smooth*, tapi tetep *breathable*—karena muka juga butuh napas, bukan cuma hati." Aku tertawa pelan. "Kalau kalian nggak punya *foundation*, bisa pakai *cushion* apa pun yang kalian punya di rumah, *apply* tipis-tipis aja, cukup segini…."

Aku terus bicara di depan kamera sambil memberi tutorial *makeup* yang biasanya kupakai sehari-hari. Momon tersenyum bangga di belakang kamera seolah-olah ayah yang tersenyum bangga pada anaknya, dia terus

mengangkat jempol selagi aku membuat video.

"Dan selesai! *Simple, fresh,* tapi tetep bikin percaya diri." Aku tersenyum manis. "Aku suka banget sama *look*-nya. Kalian gimana? Coba komen di bawah, tungguin tutorial selanjutnya ya, selamat mencoba…." Kuberikan senyum manis dan lambaian kecil ke arah kamera sebelum Momon menekan tombol agar kamera selesai merekam.

"Cakep banget. Nanti malam gue editin, ya."

"Kira-kira bakal ada yang suka nggak sama video gue?"

"Mulai aja dulu, Ra. Yang penting konsisten. Itu kan yang lo bilang sewaktu gue baru mulai ngonten dulu? Lo yang paling semangat buat nemenin setiap kali gue bikin konten. Ntar gue *promotion* juga di konten gue. Terus sesekali kita bikin konten *collab*."

"Lo emang juara!" Aku memeluk Momon erat-erat dan mencium pipinya.

"Mumpung lo udah dandan cantik, kita mau ke mana, nih?

Temenin gue bikin *mini vlog* aja, yuk? Sekalian kita nonton berdua, jangan bilang-bilang sama om-om gila itu lagi. Ntar dia nyusul kayak kemaren."

"*Okay,* gue pilih *outfit* dulu."

"Gue juga mau siapin kamera dan ganti baju dulu." Momon merapikan peralatan konten sebelum kembali ke kamarnya untuk mengganti pakaian.

Delapan Belas

"Gue *post*, ya."

Aku menutup wajah dengan kedua tangan sementara Momon memangku laptop. Kami berdua sedang duduk di atas ranjang.

"Ya. Gue—"

"*Wait*." Tanganku menahan tangan Momon, mencengkeramnya kuat-kuat. "Gue deg-degan."

Kami sepakat akan meng-*upload* video di Instagram dan juga TikTok lebih dulu, Momon bilang baiknya kami fokus pada *platform* yang lebih sering dibuka oleh orang-orang, dan dua *platform* itu tentunya menjadi pilihan teratas, setelah mengumpulkan lebih banyak *followers*, barulah merambah ke YouTube.

"Oke, tenang. Lo pasti bisa. Gue yakin lo bakal sukses jadi *influencer* terkenal."

"Duh, gugup banget gue. Gimana kalau orang nggak suka sama videonya?"

"Selalu ada orang yang nggak suka sama kita. Nggak semua manusia bakal suka sama kita, Ra. Lo sendiri yang bilang begitu dulu ke gue."

Ya, itu kalimat yang kuucapkan kepada Momon saat dia pertama kali membuat konten, ternyata lebih mudah untuk sekadar

mengucapkannya daripada melakukannya sendiri.

"Lo udah punya banyak *followers, basic*-nya udah ada."

"Oke, gue siap. Apa pun hasilnya, dicoba aja dulu."

"Nah, gitu dong, yang begini baru kembaran gue. Apa pun hasilnya, urusan belakangan, yang penting kerjain aja dulu. Gue *upload*, ya."

"Iya."

Aku dan Momon menatap laptop, mata kami tidak berkedip saat videoku diunggah ke

Instagram, begitu selesai, aku dan Momon berpelukan. Setelah itu Momon meng-*upload*-nya ke TikTok.

"Oke, kita biarin aja dulu, ngeceknya besok pagi aja." Momon menjauhkan laptop dan ponselku ke atas nakas. "Lanjutin drama yang kemarin aja, yuk."

Sambil bersandar di ranjang, aku dan Momon memeluk boneka masing-masing, kami fokus menatap layar TV. Samar-samar kudengar ponselku berdering.

"Om-om gila lo, nih," ucap Momon menyerahkan ponsel padaku.

"Lo diem, ya. Jangan berisik."

Kuangkat *video call* dari om-om posesif itu.

"Hai, Om."

"Belum tidur?"

"Sebentar lagi. Om sudah di Surabaya?"

"Iya, saya baru sampai di hotel, tadi sampai Surabaya langsung *meeting*."

Dia sedang duduk di sofa memakai *bathrobe*, sepertinya baru

saja selesai mandi. Dengan rambut yang lembap seperti itu, Om Arsen terlihat tampan dan menawan.

"Saya kangen kamu."

Momon hampir saja terbatuk, buru-buru dia membekap wajahnya dengan bantal dan aku yang sibuk membuat suara seperti orang batuk.

"A—aku juga kangen sama Om, hehehe…."

"Yakin?"

"Nggak, sih," jawabku apa adanya. "Nggak juga."

Dia memutar bola mata sambil berdiri di dekat dinding kaca. "Temen kamu nggak lagi di sana, kan?"

"Nggak, aman. Dia lagi sibuk main *game* di kamarnya."

"Lusa baru saya pulang."

"Iya, nggak apa-apa, minggu depan juga nggak masalah."

"Kamu nggak kangen sama saya?"

"Nggak."

Momon tertawa tanpa suara, menutupi wajahnya dengan bantal agar tidak berisik, dia berguling-

guling di ujung ranjang sambil memegangi bantal.

"Jujur banget."

"Dosaku udah banyak karena keseringan bohongin orang."

"Ya udah, kamu istirahat aja."

"Iya, udah ya, Om. *Good night.*"

"*Good night*, Kyra."

"Hahahahaha!" Tawa Momon meledak kencang. "Si om kasihan banget, hahahaha!"

"Seneng banget kayaknya?" Kutendang kaki Momon dan dia balas menendangku.

"Ra, kasih *service* yang lebih baik, kek. Bilang kangen atau apa gitu."

"Kalau gue bilang kangen, takutnya dia balik ke Jakarta malam ini juga, gue bisa capek ngeladenin dia, biarin dia di Surabaya, biar agak tenang hidup gue."

"Lucu, ya. Malah dia yang ngebet banget sekarang."

"Makanya, gue masih takut. Soalnya ada aura-aura psikopatnya. Serem."

"Yang penting aura duitnya lebih wangi, Ra."

"Lo pernah mikir nggak, sih? Sekaya-kayanya orang, nggak mungkin mau buang-buang empat M cuma buat pacar sewaan, kayaknya cuma dia doang, deh."

"Iya, sih." Momon tengkurap sambil memeluk bantal. "Cuma dia yang segila itu."

"Makanya gue takut. Mana makin nafsuan, Mon. Tangannya mulai pegang-pegang paha gue."

"Tapi lo suka, kan?"

"Ya… nggak gitu. Kalau lagi kebawa nafsu sih suka."

"Huh, sama aja lo."

Bantal yang kupeluk tampak menggoda untuk kupukul ke kepalanya, saat aku benar-benar melakukannya, Momon balas memukulku dengan kuat.

"Tapi sejujurnya gue juga agak takut," ucap Momon setelah memukulku berkali-kali menggunakan bantal, "gue takut dia mulai obsesi sama lo, soalnya posesif juga."

"Nah, itu dia. Duit sih duit, tapi posesifnya agak nyeremin. Di novel sih oke-oke aja ngebaca karakter

cowok yang posesif, tapi di *real life* kok agak serem. Suka ngatur."

"Jalani aja dulu, toh lo mau yang empat bulan doang. Kalau lo sanggup, ntar perpanjang jadi empat bulan lagi. Kasih tarif dua kali lipat, kalau dia masih mau, gue angkat tangan. Tuh om-om berarti beneran gila."

"Empat bulan aja, deh. Setelah itu gue kayaknya *stop* bikin kontrak sama dia. Ambil klien lain kayak biasa aja. Menurut lo gimana?"

"Apa pun yang menurut lo nyaman. Kalau lo maunya gitu, ya

lakuin aja. Tapi kalau lo ngerasa masih cocok sama si om, jangan dilepas. Sayang duitnya."

Esok harinya, pagi-pagi sekali aku dan Momon bangun dan langsung mengecek Instagram dan TikTok. Kami membaca seluruh komentar yang masuk.

Maureen_Reavens: Cantik banget Kyraaa, suka banget sama makeupnya.

Elizwirgi: Cantik, Ra. Cocok banget di kamu

Alea_Matari: Kyra, ajarin aku caranya, cantik banget!

"Mooon! Alea Matari komen di akun gue! Alea Matari!"

Aku dan Momon membaca komentar dari sang artis berkali-kali sampai kami hafal apa yang tertulis di sana.

"Gilaaa, video pertama dikomentari sama artis terbaik Indonesia. Buruan balas, cepetan!"

Jadilah seharian ini, aku dan Momon sibuk membaca komentar

dan juga membalas komentar-komentar yang masuk.

Fansno1: You're so stunning, I swear my heart just skipped a beat.

"Ih baca deh komentarnya," ucapku sambil menunjukkan komentar itu kepada Momon.

"Akun baru kayaknya, siapa ya?"

"Nggak tahu, tapi dia komen di semua foto-foto yang gue *upload*

belakangan ini. Komennya pake *english* terus, sih."

"Akunnya aja Fansno1, kayaknya fans nomor satu lo."

Masa? Kok akun yang satu ini agak mencurigakan, ya?

***

Om Arsen sedang duduk dengan nyaman di atas ranjangku. Pagi-pagi sekali dia datang membawakan sarapan, lalu mengingatkan aku bahwa hari ini akan ada *lunch* di rumah

keluarganya. Untung saja Momon pergi lari pagi sebelum Om Arsen datang ke kosan, kalau tidak, dia akan marah besar menemukan Momon tidur seranjang denganku.

Momon bilang, dia merasa seperti selingkuhan saja. Dan aku setuju dengan pendapat itu.

"Yang ini bagus, nggak?"

"Bagus."

"Yang ini?"

"Cantik."

"Kalau yang ini?"

"Cantik banget."

"Jadi yang mana sebenarnya?" Tiga pakaian aku coba, semuanya dibilang bagus. "Yang terakhir ini bagus, nggak?"

"Iya, bagus."

"Yakin?"

"*Pretty sure.*"

"Ya udah, aku pakai yang ini aja."

Makeup sudah, *outfit* sudah, tinggal mencatok rambut saja lagi. Sambil mencatok rambut, kulihat Om Arsen fokus menatap ponselnya, *airpods* terpasang di telinganya sejak tadi.

"Nonton apa sih, Om?"

"Video," jawabnya pelan.

"Video apa?"

Tapi dia tidak menjawab dan masih sibuk menonton, setelah aku selesai dengan rambutku, aku penasaran apa yang sebenarnya sedang dia tonton, tetapi begitu kudekati, Om Arsen langsung memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

"Sudah selesai?"

"Tadi nonton apa?"

"Cuma video singkat."

"*Porn*?"

"Sembarangan," jawab Om Arsen sambil menyentil keningku. "Sudah selesai? Kita jalan sekarang?"

"Iya."

"Tunggu."

"Kenapa? Penampilanku ada yang kurang?"

"Ada sedikit," jawabnya lalu membungkuk untuk mencium bibirku dengan lembut. "Sekarang sudah cantik."

"Ugh! Nyebelin."

Kami berpapasan dengan Momon yang naik tangga sewaktu turun ke bawah.

"*Bye*, Ra. *Have fun*, ya…."

"Lo jangan makan *junk food* lagi hari ini, sakit perut lagi ntar!"

"Iya, gue ada janji *lunch* sama fotografer yang nawarin gue buat *photoshoot* kemarin."

"*Okay*, nanti kabarin gue gimana hasilnya."

"Iya, aman. Salam buat Alea Matari."

Aku hanya tertawa sambil melambai kecil pada Momon. Om

Arsen bilang *lunch* kali ini cukup ramai karena diadakan di rumah opa dan omanya. Karena sudah mengenal sebagian keluarganya, aku sudah tidak terlalu gugup seperti pertama kali akan bertemu mereka. Yang pertama kali menyapaku tentu saja Maureen.

"Aku suka banget video kamu, sering-sering bikin konten, ya. *Makeup* kamu cantik banget."

"Itu *makeup* sehari-hari doang loh, Kak."

"Tetap cantik!"

Tangan Om Arsen tidak pernah lepas dari pinggangku, kami menyapa dan menyalami para tetua di keluarganya, Om Arsen juga memperkenalkanku kepada tetua yang belum kutemui sebelumnya. Seperti yang kubilang, mereka semua serbuk berlian dan aku merasa seperti berlian palsu di antara berlian-berlian asli.

"Kyraaa, Tante tungguin dari tadi." Tante Siena memelukku erat-erat. "Tante nonton video kamu, loh. Cantik banget. Ajarin Tante, dong. Itu kok *makeup*-nya bisa

flawless banget?" Tante Siena membawaku duduk di sofa sambil terus membicarakan tentang video tutorial yang aku *upload*. Padahal itu hanya video singkat biasa, tetapi entah mengapa reaksi yang mereka berikan diam-diam membuatku terharu.

"Tante nggak usah pake *makeup* juga udah cantik banget, Tan."

"Keriput Tante lihat, nih. Banyak banget. Tapi Tante suka banget loh sama video kamu itu, *simple* dan enak banget dilihat, tutorialnya juga gampang diikuti.

Tekuni aja terus, Tante yakin kamu pasti bisa jadi *influencer* besar nantinya."

"Tanteeee…." Aku mencebik dan memeluk Tante Siena erat-erat. Entah mengapa, pelukan beliau sangat nyaman dan hangat, rasanya seperti pelukan ibuku.

"Ini ada puding buatan Oma, kamu pasti suka." Om Arsen menaruh puding di atas meja, dengan entengnya dia mengecup sudut bibirku di depan semua orang sebelum dia menjauh.

Wajahku tiba-tiba terasa begitu panas. Apalagi tepat di samping ada ibunya sendiri.

"T—Tante… i—itu…." Aku linglung sendiri karena kecupan barusan. Dasar om-om sinting, bagaimana mungkin dia menciumku seperti itu di depan keluarga besarnya?

Tante Siena tertawa kecil sambil mengusap bahuku. "Nggak usah malu, anak-anak Tante semuanya memang duta PDA semua. Turunan dari papanya Arsen—"

"Sayang, nih minumanya." Om Erlan meletakkan segelas minuman lalu mengecup pipi Tante Siena sebelum pergi menjauh.

"*See*?" Tante Siena tersenyum lembut padaku. "Papanya aja begitu, anak-anaknya ngikut semua."

Aku hanya tersenyum canggung, tetap saja merasa malu karena Om Arsen mengecup sudut bibirku seperti itu.

"Cobain pudingnya, Ra. Buatan omanya Arsen."

"I—iya, Tante."

Lagi-lagi makan siang yang terasa hangat, semuanya sangat baik kepadaku, Om Arsen duduk di sampingku saat di meja makan, dia mendekatkan makanan-makanan yang sekiranya aku sukai, menyuruhku mencoba semuanya.

"Kenyang, Om," rengekku ketika dia mendekatkan sepiring pasta.

"Ini enak, Ra. Ibu saya yang bikin."

"Perutku rasanya mau meledak."

”Kamu makan yang banyak, biar cepat gede,” ledeknya.

”Ih, nanti aku muntah loh.”

”Cicipin aja, buka mulutnya.”

Mau tidak mau aku membuka mulut ketika dia menyuapiku sesendok pasta.

“Enak, kan?”

”Iya, tapi kenyang.”

”Mau buah? Saya ambilin, ya.”

”Om nggak ngerti kata kenyang, ya?” Kutarik tangannya untuk kembali duduk di kursi. “Perutku mau meledak, udah

nggak ada tempat lagi buat nampung makanan."

"Lambung kamu kecil, sih."

"Terus biar gede diapain? Dicangkok? Tanaman kali, Om."

Tak disangka pria yang duduk di sebelah kiriku tertawa, aku menoleh untuk menatapnya. Kalau tidak salah, dia mengenalkan diri sebagai Abimana.

"Lucu, Ar. Pantes lo suka. Pantes juga yang di sana suka."

"Hmm?" Aku menatapnya bingung. "Maksudnya?"

"Itu temen gue—"

"Nggak ada apa-apa, dia emang suka asal ngomong," ucap Om Arsen sambil menutup mulut Abimana. "Nggak usah ngobrol sama dia, orangnya aneh."

"Emang Om pikir, Om sendiri nggak aneh?"

Tawa kecil meledak di sampingku, Abimana terkekeh geli sambil geleng-geleng kepala.

"Ah, gila, udah gue duga," ucapnya dengan sisa-sisa tawa di bibir, "kalau begini, gue kayaknya juga bakal suka, gemes banget."

"Diam, Bi. Ingat yang gue bilang?"

Om Arsen memukul kepala Abimana dengan kuat, pria itu mengaduh tetapi tidak berani membalas. Bibirnya mengerucut dan bergumam tidak jelas, namun aku yakin dia pasti menggerutu kesal karena Om Arsen.

"Makan yang banyak, Kyra. Biar cepet gede," ledek Abimana. Dia juga ikut-ikutan meledek tinggi badanku yang hanya seratus lima puluh lima sentimeter.

"Aku udah gede, umurku sudah dua puluh dua tahun. Bentar lagi dua puluh tiga."

"Tapi kok kecil?"

"Nggak usah ngeledek, ya." Garpu di tanganku, kuarahkan ke depan wajahnya. "Aku colok pakai ini, mau?"

"Hahahaha."

"Nih orang kenapa, sih? Ketawa mulu. Situ kesambet?"

"Sudah saya bilang, jangan ngobrol sama dia. Dia aneh," sahut Om Arsen.

"Berani taruhan sama gue, Ar? Lo *fall first and feel harder*." Abimana tersenyum misterius sambil berdiri. "Kalau gue salah, potong leher gue," sambungnya lalu pergi meninggalkan meja makan diiringi oleh pandangan bingung dariku.

"Maksudnya dia apa, Om?"

"Nggak usah dengerin." Om Arsen mengarahkan sendok lagi ke depan mulutku. "Buka mulutnya."

"Kenyaaaaang."

"Satu suap aja, Kyra. Buka mulutnya."

Mau tidak mau aku membuka mulutku dan mengunyah dengan wajah cemberut. Dia berniat membuat berat badanku bertambah lima kilo dalam sehari?

Sembilan Belas

Setelah makan, Om Arsen mengajakku untuk berkumpul di ruang keluarga. Dia terus menerus memberiku banyak makanan ringan.

"Tante…." Aku sudah tidak sanggup lagi, jadi aku bergeser duduk ke samping Tante Siena. "Tolong bilangin sama anak Tante, *stop* kasih aku makanan. Aku berasa kucing gendut dari tadi."

"Kucing gendut?" Tante Siena tertawa kecil, "nggak kok, Ra. Kamu imut, tapi kucing juga imut, sih."

"Tanteeee, udah mual, nih. Dikasih makanan nggak berhenti."

Tante Siena tertawa kecil sambil mendorong piring yang disodorkan Om Arsen.

"Udah, Ar. Kasihan Kyra-nya udah nggak mau makan lagi."

"Tapi dia cuma makan dikit, Ma."

"Dikit apaan? Aku makan banyak, kok. Perutku udah penuh begini."

"Kasihan, ih. Sana kamu jangan ganggu anak bungsu Mama." Tante Siena mengusir Om Arsen pergi, tapi dia tetap mendorong sepotong apel ke dalam mulutku. Mau tidak mau aku mengunyah sambil menatapnya jengkel.

"Soalnya dia lucu kalau lagi makan," ucap Om Arsen menjauh setelah mengusap kepalaku.

"Nggak mau makan lagi, udah kenyang banget."

"Iya, iya. Nggak usah makan lagi. Kasihan banget anak Tante dipaksa makan terus."

Aku bersandar di samping Tante Siena dan mendengarkan percakapan yang berlangsung, sesekali aku menyahut pembicaraan saat mereka mengajakku ikut serta dalam percakapan itu.

"Jadi kapan Arsen nikah sama Kyra?"

"Hah?" Pertanyaan dari omanya Om Arsen membuatku terkejut, "kenapa Oma?"

"Kapan Kyra mau nikah sama Arsen?"

"I—itu… a—aku…." Karena panik, aku memeluk lengan Tante Siena. "Tante… jawab apa?" Aku berbisik panik.

"Anak-anak sekarang jangan dipaksa nikah, Ma. Mereka masih ingin santai-santai aja dulu," jawab Tante Siena yang mencoba

menenangkan aku. "Lagian Kyra juga masih muda, masih pengen santai dulu. Iya, kan, Ra?"

"Iya, bener banget, Tante bener banget, Oma. Aku belum kepikiran buat nikah, hehehe…." Rasanya canggung sekali diberi pertanyaan seperti ini, dan yang lebih membuatku merasa canggung, aku terpaksa berbohong kepada mereka. Jangankan menikah, pacaran sungguhan saja tidak terpikirkan olehku.

"Padahal Kyra cocok sama Arsen."

"Biarin anak muda menentukan masa depan mereka sendiri. Aku nggak mau Kyra buru-buru mikirin pernikahan."

Kalau dapat mertua seperti Tante Siena, sepertinya aku akan sangat bahagia. Tetapi sayang sekali, aku tidak akan pernah menikah dengan anak mereka. Tante Siena pantas mendapatkan menantu terbaik, bukan pembohong sepertiku. Lagipula, kami tidak akan cocok. Aku tidak setara dengan mereka. Tidak ada yang bisa kubanggakan selain

wajah yang cantik, tidak ada keluarga yang bisa mendukungku dari belakang. Sudah sepantasnya mereka mendapatkan besan dengan level setara.

Tidak mau mendapatkan pertanyaan yang sama lagi, aku buru-buru kabur untuk mencari Maureen. Mengobrol tentang aktor Korea dan China rasanya lebih membuatku nyaman daripada membicarakan tentang pernikahan yang tidak akan pernah terjadi.

"Mau kabur ke mana?"

"Astaga!" Aku terkejut ketika sepasang tangan memelukku dari belakang. "Ngagetin banget, Om. Kayak setan."

"Kamu mau kabur ke mana?"

"Mau nyari Kak Maureen, dia di mana, ya?"

"Lagi nyuruh Noah tidur siang di lantai atas. Mau ke atas?"

"Nggak, deh. Di sini aja."

Kami berada di teras belakang, memandangi halaman belakang rumah nenek dan kakeknya Om Arsen yang begitu luas. Mereka pasti sengaja membeli rumah

dengan halaman yang luas untuk cucu-cucu mereka bermain, karena ada sebagian anak-anak dari saudaranya Om Arsen sedang berlarian di sana, ditemani oleh beberapa orang dewasa.

"Setelah dari sini, temani saya ke suatu tempat dulu, ya."

"Mau ngapain?"

"Kamu ikut aja, nggak akan lama. Satu jam lagi kita pergi."

"*Okay*. Aku ke dalam aja, deh."

"Mau makan—"

"*Stop* kasih aku makanan, ya, Om! Aku mual! Aku mau ngobrol

sama Kak Eliz. Sana nggak usah peluk-peluk lagi."

Aku mendorongnya untuk menjauh. Bukannya apa, aku tidak ingin bermesraan di depan keluarga besarnya. Aku tidak ingin mereka semakin gencar menyuruh kami menikah, hal itu membuatku menjadi tidak nyaman. Kurang dari empat bulan ke depan kami harus membuat skenario putus, sepertinya aku tidak bisa lagi menjadi pacar sewaannya, semakin baik keluarga Om Arsen kepadaku, semakin aku merasa bersalah. Aku

juga punya hati nurani, setiap kali berbohong kepada mereka, hatiku merasa gelisah.

Uang memang segalanya, namun bukan berarti aku sanggup terus-terusan berbohong kepada mereka.

Kami pamit pulang lebih dulu, Tante Siena sampai menyuruhku membawa makanan yang memang sengaja dia persiapkan untuk kubawa pulang. Aku sungkan menolak, jadi aku membawanya pulang. Dari kotak bekal itu saja sudah begitu mewah, lebih mewah

dari sarapan-sarapan yang diantar Om Arsen pagi-pagi ke kosan.

Om Arsen membelokkan mobil memasuki *basement* sebuah gedung mewah. Aku tahu ini, gedung apartemen mewah di Senopati, sering kali aku dan Momon berandai-andai akan tinggal di kawasan ini, memiliki apartemen dan hidup mewah tanpa beban. Tapi ya… kami tahu kalau kami hanya bisa menghayal.

"Yuk, turun."

"Mau ngapain?"

"Mau ambil sesuatu di atas."

Aku mengikuti Om Arsen menuju lift. Om Arsen menempelkan kartu akses ke panel lift, dan hanya satu tombol yang menyala—lantai dua puluh lima. Begitu pintu bergeser, bukan koridor yang menyambut, melainkan ruang tamu luas dengan langit-langit tinggi. Lantainya marmer putih, dingin dan memantulkan cahaya lembut dari jendela besar di seberang. Dari sana, pemandangan Jakarta malam menumpahkan lautan lampu.

"Ayo masuk." Tangan Om Arsen memeluk pinggangku untuk masuk ke dalam unit yang luas ini.

Satu sisi ruangan dibingkai dengan rak buku hitam matte, sementara sisi lain menampilkan sofa abu muda yang tampak terlalu rapi untuk diduduki. Di belakangnya, ruang makan berisi meja kaca panjang dan vas berisi bunga putih segar.

Aku bisa membayangkan berapa harga sewa tempat ini. Yang pastinya tidak terjangkau oleh rakyat jelata sepertiku.

"Ini apartemen siapa? Om mau ngambil apa? Aku tunggu di sini."

"Saya mau kamu lihat kamarnya dulu."

"Hah? Maksudnya? Om jangan ngajak aku ngamar—aduh!" Keningku disentil olehnya.

"Saya mau kamu lihat kamarnya agar saya tahu kamu suka atau nggak sama kamarnya."

"Memangnya aku tinggal di sini sampai nanya—"

"Iya, kamu bakal tinggal di sini."

"*Wait*!" Kutahan tangannya yang sedang menarikku menuju salah satu kamar.

"Kamu minta dibelikan apartemen kan waktu itu?"

"T—tapi aku cuma bercanda aja, Om."

"Saya nggak berpikir kamu bercanda."

"Makanya selera humornya jangan rendah-rendah banget, orang bercanda disangka serius terus."

"Saya memang serius. Ayo lihat kamarnya dulu."

Dia menarikku ke sebuah pintu dan membukanya. Kamar yang luas dengan *walk-in-closet* dan kamar mandi yang super keren. Juga ada balkon pribadi.

"Wow…." Aku tidak bisa menyembunyikan ketakjuban melihat kamar ini.

"Kalau kamu suka, ini akan jadi kamar kamu."

"Hah?"

"Dan ayo ke sini." Dia menarikku ke ruangan lain. "Ini bisa kamu jadikan studio untuk membuat konten. Saya akan

siapkan kamera, *lighting* dan *furniture* yang kamu butuhkan untuk membuat konten."

"WHAT?!"

"Ayo ke kamar satu lagi."

Aku lagi-lagi ditarik ke ruangan lain.

"Ini kamarnya Momon," ucapnya dengan nada sebal.

"*Wait*." Aku menatapnya lekat, masih tidak bisa mencerna apa yang sejak tadi dia katakan. "Kamar Momon?"

"Kamu sendiri yang bilang nggak mau jauh-jauh dari Momon.

Jadi mau tidak mau dia akan tinggal di sini juga. Saya tahu kamu nggak akan mau pindah sendirian. Asal dia nggak tidur di kamar kamu, dia bisa tinggal di sini. Dia harus tidur di kamarnya sendiri."

"Om… kenapa?"

"Kenapa… apa?" Tangannya bergerak untuk menyisipkan rambutku di balik telinga.

"Kenapa Om ngelakuin ini? Biaya sewanya pasti mahal—"

"Nggak sewa, karena ini apartemen pribadi saya. Memang kosong, jadi daripada nggak

berpenghuni, kamu saja yang tinggal di sini."

"Nggak mau—"

"Kenapa nggak mau? Saya nggak akan minta biaya sewa. Kamu dan Momon bisa tinggal di sini tanpa biaya apa pun."

"Justru itu, aku nggak mau."

"Jawab saya, kenapa nggak mau?"

"Tinggal gratis di sini—apartemen pasti punya biaya-biaya bulanan, entah itu kebersihan dan segala macam. Pastinya mahal. Biaya kebersihan kosan aja mahal,

apalagi apartemen semewah ini. Aku nggak mungkin numpang tinggal gitu aja, aku memang matre, tapi bukan berarti aku nggak punya malu. Kalau disuruh bayar sewa, aku juga nggak akan sanggup. Nggak mungkin sewanya cuma lima juta sebulan. Ngeluarin puluhan juta buat bayar sewa juga nggak mungkin. Mending ditabung. Tinggal gratis juga nggak mungkin, namanya nggak tahu malu."

Dia tersenyum kecil, mengangkat tubuhku dan membawaku masuk ke kamar.

"Om!"

Dengan mudahnya Om Arsen membaringkan tubuh kami berdua di atas ranjang lalu memelukku erat-erat agar aku tidak kabur.

"Jangan macam-macam—" bibirku dikecup olehnya, mau tidak mau aku langsung diam.

"Gimana kalau kita bikin kontrak baru?"

"Kontrak apa?"

"Satu tahun jadi pacar saya, kamu dapatkan apartemen ini sebagai fasilitas tambahan, juga uang sebesar empat miliar."

"Ngaco!"

"Saya serius. Satu tahun ke depan jangan putusin saya, kamu bisa bawa Momon tinggal bareng di sini. Saya nggak akan marah-marahin dia lagi selagi dia nggak tidur di kamar kamu. Bukankah di sini lebih nyaman daripada kosan? Soal biaya bulanan apartemen, itu tanggung jawab saya. Yang perlu kamu lakukan hanyalah tinggal

dengan nyaman di sini, fokus memulai karir kamu sebagai *influencer* dengan serius, dan jangan putusin saya selama satu tahun ke depan." Dia mengusap pipiku dengan lembut. "Plus kamu bakal dapat uang empat miliar."

"Kenapa nggak cari pacar beneran, sih? Kan nggak harus keluarin duit sebanyak itu."

"Kalau saya maunya kamu, gimana?"

"Buat pacar beneran, Om. Aku kan pacar sewaan."

"Saya lebih suka punya pacar sewaan. *Deal*, kan? Besok bisa langsung pindah—"

"Boleh mikir dulu?"

"Oke. Lima menit—"

"Mikir apaan lima menit? Nggak! Minggu depan aku kasih jawaban."

"Kelamaan, satu jam ke depan—"

"Minggu depan!"

"Satu jam dari sekarang."

"Nggak bisa! Minggu depan—"

"Besok pagi. Saya mau jawaban besok pagi. Itu batas toleransi saya."

"Ngebet amat. Om psikopat, ya?"

"Terserah kamu anggap saya apa, yang jelas saya tunggu jawaban besok pagi."

"Nyeremin tahu, nggak?"

"Saya cuma memikirkan kenyamanan kamu saja."

"Kosan aku nyaman-nyaman aja, tuh."

"Tapi di sini jauh lebih nyaman. Kamu punya banyak ruang untuk

bergerak. Kamu bahkan akan punya studio untuk bikin konten. Kamu dan Momon bisa atur sendiri studionya nanti maunya gimana. Tinggal kasih tahu saya butuhnya apa. *Simple*, kan?"

Simple pala lo peyang! Ini nakutin banget, anjir! Nih, orang kayaknya mulai obsesi deh. Masa sampai segitunya?

"Cek kejiwaan sana, Om."

"Saya nggak gila."

"Aku juga nggak gila. Tapi kalau dipikir-pikir Om tuh gila, cuma banyak duit aja."

Dia tertawa geli sambil memelukku erat-erat.

"Jadi *deal*, kan?"

"Belum pagi."

"Ya udah, saya tunggu besok pagi."

Begitu sampai di kosan, aku langsung menyuruhnya pulang dengan alasan lelah dan butuh waktu untuk berpikir. Mau tidak mau, Om Arsen pulang meskipun wajahnya cemberut. Langsung saja aku menarik Momon ke kamarku untuk berdiskusi.

"Gimana menurut lo?"

"Lo sendiri, gimana?"

"Bingung, takut juga. Apa ini nggak berlebihan banget, Mon? Orang gila mana yang sampai segitunya? Beneran dia doang."

"Tapi menurut gue coba aja—bukan berarti gue mikirin diri sendiri, ya. Gue kan tinggal bareng lo, jadi gue bakal jagain lo. Nggak ada salahnya, kan? Duitnya bisa ditabung. Kita bisa kerja lebih gampang kalau punya studio sendiri. Terus bisa bikin konten macam-macam di sana. Konten memasak, atau *a day in my life*, atau

get ready with me, kalau di kamar ini sempit dan kita nggak leluasa bikin video."

"Ada benernya sih, jadi gue terima aja, nih?"

"Terima aja, gue nggak akan biarin lo sendirian. Pasti sama lo terus."

"Ya udah, besok gue kasih tahu dia. Tapi ini beneran nggak apa-apa, kan, Mon? Satu tahun, loh."

"Jalani aja, Ra. Toh pacaran sama dia belum ada ruginya sampai sekarang, kan? Yang ada untung terus."

"Iya, sih. Tapi tetap nggak habis pikir, yang dia mau dari gue tuh apa sebenarnya?"

"Ra."

"Hmm…."

"*Feeling* gue aja, sih. Tapi menurut gue… dia pake perasaan, deh."

OH. MY. GOD!

"Tapi belum tentu bener, sih. Siapa tahu karena nyokapnya suka banget sama lo, jadi dia belum mau putus. Dan keluarganya juga kayaknya *welcome* banget sama lo, malah nerima lo dengan baik

banget. Mungkin biar dia nggak disalahkan kalau putus sama lo dalam waktu dekat. Jadi kalau sudah setahun dan kalian putus, kayaknya nggak bakal banyak drama, bilang aja nggak cocok lagi. Kalau sekarang tuh lagi anget-angetnya. Mana nyokapnya lagi seneng banget sama lo. Makanya dia mau pertahankan hubungan bohongan kalian sampai setahun. Siapa tahu dalam setahun nyokapnya udah nggak se-*excited* sekarang. Jadi kalau putus juga nggak bakal ada kehebohan."

Alasan yang masuk akal daripada memikirkan Om Arsen punya *feeling* ke aku. Sepertinya lebih bisa diterima kalau dia nggak mau bikin ibunya marah karena kami buru-buru putus. Benar, kan?

Dua Puluh

Pagi harinya Om Arsen menghubungiku, benar-benar baru membuka mata, dia sudah meneleponku untuk bertanya.

"*Okay*, aku terima. Tapi bikin surat perjanjian, ya. Satu tahun aja."

"Ya. Saya akan bikin suratnya hari ini juga. Apartemen sudah dibersihkan tadi malam. Nanti saya kirim orang buat bantu kamu dan Momon pindahan—"

"Hah? Secepat itu?"

"Iya, hari ini juga. Sepuluh orang cukup buat bantu-bantu, kan? Nanti mereka juga yang bantu buat beresin barang-barang di sana. Saya hubungi mereka sekarang. Dalam waktu dua jam mereka tiba di kosan kamu."

Aku dan Momon melongo bagai orang bodoh di atas tempat

tidur. Nyawa belum terkumpul semua sementara instruksi Om Arsen sudah sepanjang rel kereta api. Ponsel bahkan masih melekat di telinga di saat sambungan telah terputus.

"Cowok gila," cetus Momon sambil memeluk guling. "Gue rasa dia nggak tidur buat nungguin jawaban lo sampai pagi."

"*Fix*, gila!"

"Tidur lagi aja, masih ngantuk gue."

"Iya, gue juga."

Dengan santainya aku menaruh ponsel ke atas bantal lalu kembali terlelap bersama Momon. Kami dibangunkan oleh ketukan di pintu kamar. Dengan panik, aku dan Momon melompat dari atas ranjang. Buru-buru kurapikan rambut dan mencuci wajah sebelum membuka pintu.

"Selamat pagi, Mbak Kyra."

Yang berdiri di depanku bukanlah Om Arsen, melainkan seorang pria berkacamata, memakai kemeja putih lengkap dengan dasi.

"Ya, selamat pagi. Mau nawarin asuransi ya, Mas? Maaf saya nggak tertarik. Coba aja ke kamar lain di ujung sana siapa tahu dia mau. Kemarin dia kecelakaan katanya, nggak punya BPJS, siapa tahu butuh asuransi kalau kecelakaan lagi."

Pria di depanku tertawa pelan.

"Saya bukan mau nawarin asuransi, Mbak Kyra. Saya asistennya Pak Arsen, nama saya Farid. Saya datang atas perintah Pak Arsen."

"Oh, kirain mau nawarin asuransi," ucapku sambil menutup wajah karena malu.

"Saya sudah bawa orang buat bantu Mbak Kyra dan Mas Momon pindahan. Boleh kita beres-beres sekarang?"

"Sekarang?"

"Ya. Sekarang." Tiba-tiba datang sepuluh orang tak dikenal naik ke lantai dua. Ada tujuh pria dan tiga wanita, semuanya memakai seragam khusus. "Selagi Mbak Kyra menunggu, bisa sarapan dulu." Dia menyerahkan

paper bag di tangannya padaku. "Titipan Pak Arsen. Pak Arsen ada *meeting* penting hari ini jadi nanti nyusul ke Senopati. Mbak Kyra dan Mas Momon bisa tunggu dulu di sebelah. Kita beresin kamar Mbak Kyra dulu baru lanjut ke kamar Mas Momon."

"O—*okay*." Aku yang masih linglung ditarik oleh Momon ke kamarnya.

"Kebetulan gue laper," ucap Momon duduk santai di sofa sedangkan aku sesekali melirik ke kamarku.

Sepuluh orang plus orang yang bernama Farid itu mulai membereskan barang-barangku. Mereka bahkan sudah menyediakan kotak-kotak khusus untuk mengangkut barang. Dengan hati-hati semua orang menyusun barang-barangku ke dalam kotak-kotak besar itu.

"Udah, sih, biarian aja." Momon menarikku untuk duduk.

Rasanya mereka bekerja secepat kilat. Dalam waktu kurang dari dua jam, semua barang di kamarku sudah dimasukkan ke dalam kotak.

Aku dan Momon kembali ke kamarku selagi kamar Momon yang dibereskan. Melihat tumpukan kotak-kotak itu, rasanya masih tidak percaya bahwa aku akan pindah dari kosan ini.

Barang-barang kami dibawa oleh sebuah truk khusus, aku dan Momon bahkan masih mengenakan piyama saat turun ke lantai bawah.

"Kita langsung ke Senopati aja, ya, Mbak. Mbak Kyra mau ikut mobil saya?"

"Nggak, aku sama Momon aja. Mas Farid bisa duluan, kami ngikutin dari belakang."

"Oke."

Aku masuk ke mobil Momon, memeluk sebuah boneka kelinci dan memegang ponsel. Belum mandi sama sekali tetapi sudah pergi meninggalkan gedung kosan. Untuk saja pengurus kosan sedang ada di tempat, jadi kami langsung berpamitan saat itu juga.

Semua orang sibuk menyusun barang di kamarku dan Momon, sementara kami hanya duduk di

sofa dan masih bingung harus melakukan apa, Mas Farid tidak mengizinkan kami untuk membantu.

"Ini kartu akses untuk Mbak Kyra dan Mas Momon. Tanpa kartu ini, lift nggak akan berfungsi. Dan karena lift langsung terhubung dengan ruang tamu, mohon kartu aksesnya dijaga baik-baik, jangan sampai hilang. Kalau hilang, bisa hubungi resepsionis di bawah untuk mendapatkan kartu akses yang baru. Untuk parkiran sendiri, tadi saya sudah tunjukkan. Unit

25A ini mendapat tiga spot parkir mobil yang telah tentukan. Jika lebih dari itu bisa parkir di area parkiran tamu. Keamanan berjaga dua puluh empat jam, begitu juga resepsionis di bawah. Kalau ada sesuatu, silakan hubungi mereka. Atau bisa hubungi saya." Mas Farid menaruh sebuah kartu nama ke atas meja. "Ini kontak saya."

"I—iya, terima kasih."

"Ada supermarket di *tower* sebelah dan *coffee shop* juga minimarket di bawah. Untuk bahan makanan sendiri sudah saya

siapkan tadi pagi-pagi sekali. Mbak Kyra bisa cek kulkas nanti, kalau ada yang kurang, kasih tahu saja sama saya."

"Wow, fasilitas super lengkap," celetuk Momon.

"Ini perintah Pak Arsen. Beliau akan datang sore nanti untuk kontrak yang Mbak Kyra mau."

"Mas Farid tahu soal kontrak itu?"

"Karena saya yang buat, jadi saya tahu isinya. Tapi tenang saja, ini akan menjadi rahasia kita saja."

Aku tersenyum canggung, rasanya sedikit malu karena ada yang mengetahui kontrak yang kubuat bersama Om Arsen. Pasti di sana tertulis nominal yang aku terima. Bakal kelihatan jelas betapa matrenya aku.

Tepat di waktu makan siang, semua barang-barang kami sudah rapi di kamar masing-masing. Mas Farid pamit bersama sepuluh orang itu, tinggal aku dan Momon yang masih berdiri bagai orang bodoh di tengah-tengah ruang santai.

"GILA!" Momon berteriak heboh. "Mewah banget, Ra. Ini bakal jadi tempat tinggal kita setahun ke depan?" Dia yang tadinya jaga *image*, kini mulai mengelilingi setiap sudut apartemen, memeriksa semua tempat, membuka semua laci dan melihat setiap kamar. "Nggak usah banyak mikir, kita nikmati aja dulu." Momon membawaku duduk di sofa. "Makan apa, nih? Kita pesan aja."

"Terserah lo, deh. Gue masih belum bangun dari mimpi." Aku

beranjak untuk memeriksa kamarku. Seperti melihat foto-foto kamar mewah di Pinterest, kamarku sekarang persis seperti itu. "Mon, gue mandi dulu sambil ngumpulin nyawa. Kalau makanan udah datang, panggil gue!" seruku dari pintu kamar.

"Iya!" sahut Momon sambil berbaring di sofa.

***

Om Arsen pergi ke Singapura malam itu juga. Dia hanya datang

untuk membawa kontrak yang kami tandatangani, memberi *copy*-an kontrak untukku, dan dia akan menyimpan yang asli. Setelah itu dia buru-buru ke bandara karena harus segera ke Singapura. Om Arsen mencium bibirku dalam-dalam di depan Momon dan Mas Farid tanpa malu sewaktu akan pergi, dasar om-om mesum! Mau ditaruh di mana mukaku sekarang?!

Meski sudah dua hari di apartemen ini, aku masih belum terbiasa. Berbanding terbalik

dengan Momon yang sangat menikmati kehidupannya sekarang, dia sibuk merancang studio untukku dan untuk dirinya sendiri. Satu ruangan itu kami bagi dua karena kamar itu cukup luas.

"Ra! Kyra!"

Aku yang sedang memasang *sheet mask* ke wajah menoleh saat Momon melompat naik ke ranjangku, dia memegang ponsel dan memelototinya.

"Sini cepet!"

"Apaan?"

"Sini!"

Momon menyodorkan ponsel setelah aku ikut naik ke ranjang. Di layarnya ada sebuah berita gosip. Berita apa? Om Arsen?

Tertangkap Kamera! Arsenino Wirgiawan Kepergok Bersama Mantan Kekasih di Singapura—Diduga Ada Momen Ciuman Romantis.

Begitulah *highlight* di berita gosip itu, ada foto buram yang menunjukkan Om Arsen menunduk ke arah seorang wanita.

Meskipun foto itu buram, tapi aku yakin dia memang Om Arsen. Pakaiannya sama dengan foto yang dia kirim kepadaku tadi siang.

"Dia ke SG ketemu mantan?"

"Mana gue tahu." Ponselku tiba-tiba bergetar dan nama Mr. Move On Pending tertera di layarnya. "Panjang umur banget nih om-om, langsung ada *chat* masuk."

Mr. Move On Pending: Dia bukan mantan saya

"Langsung klarifikasi," ucap Momon terkekeh geli sambil mengintip layar ponselku. "Gercep amat, apa dia lagi baca berita *online*?"

"Tahu, ah."

Kyra: Iya nggak apa-apa

Mr Move On Pending: Dia nggak nyium saya, di foto itu aja kelihatannya dia nyium saya

Kyra: Okay

Mr. Move On Pending: Saya serius, dia nggak nyium saya

Kyra: Iya, Om. Iya, nggak usah dijelasin. Aku percaya, kok

Mr. Move On Pending: Kamu nggak marah?

Kyra: Marah? Kenapa harus marah?

Mr. Move On Pending: Pacar kamu digosipin sama perempuan lain.

Kyra: lucu deh, Om. Kan kita pacaran bohongan, kenapa aku mesti marah? Udah, ya. Aku mau pergi spa dulu sama Momon.

Mr. Move On Pending: Harus sama Momon?

Mr. Move On Pending: Kyra

Mr. Move On Pending: Kyra Juwita

Mr. Move On Pending: Kyra balas chat saya

Kuabaikan *chat* dan panggilan masuk dari pria itu, tiba-tiba saja aku merasa jengkel bukan main. Katanya ke Singapura untuk kerja, malah ketemu perempuan. Kalau dia bisa kencan dengan perempuan lain, kenapa ngotot mau punya pacar sewaan?

Nyebelin banget!

Masih merasa kesal setengah mati, aku mematikan ponsel tanpa melihat *chat* yang masuk.

"Mon."

"Paan?"

"Cari tiket ke Bali besok pagi-pagi."

"Hah? Ngapain?"

"Mau ke pantai pakai bikini. Ambil hotel tepi pantai."

"Serius?"

"Iya, *booking* sekarang. Gue *packing* dulu. Besok pagi-pagi kita ke Bali. Bikin konten di sana."

"Lo cemburu, Ra?"

"Nggak."

"Yakin?"

"Iya, yakin. Ngapain cemburu? Lo *booking* aja buruan. Bayar pakai duit gue."

"Oke, deh." Momon tertawa saat menatap wajahku. "Ra, lo nggak cemburu, kan?"

"NGGAK!"

"Iya, iya, gue percaya."

"Terus ngapain nadanya ngeledek begitu?"

"Siapa yang ngeledek?"

"Lo!"

"PMS? Sensi amat."

"Buruan aja *booking*!"

"Iya, ini gue lagi *booking*, monyet!"

Aku sibuk mengambil koper kecil dan mengisinya dengan bikini, dress seksi dan juga barang-barang lain. Kalau dia bisa kencan di Singapura, mengapa aku tidak bisa bersenang-senang di Bali? Dasar om-om mesum!

Pagi-pagi sekali aku dan Momon menyeret koper di Terminal 3 Bandara Soekarno Hatta.

"Kenapa pagi banget, sih?"

"Kan lo yang minta pagi-pagi, Ra."

"Tapi nggak jam tujuh juga kali, Mon! Kita mesti ke bandara subuh-subuh buta!"

"Ini yang paling pagi."

"Jam sembilan, kek. Atau jam sepuluh!"

"Lo nggak bilang, cuma minta pagi-pagi."

"Bego!" Kupukul kepala Momon kuat-kuat.

"Salah mulu gue, heran. Cemburu sama siapa, marahnya sama siapa."

"Gue nggak cemburu!"

"Terus kenapa manyun dan kabur ke Bali? Nggak cemburu namanya?"

"Nggak, tapi lagi butuh *refreshing*!"

"Tahu, ah. Pusing gue ngeliat lo. Hati-hati lo jatuh cinta sama dia."

Momon duduk di sampingku di ruang tunggu. Karena kami sama-sama mengantuk, aku dan dia saling menyandarkan kepala sambil menunggu *boarding*. Pukul setengah

tujuh pagi kami sudah *boarding* dan duduk di pesawat menuju Bali.

"Hape lo masih nggak aktif?"

"Nanti aja sampe di Bali. Kenapa?"

"Nih, lihat. Om-om mesum *chat* gue."

Om Mesum: Mon, kenapa hp Kyra nggak aktif sejak semalam?

"Gue balas apa?"

"Nggak usah balas, ntar sampai di Bali aja gue yang balas."

"Oke, deh."

"Kok dia bisa dapat nomor lo?"

"Dia yang minta. Maksa pula mintanya. Mau nggak mau gue kasih, deh."

Aku dan Mom tertidur selama penerbangan menuju Bali. Lumayan bisa menambah tidur selama dua jam. Kami langsung menuju hotel, untungnya Momon sudah request untuk *early check-in* di hotel mewah ini. Setelah menaruh barang di dalam kamar, dengan memakai bikini berlapis *bikini cover-up* dengan warna

senada, aku dan Momon pergi ke pantai.

Inilah saatnya mengaktifkan ponselku lagi. Ada tiga puluh *chat* dari Om Arsen menanyakan kenapa aku mematikan ponsel.

Kyra: Sorry, aku lagi sibuk kemarin. Baru bisa balas sekarang

Mr. Move On Pending: Sibuk apa? Kamu di mana? Kenapa baru baca chat saya sekarang?

Kyra: Aku sibuk di pantai, ni. Lagi liburan

Mr. Move On Pending: Kamu di Bali?!

Kyra: Iya. Sama Momon. Om kerja aja, ya. Kalau mau kencan lagi sama mantannya juga boleh. Nggak apa-apa. Aku mau nikmati pantai dulu.

Mr. Move On Pending: Kenapa pakai bikin seseksi itu?

Kyra: Nggak seksi, kok. Biasa aja. Mau lihat yang lebih seksi?

Mr. Move On Pending: Kyra, pakai dress!

Me. Move On Pending: Kyra Juwita!

Mr. Move On Pending: KYRA!

Kyra: Yang ini bagus, kan?

Mr. Move On Pending: Ganti pakaian!

Kyra: Nggak mau, kencan aja sama mantannya di sana. Puas-puasin. Oh, aku ketemu Wira yang dulu pernah kenalan sama aku di pantai. Ingat waktu acara nikah mbak kunti? Cowok seksi yang punya tato di tangan itu? Nanti malam dia ngajakin ke beach club. Selamat bekerja, Om. Aku mau ngobrol sama dia dulu, ya.

Dua Puluh Satu

"Lo nginap di sini? Sama siapa?"

Wira baru saja selesai berenang bersamaku. Kami tidak menyangka akan bertemu lagi di pantai ini, tadinya aku dan Momon sedang

berdebat tentang papan *surfing* saat Wira datang menyapa, dia pikir kami bertengkar, padahal hanya sedang mendebatkan warna papan *surfing* yang tidak sesuai dengan keinginanku. Aku ingin warna pink tetapi yang disewa Momon malah warna biru. Dengan kesal aku menjambak rambutnya, Momon tidak membalas namun dia mengomel panjang lebar, saat itulah Wira menghampiri kami.

"Tuh, sama temen gue," tunjukku pada Momon yang sibuk dengan papan *surfing*-nya.

"Kirain pacar lo."

"Bukan, yang ini temen gue."

"Kalau yang waktu itu siapa? Temen lo juga?"

Belum sempat aku menjawab, suara Momon lebih dulu terdengar.

"Ra! Ra!" Momon berlari mendekat sambil tersenyum lebar.

"Apaan?"

"Nih, mana tangan lo?"

Kuserahkan tanganku pada Momon, dia menaruh sesuatu di atas telapak tanganku, ternyata benda itu adalah cangkang kerang yang lucu, Momon sangat tahu

tentang kegemaranku mengoleksi cangkang kerang lucu yang kutemukan di pantai.

"Lucu banget, Moooon! Nemu aja lo."

"Iya, kan? Sewaktu ngeliat langsung kepikiran lo pasti suka."

"Suka banget."

Momon terkekeh dan duduk di sampingku, kedua tangannya memeluk tubuhku kemudian mengusap kepalaku dengan lembut.

"Yakin kalian cuma temen?" celetuk Wira tiba-tiba.

"Iya, kenapa?" Aku menyimpan cangkang kerang itu ke dalam tasnya Momon.

"Akrab nggak kayak temen."

Ucapan Wira membuatku dan Momon saling bertatapan lalu kami berdua tertawa terbahak-bahak.

"Dia kembaran gue," kata Momon seraya memeluk bahuku. "Kami kembar."

"Kembar? Nggak percaya gue."

"Ya udah kalau nggak percaya, tapi dia emang kembaran gue."

"Kalian emang agak mirip, sih. Jadi beneran kembar?"

"Iya." Biar saja dia menyangka aku dan Momon benar-benar kembar. Sudah banyak orang yang kami bohongi tentang hal ini. Sengaja, agar tidak perlu ditanya mengapa kami bisa berteman? Mengapa kami tidak pacaran? Yakin pertemanan laki-laki dan perempuan bisa berjalan tanpa ada perasaan lain? Aku dan Momon lelah menjelaskan, jadi mengaku sebagai anak kembar adalah jalan ninja untuk kami berdua.

"Ntar malam kalian sudah ada *plan*?"

"Belum, sih." Aku berbaring di kursi, Momon pun ikut melakukan hal yang sama, dia menarik kain pantai untuk menutupi tubuhku. Kutepis kain itu, tetapi dia menariknya lagi. Kalau begini, dia persis seperti Om Arsen. Mau tidak mau aku biarkan kain itu menutupi dada sampai ke lutut.

"Ikut gue ke *beach club* aja, gimana? Gabung sama temen-temen gue."

"Boleh. Ntar ketemuan di lobi hotel. Lo nginap di sini, kan?"

"Iya. Jam delapan, gimana?"

"*Okay*. Jam delapan."

Wira kembali pergi berenang bersama teman-temannya, berhubung aku sudah lelah berenang sejak tadi, aku memilih untuk berbaring saja sambil membaca buku. Sedangkan Momon sibuk melihat-lihat foto yang diambilnya sejak tadi.

"Hape lo berisik dari tadi," ucap Momon.

"Biarin, si om lagi kumat."

"Lo apain?"

"Gue kirimin foto pakai bikini."

Momon tertawa terbahak-bahak, dia meraih ponselku untuk melihat *chat* apa saja yang kukirim kepada Om Arsen.

"Kurang banyak, Ra. Bukannya koleksi foto bikini lo banyak? Kirim aja semua."

"Bener juga. Sini." Kutaruh buku di atas meja dan mulai memilih-milih fotoku yang sudah ada di galeri. Ada foto-foto lama memakai bikini seksi. Aku memilih beberapa dan mengirimkannya pada Om Arsen.

Kyra: Om… udah cocok jadi model victoria secret, belum?

Mr. Move On Pending: Sengaja mancing-mancing saya?

Kyra: Om kan bukan ikan, ngapain dipancing? Nggak dipancing aja udah kepancing sendiri, kok.

Mr. Move On Pending: Nikmati aja waktu kamu sebelum saya ke sana.

Kyra: Ngapain ke sini?

"Astaga!" Nyaris saja ponsel itu terlepas dari tangan ketika Om

Arsen menghubungiku melalui *video call*. Segera saja aku menepis kain pantai di tubuhku sebelum menerima panggilan itu. "Hai, Om," sapaku dengan senyuman manis.

Di layar, wajahnya memicing kesal melihat kepala Momon bersandar di bahuku.

"Mon."

"Hmm." Momon bergumam pelan.

"Geserin kepala kamu."

"Nggak mau."

"Saya bilang geser!"

"Nggak mau." Momon memicing ke arah layar, senyumnya melebar melihat tatapan marah Om Arsen, tanpa aba-aba Momon mendekatkan wajah untuk mengecup pipiku.

"Momon!"

"Berisik, Om." Kepala manusia setengah jin ini kembali bersandar di bahuku selagi Momon memeriksa foto-foto dan mengeditnya melalui ponsel.

"Saya patahin leher kamu nanti."

"Sini samperin," jawab Momon tanpa menatap Om Arsen.

"Kyra, pakai *dress*-nya."

"Nggak mau."

"Pakai."

"Nggak. Aku bawa bikini yang lebih seksi, nanti aku ganti dan tunjukin, ya."

"Kalian berdua benar-benar…." Om Arsen menghela napas panjang, "memang cocok jadi kembaran, sifatnya beda tipis," gerutunya jengkel.

Aku dan Momon terkikik geli mendengarnya.

"Om emosian banget. Nggak lanjut kencan sama mantannya?"

"Dia bukan mantan saya."

"Masa?"

"Kan sudah saya bilang, dia bukan mantan saya."

"Tapi kok dia *upload* foto sama Om?"

"Kebetulan aja ketemu."

"Ciumannya enak? Lebih enak dari ciuman aku?"

"Kyra… saya nggak ciuman sama dia."

"Kalau ciuman beneran juga nggak apa-apa."

"Saya nggak ciuman, itu fakta."

"Ya udah, sih. Nggak usah marah-marah, udah ya, Om. Mau lanjut berenang, nih. Mumpung banyak yang lagi berenang."

"Kamu balik ke kamar aja, istirahat. Cuaca masih panas, nanti kulit kamu terbakar."

"Udah pakai *sunblock* ke seluruh badan. Aman."

"Siapa yang pakein ke punggung?"

"Momon lah, siapa lagi?"

Om Arsen menghela napas panjang dan berat, melihat

wajahnya seperti itu, aku tersenyum lebar melihat wajah kesalnya, Om Arsen mengacak rambutnya yang rapi itu menjadi berantakan.

"Pak, sudah ditunggu di ruang *meeting*." Di latar belakang, aku bisa mendengar suara Mas Farid. Mau tidak mau Om Arsen berdiri dari sofa.

"Saya hubungi kamu lagi nanti."

"Nggak usah, Om ketemuan aja sama mantannya. Aku sibuk, nggak bisa diganggu."

"Saya nggak ketemuan sama mantan. Saya *meeting*, Kyra."

"Mau ketemu mantan, mau *meeting*, sama aja. Jangan ganggu aku lagi. Udah, ya. Salam buat mantannya."

"Ungkit aja terus sampai tua," celetuk Momon, "lo cemburu kan sebenarnya?"

"Nggak, kok. Cuma seneng aja godain dia. Tiap kali gue bilang mantan, wajahnya jadi panik gitu. Lucu."

"Yakin nggak cemburu?"

"Yakin."

"Kok… gue nggak percaya?"

"Lo tuh cukup percaya sama Tuhan, nggak usah percaya sama gue. Puas?!"

"*Fix*, lo cemburu."

"Nggak ya, Mon!"

"Lo cemburu."

"Gue bilang nggak, bangke!"

"Kalau marah artinya cemburu."

"Setan!"

"Lo pasti cemburu."

"Sana lo jauh-jauh dari gue, monyet!" Kutendang paha Momon agar jatuh dari kursi, ketika dia

benar-benar jatuh, tangannya mencengkeram kakiku dan menarikku bersamanya. Kami berdua sama-sama jatuh ke pasir sambil tertawa terbahak-bahak.

Beginilah kelakuan kami berdua, sebentar berantem, sebentar tertawa terbahak-bahak, dan tunggu saja lima belas menit lagi kami pasti berantem lagi.

Aku sedang berendam di *bathup* untuk melepas penat setelh seharian berada di pantai bersama Momon. Berenang, main pasir lalu berenang lagi. Menikmati

kemewahan kamar ini, aku menghubungi Om Arsen, melakukan *video call*. Momon sendiri sedang bersantai di balkon kamar.

"Hai, Om."

"Sudah di kamar?"

"Udah, nih lagi mandi." Kutunjukkan posisiku yang sekarang berada di dalam *bathup*. "Mau ikut mandi bareng?"

"Kyra Juwita," suara Om Arsen memanggil parau dan rendah. Aku hanya terkekeh melihatnya yang buru-buru memasang *airpods* di

telinga. Sepertinya Om Arsen sedang berada di dalam mobil. Mau *meeting* di mana lagi dia?

"Mau nemenin aku mandi, nggak?"

"Nanti saya temenin beneran, kamu panik."

"Nggak, kok. Nggak panik."

"Nggak usah godain saya, giliran diseriusin kamu takut."

"Kali ini nggak takut. Sini mandi bareng aku, sekalian pijatin punggung aku."

"Mandi yang bener. Kamu satu kamar sama Momon?"

"Iya, ambil yang *twin bed.*"

"Kenapa nggak ambil dua kamar?"

"Buat apa? Buang-buang duit, ntar juga dia pasti ke kamar aku. Jadi ambil satu kamar aja."

"Dia di mana?"

"Balkon."

"Ganti bajunya dalam kamar mandi. Jangan keluar cuma pakai handuk."

"Udah biasa kali, Om."

"Nanti mau ke mana?"

"*Beach club* sama Wira dan temen-temennya."

"Nggak usah."

"Mau pergi."

"Di kamar aja, istirahat."

"Nggak mau. Mau pergi ke *beach club.*"

"Kyra, bisa nggak sekali aja dengerin saya?"

"Nggak bisa."

"Haaaah, kamu bikin saya bertambah tua sepuluh tahun dalam sehari."

"Emang udah tua kali, ah."

"Pakai pakaian yang bener, *dress*-nya jangan yang terlalu seksi."

"Tapi aku cuma bawa *dress* yang seksi semua, gimana dong?"

"Pakai jaket. Pinjam jaket Momon kalau nggak bawa."

"Nggak mau."

"Tunggu aja saya datang, saya ikat mulut kamu itu."

"Ikat pake apa? Pake lidah?"

"Kamu benar-benar…." Om Arsen menghela napas panjang. "Ya udah, mandi aja dulu. Nanti saya hubungi lagi."

"Nggak usah, habis ini mau langsung ke klub. Udah, ya. *Bye*, Sayaaaaang." Senyumku begitu

lebar sambil meletakkan ponsel ke samping *bathup*, rasanya senang sekali bisa menggoda Om Arsen seperti ini. Menyenangkan begitu berjauhan, aku jadi bisa membuatnya kalang kabut dari pagi sampai malam.

Kyra: Outfit aku lucu, kan?

Mr. Move On Pending: Kalau nggak keluar kamar pasti lucu.

Kyra: Yah, sayang banget. Aku udah di luar mau ketemu Wira

Mr. Move On Pending: Kalau saya bikin nangis nanti jangan marah.

Kyra: Emang mau ngapain? Mukul aku?

Mr. Move On Pending: Lihat aja nanti.

"Dih, mau ngapain emangnya dia?"

"Lo kirim apaan lagi sama si om?"

"Foto, biar dia makin marah-marah."

"Kalau dia ngamuk, gue nggak tanggung jawab."

"Dia masih sibuk kerja, biarin aja. Kita makan dulu baru ke *beach club*, ya. Laper banget gue."

"Yuk."

Aku dan Momon memasuki restoran untuk makan malam lebih awal, kami janji bertemu Wira pukul delapan di lobi hotel, aku tidak bisa minum alkohol dengan perut kosong, takutnya nanti malah muntah, jadi harus diisi makanan berat lebih dulu.

Tepat pukul delapan, kami menemui Wira yang sudah duduk di lobi hotel. Pria berkulit tan itu tersenyum lebar melihat penampilanku.

"Cantik banget, Ra."

"*Thanks*, lo juga cakep," jawabku basa basi. Meskipun tidak setampan Om Arsen, tapi dia lumayan tampan. Kulitnya yang tan membuatnya tampak menarik dan manis.

Tiba-tiba saja benakku yang tidak tahu malu ini selalu saja membandingkan setiap pria yang

kutemui dengan Om Arsen. Secara otomatis terpikirkan olehku, semua pria tampan baik bule maupun lokal, tidak ada yang bisa mengalahkan pesona Om Arsen. Om-om posesif itu memiliki lesung pipi kecil di bagian kanan wajahnya, yang akan terlihat setiap kali dia tersenyum lebar, dan aku sangat menyukainya. Bahkan caranya tersenyum pun membuatku terpesona setiap kali melihatnya.

Dan tidak ada yang bisa menandingi aroma tubuhnya yang

sangat memanjakan penciuman. Aku sudah sering bertemu berbagai macam pria dengan aroma parfum yang berbeda, dari yang *soft* sampai yang aromanya sangat *strong*. Tetapi aroma parfum Om Arsen tidak begitu *soft* juga tidak begitu *strong*. Kombinasi yang sangat pas, seolah-olah aroma itu sudah menjadi ciri khasnya yang tidak akan bisa kutemukan pada pria lain. Meskipun mereka memakai parfum yang sama, aku yakin aroma yang dihasilkan akan sangat berbeda.

Beach club malam ini ramai seperti biasanya. Hotel ini memang memiliki *beach club* yang sedang naik daun, tidak heran mengapa begitu ramai.

"Temen-temen gue di sana," tunjuk Wira pada sekelompok orang.

"Ra, lo yakin?" Momon menahan tanganku yang hendak mengikuti Wira.

"Iya, nggak apa-apa."

"Jangan mabuk, ya. Gue nggak akan minum banyak."

"Iya. Gue nggak akan minum banyak."

Momon menggenggam tanganku mendekati meja itu, ada lima pria dan tiga wanita di sana. Kami berkenalan santai dan duduk di sana. Momon memilih sebotol bir untukku.

Tidak ada percakapan yang berarti, kami hanya mengobrol hal-hal yang tidak penting, sebagian dari mereka dari Jakarta dan sebagian lagi dari Surabaya. Semakin malam, suasana semakin memanas, apalagi ada *guest star*

khusus malam ini, seorang DJ yang cukup terkenal. Semua meja sudah penuh, minuman alkohol pun memenuhi setiap tempat di atas meja.

"Ra, udah dua botol," ucap Momon menahan tanganku yang hendak meraih botol ketiga.

"Gue belum mabuk, kok."

"Satu aja."

"Iya."

Pukul sepuluh malam, semakin ramai. Padatnya pengunjung membuatku sedikit risih, tetapi karena ini Bali, dan hal itu tidak

dapat dihindari, maka aku pun bertahan di sana.

"Gue mau ke toilet dulu," ucap Momon sambil berdiri, "lo jangan ke mana-mana, udahan minumnya, lo udah mabuk—"

"Gue nggak mabuk!"

"Iya, lo nggak mabuk, tapi hampir mabuk. Satu jam lagi kita balik ke kamar."

"Iya, iya. Sana!"

"Ke mana kembaran lo?" Wira duduk di sampingku, tangannya dengan santainya memeluk bahuku.

"Toilet."

"Minum?"

"Gue kayaknya udah mabuk, deh. Kepala gue udah ringan banget rasanya."

"Segelas ini aja."

Aku meraih gelas itu dan meminumnya setengah. Mungkin karena antrean, Momon tertahan lama di toilet. Minuman di tanganku pun sudah habis.

Perasaanku saja atau kepalaku semakin ringan? Cuaca Bali juga menjadi lebih panas dari sebelumnya, mungkin karena

begitu banyak orang sehingga udara sekitar menjadi lebih lembap.

"Ra?"

"Hmm."

"*Dance* sama gue?"

"Hmm…."

Wira menarik tanganku dan aku mengikutinya, dia tanpa sungkan memeluk pinggangku dengan erat.

"Kayaknya tangan lo jangan begini, deh."

"Kenapa? Santai aja, Ra."

Keringat mulai keluar dari pori-pori, padahal tadi udara tidak

sepanas ini, mengapa kini terasa begitu panas?

Tangan Wira terus memeluk pinggangku, merapatkan tubuh kami hingga dada kami bersentuhan. Dengan sisa-sisa kewarasan, aku mencoba mendorongnya.

"Jangan peluk gue sekenceng ini."

"Santai aja, Ra. Lo mabuk?"

"Kayaknya begitu," gumamku sambil memegangi kepala.

"Mau istirahat ke dalam? Gue bisa antar lo ke kamar hotel."

"Gue nungguin Momon aja, kenapa dia lama banget, sih?"

"Bareng gue aja, yuk…."

Biasanya aku tidak akan mau diajak pergi oleh orang asing, namun mengapa kali ini kakiku patuh mengikuti langkahnya?

Dua Puluh Dua

"Mobilnya sudah di depan?"

Arsen melangkah di samping Farid yang menyeret kopernya.

"Sudah, Pak. Pak Wayan sudah di depan."

Pria itu mengaktifkan ponselnya dan mencoba menghubungi Kyra, tetapi panggilan itu tidak diangkat.

"Di mana dia?" gumam Arsen sambil terus keluar dari Terminal Kedatangan menuju area penjemputan. Dia mencoba menghubungi Kyra sekali lagi, namun tidak mendapatkan jawaban.

Arsen: Kamu di mana? Masih di beach club?

"Itu Pak Wayan sudah menunggu, Pak."

Arsen masuk ke mobil selagi Farid memasukkan koper ke bagasi mobil. Setelah asistennya itu ikut masuk, Pak Wayan pun ikut masuk ke dalam mobil dan langsung mengemudikan mobil keluar dari area penjemputan.

Arsen: Kyra, kenapa chat saya nggak dibaca?

Pria itu menghela napas panjang, Kyra masih tidak

menjawab panggilan maupun membaca chatnya. Arsen terus mencoba menghubunginya berkali-kali, tidak ada respon.

Arsen: Kamu di mana, Mon?

Menunggu sepuluh menit, Momon pun tidak merespon.

"Di mana sih mereka?" Arsen begitu kesal karena keduanya sama-sama mengabaikan panggilannya. "Tolong lebih cepat, Pak," ucapnya tidak sabar.

"Baik, Pak."

Arsen membuka aplikasi lacak untuk melihat di mana keberadaan Kyra sekarang, gadis itu berada di *beach club* hotel, tidak berpindah tempat sejak tadi. Arsen mengetuk-ngetukkan jari tangan ke sandaran kursi sambil mencoba menghubungi Kyra untuk yang kesekian kali.

"Ah, brengsek," gumamnya kesal. Arsen pun memutuskan untuk menghubungi Momon secara langsung, dia sudah hampir sampai di *beach club,* posisi Kyra pun belum juga beranjak dari sana.

"Halo." Suara Momon menjawab panggilan itu.

"Kamu baru lihat hape atau gimana sejak tadi?"

"*Sorry*, Om. Tadi di toilet, ini baru kelar."

"Kamu di mana?"

"*Beach club.*"

"Kyra?"

"Masih di sini juga."

"Kursi bagian mana?" Arsen memasuki *beach club* dan melihat pengunjung yang begitu ramai. Sudah hampir pukul sebelas malam, banyak dari pengunjung

yang baru berdatangan ke tempat ini.

"Meja di tengah dekat kolam paling ujung, tapi gue masih di toilet, baru mau jalan ke sana."

Arsen terus melangkah membelah kerumunan, mencari-cari letak kolam renang paling ujung, matanya memicing melihat Kyra sedang dipeluk seorang pria. Arsen segera mengantongi ponselnya, buru-buru mendekati kekasihnya saat pria yang bersama Kyra semakin kurang ajar memeluk kekasih orang lain seintim itu. Pria

itu mulai membawa Kyra menjauh menuju jalan yang mengarah ke hotel. Arsen mempercepat langkah.

"Mau ke mana?" Tangannya langsung memeluk pinggang Kyra dengan erat, membawa gadis itu ke pelukannya.

"OM?!" Kyra mencoba menatap wajah Arsen, namun tatapan gadis itu sudah tidak fokus. "Kok, di sini?"

"Siapa lo?" Wira memicing pada Arsen yang telah membawa Kyra ke pelukannya.

"Pacarnya," jawab Arsen dengan tatapan tajam.

"Kalau gitu gue balik ke meja."

Perasaan Arsen saja atau pria itu tampak buru-buru untuk kabur?

"Om…." Tangan Kyra memeluk leher Arsen erat-erat, "panas, Om. Gerah."

Arsen mengamati wajah Kyra yang memerah, bulir-bulir keringat membasahi pelipis gadis itu. Bali memang terasa panas dan lembap, namun mengapa keringat di pelipis Kyra keluar sebanyak ini?

"Kamu minum berapa banyak, hmm?" Jari-jari Arsen mencoba menyeka keringat di wajah gadis itu, bahkan pakaian Kyra yang terbuka tidak membuat suhu tubuh gadis itu menjadi sejuk, malah sepertinya kulit tubuh Kyra yang putih tampak memerah.

"Nggak banyak, kok."

"Tapi kamu mabuk begini."

"Nggak tahu, kepala aku pusing, Om." Kyra menarik bahu Arsen untuk membungkuk, Arsen pun dengan patuh membungkukkan tubuhnya,

membiarkan gadis itu memeluknya. "Pengen peluk lebih kenceng."

"Ini saya lagi meluk kamu." Pelukan Arsen mengerat.

"Nggak cukup, peluk lebih kenceng."

"Mau sekencang apa? Nanti tulang kamu remuk." Meskipun bibir Arsen mengatakan demikian, kedua tangannya tetap mengeratkan pelukan. Kyra sudah benar-benar menempel ke tubuhnya.

"Om…." Gadis itu mulai menggesekkan dirinya, bibir Kyra mencari-cari leher Arsen untuk dikecup. "Ah… Om…."

Arsen membeku, pria itu mulai mencurigai satu hal, buru-buru Arsen mengurai pelukan dan menangkup wajah kecil itu dengan kedua telapak tangannya. Matanya mengamati wajah Kyra yang kian merona.

"Kyra?"

"Om… panas banget… ah…." Tangan Kyra bergerak hendak

menarik tali *dress*-nya ke bawah, Arsen buru-buru menahannya.

"Jangan—"

"Om… cium aku." Kyra berjinjit dan menangkup tengkuk Arsen, begitu bibir mereka bertemu gadis itu segera mencium dan mengisap bibir bawah Arsen, sementara itu tangan Kyra meraba-raba dada bidang kekasihnya.

"Kyra, tunggu." Arsen lagi-lagi menjauhkan tubuhnya meskipun Kyra merengek dan hendak menciumnya lagi.

"Kyra mabuk, Om?"

"Dari mana aja kamu?" Arsen melotot marah, "kenapa baru muncul?"

"*Sorry*, gue ketemu temen depan toilet dan ngobrol—Kyra?" Momon buru-buru menahan tangan Kyra yang hendak melepaskan tali *dress*-nya. "Ra, lo gila?"

"Ada yang jahil kayaknya," ucap Arsen melepaskan jasnya dan melilitkannya ke tubuh gadis itu. "Saya akan bicara sama kamu nanti. Balik ke kamar kamu sekarang."

"I—iya, Om."

"Panasssss," rengek Kyra berusaha melepaskan jas yang menutupi tubuhnya. Arsen tetap menggendongnya menuju hotel sekalipun Kyra merengek minta dilepaskan. "Om, panasssss."

"Sabar sebentar."

"Om… panas… mau ciuman…."

Arsen membawa Kyra memasuki lift, sebelum itu dia menyambar kunci kamar dari tangan Farid. Karena takut dengan tatapan Arsen sekarang, Momon

memilih menunggu lift yang lain, dia tidak berani berada satu lift dengan Arsen yang menatapnya seolah siap memenggal kepalanya.

"Om…."

"Iya, Sayang. Tunggu." Arsen mendorong pintu kamar dan langsung menuju ranjang. Dia membaringkan Kyra di sana.

"Uh, panas!" Kyra melepaskan jas itu dan melemparnya ke lantai, tangannya dengan cepat menarik tali *dress* ke bawah, tapi lagi-lagi berhasil ditahan oleh Arsen.

"Jangan."

"Panas," rengek Kyra. Arsen sedang membungkuk untuk melepaskan sandal bertali yang Kyra kenakan, pria itu menaikkan kedua kaki Kyra ke atas ranjang begitu sepasang sandal itu sudah terlepas. "Om…." Tangan Arsen ditarik dengan kuat, pria yang tadinya hendak mengambil sebotol air minum itu pun kembali terduduk di tepi ranjang. Kyra buru-buru naik ke pangkuannya.

"Kyra…."

"Om, cium aku."

Bibir Kyra menyambar bibir Arsen, mencium bibir bawah pria itu dengan rakus, Kyra mendorong lidahnya ke dalam mulut Arsen, menginginkan Arsen mengisap bibirnya seperti yang selalu pria itu lakukan padanya. Rasa lidah itu begini manis bercampur alkohol yang Kyra minum tadi, Arsen mengisapnya rakus, selagi wanita itu menciumnya dengan penuh nafsu, tangan Kyra menarik lepas dasi Arsen yang masih melingkari lehernya.

"Kyra." Arsen buru-buru menahan sepasang tangan mungil yang sedang melepaskan kancing kemejanya.

"Om… mau cium," rengek gadis itu.

"Iya, ini saya cium kamu." Arsen meraup bibir gadis itu dan melumatnya. Tangan Kyra meraih tangan Arsen, tanpa canggung, gadis itu menaruh tangan Arsen ke dadanya, membimbing Arsen untuk meremas payudaranya.

Napas Arsen tersentak, Kyra di bawah pengaruh obat, siapa pun

yang telah memasukkan obat perangsang ke minuman gadis ini, Arsen akan menghajarnya sampai mati.

"Remas, Om…."

Sialan! Nafsu sudah berkobar di ubun-ubun, kala Arsen meremas payudara lembut itu, Kyra merintih dengan suara seksi.

"Ah… lagi, Om…."

"Kyra, lihat saya." Arsen berusaha menggapai kesadaran gadis itu, tetapi Kyra sudah tenggelam oleh sensasi yang memabukkan, gadis itu hanya akan

mengikuti nalurinya untuk sekarang, tidak lagi pada logika yang tertidur lelap.

"Om… aku mau… ah…." Kyra bergerak-gerak di pangkuan Arsen, menggesekkan tubuhnya ke tubuh Arsen yang menegang, kejantananya mengeras bagai batu dan Kyra tahu itu, karena itu Kyra semakin menggesekkan dirnya di sana.

"Jangan bergerak," ucap Arsen parau, memegangi pinggang Kyra untuk diam. Alih-alih diam, Kyra malah mendorong Arsen untuk

berbaring. Kakinya masih menjuntai di lantai sementara tubuh bagian atasnya sudah menyentuh kasur. Kyra mengangkanginya dan menindih dada Arsen, wanita itu semakin gencar menggesekkan dirinya. Setiap kali kejantanan Arsen disentuh—bahkan meski masih terhalang oleh pakaian mereka—pria itu menggeram dengan napas tertahan.

"Peluk aku," bisik Kyra.

Arsen memeluknya dengan patuh, berharap Kyra berhenti

menggesek-gesekkan pinggulnya seperti itu.

"Remas aku, Om."

"Kyra, *please*…."

"Om… ah… aku pengen…." Bibir gadis itu mencium bibir bawah Arsen, mengisap dan melumatnya penuh nafsu, Kyra bahkan memainkan bibir itu dengan lidahnya.

Arsen terbaring pasrah tanpa tahu harus melakukan apa, sementara Kyra terus bersemangat untuk menggodanya. Puas memainkan bibir bawah Arsen,

Kyra mencium rahang dan leher pria itu.

Kepalan tangan Arsen mengencang di pinggang Kyra saat lidah Kyra menjilat kulitnya, tidak hanya itu, wanita itu membuka mulut dan menciumnya dengan rakus, menjelajahi leher Arsen dengan bibirnya yang mungil dan basah, memainkan lidahnya untuk menjilat dan menggoda. Tangan Kyra bergerak melepaskan satu persatu kancing kemeja pria itu.

"Kyra." Arsen membalik posisi sehingga gadis itu yang terbaring di

bawahnya. “Saya ambilkan kamu minum dulu, tunggu di sana.”

”Om, mau ke mana?!” Kyra kembali merengek.

Arsen mengambil sebotol air mineral dingin dari kulkas yang ada di dekat pintu, membuka tutupnya dan menyuruh Kyra untuk minum. Gadis itu meminum beberapa tegukan lalu menggeleng. Selagi Arsen menaruh botol air minum di atas nakas, Kyra sudah menarik lepas tali *dress*-nya.

”Astaga.” Kini payudara Kyra terlihat jelas, Arsen membatu

melihat gadis itu meloloskan *dress* itu dari tubuhnya dan berbaring hanya dengan celana dalam berenda berwarna putih.

"Om… sini."

"Kyra, kamu…." Arsen menarik napas dalam-dalam, membiarkan dirinya ditarik oleh gadis itu ke atas ranjang. Tangan Kyra mengarahkan tangan Arsen ke dadanya.

"Remas di sini, enak kalau diremas."

"Kamu membuat saya gila," bisik Arsen meremas payudara telanjang itu dengan lembut.

"Ah…." Rintihan itu menggema di ruangan yang luas, Arsen sudah tidak bisa menahan diri, tangannya terus meremas payudara Kyra sementara bibirnya meraup bibir gadis itu, melumatnya habis-habisan.

Pria itu mencium dengan liar, ciumannya berpindah ke leher Kyra yang mulus, leher yang belum pernah dia sentuh dengan ciuman, Arsen mengecupnya.

"Ah…."

Desahan Kyra membuat Arsen lupa diri, bibirnya mulai mengecup

dan menjilat, Arsen mengisap kulit mulus itu untuk memberi tanda, ketika sadar nanti, Kyra pasti akan marah besar, tetapi Arsen sudah dimabukkan oleh pesona kekasihnya. Ciumannya berpindah ke tulang selangka, Arsen mengisap keindahan kulit yang terasa lembut di lidahnya, meninggalkan jejak-jejak kemerahan yang tampak mencolok di kulit Kyra yang seputih susu.

Ciuman itu terus bergerak turun… semakin turun dan mencapai bagian atas payudara

Kyra. Arsen membuka mulut dan kali ini mengisap lebih kuat, gundukan lembut yang dia hisap dalam-dalam, meninggalkan tanda yang lebih besar daripada yang ada di leher Kyra, Arsen menggerakkan bibirnya mencapai puncak payudara yang menegang.

"Ah… iya di sana…."

Arsen mengulum puncaknya yang berwarna kemerahan, memainkanya dengan lidah dan juga gigi.

"Ah! Om!" Kyra merintih merasakan kenikmatan dari

hisapan Arsen, Arsen mengisap seperti bayi yang mengisap puting ibunya, satu tangan pria itu meremas payudara yang satu lagi. Memberikan cubitan di puncaknya yang menegang. "Ah…."

Kedua tangan Kyra memeluk kepala Arsen kian erat, mendekap dan menekan kepala itu ke dadanya. Arsen membuka mulut lebih lebar, meraup payudara itu sebanyak yang dia bisa, mengisap lebih kuat disertai remasan dari telapak tangannya, lalu menggigit

putingnya yang tegang, memainkannya dengan lidahnya.

"Om… hisap lagi, sebelah sini."

Kyra menarik kepala Arsen ke payudaranya yang satu lagi. Arsen melakukan hal yang sama, semakin kuat dia mengisapnya, suara Kyra terdengar semakin keras, membuai Arsen yang sudah terbawa arus gairah, Arsen terus memberikan rangsangan-rangsangan yang sangat Kyra nikmati, pria itu melepaskan puting itu untuk menahan Kyra yang terengah-engah.

"Mau lagi….," rengek Kyra dengan manja.

"Saya benar-benar gila," gumam Arsen mendekatkan keningnya ke kening Kyra. "Saya harus gimana?"

"Om… mau lagi…."

"Dasar nakal." Arsen mencium bibir Kyra lagi, tangan Kyra membimbing Arsen untuk terus meremas payudaranya, rasanya Arsen bisa gila ataukah dia sebenarnya sudah gila?

Perlahan-lahan tangan Kyra menarik tangan Arsen ke bawah

untuk menyentuh celana dalamnya. Jari Arsen menyentuh bagian tengah celana dalam yang terasa lembap.

"Di sini," pinta Kyra menekan jari Arsen di sana. "Tekan di sini."

"Tidak—"

"Om… aku mau Om sekarang."

Logika sudah mulai mengucapkan selamat tinggal, akal sehat sudah terbendung birahi yang tinggi, Arsen menatap kekasihnya yang terus merengek, Kyra bahkan mulai menangis karena menginginkan sentuhan.

"Kamu bakal marah sama saya besok."

"Nggak akan."

"Sekarang bilang nggak, tapi begitu kamu sadar, kamu akan ngamuk habis-habisan."

"Aku mau Om…."

"Saya nggak bisa—"

"Aku cari cowok lain aja—" Kyra ditahan di tempat tidur oleh kedua tangan Arsen ketika gadis itu hendak beranjak dar sana.

"Kamu sengaja bikin saya begini, kan?"

"Nggak."

"Saya menyusul kamu ke sini bukan untuk melakukan hal seperti ini ke kamu."

"Tapi aku mau—"

"Di bawah pengaruh obat."

"Nggak peduli, aku mau Om sekarang juga."

Arsen bergeming, masih menimbang dan memikirkan matang-matang apa yang harus dia lakukan, sayangnya… benaknya sudah tidak bisa diajak bekerja sama.

"Sayang…," rengek Kyra semakin manja, "aku mau kamu…."

"Astagaaa, saya bisa mati di sini," ucapnya menyentuh ujung hidung Kyra dengan hidungnya. "Cuma kamu yang bikin saya jadi segila ini."

"Mau di sini…." Kyra menekan lagi jari Arsen di tempat yang terasa semakin lembap.

"Saya jilat aja, ya. Mau?"

Dua Puluh Tiga

"Mau."

Arsen menghela napas panjang, pria itu kembali mencium Kyra dalam-dalam, ciumannya turun ke bawah, memberikan ciuman panjang di kedua payudara gadis

itu, ciuman Arsen sampai di perut Kyra yang rata. Dengan gemas Arsen menggigitnya pelan, Kyra merengek manja karena gigitan itu.

Arsen menatapnya, celana dalam putih yang tipis, dikelilingi oleh renda-renda halus, pria itu menggigit tepian celana dalam putih itu lalu menariknya ke bawah menggunakan gigi.

Sudah tidak ada lagi logika yang tersisa. Apa pun akal sehat yang sebelumnya masih berusaha berpegangan erat, kini tersapu badai gairah, sekalipun puing-

puing akal sehat itu masih tersisa, pondasinya terlalu rapuh untuk bisa bertahan lama.

Arsen menatapnya, kulit kemerahan yang sangat menggoda, tampak mengilat dan berair. Ciuman pria itu kembali mendarat di perut Kyra, memberikan hujan kecupan di sana, perlahan sekali… dengan begitu lambat… kecupan Arsen bergerak turun, tidak ada satu rambut pun di sana, ciuman Arsen langsung menyentuh kulit Kyra yang telanjang.

Tangan Arsen gemetar saat dia membuka kedua paha itu untuknya, Arsen membuatnya menekuk di samping kepalanya. Dia mulai menjulurkan lidah, menjilat titik kecil yang tampak menggoda untuk disentuh.

"Ah…." Kyra mengerang panjang, kedua tangannya menyusup ke dalam helaian rambut Arsen, meremasnya kuat. Arsen kembali menjulurkan lidah dan menjilatnya lagi. "Ah… Om…."

Pria itu menarik napas dalam-dalam lalu mendekatkan bibirnya, kali ini memberikan ciuman yang panjang dan dalam.

"Ah…."

Lidah Arsen mencoba mencari pintu masuk di celah yang kecil dan basah itu, cairan yang keluar semakin banyak, pria itu menjilatnya dan mendorong lidahnya kian dalam.

"Ah… enak, Om…."

Sialan!

Arsen terus mendorong lidahnya sejauh yang bisa

digapainya, dia merasai tekstur lembut vagina Kyra dengan ujung lidahnya, saat ujung lidahnya menyentuh dinding kewanitaan yang lembut, Kyra menggeliat dan menjerit.

"Om!"

Pinggulnya bergerak-gerak di saat Kyra mengejang dengan kedua kaki terbuka lebar. Dia mendapatkan orgasme pertamanya.

Arsen mengamati wajah Kyra yang tidak ada bedanya dengan kepiting rebus, merah di sekujur tubuh, alih-alih puas, Kyra malah

mendorong kepala Arsen kembali ke antara pahanya.

"Lagi, aku mau lagi… yang lebih kuat…."

Arsen nyaris meledak! Kejantanannya berdenyut hebat, namun yang harus diutamakan saat ini adalah Kyra, kepuasan gadis itu adalah prioritasnya. Maka Arsen kembali menjilatnya, dia berusaha keras untuk tidak menggunakan jarinya, dia takut membuat gadis itu terluka, maka Arsen menggunakan mulutnya untuk memuaskan Kyra lagi.

"Om… ah! Ah!" Arsen menggigit pelan tonjolan kecil itu, lalu memainkannya dengan lidah, setelah itu dia mendorong lidahnya untuk masuk, bergerak keluar masuk di celah kecil yang terasa licin, untuk memberikan rangsangan yang lebih besar, salah satu tangannya bergerak ke atas untuk meremas payudara Kyra.

Rintihan gadis itu tiada henti terdengar, Arsen terus memuaskannya lagi dan lagi, setelah lima kali pelepasan dalam

waktu berdekatan, Kyra terbaring dengan napas terengah-engah.

Arsen duduk di sampingnya, menatap gadis itu yang tersenyum.

"Sudah puas?" Tangan pria itu membelai kepala Kyra. "Atau masih mau lagi?"

Bahkan jika harus melakukannya sampai pagi, Arsen akan melakukannya selagi hal itu bisa membuat Kyra berhenti merengek, Arsen sangat mudah luluh oleh rengekan yang sangat menggoda itu.

"Masih mau lagi," jawab Kyra tiba-tiba bangkit duduk.

"Mau lagi?"

"Tapi mau yang ini."

Kedua matanya hanya bisa menatap Kyra yang membuka kancing celana Arsen, pria itu terpaku melihat tangan gadis itu sedang berusaha mengeluarkan kejantanannya yang berdenyut sakit.

"Kyra, saya tidak—ah, sial!"

Tangan mungil itu mengelus kejantanan Arsen yang menjulang keras, lain kali Arsen akan

memastikan gadis itu tidak akan minum alkohol lagi, jika tahu Kyra kan senakal ini ketika sedang mabuk.

"Besar banget, Om."

Arsen hanya menghela napas panjang. "Kamu takut sama ukurannya?"

"Nggak, tapi memang gede banget." Kepalan tangan itu bahkan tidak bisa menggenggam sepenuhnya. Tangan itu bergerak turun naik, membelai dari pangkalnya yang besar sampai ke ujungnya yang menegang.

"Sudah, lepaskan."

"Nggak mau."

"Kyra." Tangan Arsen merapikan rambut gadis itu. "Ayo lepaskan. Lebih baik kamu tidur sekarang."

"Nggak mau," rengeknya lagi dengan manja.

"Lepaskan sekarang, ya," bujuk Arsen pelan-pelan, "sakit banget nanti kalau kamu usap terus."

"Nggak."

"Sayang…." Arsen membujuk lebih lembut lagi, "ayo lepasin dulu. Pake dulu bajunya—Kyra!"

Arsen tersentak, Kyra tiba-tiba mendekatkan wajah lalu membuka mulutnya, kini bagian ujungnya sudah masuk ke mulut gadis itu, terasa hangat dan nikmat. Arsen memejamkan mata, tangannya berada di kening dan memijat pelipisnya. Tadinya dia merasa yakin bisa menyelesaikan ini dengan baik, tapi kalau sudah begini, ke mana perginya keyakinan itu sekarang? Mengapa keyakinan itu tidak lagi setangguh tiang? Malah lebih lembut daripada sebuah permen.

"Sayang—ah…." Arsen menunduk, Kyra berusaha memasukkan lebih banyak kejantanan itu ke dalam mulutnya, mulutnya yang mungil bahkan hanya bisa mengulum bagian ujungnya saja. "Kyra…." Jari Arsen membelai dagu gadis itu, berusaha membujuk agar Kyra melepaskannya. "Kyra, lepaskan."

Alih-alih melepaskan, Kyra makin mendorong wajahnya ke bawah, Arsen bisa merasakan ujung miliknya sudah mencapai tenggorokan Kyra, gadis itu

mengulum lalu menggerakkan kepalanya.

Sekuat-kuatnya pria itu menahan diri, Arsen tetap saja terbawa gairah, dia hanya bisa memegangi rambut gadis itu selagi Kyra menggerakkan kepalanya.

"Ah…." Arsen mengerang pelan, gadis itu beberapa kali tidak sengaja mengenai kejantanan Arsen oleh giginya, tapi tidak melunturkan kenikmatan yang Arsen rasakan. Kyra sama sekali tidak memiliki pengalaman dalam hal ini, dia hanya mengikuti nafsu

yang sedang membalut seluruh tubuhnya. “Kyra, kalau kamu pakai gigi, bisa luka.”

Kyra melepaskan kejantanan Arsen, mendongak dengan tatapan polos.

”Terus? Gimana?”

”Sudah, biarkan saja saya yang—“

”Mau sampai selesai. Caranya gimana?”

”Keluarkan lidah kamu.”

Kyra menjulurkan lidahnya keluar.

"Masukkan pelan-pelan, tidak perlu sampai ke tenggorokan, ujungnya saja, gunakan lidah untuk menutupi gigi kamu dan hisap pelan-pelan."

Kyra dengan patuh melakukan sesuai instruksi Arsen, rasanya jauh lebih baik daripada tadi, pelan-pelan gadis itu mengisapnya, lidahnya membelai dan membalut kejantanan Arsen agar tidak mengenai giginya lagi, kenikmatan yang bertambah besar membuat napas Arsen kian terasa berat, pria

itu mengerang pelan di saat Kyra mengulum ujungnya dengan kuat.

"Lepaskan."

Kyra malah mengisap lebih kuat.

"Kyra, saya bilang—ah… sial…." Arsen orgasme di mulut gadis itu, miliknya berdenyut hebat mengeluarkan sperma yang begitu banyak, Kyra terbatuk-batuk, melepaskan kejantanan Arsen dari mulutnya. Buru-buru pria itu meraih tisu dan menaruhnya di bawah dagu Kyra. "Muntahkan sekarang."

Kyra memuntahkan sperma yang tersisa di mulutnya. Arsen buru-buru menyeka dagu gadis itu dengan tisu, setelah bersih Kyra segera berbaring, memeluk guling dan memejamkan mata.

"Kyra?"

"…." Tidak ada tanggapan, Kyra tertidur begitu saja.

"Kyra?"

Dengkuran halus terdengar, Kyra benar-benar terlelap.

Arsen tertawa pelan, pria itu mengusap wajahnya sambil tertawa geli.

"Astaga, saya bisa gila," ucapnya bangkit berdiri, pria itu mengambil handuk kecil lalu membasahinya dengan air hangat. Arsen menyeka seluruh tubuh gadis itu dengan menggunakan handuk basah. Setelah itu memasangkan kembali celana dalamnya, dengan hati-hati Arsen memakaikan kemejanya ke tubuh gadis itu.

"*Good night,*" bisiknya sambil mencium kepala Kyra dengan lembut, pria itu menyelimuti tubuh kekasihnya, lalu meredupkan

lampu kamar. Arsen pergi menuju pintu dan membukanya, sudah ada kopernya di sana.

***

Hal pertama yang Arsen lakukan setelah mengganti pakaian adalah menemui Momon. Dia mengetuk pintu kamar Momon dengan tidak sabar.

"Om, Kyra—"

"Sudah tidur." Arsen berdiri di ambang pintu, menatap Momon

tajam. “Sudah saya bilang untuk menjaga Kyra, bukan?”

”Maaf, Om. Tadi gue ke toilet, kebelet pipis. Gue nggak ninggalin dia sama sekali kecuali ke toilet, terus ketemu temen dan ngobrol sebentar. Balik-balik Kyra udah begitu.”

Arsen menarik napas dalam-dalam, mencoba meredakan emosinya yang kembali membakar ubun-ubun.

Pria itu masuk ke kamar Momon dan membanting pintunya.

Pemuda berusia dua puluh dua tahun itu tersentak kaget.

"Kalau saya nggak datang tepat waktu, bisa bayangkan apa yang terjadi pada Kyra?"

"Maaf, Om…." Momon berlutut dan mulai menangis. "Kyra nggak apa-apa, kan? Dia baik-baik aja, kan?"

"Udah baik-baik aja, dia sudah tidur."

"Huaaaa, gue takut banget tadi, Om. Baru kali ini gue ngerasa gagal jagain kembaran gue sendiri."

Arsen bersandar di sofa, dalam keadaan seperti ini rasanya dia butuh rokok, dia jarang sekali merokok, tetapi kalau sudah begini, dia butuh nikotin itu. Sayangnya dia tidak memilikinya.

"Om… maafin gue…." Momon masih berlutut di lantai dan menangis. "Maafin gue, Om… kembaran gue…."

"Saya percaya kamu bakal jaga dia, tapi malam ini kamu lalai."

"Beneran nggak tahu kalau bakal kayak gini, Om." Momon menyeka air matanya dengan

punggung tangan. “Kalau gue tahu, mending gue ngompol di celana daripada ngeliat Kyra dijahilin orang.”

”Umur berapa kamu masih nangis sampai sekarang?”

”Gue nyesel banget, huaaaaa….” Momon menangis lebih keras.

Arsen mengusap kepalanya yang tidak gatal, ada rasa geli melihat Momon menangis seperti anak kecil. Sifat pemuda itu tidak jauh beda dengan Kyra, cengeng dan seperti petasan banting, tapi

dia juga kesal karena Momon tidak menjaga Kyra dengan baik, padahal Arsen sudah berpesan untuk menjaga Kyra selama mereka di Bali.

"Kyra beneran nggak apa-apa, kan?"

"Untuk sekarang dia sudah tenang, tapi nggak tahu kalau bangun nanti. Dia pasti marah besar pada saya."

"Om… ngapain dia?"

"Kenapa kamu mau tahu?" Arsen menatap tajam, "semua ini

salah kamu yang nggak bisa jagain Kyra dengan baik."

"Kyra… Om… anu… itu…." Momon mengusap air matanya. "Tahu, ah. Gue bingung, hiks…."

"Saya nggak nidurin dia kalau kamu mau tahu. Saya cuma ngelakuin hal-hal yang bisa bikin dia puas, nggak usah tanya hal apa itu, kamu pikirin aja sendiri."

Benak Momon langsung berpikir cepat, spekulasi-spekulasi mesum bermunculan dalam benaknya, apa pun itu, setidaknya

Kyra tidak kehilangan keperawanan malam ini, bukan?

Ah, sudahlah! Momon tidak bisa berpikir jernih karena terlalu khawatir. Lagipula, menurutnya Kyra sudah berada di tangan yang tepat. Apa pun yang Arsen lakukan kepada Kyra, itu urusan mereka berdua. Yang jelas Momon lega pria itu ada di Bali sekarang, benar-benar lega.

"Sejak awal cowok itu ngajak Kyra kenalan waktu itu, saya sudah nggak suka. Saya nggak suka ngeliat cara dia menatap tubuh

Kyra. Sayangnya Kyra nggak sadar itu."

"Gue dan Kyra emang bandel, Om. Gue akui."

"Kalian hanya belum bisa melihat sesuatu dengan lebih baik. Tapi saya harap kamu mulai belajar menilai orang lain. Jangan terlalu cepat percaya, bukan hanya demi Kyra, tapi juga untuk diri kamu sendiri."

"Iya, Om. Gue janji bakal jagain Kyra lebih baik lagi."

"Ayo ikut saya," ajak Arsen sambil berdiri.

"Mau ke mana?"

"Ke mana lagi? Mau saya patahkan leher pria itu. Ayo ikut!"

"I—iya, Om." Momon buru-buru bangkit berdiri dan mengejar Arsen yang melangkah lebih dulu. Dari belakang, dia mengamati sosok pria itu. Momon teringat pembicaraan mereka malam itu.

Pintu kamarnya diketuk pelan dari luar, saat Momon membukanya, Arsen berdiri di sana.

"Saya mau bicara sebentar."

"Masuk aja, Om." Momon membuka pintu lebih lebar.

Arsen langsung masuk dan duduk di sofa, pria itu meminta Momon untuk duduk di hadapannya. Momon langsung gugup melihat ekspresi wajah Arsen yang serius, apakah dia akan dimarahi? Pemikiran-pemikiran negatif langsung memenuhi benak Momon kala itu.

"Kyra tadi cerita sama saya apa yang sudah dia lalui dan apa yang sudah kamu lakukan untuknya." Arsen jeda sejenak. "Jujur saja, saya agak terkejut dengan cerita itu."

Momon bersandar di sofa, menghela napas panjang, kenangan

akan masa-masa suram itu kembali memenuhi benaknya. Ternyata ini karena masa lalu mereka.

"Sejak bokap dan nyokap gue meninggal, gue cuma punya Kyra dan mamanya. Nyokapnya Kyra udah kayak nyokap gue sendiri. Beliau bahkan sayang banget sama gue. Gue diurus dari kecil sama beliau, nyokap gue meninggal sejak gue umur lima tahun, sejak itu nyokap Kyra yang ngurus gue. Jadi begitu beliau meninggal, gue janji kalau gue yang akan jaga Kyra seumur hidup gue. Kami nggak cuma sahabat, udah kayak

sodara. Gue tidur di samping Kyra bukan karena gue punya maksud tertentu. Demi Tuhan, gue nggak pernah memandang Kyra dengan nafsu. Gue sayang sama dia layaknya adik gue sendiri. Dia… sering mimpi buruk, makanya gue tidur di samping dia. Kalau dia lagi mimpi buruk, dia suka nangis dan butuh dipeluk. Dia nggak pernah sadar kalau dia mimpi buruk, kalau dia bangun, dia nggak akan ingat apa-apa. Tapi gue yang selalu ngusap air matanya setiap dia nangis. Gue cuma mau jagain adik gue, itu aja. Om nggak usah salah paham,

selamanya Kyra bakal jadi adik kesayangan gue."

Arsen ikut menghela napas dalam-dalam.

"Maaf kalau saya sedikit salah paham kemarin."

"It's okay, nggak cuma Om doang, banyak yang salah paham sama kami. Kami nggak pernah kasih penjelasan, capek soalnya. Tapi kalau Kyra repot-repot ngasih penjelasan, artinya gue juga harus kasih penjelasan."

Arsen tiba-tiba mengeluarkan sebuah kartu dari dompetnya, menaruhnya ke atas meja.

"Ini untuk kamu."

"Buat apaan?"

"Untuk kamu. Pakai saja."

Momon memicing. "Ngapain ngasih gue duit? Gue nggak ngarep duit dari lo, Om."

"Sekarang semua kebutuhan Kyra saya yang akan tanggung. Dan ini sebagai ucapan terima kasih saya terhadap kamu."

"Nggak usah, gue nggak butuh. Udah gue bilang, gue jaga adik gue sendiri. Ngapain gue ngarepin orang berterima kasih karena gue udah jaga adik gue sendiri?"

"Kalau begitu anggap saja saya berbagi rezeki dengan anak yatim piatu."

"Anjir, dark banget jokes lo, Om."

Arsen tersenyum tipis. "Saya punya yayasan untuk berbagi. Jadi anggaplah saya berbagi ke orang yang tepat."

"Gue bisa nyari duit sendiri. Kalau pun pengen punya gadun, gue bisa cari sendiri."

"Terima saja. Pakai saja semau kamu."

"Lo kebanyakan duit, Om?"

"Anggap saja begitu. Saya tidak akan marah-marahin kamu lagi, jadi terima saja kartu itu. Mau dipakai, mau tidak, terserah kamu." Arsen berdiri, melangkah menuju pintu. "Kalau… kalian pindah dari sini ke tempat yang lebih baik, bagaimana menurut kamu?"

"Gue akan berada di tempat di mana Kyra berada."

"Kalau begitu, anggap saja saya bayar kamu sebagai bodyguard Kyra kalau saya lagi nggak di dekat dia. Jadi pakai saja kartu itu dan anggap sebagai gaji. Tapi saya butuh kamu jadi

penjaga Kyra. Saya cukup sibuk dengan pekerjaan, jadi tidak setiap hari saya bertemu Kyra. Kamu yang akan menjaganya selama saya tidak ada. Berikan nomor ponsel kamu sekarang."

Dua Puluh Empat

Kenangan itu membuat Momon akhirnya sadar bahwa… Kyra beruntung bertemu pria ini. Terlepas dari kontrak mereka, Momon tahu bahwa Arsen pria yang baik. Buktinya pria itu

bersikap lembut bahkan memanjakan Kyra sebagai pacar sewaan.

Pacar sewaan? Apa sekarang Momon masih bisa berpikir bahwa Kyra hanya pacar sewaan? Karena tampaknya pria kaya raya ini menganggap Kyra lebih dari itu.

Mereka kembali ke *beach club,* untungnya Wira masih berada di sana. Mudah bagi Arsen mencengkeram kerah kaosnya lalu menariknya ke sudut klub.

"Apa-apaan—" Perut Wira dihantam kuat oleh sebuah tinju mematikan.

Momon meringis melihat pria itu terbatuk-batuk dengan wajah yang seketika menjadi pucat menahan rasa sakit.

"Siapa kamu yang berani menyentuh pacar saya, hah?"

Belum cukup sampai di sana, Arsen melayangkan tinjunya lagi. Kali ini mengenai rahang Wira, terlihat jelas bahwa Arsen menguasai seni bela diri, dia memukul di tempat yang tepat

hanya dalam satu pukulan. Darah mengalir dari hidung dan juga bibir Wira, pria itu terbatuk-batuk.

"Berani-beraninya kamu berniat menyentuh pacar saya."

Pukulan kembali menghantam perut Wira, pria itu bahkan muntah darah karena bogem mentah yang penuh tenaga.

"Pria bejat seperti kamu seharusnya musnah dari dunia ini."

Ini yang paling membuat Momon syok, Arsen melayangkan pukulan yang sangat kuat ke leher Wira. Bisa dipastikan leher itu

patah akibat pukulan sekuat tenaga barusan. Wira terbaring di tanah, pingsan begitu saja. Apakah Arsen berhenti? Jelas tidak, pria itu menendang kepala Wira begitu kencang. Momon meringis takut, apakah Wira akan gegar otak? Atau mati?

"Begitu saja sudah pingsan," ucap Arsen meninggalkan pria itu. "Kamu lihat dia, Mon? Kalau kamu gagal menjaga Kyra lagi, giliran kamu yang pingsan seperti itu."

Dia psikopat, ya?! Momon melotot menatap Arsen yang

tersenyum kecil. Tangan pria itu menarik kerah Momon untuk pergi dari saja.

"Dia nggak mati, kan, Om?"

"Entahlah, biar saja dia mati."

"Om, lo nyeremin banget, sumpah. Kyra bener, lo psikopat."

"Kamu takut? Apa takut saya bunuh?"

"Jangan, *please*… gue belum mau ketemu mak bapak gue, masih pengen sukses, Om. Belum kecapaian beli rumah sendiri."

"Kalau begitu, kerja saja yang benar."

"Om, lo beneran niat bunuh dia, kan?"

Karena Arsen tidak menyembunyikan niat membunuhnya itu, dia menghantam Wira seakan-akan ingin pria itu musnah dari dunia.

"Saya memang merasa dia lebih baik mati saja. Mati atau tidak, itu tergantung dirinya sendiri. Ayo pergi."

Mereka duduk di *sky bar* hotel. Arsen akhirnya meminta rokok kepada Farid yang sedang merokok di sana. Dia sudah berusaha

menahan diri, tapi dia butuh sebatang saja, hanya sebatang rokok.

"Jangan bilang Kyra kalau saya merokok."

"Jadi Om tahu Kyra benci asap rokok?"

"Saya lihat dia selalu menatap tidak suka pada orang yang merokok, jadi saya asumsikan dia benci perokok." Arsen memantik rokoknya dan mengisapnya dalam-dalam. "Saya hanya butuh sebatang saja. Setelah ini saya akan mandi sebelum tidur." Kalau perlu dia

akan mandi parfum agar Kyra tidak mencium aroma rokok dari tubuhnya ini.

Arsen mengisap rokoknya lagi, pria itu bersandar di kursi, menatap langit Bali yang cerah.

"Kamu mau minum?"

"Bir aja, deh." Momon memesan bir dingin. Dia sudah cukup minum tadi, jadi dia tidak mau minum lagi. Bisa-bisa dia muntah sewaktu bangun besok pagi. "Kyra benci perokok karena ayahnya perokok. Nggak benci-benci banget, sih. Tapi gara-gara

asap rokok, ibunya Kyra meninggal. Perokok pasif itu lebih rentan daripada perokok aktif. Dan kondisi kesehatan ibunya juga lemah, ditambah asap rokok yang setiap hari dihirup, makanya dia nggak suka kalau ada yang merokok di depan dia."

"Saya bukan perokok aktif, hanya kalau butuh, itu pun hanya sebatang, tidak lebih." Arsen menyelipkan rokok di bibirnya lagi.

Ini murni pendapat Momon secara objektif, tapi Arsen yang sedang merokok tampak keren di

matanya. Bukan berarti dia menyukai pria itu, tetapi melihat pria itu menyelipkan rokok di bibir, tampak seperti aktor hebat di sebuah film.

Gila, nih orang ngapain aja cakep, ngeliat dia ngerokok malah kesannya kharismatik banget! Baru dia yang gue lihat keren sewaktu merokok. Bahkan urat-urat di tangannya kelihatan jelas. Lo harus ngeliat dia lagi ngerokok, Ra. Penilaian lo terhadap perokok bakal berubah, cowok lo keren banget lagi megang rokok begitu! Kayak main lead di film action!

"Kalau tuh cowok nuntut Om, gimana?" Momon meraih bir dingin dan meneguknya sedikit. Rasanya jauh lebih nikmat daripada bir di *beach club* tadi. Mungkin karena perbandingan harga yang signifikan.

"Coba saja, kali ini bukan cuma lehernya yang saya patahkan, rusuk dan tulang ekornya saya patahkan sekalian, kalau perlu kakinya juga. Biar lumpuh seumur hidup."

"Itu dia… dibiarin aja di sana?"

"Saya yakin akan ada yang menolongnya. Jadi biarkan saja."

Anjir serem banget nih orang, lo beruntung apa sial sih ketemu dia, Ra? Mana kayaknya obsesi banget sama lo, posesif juga. Ini gue mesti seneng atau sedih, sih?

"Gimana karir *influencer* kamu?"

"Gitu-gitu aja, sih. Namanya *influencer*, kadang banyak job, kadang sepi."

"Tertarik merambah ke dunia akting?"

"Hah?!"

"Kalau kamu mau coba, saya bisa masukkan kamu ke agensi milik keluarga saya."

"A—agensi? Serius?"

"Tergantung kamu mau atau tidak. Kalau kamu cuma begini-begini aja, sampai kapan kamu bisa bertahan? Kalau memang serius dengan karir di dunia hiburan, maka masuk agensi adalah pilihan pertama. Setelah itu kamu bisa mengasah bakat dan benar-benar bekerja dengan serius. Prospek ke depannya lebih menjanjikan daripada sekadar membuat konten.

Nama kamu bisa lebih terkenal lagi jika ada agensi besar yang menaungi. Agensi juga bisa menjadi tameng kalau ada sesuatu yang tidak baik menimpa kamu."

"G—gue… gue… sialan, ini serius?!"

"Iya, Kyra juga akan saya arahkan pelan-pelan untuk masuk agensi nanti. Tapi biar saja dulu, Kyra nggak usah terlalu sibuk dulu, nanti kalau dia sibuk, saya jadi susah ketemu. Kamu saja dulu, kita lihat gimana perkembangan kamu. Jika Kyra yakin dengan jalur

karirnya, baru saya arahkan ke agensi nanti."

"J—jadi maksudnya Om mau jadi sponsor gue?"

"Anggap seperti itu. Kalau Kyra menganggap kamu saudaranya, maka mau tidak mau saya pun harus memandang kamu sebagai saudara dari pacar saya. Saya bersedia menjadi sponsor—dengan catatan kamu serius menjalaninya. Jalan akan terbuka lebar kalau kamu mau mencoba."

"Mau. Mau banget! Gue serius, mau banget!"

Sial! Apa pria ini malaikat? Atau dewa?

"*Okay*. Nanti Farid akan hubungi kamu. Saya akan bicara dulu dengan sepupu saya yang menjadi CEO agensi, setelah dia punya waktu, kamu bisa bertemu dia membicarakan kontrak." Arsen menoleh padanya dengan tatapan serius. "Tapi harus serius, Mon, saya hanya kasih kamu satu kesempatan. Kalau kamu sia-siakan, maka tidak ada kesempatan lain."

"Gue nggak akan sia-siain ini, gue yakin."

"Dan Kyra tidak perlu tahu detail setiap pembicaraan kita selama ini. Anggap saja kamu lagi hoki bisa ketemu dengan sepupu dari CEO sebuah agensi."

"Om."

"Ya."

"Boleh gue nanya satu hal?"

***

Rasanya kepala Kyra begitu berat, seperti baru saja dihantam

palu godam. Dia meringis sambil menahan sakit di kepalanya.

"Sudah bangun?"

Kyra perlahan menoleh, matanya langsung menatap Arsen yang duduk di tepi ranjang. Wah, malaikat dari mana ini? Tampan sekali?

Ah, pacar gue ternyata.

"Om? Kenapa bisa di sini? Bukannya di Singapore?"

Arsen menatap wanita itu lekat. "Kamu nggak ingat saya datang tadi malam?"

"Hah? Kapan? Aduh…." Kyra memegangi kepalanya. "Kepala aku sakit banget, Om…." Apa dia mabuk? Rasanya seperti jutaan burung berputar-putar dalam kepalanya.

"Minum ini. Arsen menyodorkan sebuah pil.

"Apa ini? Narkoba?"

"Sembarangan." Celetukan asal dari Kyra selalu membuat Arsen ingin menyentil keningnya. Dan itulah yang dia lakukan meskipun Kyra mengaduh dengan wajah cemberut. Kadang Arsen gemas

dengan setiap kata yang keluar dari bibir itu seolah Kyra mengatakan apa yang benaknya pikirkan tanpa disaring lebih dulu.

"Obat sakit kepala. Minum saja."

"Yakin bukan narkoba, kan?"

"Kyra, mau saya lempar dari jendela?"

"Berani?"

"Akan saya lakukan kalau kamu masih menyangka ini narkoba. Cepat minum."

"Kalau aku mati, Om bakal aku seret ke neraka."

"Kamu nggak akan mati, kecuali kamu jatuhin diri dari lantai ini."

Mau tidak mau, Kyra menelan pil itu. Dia bersandar di kepala ranjang—barulah dia sadar kalau dia sedang memakai kemeja Arsen.

"Kok aku pakai ini? *Dress*-ku mana?"

"Tuh." Arsen menunjuk *dress* yang ada di ujung ranjang, "saya yakin kamu tidak akan nyaman pakai *dress* itu untuk tidur, jadi saya ganti pakaian kamu dengan kemeja saya."

"Om yang ganti pakaian aku?!" Kedua mata itu melotot horor, tangan Kyra bahkan bersilang di depan tubuhnya. Arsen memutar bola mata, ingin sekali mengatakan bahwa Arsen sudah melihat semuanya, bahkan mencicipinya. Tetapi karena Kyra tidak ingat apa pun yang terjadi tadi malam, maka Arsen pun memilih untuk tidak memberitahu. Lebih baik diam saja, toh Kyra tidak ingat apa yang dia lakukan tadi malam kepada Arsen, dia pasti tidak akan ingat bahwa kejantanan Arsen orgasme di

mulutnya. "Kok aku di sini? Momon di mana?"

"Momon di kamarnya. Kamu di kamar saya."

"Om ngapain aku tadi malam?"

Senyum Arsen melebar, pria itu mendekatkan wajahnya ke wajah Kyra, berniat menggoda gadis itu sedikit, selama ini dia yang selalu menjadi pihak yang digoda, maka hari ini Arsen ingin Kyra merasakan juga apa yag dia rasakan selama di Singapore kemarin.

"Kalau saya ngapa-ngapain kamu, gimana?"

"Om!"

"Bisa kamu pikirkan sendiri, saya lepasin baju kamu, ganti pakaian kamu, artinya saya sudah melihat semuanya."

"Om-om mesum!"

Arsen tertawa geli, gemas sekali melihat pacar kecilnya ini. Tidak bisa menahan diri, Arsen membawa Kyra ke pangkuannya untuk dipeluk.

"Mau tinggal di sini atau ke vila saya?"

"Momon?"

"Kenapa harus selalu ada Momon?"

"Momon dan aku sepaket."

"Kamu maunya gimana?"

"Di sini aja, gimana?"

"Yakin nggak mau ke vila saya?"

"Nggak mau. Di sini aja dulu. Om nggak kerja?"

"Kamu pikir siapa yang bikin saya buru-buru kabur dari Singapore dan nyusul ke sini?"

"Kan aku nggak maksa Om datang."

"Tapi kamu ngirim foto seksi setiap jam, kamu pikir saya bisa tahan?"

Kyra terkekeh geli, memeluk leher Arsen dan menciumnya. Dia merindukan aroma ini, tadi malah dia bahkan memimpikan melakukan hal mesum bersama pria ini, hal mesum yang kalau Kyra ingat, akan membuatnya mati berdiri karena malu. Untungnya itu hanya sebuah mimpi.

"Mandi, setelah itu sarapan. Kamu nggak lapar?"

"Lapar." Kyra meringkuk manja di pangkuan pria itu. "Om."

"Ya."

"Kok nyusul ke sini?"

Arsen menaruh dagu di puncak kepala Kyra. "Saya kangen kamu."

Wajah gadis itu bersembunyi di dada Arsen. "Kangen?"

"Iya."

Senyum malu-malu terbit begitu saja, Kyra mencoba menahannya tapi sialnya dia tetap saja tersenyum. Duh, dia kenapa, sih? Perasaan hangat apa ini?

"Sayang, kamu nggak mau mandi? Mau duduk di pangkuan saya berapa lama lagi?"

Wait! Apa itu barusan? Sayang?! SAYANG?!

Astaga.

Otak Kyra langsung error. Dalam hati, dia menjerit, *tolong, siapa pun, cabut baterai jantungku dulu sebelum rusak permanen!* Jantung Kyra berdetak seperti diseruduk seribu kupu-kupu *caffeinated*. Deg-degannya bukan main—sampai-sampai dia yakin, kalau ada dokter lewat dan dengar

bunyinya, mungkin dikira *sound system* konser mini.

***

"Om."

"Ya."

"Boleh gue nanya satu hal?"

"Mau nanya apa?"

"Lo… udah ada rasa kan sama Kyra? Ini bukan pacaran bohongan lagi, kan? Lo udah baper duluan?"

"…."

"Gue nggak akan kasih tahu Kyra, tapi gue yakin tebakan gue

benar. Lo udah jatuh hati sama temen gue."

Arsen menghela napas, dia mengisap rokoknya dalam-dalam lalu menghembuskannya ke udara.

"Kamu benar," ucapnya pelan, "saya sudah jatuh hati pada Kyra. Bagaimana cara membuat dia menerima perasaan saya? Karena saya tidak menganggap hubungan ini sebagai sebuah transaksi lagi. Saya ingin menjadikannya hubungan yang nyata."

Momon tertawa keras, dia benar-benar tertawa dengan keras,

bahkan tertawa keras sampai dia benar-benar puas menertawakan pria itu. “Jadi Om…” Momon menyeringai lebar, “gimana rasanya jilat ludah sendiri? Enak?”

Dua Puluh Lima

"APA INI?!"

Kyra menjerit kuat-kuat ketika menatap cermin. Dia baru saja membuka kemeja Arsen yang melekat di tubuhnya, gadis itu berniat untuk mandi, namun apa

yang ditemukannya di cermin, membuatnya terkejut setengah mati.

Buru-buru Kyra mengancingkan kemeja itu lagi sambil berlari keluar kamar.

"Dasar om-om mesum!" Kyra memukul punggung Arsen kuat-kuat, pria itu tengah menyesap kopi langsung terbatuk, nyaris menjatuhkan cangkir di tangannya.

"Kenapa, Sayang—"

"Nggak usah manggil-manggil sayang!" teriak Kyra jengkel, "lihat, nih!" Tangan mulus itu menyibak

sedikit bagian kemeja untuk memperlihatkan dadanya yang dipenuhi oleh tanda kemerahan. "Apa ini, Om? Kenapa di dada aku banyak *hickey*?"

"Kamu nggak ingat tadi malam ngapain aja sama saya?" Arsen meletakkan cangkirnya dengan hati-hati di atas tatakan, pria itu tersenyum kecil pada Kyra, merapikan rambut gadis itu yang berantakan.

"Emang aku ngapain sama Om?"

"Kamu beneran nggak ingat?"

"Nggak. Jawab cepetan, kenapa di dada aku banyak *hickey*?"

"Kamu sendiri yang minta saya cium di sana."

"Nggak mungkin!" Tentu saja Kyra tidak mungkin meminta hal seperti itu. Mana mungkin dia meminta kepada Arsen untuk menciumnya di sana, Kyra bahkan berani menggali kuburannya sendiri kalau dia memang melakukannya.

Tapi tunggu dulu… rasanya dia memang bermimpi erotis tadi malam, di mimpinya itu… dia

melakukan hal-hal yang tidak mungkin dia lakukan dalam keadaan sadar. Mimpi itu begitu memalukan sekaligus membuatnya merasakan kenikmatan.

Gadis itu menunduk karena cemberut, seketika dia meihat ke arah celana Arsen. Di mimpi itu dia mengulum… kejantanan Arsen.

"*WHAT*?!" Kyra terkejut sendiri dengan ingatannya. "Nggak mungkin!"

"Apa yang nggak mungkin? Hmm?"

"Nggak mungkin aku minta Om buat cium dada aku!" Dan tidak mungkin pula Kyra mengulum kejantanan Arsen seperti itu. Mimpi erotis ini benar-benar membuatnya merona di sekujur tubuh.

Tapi Kyra bersumpah bahwa mimpi itu terasa begitu nyata.

"Kamu nggak ingat sama sekali?" Dengan sengaja Arsen membungkuk, ujung hidungnya nyaris bersentuhan dengan ujung hidung Kyra yang mancung. "Saya berani bersumpah kalau kamu

yang merengek minta dicium di sana."

"Nggak mungkin aku yang minta," sanggahnya tidak terima, "aku bakal gali kubur sendiri kalau aku beneran ngelakuin itu."

"Ya sudah, sana gali kuburan sendiri. Mau saya temenin?"

"Aku nggak… nggak… mungkin…." Suara Kyra semakin mengecil di akhir kalimat, samar-samar dia memang mengingat mimpinya itu, merengek, memohon… tapi itu hanya mimpi, kan? "Pasti mimpi, kan?" Kyra

menatap Arsen lekat, wajahnya langsung merah padam memikirkan mimpi itu lagi, "mimpi kan, Om?"

"Mimpi? Bisa jadi," jawab Arsen santai, bibirnya tersenyum kecil, tangannya bahkan bergerak untuk membelai pipi Kyra. "Anggap saja itu benar-benar mimpi kalau kamu tidak mau mengakuinya."

Tapi banyaknya tanda kemerahan di dadanya tidak bisa disebut sebagai mimpi. Apa ini

pengaruh alkohol? Kyra mabuk tadi malam, kan?

"A—aku pasti mabuk berat, ya, aku pasti mabuk banget sampai-sampai merengek dan minta dicium di sini. I—iya, kan? Aku pasti mabuk, kan?"

Arsen tersenyum tipis, ibu jarinya mengusap bibir bawah Kyra yang terasa lembap. "Iya, Sayang. Kamu mabuk berat."

"Tapi Om kan nggak mabuk, Om memanfaatkan perempuan yang lagi mabuk. Itu tindak pidana."

"Kalau saya memanfaatkan, kamu sudah nggak perawan lagi pagi ini."

"OM!"

"Saya serius, kalau kamu bilang saya memanfaatkan, kamu pasti bangun dalam keadaan telanjang." Arsen meraih tubuh itu untuk dipeluk, menyandarkan kepala Kyra ke dadanya. "Kalau pun saya mau tidur sama kamu, harus tanpa paksaan. Bukannya dalam keadaan mabuk."

"Tapi dada aku banyak banget bekas ciumannya," rengek Kyra

manja, kedua tangannya memeluk pinggang Arsen dan menyembunyikan wajahnya yang merona malu, Arsen sendiri tersenyum lebar karena kegemasan ini, dia menaruh dagunya di puncak kepala Kyra. "Om nyiumnya brutal banget sampai puting aku merah."

"Sakit? Mau saya obati?"

"Ih, mana bisa!" Cubitan kecil Arsen rasakan mendarat di lengannya. "Ngisapnya gimana sih sampai kedua puting aku merah begitu?"

"Mau diulang? Saya bersedia menunjukkan bagaimana cara saya mengisapnya."

"Mesum!" Kyra mendorong tubuh Arsen kuat-kuat. "Om-om mesum! Sinting!"

"Kamu sangat menikmatinya tadi malam."

"Kan mabuk!"

"Ya sudah, kita ulangi sekali lagi dalam keadaan sadar. Jadi kamu bisa memutuskan apakah kamu menikmatinya atau tidak."

"Nggak—OM!"

Arsen mengangkat tubuh Kyra dan membawanya ke ranjang, gadis itu terbaring di tengah-tengah ranjang yang luas, matanya melotot disertai wajahnya yang merona malu—tidak hanya wajah, seluruh tubuh Kyra memerah karena malu.

"Om… m—mau ngapain?"

Kyra membeku di tempat. Napasnya tersangkut di tenggorokan begitu Arsen mendekat—terlalu dekat, sampai aroma sabun mahalnya ikut menyerbu semua logika.

"Om…" suaranya nyaris tak terdengar, lebih mirip bisikan panik ketimbang panggilan.

Arsen menatapnya, dalam dan pelan, seperti sedang menimbang sesuatu yang bahaya tapi menggoda. Kyra bisa merasakan napasnya menyentuh kulit di sekitar bahunya, lalu turun… turun sedikit lagi.

Dan otaknya langsung menyalakan alarm merah besar-besaran.

Jangan gerak. Jangan napas. Atau sekalian aja pingsan biar selesai.

"Om, tunggu dulu," katanya cepat, matanya melebar.

"Kenapa? Saya cuma—"

"Cuma apa?!" potong Kyra panik. "Cuma bikin aku mati karena malu kayak gini?"

Arsen berhenti, dan bibirnya melengkung dalam senyum kecil—senyum yang jelas-jelas tahu efeknya berbahaya. "Jadi kamu panik?"

"Nggak! Aku cuma… eh… kaget aja Om mendadak jadi National Geographic, mau eksplor wilayah terlarang!"

Arsen tertawa pelan. Suaranya berat, rendah, dan entah kenapa malah bikin jantung Kyra tambah tak karuan.

"Padahal kamu sendiri yang minta di-eksplor tadi malam."

"Kan aku mabuk!"

"Kita coba dalam keadaan sadar, gimana? Biar bisa jadi perbandingan." Arsen kembali mendekat dan mengurung Kyra dengan kedua tangannya. Gadis yang terbaring itu makin merona malu.

"Om!" seru Kyra sambil mendorong dada pria itu pelan. Wajahnya merah padam karena malu yang sudah level akut. "Jangan dekat-dekat gitu, bisa nggak?"

Arsen malah menyeringai, "kenapa? Saya cuma mau menatap kamu di sini."

"'Cuma menatap? Tapi kenapa natapnya sedekat ini? Kok jadi nindih aku?"

Pria itu tertawa kecil, suara tawanya dalam dan berbahaya bagi kesehatan jantung.

"Mau coba, nggak? Saya bersedia mengulangi apa yang kita lakukan tadi malam."

Kyra mendengus, menutupi wajahnya pakai tangan.

"Ya Tuhan, aku nggak ngerti lagi kenapa aku mau-mau aja pacaran bohongan sama manusia begini."

"Karena kamu suka, mungkin?"

Kyra melotot dari sela jarinya. "Suka apanya?"

"Suka dibikin deg-degan."

"Nggak ya, Om! Nggak suka!"

"Masa? Harusnya tadi malam saya rekam kamu yang merengek ke saya."

"Mesum banget!"

"Mau coba, nggak?" Tangan Arsen menjauhkan tangan Kyra dari wajahnya. "Kamu penasaran kenapa puting kamu bisa sampai semerah itu, kan?"

"Om…."

"Hmm…." Jari-jari Arsen membuka satu persatu kancing kemeja Kyra.

"Om…."

"Nggak boleh?" Arsen menatapnya lekat, tadinya dia hanya berniat menggoda pacarnya, tapi sekarang Arsen serius melakukannya, dia ingin mencium Kyra dengan cara yang seperti dia lakukan tadi malam. Namun kalau Kyra menolak, Arsen akan mundur.

Jarinya melepaskan satu kancing teratas, sementara Kyra hanya menatapnya.

"Sayang, boleh atau nggak?"

Kyra tidak menjawab, dia merasa bingung, antara hasrat dan rasa malu, Kyra ingin menggali

lubang dan bersembunyi di sana karena rasa malu. Namun darah muda yang bergejolak memintanya untuk mencari tahu bagaimana rasanya. Apakah senikmat yang dia rasakan di dalam mimpinya?

"Kalau kamu nggak jawab, saya anggap sebagai izin."

Apa yang harus Kyra katakan? Menolak? Tidak, dia ragu untuk menolak, Kyra diam-diam juga penasaran sejauh maka pria ini akan berbuat nakal padanya, tapi dia juga ragu untuk setuju karena

takutnya nanti malah Kyra yang tidak ingin berhenti.

Arsen mendekatkan wajahnya untuk mengecup pipi gadis itu, terasa hangat dan berwarna kemerahan. Ciumannya bergerak untuk mengusap daun telinga Kyra. "Kalau kamu diam saja, artinya boleh?"

Kyra menggigit bibir saat Arsen mengecup daun telinganya. Mengapa harus mengecupnya di sana? Kyra jadi meremang di seluruh badan, tidak hanya itu, Arsen bahkan menggigit pelan

daun telinga yang mendadak menjadi begitu sensitif. Pria itu membuka mulut lalu mengisap ujung telinganya yang terasa lembut disertai tangan yang terus membuka satu persatu kancing kemejanya.

Kyra menggigit bibir sambil memejamkan mata. Ini gila, dia tahu bahwa Arsen begitu mesum, tapi ternyata pria itu semesum ini! Lantas mengapa dia hanya diam saja seolah menikmati?

"Jangan digigit bibirnya, nanti luka," bisik Arsen membujuk Kyra

melepaskan gigitannya, ibu jarinya mengusap bibir bawah yang memerah karena Kyra gigit. “Sakit? Nih jadi merah.”

Gadis itu menggelengkan kepalanya perlahan, melihat Kyra yang mendadak menjadi begitu pendiam, Arsen tersenyum kecil. Ah, Tuhan… bagaimana ini? Arsen tidak akan bisa melepaskan gadis ini lagi, Arsen sangat menyukainya, sangat amat menyukainya sampai-sampai dia berpikir untuk mengurung gadis ini di rumahnya agar jangan kabur ke mana-mana.

Gilakah dirinya? Ya, sepertinya dia sudah tergila-gila kepada gadis lucu yang membuatnya terpesona sejak awal.

Jangan pakai perasaan? Kini Arsen sadar betapa puasnya Momon tertawa tadi malam, pemuda itu bahkan terbahak-bahak sampai membungkukkan tubuhnya untuk menertawakan Arsen. Menjilat ludah sendiri? Apa rasanya?

Manis. Itulah yang Arsen pikirkan. Dan dia tidak malu untuk

mengakui bahwa dia memang sedang menjilat ludahnya sendiri.

Abimana akan tertawa sama kerasnya seperti Momon kalau mengetahui hal ini, mengejeknya habis-habisan. Arsen yang melarang Kyra untuk jangan jatuh cinta padanya, namun mengapa Arsen yang malah jatuh cinta lebih dulu?

Miiknya. Apa pun yang terjadi, gadis ini harus selalu menjadi miliknya. Tidak akan Arsen izinkan Kyra untuk menjauh, bahkan dia akan melakukan segala cara untuk

membuat Kyra tetap di sampingnya. Berapa pun uang, apa pun yang dibutuhkan pacarnya ini, Arsen akan memberikan semuanya tanpa terkecuali—ya selain minta berpisah, tentu saja.

Telapak tangan Arsen menyentuh pipi Kyra, membuatnya menoleh ke arahnya, Kyra menatapnya malu-malu, astaga… betapa menggemaskannya gadis ini, hanya dengan tatapannya saja mampu membuat Arsen gila.

"Kalau kamu natap saya begitu, saya bisa gila," bisiknya sambil mengecup sudut bibir Kyra.

"N—natap gimana? Emang aku natap Om kayak apa?"

"Seolah minta dicium."

"Om, ih…." Kyra merengek lagi. Rengekan itu menjadi candu untuk Arsen, dia sangat suka kalau gadis itu terus merengek padanya, membuatnya merasa sangat dibutuhkan. Kyra hanya boleh merengek semanja itu padanya. Harus. Tidak akan Arsen izinkan orang lain untuk sekadar

mendengar suara manja ini, hanya telinganya yang boleh mendengar.

"Saya serius, kamu bikin saya berpikir kalau kamu sedang mengharapkan ciuman dari saya sekarang."

"Nggak ada—hmm…." Sudut bibir Kyra dicium lagi, Arsen bahkan menjilatnya sedikit.

"Om."

"Ya, Sayang."

Sayang. Cuma satu kata. Satu. Tapi efeknya ke jantung Kyra kayak dilempar ke *treadmill* kecepatan maksimal tanpa aba-aba. Dia

refleks menoleh, menatap Arsen yang sedang menatapnya dengan wajah tenang—terlalu tenang untuk seseorang yang baru saja menyalakan badai di dada orang lain.

"Jangan panggil aku kayak gitu," katanya cepat-cepat.

"Kayak gitu gimana?" Arsen menaikkan sebelah alis, senyum tipis menghiasi bibirnya.

"Itu… ya, itu!"

"'Sayang' maksudmu?"

Kyra langsung menunduk. "Iya…"

Arsen tertawa pelan, suaranya dalam dan menular. “Kenapa? Nggak suka?”

Kyra menggigit bibir bawahnya, pipinya sudah memanas seperti setrika portable. “Bukan nggak suka…”

“Artinya suka?”

Kyra memutar bola mata, tapi senyumnya gagal disembunyikan.

“Om, sumpah, Om tuh nyebelin.” Kyra mendesah, setengah malu, setengah bahagia. Karena sejujurnya, dia memang menyukainya—cara Arsen

memanggilnya 'sayang' dengan nada ringan seolah itu hal paling alami di dunia.

"Saya suka manggil kamu begitu."

"Tahu, ah…."

Arsen lagi-lagi tertawa, kembali mencium sudut bibir Kyra dan sesekali menggoda bibir bawah gadis itu. Arsen menggigitnya pelan, menariknya dengan bibir sebelum mengulumnya dengan lembut. Kyra mengerang dengan suara tertahan, bibir bawahnya terus dikulum begitu lembut, tanpa

Kyra sadari tangannya bergerak menyentuh leher Arsen, meraih rambut di tengkuk pria itu dan menggenggamnya.

"'Saya mau lidah kamu," bisik Arsen.

Kyra dengan patuh menjulurkan lidahnya. Arsen segera mengisap dan memainkannya dengan lidahnya sendiri. Kyra memejamkan mata begitu rapat, kini kedua tangannya memeluk leher Arsen dengan erat, pria itu tidak hanya mengisap

lidahnya tapi mengulum bibir Kyra dalam-dalam.

Selagi bibir Arsen bekerja, pria itu menggerakkan tangan menyibak kemeja Kyra, memperlihatkan salah satu bukit kembarnya yang membusung indah. Telapak tangan besar itu menangkupnya perlahan.

"Ah…." Kyra mengerang di bibir itu, Arsen memberikan remasan pelan, memainkan puncaknya dengan jari, bahkan sengaja mencubitnya sedikit. "Om…."

Ada kabut gairah yang mulai hidup di tatapan gadis itu, Arsen tahu bahwa dia sudah bermain api, namun sama sekali tidak berniat memadamkannya, biar saja dia terbakar habis, atau dia malah ingin mereka berdua terbakar habis.

Arsen menatap tangan yang sedang meremas payudara itu, payudara telanjang yang terdapat banyak sekali bekas ciuman darinya tadi malam. Kyra ikut menunduk, lalu berpaling dengan wajah merah padam.

"Sayang."

"Hmm…." Kyra terus menatap dinding.

"Lihat saya."

"Nggak mau."

"Lihat saya."

"Nggak mau… ah…." Kyra memejamkan matanya kian rapat kala bibir Arsen mendarat di lehernya. Pria itu kembali mencium di titik yang ada di bawah telinga, memberikan jilatan kecil demi menimulkan rintihan pelan yang disukainya.

"Saya cium di sini, ya."

"N—nggak… ah…."

"Sedikit aja."

Arsen berganti posisi hingga berada di atas gadis itu. Kyra meliriknya sebelum kembali melarikan pandangan ke arah lain. Arsen tersenyum lebar, perlahan menundukkan wajah untuk mencium dagu Kyra, menggigitnya karena gemas. Dia bahkan ingin menggigit seluruh tubuh ini karena gemas. Setelah dagu, Arsen menggigit leher.

"Om… sakit," rengek Kyra dengan suara manja.

"Tahan aja sedikit, saya nggak bisa nahan soalnya." Arsen menggigit bahunya, lalu memberikan ciuman sebagai obat dari rasa sakit Kyra.

Pria itu terus bergerak turun, mencium tulang selangka… hingga dia mencapai apa yang sangat ingin diciumnya sejak tadi.

Arsen meremasnya dulu sebelum membuka mulut untuk mengulum putingnya.

"Ah…." Kyra merintih keras karena putingnya yang kini sedang dihisap.

Dua Puluh Enam

"Om… ah…."

Sial! Arsen nyaris meledak di tempat. Pria itu dengan rakus mengisap lebih kuat, puting Kyra digigit, lalu dikulum lagi. Selagi dia melakukan itu, tangannya pun

tidak tinggal diam, Arsen memberikan remasan pada payudara yang satu lagi.

"Om… u—udah… aku—ah!"

Arsen mengulum lebih kuat, sial, sial! Bagaimana caranya berhenti? Sejak awal dia sadar kalau dia akan sulit berhenti, namun masih nekat melakukannya.

"U—udah, Om…."

Arsen melepaskan puting itu dengan napas memburu, keningnya berada di dada Kyra dan pria itu menenggelamkan wajahnya di

antara payudara Kyra yang membusung sempurna.

"Saya gila," bisik Arsen parau, bibirnya menempel di payudara itu. "Saya bisa gila kalau begini terus."

Apa Arsen tidak tahu bahwa Kyra juga sudah nyaris gila? Jika saja dia tidak didesak keinginan buang air kecil, maka Kyra pasti sudah pasrah dan membiarkan Arsen melakukan apa saja.

"Aku mau pipis," bisik Kyra malu, "Om minggir sana. Aku juga mau mandi."

"Mandi sama saya?"

"Nggak mau!" Kyra mendorongnya kuat-kuat lalu berlari menuju kamar mandi. Alih-alih langsung duduk di atas kloset, Kyra malah terduduk lemas di atas lantai.

Jantung gue… tangannya meraba kemeja yang terbuka, jejak ciuman Arsen masih terasa hangat, bahkan putingnya pun masih terasa panas seolah-olah masih berada di dalam mulut Arsen. Kyra memaksa diri untuk menuju kloset dan menuntaskan kebutuhannya di

sana. Setelah itu dia berdiri di depan cermin, memeriksa dadanya yang merah.

"Banyak banget, nyiumnya sebrutal apa tadi malam?" Kyra melepaskan seluruh kemeja itu, memperhatikan putingnya yang memerah karena baru saja dikulum begitu lama dan kuat. "Sakit tapi… enak," bisiknya malu.

Gue mikir apaan, coba?!

Tapi bohong rasanya kalau Kyra tidak mau jujur pada diri sendiri. Sepertinya dia sangat menyukai kenakalan Arsen, kalau

begini lama-lama, Kyra bisa menjadi kecanduan oleh ciuman dan sentuhan pria itu.

"Mandi aja dulu, dinginkan kepala," gumamnya sambil melepaskan celana dalam dan berdiri di bawah *shower*. Dia butuh mandi air dingin!

Sama seperti Kyra, Arsen sedang berdiri di balkon kamar, pandangan matanya tidak lepas menatap laut. Gairahnya seperti laut di depan sana, besar… kuat dan tak tertandingi. Pria itu membiarkan angin mendinginkan

tubuhnya yang panas oleh gairah. Tapi meskipun Arsen tahu bahwa dia kecanduan, dia yakin masih bisa bertahan. Kecuali Kyra yang merengek untuk melakukan hal yang lebih intim, Arsen yakin bisa menahan dorongan terakhir itu. Tadi malam, meskipun dia sudah kehilangan akal sehat, tapi Arsen masih bisa memagari satu dorongan itu agar tidak melakukan apa yang akan membuat Kyra menangis.

"Gue bisa," bisiknya pada diri sendiri.

Karena dadanya yang penuh dengan tanda, Kyra memakai kaos dan rok pendek. Dia tidak bisa memakai dress yang bisa memamerkan tubuhnya lagi. Dadanya dipenuhi bekas ciuman, akan malu kalau sampai ada yang melihatnya. Untungnya dia membawa rok mini dan kaos sebagai pakaian cadangan.

Arsen pun dengan santai memakai kemeja dan celana pendek, kacamata hitam melekat di wajahnya. Tampan sekali dan menjadi pusat perhatian. Dengan

sebal, gadis itu memeluk lengan Arsen.

"Kenapa pada ngeliatin Om?"

"Nggak tahu, saya pikir mereka ngeliatin kamu."

"Ngeliatin Om lah, ngapain ngeliatin aku?"

"Karena pacar saya cantik jadi semua orang terus saja menatapnya."

"Aku cantik?" Kyra berhenti melangkah dan mendongak ke atas.

Arsen melepaskan kacamata hitamnya sebelum membungkuk.

”Apa saya pernah mengatakan kalau kamu jelek?”

“Cantikan mana dari Mbak Kunti—Mbak Nisa?”

Arsen tertawa mendengar julukan yang satu itu, dia sudah mendengarnya sejak awal, hanya berpura-pura tidak mendengarnya karena entah mengapa terdengar lucu di telinganya.

“Kamu yang paling cantik.”

”Bener?”

”Iya, kamu yang paling cantik.” Arsen mengecup sudut bibir gadis itu sebelum menegakan tubuh.

Tiba-tiba Bali menjadi lebih panas lagi. Kyra malu namun tak bisa menghentikan senyum di bibirnya, dengan manja dia memeluk lengan Arsen sambil memasuki restoran.

Momon yang duduk di kursi bersama Farid hanya memutar bola mata. Rasanya dia bersedia memuntahkan sosis yang baru dia kunyah melihat pasangan yang suka ciuman di sembarang tempat itu. Dia bisa muak kalau mereka seperti itu terus.

Tapi… terlihat lucu bahwa Arsen bahkan tidak bersusah payah menyembunyikan perasaan tergila-gilanya terhadap Kyra, malah menunjukkannya terang-terangan.

"Mas Farid, itu si om memang menjijikkan begitu kalau jatuh cinta?"

Farid yang sibuk mengunyah menoleh ke arah yang ditunjuk Momon.

"Saya baru pertama kali ini melihat pak bos begitu, Mas Momon."

Momon menoleh karena kaget. "Masa?"

"Iya." Farid dengan santai menyuap makanannya lagi. "Nggak pernah sekalipun repot-repot nyusul pacar ke Bali padahal seharusnya masih *meeting* di sana sini, ngecek HP tiap lima menit sekali, senyum-senyum kayak orang gila cuma karena baca chat dari Mbak Kyra," ucap Farid sambil menatap pasangan itu. "Hmm… yang lebih parah, orang yang biasanya nggak pernah bersikap posesif tiba-tiba jadi posesif banget,

saya rasa pak bos juga punya obsesi buat dekat-dekat dengan Mbak Kyra terus."

"Wow, jadi ini pertama kali?"

"Iya." Farid melanjutkan makannya. "Bukan cuma saya yang kaget, tapi Mas Nick—kakak sulungnya pak bos—juga kaget. Adiknya agak cuek biasanya, tiba-tiba jadi ngebet. Mungkin pak bos beneran jatuh hati sama Mbak Kyra."

"Kelihatan, sih," gumam Momon, "cuma dia yang gue kenal rela ngeluarin duit milyaran cuma

buat pacar bohongan. Ternyata nggak dianggap pacar bohongan lagi."

"Hai…," sapa Kyra sambil duduk di kursi, wanita itu tersenyum lebar pada Momon. "Laper, Mon?"

"Banget, ngeliat orang bucin memang butuh tenaga."

"Ugh!" Kyra menoleh pada Arsen sambil tersenyum saat pria itu menaruh sepiring makanan ke hadapannya. Selagi Arsen yang sibuk mengambilkan makanan,

gadis itu duduk manis karena dilayani pacarnya.

"Yang punya pacar, manja banget."

"Cari pacar makanya," ledek Kyra.

"Kalau ada yang mau ngeluarin duit milyaran buat nyewa gue jadi pacar, gue terima, kok."

"Cari bule aja."

"Bule Bali banyak yang kere, yang kaya malah udah bangkotan dan punya keluarga. Males banget."

Arsen duduk di samping Kyra, pria itu hanya minum kopi dan makan buah.

"Kita pindah ke vila nanti sore," ucap Arsen.

"Kok… cepet banget?"

"Lebih nyaman. Saya sudah hubungi penjaga vila. Nggak akan ada yang ganggu kamu di vila, mau kamu berenang dari pagi sampai sore juga nggak akan diganggu."

Karena tadi Kyra sempat kesal pada Arsen, bekas ciuman itu membuatnya tidak bisa memakai bikini sedangkan Kyra sudah

menyiapkan banyak bikini, maka menurut Arsen pindah ke vila adalah pilihan terbaik. Kyra bisa memakai bikini sepuasnya di sana. Arsen hanya perlu mengusir Farid dan Momon untuk pergi keluar jika Kyra sedang berpenampilan seksi.

"Ya udah, kita pindah ke sana."

Selesai sarapan, Kyra menarik Arsen untuk bersantai di tepi pantai. Pria itu duduk di kursi dan menarik Kyra duduk di antara kakinya. Gadis itu bersandar di dada Arsen sambil sibuk melihat

foto-foto yang diambilnya kemarin bersama Momon.

"Jangan *post* yang itu," ucap Arsen melihat foto yang sedang dilihat Kyra.

"Kenapa?"

Arsen menaruh dagunya di bahu Kyra, kedua tangannya memeluk pinggang ramping gadis itu.

"Terlalu seksi."

"Tapi cantik.

"Dress-nya terlalu terbuka."

"Kayaknya semua dress aku kayak gitu, deh."

"Yang agak lebih tertutup ada, kan?"

"Nggak ada. Semuanya pamer punggung."

Arsen berdecak dan menggigit bahu Kyra karena gemas.

"Om, sakit…," rengek Kyra dengan manja. "Aku tuh bukan makanan digigit terus."

"Kamu kelihatan enak, makanya pengen saya gigit terus."

"Gigi itu untuk menggigit makanan, bukan manusia," omel Kyra, dengan santainya dia

menyandarkan kepalanya ke bahu Arsen. “Jadi foto yang mana, nih?”

“Yang ini aja, pilihannya cuma ini.” Karena hanya dress di foto itu yang agak lebih baik daripada foto-foto lain. Meskipun tetap memamerkan bahu dan punggung Kyra, setidaknya hanya bagian punggung saja yang terlihat. “Besok kita harus beli dress yang lebih tertutup.”

”Nggak mau. Di pantai ngapain pakai yang tertutup?”

”Kamu suka menguji kesabaran saya, ya?”

"Iya, kenapa? Nggak boleh?" Kyra melotot marah.

Alih-alih berdebat, Arsen malah tertawa, dia memeluk gadis itu erat-erat seperti memeluk boneka. Mengapa gadis ini menggemaskan sekali? Pantas saja ibunya selalu bilang kalau Kyra mirip boneka barbie, itu benar, Kyra memang mirip sebuah boneka barbie.

Sore harinya mereka berempat pindah ke vila milik keluarga Wirgiawan.

"Kalian di kamar bawah, terserah mau kamar yang mana,

pilih sendiri. Tapi jangan ke lantai atas," ucap Arsen."

"Baik, Pak," jawab Farid dengan patuh lalu pergi ke kamar terdekat untuk menaruh kopernya.

"Ayo, saya tunjukin kamar kamu," ucap Arsen membawa Kyra menuju lantai dua. Dia membuka pintu *master bedroom* untuk menaruh kopernya dan koper milik Kyra.

"Woaaa, kamarnya bagus banget." Kyra langsung membuka pintu balkon yang menghadap ke

pantai. “Kamar Om sendiri di mana?”

”Ini kamar saya.”

”Hah? Katanya ini kamar aku, jadi kamar aku di mana?”

”Kamar saya dan kamar kamu.”

”Om mau sekamar sama aku?!” Kyra melotot horor.

”Iya, kenapa? Kamu mau sekamar sama Momon? Coba aja bilang ya, saya usir Momon sekarang juga.”

”Jahat banget.” Kyra membaringkan tubuh di sofa. “Salah Momon apaan coba?

Katanya dia takut dijadikan perkedel."

"Kalau dia nggak bikin saya kesal, nggak akan dijadikan perkedel."

"Kalau di sini boleh pakai bikini, kan?"

"Ya."

"Nanti sore temenin aku berenang, ya."

"Kita tidur dulu," ucap Arsen mengangkat tubuh Kyra dan membaringkannya ke atas ranjang. "Kamu capek, kan? Masih panas juga di luar, kalau sering-sering

kena sinar matahari, kulit kamu nanti jadi iritasi."

"Alasan Om doang yang minta ditemenin tidur siang."

Arsen hanya tertawa, tidak membantah tuduhan itu, dia memeluk Kyra erat-erat lalu memejamkan mata.

Sementara itu di lantai bawah, Farid sibuk dengan laptop, pria itu duduk di meja *pantry* sambil bekerja.

"Enak banget si om pacaran, bawahan disuruh kerja terus," sindir Momon yang kini sedang

berbaring di ayunan gantung yang ada di beranda belakang. “Minta bonus sih kata gue, Mas. Lo nggak berhenti kerja dari tadi malam.”

”Kalau soal gaji dan bonus, saya nggak pernah khawatir. Nominalnya bahkan jauh di atas harapan saya.”

”Iya, sih. Si om nggak pelit duit.” Bahkan Momon saja dikasih sebuah kartu yang belum Momon gunakan sama sekali sampai sekarang. Dia bingung menggunakannya untuk apa. Kalau

soal kebutuhan hidup, penghasilannya masih mencukupi.

"Saya sudah hubungi Pak Adriel, CEO Nugraha Production, setelah kembali ke Jakarta, Mas Momon bisa ikut saya temui beliau?"

"Serius?" Momon bangkit dari ayunan dan duduk di depan Farid. "Ini serius gue bakal masuk agensi?"

Farid memperbaiki letak kacamatanya yang hampir melorot ke ujung hidung. "Kalau Mas Momon serius untuk meniti karir,

maka agensi juga akan dengan serius mencarikan pekerjaan yang cocok. Mas Momon mau fokus ke dunia model dulu atau mau merambah ke dunia akting? Kalau ambil dunia akting, Mas Momon harus ikuti kelas akting, semua aktor maupun aktris Nugraha Production yang ingin berakting wajib mengikuti kelas ini."

"Gue pernah beberapa kali ikut *casting*, tapi nggak pernah dapat peran. Kalau pun dapat cuma jadi cameo tanpa dialog."

"Setelah gabung di agensi, saya yakin Mas Momon bisa dapat peran. Mungkin peran pendukung dulu, tapi pasti akan berkembang perlahan-lahan."

"Gue udah sering jadi model, nggak ada tantangan. Gue mau fokus jadi aktor aja."

"Baik. Setelah tanda tangan kontrak, Mas Momon akan punya manajer untuk mengatur jadwal. Pastinya kelas akting nggak boleh dilewatkan, dan menurut saya jangan berhenti di dunia model dulu, ambil pekerjaan yang benar-

benar cocok. Pekerjaan yang masuk ke agensi akan disaring oleh tim dan akan diberitahu kepada manajer. Nanti Mas Momon akan tetap diikutsertakan dalam mengambil keputusan. Semua pekerjaan yang sudah disaring agensi tidak pernah mengecewakan, sayang kalau dilewatkan."

"*Thanks*, Mas Farid."

Farid mengangguk kecil. "Saya hanya menjalankan perintah Pak Arsen. Jadi berterima kasih lah kepada beliau."

"Untuk Kyra, gimana?"

"Seperti yang Pak Arsen bilang, Mbak Kyra biarkan begini dulu. Pak Arsen nggak mau Mbak Kyra menjadi terlalu sibuk oleh pekerjaan. Kita fokus ke Mas Momon dulu. Tapi jangan khawatir, Pak Arsen akan membimbing Mbak Kyra pelan-pelan. Beliau sendiri yang akan mengurus segala keperluan Mbak Kyra nantinya."

"Mas Farid."

"Ya."

"Beneran nggak ada yang tahu soal hubungan palsu mereka selain kita, kan?" Karena Momon takut jika suatu saat ada yang mengetahuinya, dia tidak ingin 'kembarannya' itu tersakiti jika sampai ada yang menghina apa yang dia lakukan sekarang.

"Ya, hanya kita saja. Tapi Pak Arsen tidak menganggapnya sebagai hubungan palsu. Soal kontrak, beliau lakukan itu hanya agar Mbak Kyra setuju untuk tetap jadi pacarnya. Kontrak itu untuk

mengikat Mbak Kyra agar tidak kabur ke mana-mana."

"Ck, licik banget."

Farid tersenyum kecil. "Kalau Mas Momon bertemu dengan Zahid yang lain, Mas Momon akan tahu kelicikan Pak Arsen belum ada apa-apanya. Bisa dikatakan Pak Arsen ini masih tergolong normal, banyak yang lebih parah dan lebih 'gila' jika sudah menginginkan seseorang."

***

"Jadi Arsen naruh dokumennya di mana, Mas?" Siena masuk ke ruang kerja Arsen untuk mencari dokumen penting yang ditanyakan suaminya.

"Katanya di laci bawah. Mas Nick butuh sekarang soalnya." Karena Nick yang menggantikan Arsen untuk *meeting* di Singapura sementara empunya mengejar kekasihnya ke Bali. "Lagi tergila-gila banget sama Kyra, untung Mas Nick nggak marah dipaksa gantiin dia secara mendadak."

Siena tertawa sambil membuka laci meja kerja Arsen. “Baru kali ini loh Arsen serius banget ngejar perempuan. Nggak apa-apa, aku suka banget sama Kyra.”

”Iya, Mas juga suka. Cocok untuk Arsen yang suka memanjakan perempuan. Sudah ketemu, Sayang? Nick telepon, nih. Mas angkat dulu.” Erlan mengangkat panggilan anak pertamanya sementara Siena terus mencari dokumen itu.

Dia membuka laci ketiga dan mencari-cari sampai menemukan

suatu dokumen yang Siena pikir adalah dokumen yang Nick minta.

Surat Perjanjian Pacar Sewaan.

Mata Siena melotot membaca dokumen itu. Apa ini?

"Sayang, sudah ketemu?"

"I—iya, sebentar." Siena menaruh dokumen itu ke lantai dan mencari-cari dokumen penting yang menjadi tujuan awalnya masuk ke ruang kerja pribadi Arsen ini, Siena menemukannya di laci ke empat. Siena menyerahkannya kepada Erlan yang langsung menghubungi Nick. Setelah

suaminya pergi, Siena mengambil dokumen tadi dan duduk di kursi. Dia membacanya dengan hati-hati setiap huruf yang tertulis di sana.

Pacar sewaan? Kyra pacar sewaan?!

Dua Puluh Tujuh

Kyra berlarian di sepanjang pantai yang sepi. Benar-benar pantai milik pribadi. Dia mengenakan bikini seksi—salah satu koleksinya yang sengaja dibawa ke Bali. Momon dan Farid

pergi keluar, katanya mereka akan makan malam di luar dan akan kembali nanti malam—*well*, sebenarnya itu atas perintah Arsen. Dia hanya ingin berduaan dengan pacarnya jadi Arsen mengusir semua orang untuk pergi.

"Om! Cepatan!"

Arsen mengejar gadis itu lalu menangkap tubuh Kyra yang basah, pria itu memutar-mutar tubuh mereka sebelum berlari masuk ke dalam air. Kyra tertawa keras, berenang bersama kekasihnya sambil bermain air.

Mereka bermain kejar-kejaran di sepanjang pantai, Arsen menangkap tubuh Kyra, menggendongnya di bahu lalu berlari memasuki air. Pria itu melempar Kyra yang menjerit kuat-kuat lalu tertawa terbahak-bahak.

Kyra akan muncul di air, memanjat ke atas tubuh Arsen lalu menariknya ke dalam air agar tenggelam. Setelah itu gadis itu akan berlari lagi, menghindari kejaran Arsen.

Mereka bermain lempar bola, setiap kali kalah, Kyra akan

menjerit marah lalu mendorong Arsen ke dalam air. Begitu pula setiap kali dia menang, dia akan menarik pria itu dan memanjat ke punggungnya agar bisa mendorong Arsen jatuh.

"Nggak mau!" Kyra menjerit-jerit saat tubuhnya diangkat lalu dilempar ke dalam air. "Om jahat!" Dia berlari mengejar Arsen, memanjat ke punggung pria itu dan mereka akan jatuh ke pasir lalu berguling-guling di sana sampai sekujur tubuh mereka dipenuhi oleh pasir.

Arsen membawa Kyra masuk ke dalam air untuk membersihkan sisa pasir, mencoba mencuci rambut panjang Kyra yang dipenuhi oleh pasir-pasir halus.

"Capek." Gadis itu berbaring di atas pasir, kakinya terus disapu oleh ombak kecil, Kyra menatap langit yang mulai berwarna jingga.

Arsen ikut berbaring di sampingnya. Pria yang menemaninya berenang sejak tadi itu selalu mengikutinya ke mana-mana.

"*Sunset*-nya cantik," ucap Kyra menatap matahari yang sebentar lagi akan tenggelam.

"Ya." Arsen bangkit duduk, menarik tubuh Kyra untuk duduk di antara kakinya agar mereka bisa menikmati *sunset* bersama.

"Bisa nggak kalau aku tinggal di Bali aja? Beli rumah kecil di tepi pantai biar bisa lihat *sunset* setiap hari."

"Bisa kalau kamu nikahnya sama saya. Kita bangun rumah di tepi pantai sesuai sama yang kamu mau."

Kyra tertawa keras, bersandar di dada telanjang Arsen. "Emang Om mau nikah sama aku?"

"Mau, kamu?"

"Nggak mau nikah."

"Nggak mau nikah sama saya, atau nggak mau nikah sama sekali?"

"Nggak mau nikah sama sekali."

"Kenapa?"

"Biar nggak kayak Mama. Gara-gara nikah sama Papa, hidupnya menderita."

"Saya bukan ayah kamu, jadi saya tidak akan membuat kamu seperti ibu kamu."

"Tetap aja nggak mau. Aku mau begini aja sampai tua. Nggak pernah terpikirkan pernikahan sama sekali. Aku dan Momon udah janji nggak akan nikah dan hidup sama-sama sampai tua, pelihara kucing yang banyak nanti."

"Nggak boleh!"

"Kenapa nggak?"

"Kamu nikahnya sama saya."

"Mau nikah sewaan juga?" cibir Kyra, "pacar sewaan masih bisa

diterima, kalau nikah sewaan nggak bisa."

"Saya ngajak kamu nikah benaran, bukan sewaan."

"Nggak mau nikah!"

Sial. Padahal tadinya Arsn tidak cemburu lagi pada Momon, tetapi mendengar rencana Kyra dan Momon untuk masa tua mereka, dia langsung cemburu berat!

"Memangnya Momon nggak mau nikah juga?"

"Iya, katanya ribet ngadepin perempuan, nanti berantem terus."

"Kamu kan perempuan juga."

"Beda dong, dia cuma kuatnya ngadepin aku doang, ngadepin cewek lain suka nyolot. Makanya dia males berhubungan sama perempuan, adu bacot mulu."

"Nanti saya carikan perempuan yang nggak doyan adu bacot sama dia."

"Emang ada?" Kyra tertawa geli, menikmati pelukan hangat kekasihnya. "Namanya perempuan pasti doyan ngabacot, Om."

"Pasti ada yang malas adu mulut."

”Perempuan jadi-jadian yang malas adu mulut soalnya sukanya adu otot.”

Pelukan hangat pacarnya, matahari tenggelam yang indah, langit kemerahan yang tampak seperti lukisan, Kyra merasa ini adalah momen terbaik sepanjang hidupnya. Bisakah waktu berhenti di sini?

“Ayo masuk, sudah gelap.” Arsen menarik Kyra berdiri bersamanya. Angin laut yang berembus semakin kuat, dengan Kyra yang hanya mengenakan

bikini, Arsen takut wanita itu akan kedinginan. Baru saja Kyra hendak melangkah dengan kakinya sendiri, Arsen lebih dulu mengangkat tubuhnya dari pasir, menggendong wanita itu di dadanya.

"Om!"

"Kamu diam aja, nggak usah banyak gerak nanti jatuh."

"Tapi ngapain gendong segala?"

"Ssttt…." Arsen tersenyum miring, dia langsung membawa Kyra ke lantai dua, Kyra sendiri hanya diam dengan wajah

cemberut, memeluk bahu Arsen yang kokoh. “Mau saya mandiin?”

”Nggak!” Kyra berontak turun di kamar mandi. “Sana Om mandi di kamar lain.” Takut Arsen akan nekat memaksa mandi bersama, Kyra buru-buru mendorong pria itu keluar dari kamar mandi dan mengunci pintunya dari dalam.

”Padahal saya mau gosokin pungung kamu,” seru Arsen dari luar.

”Nggak mau! Pergi sana, om-om mesum!” jerit Kyra kuat-kuat dari dalam kamar mandi.

Arsen terkekeh geli, pria itu mengambil pakaiannya dari dalam lemari lalu pergi mandi di kamar lain.

Karena Arsen mengusir semua orang termasuk asisten rumah tangga yang menjaga vila, maka untuk makan malam mereka, Arsen sendiri yang memasaknya. Sudah menjadi sebuah 'kewajiban' bagi pria Zahid untuk bisa memasak, seperti keahlian yang turun temurun dilakukan oleh para pria di keluarga itu.

"Om pinter masak, ya?" Kyra duduk di kursi, mengamati Arsen yang akan memasak steik untuk mereka.

"Dibilang pinter sih nggak, tapi cukup bisa."

"Aku nggak bisa masak," ucap Kyra, "Momon tuh yang pinter masak, selama ini apa pun makanan yang aku mau, tinggal bilang sama dia. Dia jago soal dapur."

"Jadi dia sering masak buat kamu?"

"Iya."

"Kalau begitu, mulai sekarang makanan apa pun yang mau kamu makan, kamu bilang sama saya. Mulai sekarang saya yang akan memasak untuk kamu."

"Om cemburu?" Pertanyaan iseng itu meluncur begitu saja.

"Iya," jawab Arsen tanpa berpikir panjang, dia mendekati Kyra lalu mengecup bibir gadis itu. "Makanya kamu harus minta apa pun ke saya, jangan ke orang lain. Saya cemburuan soalnya."

Kyra mengerjap bagai orang bodoh, tadinya itu hanya

pertanyaan iseng yang terlintas dalam benaknya, tidak disangka Arsen akan menjawabnya dengan seserius itu.

Mengapa pria itu merasa cemburu? Bukankah hubungan ini palsu?

Tetapi jika dilihat lagi, akhir-akhir ini mereka bertingkah layaknya pasangan sungguhan, dan Kyra sedikit merasa takut kalau dirinya akan kecanduan, dia takut akan menganggap hubungan ini menjadi sebuah hal yang berbeda

dari yang biasa dia lakukan bersama klien-kliennya.

Bahkan tanpa Kyra sadari, sebenarnya dia sudah jatuh terlalu jauh dalam hubungan ini, hanya saja dia tidak mau mengakuinya.

Steak dan *wine* adalah perpaduan sempurna, meski bukan *candle light dinner*, suasananya tetap romantis. Hanya mereka berdua di dalam vila, Arsen memutar *playlist* yang terhubung ke *sound system* seluruh ruangan, melodi indah menemani makan malam mereka.

"Kalau kayak gini, harusnya tadi aku pakai gaun, bukannya dress sederhana begini," ucap Kyra.

"Lalu saya harus memakai tuxedo?"

"Om cakep pakai setelan formal, auranya awur-awuran."

Suara tawa Arsen yang terdengar pelan dan berat membuat Kyra tersenyum, bahkan suara tawanya saja membuatnya terpesona. Seperti melihat konten-konten pria tampan menjadi nyata, sosok yang biasanya hanya terlihat di internet kini menjadi

perwujudan sempurna dari seorang Arsenino Wirgiawan. Tampan, kaya raya, *act of service. Perfect!* Bahkan sekarang ditambah dengan *words of affirmation.* Nikmat mana lagi yang Kyra dustakan?

"Kenapa?" Arsen mengangkat wajah saat menyadari Kyra terus menatapnya.

"Nggak apa-apa, cuma mau natap pacar aku. Cakep banget. Om hati-hati sama *bule hunter* di Bali ini, ya. Soalnya meresahkan banget. Cakep dikit langsung disikat."

"Kan ada kamu yang udah jadi pawang saya."

"*Bule hunter* nyeremin tahu, Om. Temenku yang dari Melbourne dulu pernah dikejar-kejar sama *bule hunter*, aku sampai dimaki-maki katanya ngambil target dia. *What*? Aku sama temenku itu temenan udah dua tahun, kaget banget aku digituin sama mbak-mbak itu, makanya aku males kalau ada temen bule ngajak ke Bali, takut dilabrak *bule hunter* padahal kenal juga nggak."

"Tenang aja, saya nggak akan meladeni siapa pun selain kamu."

"Awas aja kalau Om ganjen sama cewek-cewek di sini, aku santet biar cepet mati!"

Arsen hanya tertawa, pria itu berdiri untuk mencium kepala Kyra lalu mulai membereskan meja.

"Aku aja yang cuci piringnya." Kyra ikut berdiri dan membantu membereskan meja.

"Memangnya kamu bisa nyuci piring?"

"Nggak bisa," jawabnya polos, "soalnya semua urusan dapur

dikerjain sama Momon. Aku disuruh rebahan doang."

"Kamu duduk aja, biar saya yang ngerjain."

"Mau bantu."

"Nggak usah."

Tapi Kyra tetap berdiri di samping Arsen yang mencuci piring, tangan wanita itu dengan nyamannya memeluk pinggang Arsen, lama-lama Kyra berpindah untuk berdiri di belakang pria itu, memeluknya dari belakang.

"Kalau begini, gimana saya bisa nyuci piringnya, Sayang?"

"Cuci aja, kan aku nggak ganggu," jawab Kyra sambil menempelkan pipinya di punggung pria itu, senyumnya begitu lebar mendengar ucapan Arsen barusan. Panggilan 'sayang' masih membuatnya berdebar-debar sampai sekarang.

Arsen menunduk, telapak tangan gadis itu sedang meraba-raba dadanya. Kalau begini terus, bagaimana Arsen bisa menyelesaikan tugasnya? Tapi dia tidak menghentikan apa yang Kyra lakukan, Arsen menyiram piring

lalu memasukkannya ke mesin pencuci piring.

"Sudah?" Kyra terkejut karena Arsen begitu cepat menyelesaikan pekerjaannya.

"Cuma perlu disiram untuk membersihkan sisa makanan, setelah itu masukkan ke mesin pencuci piring," jawab pria itu berbalik lalu menggendong Kyra dari depan. Refleks kedua kaki Kyra melingkari pinggangnya.

"Mau ke mana?"

"Kamar."

"Kamar?" Kyra mengernyit, "kan baru selesai makan, Om. Masa mau tidur?" Kyra berpegangan erat di bahu Arsen selagi mereka menaiki tangga menuju lantai dua.

"Yang mau tidur siapa, Sayang?"

"Terus ke kamar mau ngapain?"

"Ciuman." Arsen membuka pintu kamar dan menutupnya, membawa gadis itu menuju ranjang.

"Yakin cuma ciuman doang? Nggak yakin."

"Kalau kamu mau lebih dari ciuman, saya bersedia."

"Mesum!"

Lagi-lagi suara tawa yang menyenangkan terdengar, Arsen membaringkan Kyra ke atas kasur dan pria itu buru-buru melingkupi tubuh mungil itu dengan tubuhnya.

Belum sempat Kyra protes, Arsen sudah lebih dulu meraih bibir Kyra dan menciumnya dalam-dalam. Semakin hari, intensitas ciuman Arsen semakin liar, Kyra selalu kewalahan menghadapi serangan brutal pria itu, tangan

Arsen pun semakin nakal untuk menyentuh tubuhnya.

"Om…." Kyra berusaha mendorong kepala Arsen dari lehernya.

"Hmm…." Arsen menangkap tangan itu dan menahannya di atas kepala, mau tidak mau Kyra mendongak, memejamkan mata sambil menggigit bibirnya.

Tanda yang lama belum pudar, Arsen sudah menambah tanda kemerahan yang baru. Bibirnya mencium sebelum mengisapnya dengan lembut.

"Om…." Arsen menaikkan kepala untuk mencium bibir wanita itu, mengisap bibir bawahnya dengan liar sementara tangannya menyusup ke dalam dress Kyra, menemukan gundukan payudara yang dilapisi oleh bra. Arsen menarik bra itu ke bawah agar bisa menyentuh payudara seksi itu secara langsung. "Ah… Om!"

Sial! Arsen semakin tidak bisa menahan diri. Apakah malam ini dia bisa menahan dorongan terakhir itu?

Tangan Arsen menarik turun tali dress Kyra ke bawah, sepasang mata yang menatap sayu itu membelalak, tetapi tidak memberikan penolakan, dia hanya bisa menatap malu pada bibir Arsen yang sudah mengulum puncak payudaranya yang menegang. Semakin Arsen mengulumnya, kenikmatan itu menggulungnya kian besar seperti badai, bahkan Arsen tidak membiarkan payudara yang satu lagi terabaikan, tangannya meremas dengan lembut.

Ini gila, Kyra mengerang dengan suara tertahan, dia berusaha membekap mulutnya dengan tangan, namun lagi-lagi tangan Arsen menarik tangan gadis itu dari bibirnya.

"Biarkan saya mendengar suara kamu," bisik Arsen menciumi telinga Kyra. "Saya tidak akan membuat kamu menangis malam ini, tapi jangan tahan suara kamu yang seksi itu, saya menyukainya."

"Om… gila…." Kyra terengah-engah, sepasang matanya yang sayu menatap manik Arsen yang

kelam. “Tangannya ngapain?” Dia berbisik takut.

”Nggak ngapa-ngapain.” Arsen menciumi lehernya lagi.

”Nggak ngapa-ngapain tapi lepasin baju aku.”

Suara itu keluar dari tenggorokan Arsen, rendah dan serak, seolah menggesek udara dengan pelan. Ada getar hangat yang menempel di setiap nada, membuat bulu kuduk Kyra meremang tanpa tahu kenapa.

“Kamu percaya saya, kan?”

”Nggak,” jawab Kyra refleks.

Nada parau itu terdengar parau antara godaan dan rasa puas kecil yang membuat wajah Kyra makin panas.

"Saya juga nggak yakin sama diri sendiri," ucap Arsen pelan, "tapi saya yakin kalau saya nggak akan nyakitin kamu."

"B—bohong… Om!" Dress lepas sepenuhnya, menyisakan Kyra dengan bra yang sudah ditarik ke bawah dan celana hitam berenda yang tipis.

Arsen melepaskan bra itu dan membuangnya ke lantai, Kyra

terbaring dengan celana dalam hitam yang seksi. Denyut di ubun-ubun Arsen terasa hampir meledak, sayangnya Arsen tidak berniat berhenti. Matanya melahap tubuh mungil tapi sintal ini dengan rakus, dan cara Arsen menatapnya dengan lapar menimbulkan hasrat yang tak terbendung di dalam tubuh Kyra.

Pria itu menyukai—tidak hanya sekadar suka, tapi memuja tubuh Kyra yang tampak begitu indah. Setiap kali melihat Kyra memakai bikini, rasanya Arsen tidak rela

juga ada yang melihat tubuh ini selain dirinya. Arsen tidak akan membiarkan Kyra menginap di hotel lagi, dengan banyaknya pria mata keranjang di sepanjang pantai, Arsen tidak mau para pria itu melihat kemolekan yang hanya dirinya sendiri yang boleh menyaksikan.

"Jangan nginap di hotel lagi. Kalau kamu kangen pantai dan mau ke Bali, datang ke vila ini."

"Kalau aku nggak mau?"

"Nggak mau?" Senyum Arsen tampak menawan, "akan saya

paksa." Tangannya bergerak menyentuh payudara Kyra dan meremasnya. "Akan saya buat kamu di-*blacklist* semua hotel yang ada di Bali, sampai-sampai kamu tidak punya pilihan selain pergi ke vila ini."

"Curang, itu namanya kejahatan. Dasar om-om licik!"

"Kamu baru sadar kalau saya licik?" Arsen tertawa pelan sambil mengigit puting payudara Kyra, "baru sadar kalau pacarnya licik, Sayang?"

Dua Puluh Delapan

"I—iya… selain gila ternyata li… licik!"

Arsen menggigitnya lebih keras.

"Om…."

"Sakit?"

Tidak sakit, tapi gigitan itu menimbulkan efek yang luar biasa ke tubuh Kyra. Ada rasa lembap di bagian tengah tubuhnya. Tidak hanya lembap tapi juga berdenyut nikmat.

"Ha—harusnya aku tahu sejak awal kalau Om itu licik."

"Sayang banget kamu baru tahu sekarang." Arsen mengulum puting itu dengan kuat, dia melepaskannya hanya untuk menggigitnya pelan. "Seharusnya sejak awal kamu sudah tahu."

Kyra tidak bisa menjawab, mulutnya terbuka hanya untuk mengeluarkan erangan. Pria itu meremas, menjilat, menggigit dan mengulum sesuka hati. Kyra berusaha membekap mulutnya karena malu dengan suaranya sendiri, namun Arsen lagi-lagi menahannya.

"Jangan ditahan, keluarkan saja suara kamu."

"A—aku malu… ah!" Kyra refleks memeluk kepala Arsen ketika pria itu menarik putingnya dengan gigi. "Sakit…."

Kedua tangan Kyra menyusup ke dalam rambut Arsen, meremasnya kuat-kuat.

"Saya jilat, boleh?" Kepala Arsen naik ke atas untuk mencium telinga Kyra. "Saya mau jilat kamu."

"J—jilat apa?"

"Di sini." Arsen menekan jarinya tepat di area yang kini sudah basah dan berdenyut kian hebat.

"D—di sana?!"

"Ya. Saya janji hanya akan jilat saja."

"Tapi—ah!" Kyra merapatkan kedua kakinya menjepit tangan Arsen, jari pria itu menyusup di celah celana dalamnya, menyentuh tepat di vaginanya yang basah kuyup. "Om…."

"Boleh, kan?" Jari Arsen membelai klitoris Kyra, telunjuknya yang panjang membelai dari atas ke bawah, menggoda pintu masuk yang sempit, Arsen tidak mendorong jarinya memasuki celah itu, dia hanya membelai bagian luarnya, merasai cairan Kyra

membasahi jarinya yang terasa hangat. “Sayang….”

”Ah… aku… Om….” Kyra memejamkan mata rapat-rapat, tanpa menyadari bahwa dia sudah membuka kedua kakinya dengan lebar, jari Arsen kembali membelai—kali ini lebih leluasa menyentuh dari bagian atas sampai ke bawah. Pria itu bahkan sengaja melumuri jarinya dengan cairan Kyra, ujung telunjuknya kembali menyentuh tonjolan kecil itu, membelainya begitu lembut.

"Ah! Ah!" Kyra merintih keras, kedua tangannya mencengkeram punggung Arsen, kuku-kukunya yang panjang menggores kulit pria itu, Arsen tidak peduli jika cakaran itu akan meninggalkan bekas, reaksi Kyra membuatnya semakin ingin menggoda.

"Sayang…."

"Om…." Kyra menggelinjang karena Arsen menggigit daun telinganya. "Om…."

Arsen tergoda untuk mendorong jarinya masuk, maka dia mendorongnya sedikit

memasuki celah sempit, basah dan hangat.

"Om!" Kyra menjepit tangan itu lagi, napasnya terengah-engah sementara dia malu karena merasakan cairannya keluar lebih banyak.

Arsen menempelkan kening di kening Kyra, dia mengeluarkan jarinya lalu mendorongnya lagi sedikit, hanya bagian ujungnya yang masuk sebanyak satu ruas jari namun sudah membuat punggung Kyra melengkung dan pinggulnya terangkat, kedua matanya terpejam

rapat sementara mulutnya sedikit terbuka untuk mengeluarkan rintihan yang seksi.

Sialan! Arsen merasa ekspresi gadis itu sekarang adalah yang paling seksi, gadis paling seksi yang pernah Arsen temui.

"Sayang… izinkan saya menjilat kamu sekarang."

Kyra terengah-engah, tidak tahu harus mengatakan apa, dia hanya bisa menatap sayu ketika Arsen menarik jarinya lalu menjilat telunjuknya yang basah kuyup, dia

menjilat seluruh cairan Kyra yang menempel di sana.

Gadis itu tidak berkata apa-apa ketika Arsen menurunkan celana dalamnya, bahkan ketika celana dalam itu teronggok tak berdaya di samping tubuhnya, tatapan Kyra tidak putus dari tangan Arsen yang sedang membuka kedua pahanya. Pria itu tersenyum, mencium kening Kyra sebelum menundukkan kepala, menenggelamkan wajah di antara kaki Kyra.

"Ah!" Kyra menjerit kuat, lidah Arsen terasa panas, menjilat klitorisnya dengan lembut. "Om, ah!" Tidak hanya itu, Arsen juga mengisap tonjolan kecil yang berdenyut-denyut sensitif. "Ah…." Erangan demi erangan Kyra lontarkan dari mulutnya, tanpa ada rasa malu lagi. Kedua tangannya kembali mencengkeram bahu Arsen, menancapkan kuku-kuku tangannya di sana. Semakin dalam Arsen menjilat, semakin kuat Kyra mengerang, kian dalam pula kuku tangannya tertancap di kulit Arsen.

Arsen menggunakan jarinya untuk membuka celah itu, dia menjilatnya dalam-dalam.

Pinggul Kyra terangkat. "Ah…." Arsen membuka labia itu lebih lebar lagi lalu mendorong lidahnya masuk. Kyra tersentak, menjambak rambut Arsen sementara punggungnya melengkung karena kenikmatan. Arsen mendorong lebih dalam, menarik lidahnya lalu mendorong lagi, ibu jarinya mengelus klitoris yang semakin sensitif.

Kyra penuh oleh hasrat, kenikmatan itu berkumpul di pusat tubuhnya bagai gelombang pasang yang siap menghempaskan apa pun ke tepian, tepat ketika Arsen kembali mendorong lidahnya, Kyra mengejang karena hasrat itu meledak, kenikmatan bagai kembang api yang meledak di kepalanya, terasa ringan sehingga dia bisa merasakan rasa nikmat itu menyebar ke seluruh tubuh, sampai ke ujung kakinya yang gemetar.

Kyra terengah-engah, kedua tangannya terjatuh di sisi tubuh karena lemas.

"Enak, Sayang?"

Pertanyaan Arsen membuatnya malu, tidak berani menatap Arsen, Kyra berpaling dengan tubuh merah padam.

Arsen terkekeh parau, pria itu meraih wajah Kyra, mencium bibirnya dalam-dalam. Kyra bisa merasakan ada yang asing di ciuman itu, sesuatu yang terasa pekat juga manis di saat lidah Arsen masuk ke dalam mulutnya.

Ia mencoba mengisap dan menyadari rasa asing itu berasal dari cairannya yang Arsen jilat sejak tadi.

"Cantik," bisik Arsen perlahan bangkit duduk, meraih selimut untuk menutupi tubuh telanjang Kyra.

"Mau ke mana?" Kyra bertanya pada Arsen yang bangkit berdiri, meninggalkannya terbaring lemas dengan selimut menutupinya dari leher sampai ke ujung kaki.

"Saya mau mandi dulu, gerah. Tidurlah." Arsen membungkuk

untuk memberi kecupan di bibir Kyra lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Pria itu menarik napas dalam-dalam, memutar keran untuk mengisi *bathup* dengan air dingin, setelah melepaskan pakaian, Arsen duduk di sana.

Tubuhnya bersandar nyaman, kepalanya mendongak ke atas, namun perlahan-lahan tangannya menyentuh miliknya sendiri yang begitu keras. Arsen memejamkan mata, mulai membelai kejantanannya yang tegang seperti

kayu, dia membelainya naik turun, membuatnya menjadi lebih tegang lagi.

"Ah…." Desahan pelan dan dalam terdengar dari bibirnya, Arsen terus mengocok miliknya sendiri, kedua matanya terpejam rapat, membayangkan tubuh telanjang Kyra yang baru saja dia cium dalam-dalam, membayangkan lidahnya terus menjilat vagina Kyra yang terasa manis, mengingat rasa lidahnya memasuki celah sempit itu, mengingat bagaimana telapak tangannya meremas payudara Kyra

yang bulat dan padat, tangan Arsen bergerak kian cepat, meremas, membelai dan mengocok lebih cepat lagi. "Ah… sial!" Dia terengah-engah kala spermanya menyembur di dalam air, mengenai tangannya sendiri.

Arsen tetap di sana meskipun dia sudah mendapatkan klimaks dengan tangan sendiri. Dia tetap berendam air dingin sampai satu jam lamanya, Arsen membiarkan tubuhnya kedinginan, bahkan ujung jari tangan dan kakinya mulai keriput karena terlalu lama

berendam, Arsen baru keluar setelah dia yakin bahwa hasratnya sudah benar-benar reda.

Pria itu keluar dari kamar mandi dengan tubuh basah, bibirnya langsung tersenyum geli melihat Kyra terlelap sambil memeluk bantal. Mungkin karena terlalu lama menunggu, Kyra ketiduran begitu saja. Arsen mengambilkan pakaian, dia memakaikan celana dalam dan piyama untuk menutupi tubuh telanjang itu, setelah duduk di sana selama setengah jam hanya untuk

memandangi wajah Kyra yang terlelap, Arsen berpakaian lalu keluar dari kamar.

"Nggak sih, gue yakin Liverpool bakal kalah. Jadi fans Liverpool tuh harus siap patah hati," ucap Momon.

Arsen mengambil bir dingin dari dalam kulkas, sambil membuka kalengnya, dia duduk di sofa, bergabung dengan Farid dan Momon yang sedang menonton pertandingan bola.

"Gue pikir lo udah tidur, Om. Kyra mana?"

"Kyra tidur." Arsen meneguk bir itu dan bersandar di sofa, ikut menonton pertandingan yang semakin memanas.

"Mau taruhan? Liverpool bakal kalah. Gue yakin kali ini MU menang."

"Liverpool harga mati," jawab Farid.

"Lima juta, gimana?"

"Lima puluh juta," celetuk Arsen, "MU pasti kalah."

"L—lima puluh juta? Anjir, semua tabungan gue, dong?"

"Kamu takut? Lima juta dapat apa?"

"Ck, orang kaya sih enteng banget jawabnya, lima juta bisa makan sebulan kalau hemat."

"Lima puluh juta, gimana?"

"Nggak ada duit segitu, Om. Nyerah gue."

Arsen tertawa geli.

"*Okay*, lima juta," ucap Farid setuju. "MU pasti kalah, siap-siap kamu transfer saya lima juta."

"*Deal*! Lo nggak usah ikut, Om. Lima juta recehan doang buat lo."

Pada putaran pertama, MU berhasil mencetak gol, Momon tertawa senang sambil bertepuk tangan.

“Lihat, kan? MU gue udah ada peningkatan!”

”Belum tentu,” ucap Farid, “ini baru menit-menit awal. Biasanya yang paling cepat bersorak penuh kemenangan akan menjadi pihak yang menangis karena tidak terima kekalahan.”

”Ck, lihat aja, gue yakin menang!”

Pada dua puluh menit berikutnya, Momon mulai ketar-ketir sementara Farid tersenyum lebar. Liverpool-MU sudah mencapai 2-1.

"*See*?"

"Sialan, lo harus menang, lima juta gue yang berharga!" tunjuk Momon pada layar TV di depan mereka.

"Om?"

Ketiganya berpaling ke arah tangga. Kyra mendekat sambil mengucek matanya.

"Ngapain di sini? Aku nyariin dari tadi." Suara gadis itu terdengar imut karena mengantuk.

"Sini, Sayang." Arsen mengulurkan tangan. Gadis itu mendekat, menerima uluran tangan Arsen lalu naik ke atas pangkuan pria itu, meringkuk di sana. Kedua tangannya memeluk tubuh Arsen dengan manja.

Momon buru-buru mengambil selimut tipis di lengan sofa, menyelimuti tubuh Kyra yang kembali terlelap di pangkuan Arsen.

"Dia turun cuma buat tidur?" Momon geleng-geleng kepala, mengacak rambut Kyra karena gemas.

Arsen menepis tangannya dengan pelototan marah, Momon dibuat berdecak kesal dan kembali duduk di sofanya. Kyra sama sekali tidak bangun, dia terlelap nyaman dengan kedua tangan memeluk pinggang Arsen sementara tiga pria itu mash di sana menonton pertandingan bola.

"Lima juta." Farid menyeringai senang menatap Momon yang

kalah telak. 3-1 untuk Liverpool VS MU. “Nanti saya kirim nomor rekening.”

Arsen terkekeh geli sambil menempelkan pipinya di puncak kepala Kyra.

“Fans MU memang nggak pernah belajar dari pengalaman. Sudah dihajar habis-habisan masih aja tetap pede,” ledeknya

”Brengsek!” Momon bersila di sofa dan mengambil sekaleng bir baru. “Hari menyebalkan sedunia!”

Mereka semua masih duduk di sana, bahkan Kyra sama sekali

tidak terbangun meskipun Momon sejak tadi cukup berisik dengan umpatan-umpatan kesal karena kalah, seperti tidak terganggu sama sekali, Kyra tetap meringkuk nyaman di atas paha Arsen.

"Makin manja gue lihat-lihat," celetuk Momon dengan pandangan tertuju pada Kyra. "Kalau begini ceritanya, lo sendiri yang bakal repot, Om."

"Saya suka direpotkan Kyra."

"Dih, bucin!" Momon berdiri untuk meregangkan otot tubuh yang terasa kaku. "Gue ngantuk,

duluan ya, Mas Farid transferannya besok aja. Gue nggak akan kabur. *Good night.*"

Pemuda itu melangkah menuju kamarnya, Farid pun berdiri dan pamit menuju kamarnya sendiri. Karena hanya tersisa sendirian, Arsen menggendong Kyra untuk kembali ke kamar mereka di lantai dua.

Siang itu Arsen sedang berbaring di atas ayunan gantung sambil membaca buku, Kyra dan Momon sibuk bermain monopoli di ruang santai, membiarkan 'anak

kembar' itu saling adu mulut sejak tadi, Arsen memilih menepi ke beranda untuk membaca buku seperti yang selalu dia lakukan saat bersantai.

"Licik banget dia, masa menang terus?" Omelan Kyra terdengar begitu dekat, tidak lama gadis itu berdiri di samping Arsen yang membuka kedua tangannya, tanpa kata-kata Kyra naik ke atas ayunan, berbaring tengkurap di atas tubuh Arsen dan memejamkan matanya. Sedangkan pria itu melanjutkan bacaannya dengan satu tangan

mengusap-usap pelan punggung Kyra.

Tepat pukul sembilan malam, empat orang itu tiba di bandara Soekarno Hatta, Kyra bergelayut manja di lengan Arsen, menggerutu pelan karena mengantuk. Dia paling benci dengan luasnya Terminal 3 yang membuatnya harus berjalan kaki cukup jauh menuju area penjemputan.

"Saya gendong aja, mau?"

"Ih, bikin malu."

"Kalau begitu jalan aja sebentar, nggak jauh, kok."

"Sebel banget sama domestik yang selalu ngasih *gate* jauh-jauh kalau di terminal tiga!"

Kyra meneruskan omelannya sedangkan Arsen tertawa pelan, tangannya memeluk pinggang gadis itu erat-erat agar bersandar ke tubuhnya.

Dua Puluh Sembilan

"Lo mau ke agensi?"

"Iya, hari ini mau ketemu CEO agensi. Udah cakep belum?"

Momon mengenakan kemeja dan celana panjang, meskipun

penampilannya terlihat santai tetapi dia cukup rapi.

"Kok bisa ketemu CEO langsung?"

"Bisa dong, Momon gitu loh!"

"Ih, serius!" Kyra melemparnya dengan bantal. "Langsung tanda tangan kontrak hari ini?"

"Iya, kembaran lo ini bakal memulai karir di dunia akting, Ra. Lo harus bersyukur dan bangga sama gue."

"Gue bangga, tapi bingung. Kok bisa masuk agensi?"

"Doain gue, setelah ini gue bakal sibuk banget sama kerjaan."

"Terus gue?"

"Gue bakal tetap bantuin lo bikin konten, kok. *Followers* lo udah jadi sejuta, Ra. Video lo *fyp* terus, konten-konten selanjutnya bakal gue bikinkan konsepnya. Tenang aja."

Kyra menatap Momon dan mengangguk. "Gue seneng lo masuk agensi dan bakal jadi aktor, seneng banget." Kedua tangan gadis itu terbuka lebar untuk memeluk sahabat sehidup

sematinya. "Kerja keras lo selama ini mulai menampakkan hasil. Yang rajin kerjanya ya, Mon. Nanti kita beli rumah yang gede dan pelihara kucing yang banyak."

Momon tertawa. *Kayaknya nggak bakal bisa, Ra. Pacar lo nggak akan biarin kita ngelakuin itu. Tapi untuk pertama kalinya gue nggak marah karena ada yang ngambil lo dari gue. Malah gue seneng,* batin Momon dalam hati.

"Gue pergi, ya. Aktor Simon Adrien akan pergi menyongsong

masa depan dulu. Lo rebahan aja sambil main TikTok."

"Boseeen," ucap Kyra berbaring di ranjang sambil memeluk bonekanya, "jadi pengangguran ternyata nggak enak juga."

"Yang penting duitnya banyak. Udah, ya, Mas Farid udah nungguin gue di bawah." Momon mencium pipi Kyra sebelum keluar dari kamar gadis itu. Buru-buru menyambar kartu akses di dalam laci dan mengantonginya.

Hanya Kyra yang berbaring sendirian di kamar yang luas,

merasa bosan karena ditinggal sendirian. Katanya setelah liburan, acap kali seseorang merasakan kekosongan karena masih belum bisa menerima fakta bahwa liburan telah berakhir.

"Om juga sibuk banget hari ini, nggak ada chat sama sekali."'

Kyra melempar ponselnya ke ujung ranjang. Baru saja dia berniat untuk tidur, ponselnya bergetar. Buru-buru dia menyambar ponsel dengan senyum lebar.

Ternyata yang menghubunginya adalah Tante Siena.

"Halo, Tante…."

"Hai, Sayang," sapa Siena dengan suara lembut, "kamu lagi ngapain?"

"Lagi rebahan aja, maklum pengangguran, Tan."

"Gimana liburannya kemarin, seru?"

"Seru banget."

"Tante seneng dengarnya. Kamu ada kesibukan apa hari ini?"

"Nggak ada, sih. Tadinya mau mikirin konsep konten selanjutnya. Tapi otak aku mendadak buntu, nggak tahu mau bikin apa."

"Kalau nggak ada kegiatan lain, makan siang sama Tante, yuk. Mau nggak?"

"Mau! Mau banget."

"Kita ketemu jam dua belas, ya. Di Butterfly. Bisa?"

"Bisa. Aku siap-siap sekarang kalau begitu."

"*Okay*, Tante tunggu."

Kyra buru-buru berlari ke kamar mandi. Dia belum mandi

sejak bangun tadi pagi. Sudah pukul setengah sepuluh, jika tidak ingin terlambat, Kyra harus segera siap-siap. Dia tidak mau membuat Siena menunggu terlalu lama.

Gadis itu mencari-cari *outfit* yang cocok, karena kebanyakan pakaiannya agak seksi, Kyra berhasil menemukan pakaian yang sekiranya cocok untuk makan siang bersama ibu kekasihnya.

Kyra: Om Sayang, cantik nggak?

Om Pacar: Cantik. Mau pergi ke mana?

Kyra: Hayooo tebak.

Om Pacar: Nonton sama Momon?

Kyra: Nggak. Aku pergi dulu, ya.

Om Pacar: Mau ketemu siapa memangnya?

Kyra: Ada deh.

Om Pacar: Ya sudah, kunci mobil sudah saya taruh di wadah dekat lemari.

Kyra: Aku takut pake BMW mewah, takut lecet

Om Pacar: Pakai aja, daripada naik taksi.

Kyra: Aku pakai mobilnya Momon aja deh, ya

Om Pacar: Nggak, pakai mobil yang saya taruh di basement. Sayang, saya meeting dulu, ya. Kamu hati-hati nyetirnya

Kyra: Okay. Selamat bekerja Om Pacar!

Kyra mengambil kunci mobil BMW milik Arsen, pria itu menaruh mobil di basement untuk Kyra pakai, padahal Kyra tidak

merasa membutuhkan mobil. Selama ini ada Momon yang setia mengantarnya ke mana-mana. Kalau pun tidak ada Momon, dia bisa menggunakan taksi.

"Kalau nih mobil lecet karena gue, bukan salah gue," ucapnya sambil duduk di dalam mobil mewah itu. "Hm… wangi banget. Mobil orang kaya memang beda."

Dengan penuh kehati-hatian, Kyra mengendarai BMW mewah itu menuju restoran Butterfly, bibirnya terus tersenyum lebar. Sudah dua minggu dia tidak

berjumpa Siena, rasanya kangen berat pada ibu pacarnya.

Sesampainya di sana, Siena sudah menunggunya. Kyra memeluk Siena erat-erat seperti memeluk ibunya sendiri.

"Kangen banget sama kamu, Ra. Makin cantik aja anaknya Tante…."

"Tante yang makin cantik. Katanya minggu lalu Tante ke Korea buat perawatan?"

"Itu si Om aja yang maksa, cuma gara-gara Tante ngeluh kerutan nambah. Padahal yang

namanya sudah tua pasti kerutan, kan? Si Om lebai, langsung ngajak Tante pergi. Mau nggak mau Tante pergi. Padahal si Om aja yang pengen liburan berdua."

"Om Erlan romantis banget, ya. Pantes anak-anaknya Tante semuanya romantis."

"Jadi Arsen romantis?" Siena tersenyum lebar.

"Bisa dibilang begitu, sih." Wajah Kyra tersenyum malu-malu. "Meskipun nyebelin tapi kadang romantis. Aku baru tahu loh kalau Om Arsen pinter masak."

"Kamu dimasakin apa? Nggak sakit perut, kan?"

Kyra tertawa geli. "Nggak lah, Tan. Steiknya enak banget. Katanya semua cowok di keluarga Zahid pinter masak."

"Rata-rata pintar masak. Udah jadi tradisi kalau cowok-cowoknya harus pinter masak. Soalnya kebanyakan istri-istrinya nggak bisa masak."

"Lucu ya, Tan. Tapi seru banget sih dimasakin suami. Romants banget."

Siena tertawa bersama Kyra. Rasanya menyenangkan bisa seakrab ini dengan ibu pacarnya.

"Kyra bisa masak?"

"Boro-boro, pernah rebus telur tapi gosong. Aku diomelin Momon. Tante tahu Momon, kan? Sahabat yang aku ceritain itu, yang sudah kayak kakaknya aku. Selama ini dia yang selalu masakin aku, akunya jadi manja. Tapi ada rencana buat kursus masak, sih."

"Kalau nggak mau masak, nggak apa-apa. Boleh kok

perempuan nggak bisa masak. Bukan kewajiban."

"Iya, sih. Tapi kadang ada niat buat masak sendiri. Ibarat kata, salah satu skill bertahan hidup adalah memasak."

"Iya, kamu benar. Kadang berguna di saat terdesak."

Mereka makan siang dengan santai, obrolan ringan terus mengalir tanpa henti. Berulang kali Siena terus memuji Kyra yang terlihat lucu dan menggemaskan.

"Kyra."

"Iya, Tante."

"Tante boleh tanya sesuatu, nggak?"

"Boleh. Tante mau nanya apa?"

Apakah ini saatnya Siena akan bertanya tentang keluarga Kyra? Gadis itu sudah memikirkan hal ini sejak di jalan tadi, mungkin kalau ditanya, Kyra akan menjawab dengan jujur tentang keluarganya yang berantakan.

"Kyra janji jawab yang jujur?"

"Iya. Aku janji."

Ya, baiklah. Lagipula latar belakang keluarga tidak bisa

dipalsukan. Jadi lebih baik jujur saja.

Siena tiba-tiba menaruh sebuah dokumen ke atas meja. Dokumen yang tampak familiar. Kyra terpaku. Darahnya seperti berhenti mengalir, dan udara tiba-tiba jadi lebih berat untuk dihirup. Keringat dingin mulai muncul di pelipis, merambat turun ke belakang leher, padahal AC ruangan masih menyala di suhu rendah.

Matanya jatuh pada logo di pojok kanan atas map itu. Ia mengenalinya.

Terlalu mengenalinya.

Itu… dokumen perjanjian pacar sewaan.

Tangannya otomatis mengepal di pangkuan.

"Tante nggak marah, Tante cuma butuh penjelasan dan kejujuran dari Kyra."

Justru suara lembut dan tenang itu lebih menakutkan daripada sebuah bom atom. Jantung Kyra serasa dijatuhkan dari ketinggian. Dia ingin menjelaskan, ingin berlari, ingin menghapus seluruh kesalahan masa lalu itu. Tapi yang

muncul justru rasa bersalah yang menumpuk.

Sebesar apa pun tirai ditarik, cahaya kebenaran tetap tahu jalan untuk menembusnya.

Tiga Puluh

Kyra terdiam bisu. Matanya menatap kertas itu dengan wajah pucat pasi. Wajah Kyra kehilangan warnanya. Darah seolah surut dari pipinya, menyisakan pucat yang kontras dengan ruangan yang

terlalu terang. Jemarinya saling menggenggam di pangkuan, dingin, kaku, dan sedikit gemetar.

Di hadapannya, Siena duduk dengan sikap yang tak berubah—tenang, anggun, dan lembut seperti biasanya. Tidak ada amarah, tidak ada suara tinggi. Hanya tatapan teduh yang entah kenapa terasa jauh lebih menakutkan daripada teriakan siapa pun.

Kyra berharap wanita itu marah. Ia bisa menghadapi kemarahan. Tapi tidak… bukan ketenangan semacam ini.

Kelembutan Siena adalah bentuk penghukuman yang paling sunyi—dan paling menyakitkan.

"Jadi, semua ini… hanya bagian dari perjanjian?" suara Siena pelan, tapi menusuk.

Kyra ingin menjawab, tapi bibirnya tak mampu terbuka. Ia menunduk, mencoba mencari kata, tapi yang keluar hanya desahan lemah.

"Maaf, Tante…"

Siena menghela napas pelan, lalu mengalihkan pandangan ke jendela. "Tante sangat menyayangi

kamu, Kyra. Tante bahkan bersyukur Arsen bertemu seseorang sebaik kamu."

Kalimat itu menghantam lebih keras dari apa pun.

Kyra menutup mata sesaat, mencoba menahan air mata yang sudah menggenang. Rasanya dadanya sesak—seakan setiap helaan napas membawa rasa bersalah yang menekan dari dalam.

Bagaimana bisa ia menipu seseorang yang sedamai itu? Seseorang yang

memperlakukannya seperti anak sendiri.

Tangannya mencengkeram rok yang dipakainya, berusaha menahan gemetar. Yang tersisa hanya diam… dan rasa takut yang merayap pelan, bersama penyesalan yang tak lagi bisa disembunyikan.

Siena masih menatapnya. Tatapan itu tetap sama—hangat, lembut, dan penuh kasih. Tapi bagi Kyra, kelembutan itu seperti pisau yang diselubungi bunga, tak tampak berbahaya, namun melukai

jauh lebih dalam. Air mata jatuh tanpa suara. Kyra berusaha menahannya, tapi tubuhnya bergetar pelan, dan napasnya terdengar pendek, seperti setiap helaan menuntut keberanian yang tak lagi ia punya.

Siena tidak berkata apa-apa. Ia hanya duduk diam, matanya tetap tertuju pada gadis di depannya itu—mata seorang ibu yang kecewa, tapi masih terlalu baik untuk marah.

Dan justru karena itu, rasa bersalah Kyra semakin menyesak.

Tangannya mengepal di pangkuan, menggigil halus. Setiap detik terasa panjang, seperti waktu sengaja memperlambat langkahnya untuk menyiksanya lebih lama.

"Tante…" suara Kyra nyaris tenggelam di antara isak tertahan. "Aku… nggak bermaksud…"

Siena menggeleng pelan, ekspresinya tetap teduh. "Tante tahu, Kyra."

Dua kata sederhana, tapi cukup untuk membuat air mata Kyra pecah sepenuhnya. Ia menangis dalam diam—tanpa suara, tanpa

pembelaan, hanya dengan dada yang terasa sesak dan hati yang remuk oleh rasa bersalah.

"Maafin aku, Tan…" kedua tangannya bergerak menutup wajah dan terisak pelan. "Maafin aku."

Siena ingin memeluk gadis itu karena melihat Kyra yang menangis seperti itu membuat dadanya sesak. Dia tahu Kyra salah, tetapi menurut Siena, putranya jauh lebih salah.

"Kyra… Tante nggak marah—"

"Jangan," bisik Kyra masih menutup wajah dengan kedua tangan. "Jangan sebaik itu, Tante. Marah aja sama aku. Maki aku. Aku pantas dapatin itu."

Rasa sayang Siena terhadap gadis ini terlalu besar sehingga dia tidak mampu untuk melakukan itu. Mungkin menurut orang lain Kyra hanyalah gadis pembohong yang berpura-pura menjadi pacar yang baik, tapi Siena tahu betapa tulusnya gadis ini. Cerita-cerita yang ia dengar dari bibir Arsen sudah menunjukkan betapa Siena

adalah gadis yang apa adanya. Pertemuan-pertemuan mereka yang selalu hangat, sikap manja dan ceria, senyum yang cantik menawan, Kyra tidak pernah berbohong tentang sikapnya kecuali tentang kontrak yang dibuatnya bersama Arsen.

"A—aku salah," bisik Kyra tercekat. "Aku udah bohong sama Tante, sama Om Erlan, sama Om Nick, Kak Maureen, Kak Eliz dan Om Sena. Sama semua orang. Aku udah bohong," ucapnya terbata-bata, punggung tangannya

menyeka air mata yang turun tanpa henti. “Aku ngelakuin itu semua demi uang. Seharusnya aku nggak bohongi Tante, tapi aku tetap membohongi Tante. Aku matre, yang aku pikirkan cuma uang dan uang. Kalau Tante benci sama aku, aku nggak akan marah, aku layak dibenci.”

”Kyra anak yang baik, selama mengenal Kyra, Tante nyaman banget ngobrol tentang banyak hal sama Kyra. Tante memang agak kecewa, tapi Tante tahu kalau Arsen yang lebih salah.”

"Om Arsen… sebenarnya Om Arsen cuma mau bikin hati Tante senang karena akhirnya Om Arsen bawa pacar. Om Arsen nggak salah, Tan. Aku yang salah. Om Arsen nggak salah apa-apa, jangan marah sama Om Arsen. Marah ke aku aja."

Siena menatap Kyra lama, dalam diam yang berat tapi penuh makna. Ada getir di dadanya, juga suatu kekaguman yang tak seharusnya ia rasakan untuk gadis yang baru saja membohonginya. Kyra duduk di seberang, wajahnya masih sembab, tapi suaranya tegas

ketika berkata bahwa semua kesalahan adalah miliknya. Ia masih mencoba melindungi Arsen, masih berdiri di sisinya meski tanah di bawah mereka jelas-jelas rapuh.

Siena menghela napas perlahan. Lucu, pikirnya. Bagaimana mungkin seseorang yang sedang dihantam rasa bersalah sebesar itu masih sempat membela orang lain? Bukannya berhenti, Kyra justru memilih jatuh lebih dalam. Tatapan Siena melembut, tapi bibirnya menahan senyum getir. Ada

keberanian di mata gadis itu, meski diselimuti takut. Ada ketulusan yang konyol, tapi tulusnya nyata.

"Jadi kamu rela menanggung kesalahan ini sendirian demi Arsen?" tanya Siena pelan, nyaris seperti bisikan.

Kyra menunduk, matanya berkilat menahan air mata baru. "Aku nggak mau Om Arsen disalahin sendirian, Tan. Om Arsen nggak seburuk itu."

Siena menatapnya lekat. Gadis ini memang salah. Tapi di balik semua kebohongan dan kepanikan,

ada cinta yang berani, polos, dan… bodoh dalam cara yang indah.

Siena tahu ia seharusnya marah. Tapi entah kenapa, yang muncul justru rasa haru. Karena tak semua orang punya hati seperti Kyra—hati yang tetap memilih bertahan, meski dunia sudah menghakiminya.

"A—aku bakal kembalikan semua uang itu." Kepala Kyra tertunduk kian dalam. "Aku nggak tahu mau bilang apa lagi sama Tante selain maaf. Aku minta maaf. Tante baik banget, orang paling baik yang pernah aku kenal, orang

yang bahkan menyayangi aku seperti anak sendiri padahal Tante nggak tahu asal usulku dari mana. Sekali lagi maafin aku. Maafin semua kebohongan aku."

"Kyra tahu? Di mata Tante, Kyra tetap orang yang sama. Manusia itu tidak luput dari salah, Nak. Jangankan kepada orang lain, kepada darah daging sendiri saja bisa melakukan kesalahan. Jujur, Tante memang agak kecewa, tapi Tante tetap menyayangi Kyra, di mata Tante kamu tetap anak lucu

nan ceria, yang selalu bikin Tante tersenyum."

Tangis itu kembali pecah, Kyra dihantam rasa bersalah sampai babak belur, bahkan jika dia berlutut untuk memohon maaf, belum tentu bisa mengobati kekecewaan Siena. Diberi perlakuan yang sebaik ini, bukannya lega Kyra justru semakin takut, rasa bersalahnya begitu besar, dan dia tidak mampu lagi memandang wajah Siena karena rasa malu yang menggunung.

"Maafin aku." Kyra tiba-tiba berdiri, membungkuk dalam-dalam dengan air mata yang tak mau berhenti. "Mulai hari ini aku akan menjauh dari Om Arsen. Aku akan mengembalikan semua uang Om Arsen. Aku juga akan menjauh dari keluarga Tante. Maafin aku." Kyra terus membungkuk dalam-dalam lalu berbalik dan berlari pergi.

"Kyra, tunggu… Tante—" Siena menghela napas panjang, menatap punggung rapuh itu menjauh darinya. Dia mengerti ketakutan Kyra saat ini, dan Siena sangat

memahami bagaimana rasanya dilanda perasaan bersalah yang begitu besar karena dia pun pernah mengalaminya. Wanita itu tetap duduk di sana, menatap dokumen itu dan memasukkannya kembali ke dalam tas.

Siena memasuki Menara Zahid, kantor utama perusahaan raksasa keluarga besar Zahid. Dia disambut ramah oleh resepsionis.

"Arsen ada di ruangannya, Zee?"

"Pak Arsen sedang *meeting*, Bu. Tiga puluh menit lagi selesai."

"Saya tunggu di ruangan Arsen saja."

"Mari saya antar Bu Siena ke atas."

Siena tersenyum kecil dan menangguk, membiarkan resepsionis bernama Zeezee itu menemaninya menuju lantai delapan belas. Dia disambut oleh sekretaris Arsen yang langsung mempersilakannya duduk di dalam ruang kerja putranya.

"Akan saya beritahu pada Pak Arsen kalau Ibu Siena ada di sini."

"Tidak perlu, Tami. Saya tidak mau mengganggu pekerjaan Arsen, saya bisa menunggu di sini. Biarkan dia bekerja."

"Baik, Bu." Utami yang merupakan sekretaris Arsen pergi ke *pantry* untuk membuatkan minuman dan juga menghidangkan camilan sebagai teman Siena menunggu putranya.

"Ma?" Arsen cukup terkejut mendapati ibunya duduk di sofa dengan sebuah buku di tangan. "Kok, tumben?"

Siena tersenyum lembut, menutup buku dan menaruhnya ke atas meja. "Sudah selesai *meeting*-nya, Ar?"

"Sudah." Arsen duduk di samping ibunya. "Mama sendirian?"

"Iya. Baru saja selesai makan siang sama Kyra."

"Kyra? Jadi Kyra pergi sama Mama hari ini?"

"Iya." Siena menatap putranya lekat. "Kamu masih ada *meeting*?"

"Nggak, sudah selesai."

"Bisa Mama bicara sebentar?"

"Ya. Tentu." Pria itu melepaskan jasnya dan menaruhnya di lengan sofa.

Siena mengeluarkan dokumen itu dan menaruhnya ke atas meja. Arsen melirik lalu membeku, jasnya terjatuh ke lantai.

"Mama ketemu ini di ruang kerja kamu. Bisa jelasin sama Mama, Ar? Mama juga sudah bicara dengan Kyra."

Arsen membeku.

Darahnya seolah berhenti mengalir, wajahnya kehilangan warna dalam sekejap. Kalimat itu—

Mama juga sudah bicara dengan Kyra—berdengung di kepalanya, berputar tanpa henti.

Dia menatap map itu, lalu ke wajah ibunya. "Mama membicarakan hal ini bersama Kyra?" suaranya serak, nyaris tidak keluar.

Siena hanya mengangguk pelan. "Iya. Kami sempat bicara sebentar."

Bibir Arsen terkatup rapat.

Rasa takut naik pelan-pelan dari perutnya, seperti gelombang dingin yang menelusup ke dada.

Bicara? Tentang apa? Apakah Kyra sempat menjelaskan? Atau justru—

Pikiran itu belum selesai saat bayangan Kyra menangis melintas di benaknya—mata gadis itu yang biasanya berani pasti sembab, suara lembutnya mungkin bergetar saat mencoba menjawab pertanyaan ibunya. Dan bayangan itu cukup untuk membuat napas Arsen terasa sesak. Tangannya mengepal di atas meja, seolah mencoba menahan sesuatu yang ingin meledak. Arsen bisa menanggung marah, kecewa, bahkan dihakimi. Tapi

membayangkan Kyra menunduk dengan air mata di pipi—itu yang tidak bisa ia terima.

"Dia… dia baik-baik saja?" tanyanya akhirnya, dengan nada lirih yang lebih mirip doa daripada pertanyaan.

Siena menatapnya, mata teduh tapi sulit terbaca. "Dia mencoba kelihatan baik," jawabnya perlahan.

Arsen menunduk dalam, dadanya memelintir perih.

"Aku… yang salah."

Dalam hati, Siena tersenyum. Kalimat itu persis seperti yang Kyra ucapkan tadi.

"Kyra nggak salah apa-apa, Ma. Aku yang salah."

Bahkan kalimat selanjutnya pun hampir sama persis.

"Mama kecewa sama kamu, Ar."

Kepala Arsen tertunduk dalam.

"Kenapa harus bohongi Mama, sih?"

Arsen tidak bisa menjawabnya. Dia terlalu kalut memikirkan Kyra,

memikirkan gadis itu sedang sendirian dalam tangisnya.

"Mama… nggak marah sama Kyra, kan?"

"Nggak, tapi meskipun Mama nggak marah, Kyra tetap takut. Mama nggak marah sama sekali, Kyra sudah menangis tanpa henti, jadi Mama sulit bicara."

"Ma." Arsen menggenggam kedua tangan ibunya dengan erat. "Aku sayang banget sama dia. Aku jatuh cinta sama dia dan bahkan sejak pandangan pertama sudah jatuh cinta. Aku tahu, ini salah. Aku

udah bohongi Mama, tapi Kyra beneran nggak salah apa-apa. Dia cuma ngikutin apa yang aku minta. Dan soal perjanjian ini… ini cara aku untuk mengikat dia."

"Ar?"

"Iya, caranya salah. Kyra nggak mau diajak pacaran beneran. Sebenarnya kontrak kami cuma sampai pulang dari acara pernikahan Nisa di Bali. Tapi aku nggak sanggup lepasin Kyra, dia sendiri bilang nggak mau nerusin hal ini karena rasa bersalah udah bohongi keluarga kita terutama

Mama. Tapi aku yang maksa, aku maksa dia habis-habisan pakai segala cara yang terpikirkan biar dia nggak putusin aku. Kontrak ini cuma akal-akalan aku aja, biar nggak putus sama dia. Niatku dalam satu tahun ini bakal pelan-pelan bikin Kyra jatuh cinta sama aku."

Siena tersenyum kecil. *Andai kamu tahu, Nak, Kyra sudah jatuh cinta sama kamu bahkan tanpa dia sadari.* Tetapi Siena memilih untuk diam. Dia ingin melihat perasaan putranya yang sesungguhnya.

"Jangan benci Kyra ya, Ma. Aku yang salah. Aku yang tergila-gila sama dia sampai-sampai ngelakuin cara ini buat ngikat dia tetap di samping aku."

Siena menghela napas panjang, bagaimana pun… cara berpikir anak muda tidak akan pernah bisa dia mengerti. Dulu Nick yang jatuh cinta pada adik sahabatnya sendiri padahal Nathan sudah melarang Nick mendekati adiknya, Eliz yang membuat perjanjian cerai dengan Sena, dan kini Arsen yang

mengikat seorang gadis dengan menjadikannya pacar sewaan.

"Kalian ngikutin jejak Papa semua, ya," ucap Siena pelan, "cara mainnya selalu aja di luar nalar."

Senyum Arsen terbit di wajahnya, ketegangan yang ia rasakan perlahan berkurang. Meskipun ibunya marah, tetapi Arsen tahu ibunya tidak akan pernah membenci Kyra. Jika ada wanita paling tulus yang pernah Arsen temui… itu adalah ibunya sendiri.

"Mama nggak marah sama Kyra. Bahkan terpikirkan buat marah sama dia aja nggak. Justru Mama marahnya sama kamu."

"Iya, aku salah."

Siena melototi putra bungsunya itu.

"Kamu ngajak Kyra pacaran dengan cara seperti itu? Itu aja udah salah, Ar. Anak orang bukan mainan. Kebayang gimana bersalahnya Kyra sekarang? Kalau kamu lihat tadi air matanya, kamu bakal benci banget sama diri kamu sendiri."

Tidak perlu melihatnya langsung, Arsen sudah benci pada dirinya sendiri sekarang.

"Dia sampai membungkuk dalam-dalam ke Mama buat minta maaf. Tolong, lain kali pakai cara yang baik, bukan kayak gini. Bandelnya papa kamu jangan diambil semua. Cukup papa kamu aja yang bandel dulu, kamu jangan."

Kalau ayahnya dengar, beliau pasti memutar bola mata, pikir Arsen.

"Mama nggak mau tahu, gimana caranya kamu harus minta maaf ke Kyra. Mama nggak mau kehilangan calon menantu sebaik dia. Dia pasti nggak mau ketemu kamu lagi. Katanya mau balikin semua uang yang kamu kasih. Papa kamu nggak tahu hal ini. Cuma Mama yang tahu. Akan Mama anggap nggak pernah ketemu dokumen ini. Tapi tolong jangan bohongi Mama lagi. Iya, Mama yang selalu nanya kapan kamu bawa pacar, tapi bukan berarti kamu diizinkan berbohong, Ar."

"Iya, Ma. Aku ngerti."

"Bakar aja dokumen ini, ngeliatnya nanti Mama emosi. Mama mau pulang dulu. Bicara baik-baik sama Kyra. Tapi kalau Mama boleh kasih saran, jangan paksa dia. Kalau Kyra nggak mau ngomong sama kamu sekarang, biarin aja dulu. Kasih dia waktu. Kalau dia nggak mau ketemu kamu dulu, jangan dipaksa buat ketemu. Ngerti, Ar?"

"Ngerti, Ma."

"Kyra butuh waktu buat menetralisir rasa bersalahnya.

Pelan-pelan aja. Jangan main paksa anak orang lagi. Ingat ucapan Mama. Kalau dia nggak mau ketemu kamu, jangan dipaksa. Kasih waktu."

"Iya."

Tiga Puluh Satu

Momon menatap ponselnya yang terus saja berdering sejak tadi. Kenapa si om-om sinting satu ini terus menghubunginya seolah terjadi bencana besar?

"Kenapa, Om?" jawabnya ketus.

"Kamu di mana?"

"Baru sampai apartemen. Kenapa?"

"Cepat ke atas dan peluk Kyra."

"Hah?! Kenapa?"

"Ibu saya tahu soal kontraknya."

"*WHAT*?!"

"Tadi ibu saya ketemu Kyra dan bicara tentang ini."

"*Wait*, Mamanya Om nggak kayak di sinetron—"

"Nggak, Mon. Ibu saya nggak sedrama itu. Mereka cuma bicara sebentar dan ibu saya sama sekali nggak marah sama Kyra."

"Beneran nggak marah?"

"Iya. Saya baru bisa ke sana nanti, soalnya ada pekerjaan mendesak. Lagipula Kyra nggak mau ketemu saya. Nomor saya di-blokir."

"Hah? Serius?"

"Iya. Jadi tenangkan Kyra dulu, ya. Saya minta tolong sama kamu. Terus kasih tahu saya perkembangannya. Saya mohon."

"I—iya, Om. Gue lagi di lift, nih."

"Ya udah, tolong jaga Kyra sebentar."

"Iya."

Begitu Momon masuk ke dalam apartemen, dia buru-buru membuka sepatu.

"Ra? Rara?!"

"Di sini, Mon," jawab Kyra pelan.

Momon yang tadinya sedang berlari menuju kamar Kyra langsung berhenti, menatap ke arah sofa di mana Kyra sedang duduk

sendirian di sana. Pemuda Itu buru-buru mendekat dan memeluk sahabatnya.

"Mon…." Tangis Kyra pecah begitu hebat. Kedua tangannya yang bergetar memeluk Momon erat-erat. Kyra tersedu-sedu pilu, terdengar begitu menyakitkan.

"Ra…." Momon mengangkat tubuh yang gemetar itu ke atas pangkuannya, memeluknya begitu erat.

"Gue… gue… ketahuan mamanya Om Arsen, Mon…."

Momon tidak tahu harus bicara apa selain memeluk Kyra erat-erat. Tangis Kyra begitu menyakitkan untuknya, seperti tangis Kyra di hari kematian ibunya.

"Gue… ngerasa bersalah banget. Gue malu…."

"Ra, *it's okay*. Gue di sini."

"Gue nggak sanggup natap wajahnya Tante Siena, gue malu banget sudah bohong. Gue ngerasa bersalah dan benci banget ke diri gue sendiri. Mon… mereka pasti benci gue, kan? Mereka pasti benci banget sama gue, kan?"

"Nggak. Gue yakin nggak—"

"Nggak mungkin nggak benci. Gue udah bohong sama mereka."

"Tapi Om Arsen asal mula kebohongan ini. Kalau mereka mau marah, marah aja sama om-om sinting itu. Lo nggak salah."

"Gue tetap salah, gue tetap salah, Mon…."

"Si om brengsek, bakal gue tonjok dia—"

"Nggak boleh!"

"Ra?"

"Nggak boleh nonjok dia. Nggak boleh…." Kyra bicara masih

sambil terisak-isak. "Nggak boleh nonjok Om Arsen, Mon. Nggak boleh…."

"Secinta itu lo sama dia?"

Kyra membeku begitu saja.

"C—cinta?"

"Iya. Takut banget gue nonjok dia, lo secinta itu sama dia?"

"Gue nggak cinta! Gue nggak cinta sama dia!" suara Kyra pecah, terdengar parau di antara helaan napas yang berat. Momon memandangi Kyra yang berusaha keras menyangkal sesuatu yang bahkan matanya sendiri sudah

terlanjur mengakuinya. Pemuda itu menatapnya lama, lalu mengembuskan napas pelan. Ia tahu Kyra, terlalu baik untuk bisa berbohong. Terlalu jujur bahkan saat mencoba berbohong.

Air mata Kyra jatuh satu per satu, cepat, berantakan, seperti rahasia yang akhirnya menyerah untuk disembunyikan. Tangannya meremas ujung baju, seolah sedang menahan dunia untuk tidak mengintip isi hatinya.

"Kalau lo nggak cinta, kenapa lo begini?" suara Momon lembut,

tapi mengiris pelan. "Kenapa lo nangis sehebat ini?"

Kyra menggeleng keras, tapi tangisnya malah pecah semakin deras.

"Karena gue bodoh! Karena gue nggak seharusnya suka sama dia! Karena semua ini salah!"

Momon diam. Ia tahu, tidak ada gunanya memaksa Kyra untuk jujur. Karena tubuh Kyra sudah lebih dulu mengaku—getar di suaranya, air mata di pipinya, bahkan cara ia menyebut nama Arsen dengan napas yang setengah

patah. Ia menatap sahabatnya yang kini terisak dalam keheningan yang panjang.

"Udah, nggak apa-apa," katanya lembut. "Nggak ada yang salah dengan mencintai seseorang… yang bikin salah cuma kalau kita terus pura-pura nggak melakukannya."

"Gue nggak cinta sama dia!"

"Iya, iya, gue percaya." Lebih baik mengalah dulu, Kyra yang sedang panik tidak akan bisa diajak bicara.

"Kita pindah dari sini ya, Mon. Gue nggak sanggup tinggal di sini lagi."

"Iya."

"Mon… gue nggak cinta sama dia…."

"Iya, Ra. Iya."

Entah siapa yang sedang lo yakinkan. Gue atau diri lo sendiri?

"Gue nggak cinta sama dia…."

Kalimat itu bergema berulang kali dari bibir Kyra. Dan Momon hanya mengiyakan semuanya, memeluk Kyra erat sambil mengusap punggung gadis itu

yang tidak berhenti bergetar, sampai akhirnya Kyra kelelahan dan jatuh tertidur di pangkuannya.

***

"Gimana dia?" Suara Arsen terdengar saat membuka pintu.

"Nih," ucap Momon, "ketiduran karena capek nangis."

Kyra terlelap di sofa, Momon duduk di lantai sambil terus mengusap kepalanya. Pemuda itu bergeser ke samping saat Arsen mendekat. Tangan Arsen

menggantikan tangan Momon untuk mengusap kepala perempuannya. Ibu jari Arsen menyeka sisa-sisa air mata di sana.

"Dia nangis dua jam, nggak berhenti."

"Padahal nggak ada yang marah sama kamu, ibu saya marahnya ke saya, kenapa kamu yang panik?" gumam Arsen sambil membelai pipi Kyra yang basah.

"Dia ngajak pindah dari sini—"

"Jangan!" Arsen menggeleng panik. "Jangan pernah pindah dari sini."

"Kalau dia maksa, gue harus gimana?"

"Jangan pindah. Kalau dia maksa, terserah kamu bikin alasan apa. Kosan lama yang udah penuh, kek. Atau kalau dia suruh cari kosan baru, bilang semuanya penuh dan kalau pun ada banyak orang rese. Pokoknya jangan pindah."

Momon menghela napas panjang, kepalanya bersandar di badan sofa.

"Gue tahu suatu saat bakal kayak gini, jujur aja, gue kesel

banget sama cara lo ngikat dia. Kenapa nggak jujur aja dari awal?"

"Apa jujur akan mmbuat Kyra menerima saya?"

"Tapi sekarang dia makin nggak mau nerima lo, Om. Dia malu banget sama keluarga lo, dia nggak punya keberanian lagi buat muncul di depan nyokap lo. Kyra tuh rapuh banget aslinya, dia cuma pura-pura kuat selama ini. Kalau udah kayak gini, gimana lagi caranya?"

"Sedang saya pikirkan caranya," bisik Arsen. Tangannya

terus merapikan helaian rambut Kyra yang lengket di wajahnya. Mata gadis itu membengkak karena terlalu lama menangis, wajahnya pun pucat pasi.

"Gue bakal bawa Kyra pindah—"

"Saya bilang jangan," tegas Arsen dengan suara dingin. "Kamu dengar saya?"

"Kalau dia maksa, gimana?!"

"Tolong tahan dulu, saya nggak bisa lepasin dia, Mon. Nggak bisa." Arsen menaruh keningnya di atas

telapak tangan Kyra. “Saya nggak bisa, saya sangat mencintai Kyra.”

Keheningan mengisi ruang santai yang luas, Momon terus menatap langit-langit, memikirkan jalan terbaik untuk sahabatnya.

”Gue pindah—“

”Kamu baru saja menandatangani kontrak, bukan?”

Momon memicing tajam.

”Iya.”

”Artinya kamu sudah terikat secara hukum pada agensi. Kalau kamu pindah dan pergi dari sini, saya akan menuntut kamu.”

"Nggak bisa gitu dong, gue—"

"Saya sebagai sponsor bisa melakukan apa saja, termasuk menghancurkan karir yang bahkan belum sempat kamu bangun, akan saya buat kamu tidak bisa menampakkan diri di dunia hiburan lagi. Dari segala celah, tidak akan ada yang tersisa untuk kamu."

"Lo ngancem gue?"

"Saya hanya memberitahu kamu apa yang bisa saya lakukan kalau kamu membawa Kyra menjauh dari saya."

"Ck, licik banget lo, Om."

"Saya memang licik. Kamu sudah tahu hal itu sejak awal." Arsen menghela napas panjang, mengusap pipi Kyra lagi. Pipi yang kali ini terasa dingin di telapak tangannya. "Saya di-blokir. Jadi saya butuh kamu sebagai perantara saya mengetahui keadaan Kyra. Kyra nggak mau ketemu saya lagi."

"Dan lo nyerah gitu aja?"

"Apa saya bilang kalau saya menyerah? Saya hanya katakan kalau dia tidak mau bertemu saya. Saya akan beri Kyra waktu, saya

tidak mau memaksa, jadi kamu harus laporan pada saya setiap hari apa yang Kyra lakukan."

"Om beneran cinta sama Kyra, kan? Bukan cuma mainin sahabat gue? Gue sayang banget sama dia, kalau disuruh milih antara karir atau Kyra, nggak apa-apa banget karir gue hancur, bahkan hancur selamanya juga nggak apa-apa asalkan Kyra baik-baik aja."

"Saya sangat mencintai Kyra, Mon. Sangat."

Momon mencoba mencari kebenaran dalam tatapan itu, dan

dia menemukan apa yang dia cari, lagipula, jika dia memikirkan apa saja yang sudah Arsen lakukan untuk Kyra—untuk mereka, pria itu tidak pernah main-main.

"Oke, gue setuju, tapi ini demi Kyra. Gue akan ngelakuin apa pun yang lo minta, Om. Asal lo janji bakal bahagiain Kyra."

"Saya janji. Beri saya waktu sebentar saja, Kyra juga perlu waktu untuk memahami perasaannya pada saya."

"Dia cinta sama lo," ucap Momon pelan, "meskipun dia

ngotot bilang nggak cinta, tapi gue tahu dia cinta. Cuma emang anaknya keras kepala, jadi emang baiknya jangan dipaksa dulu, sih. Makin dipaksa dia malah makin keras kepala."

"Saya pun menyadari hal itu."

Kyra bergerak dalam tidurnya, perlahan mata yang terpejam itu bergetar lalu terbuka.

"Ngapain di sini?!" Kyra langsung menjerit sambil menahan tangis melihat kehadiran Arsen.

"Sayang—"

"Aku udah bilang nggak mau ketemu Om lagi, kan?! Aku udah nggak mau ketemu lagi sama Om. Pergi!"

"Sayang, dengarkan—"

"Nggak mau!" Kyra bangkit dengan terburu-buru, hampir saja terjatuh ke arah meja jika saja Arsen tidak menangkap tubuhnya tepat waktu. "Lepas!" Kyra menepis kasar tangan Arsen lalu berlari menuju kamar, mengunci pintunya.

Momon dan Arsen menghela napas panjang.

"*See*? Mending pulang dulu, deh. Nggak akan bisa dibujuk kalau udah kayak gitu. Besok juga belum tahu udah mau ngomong."

Arsen bangkit berdiri, emnatap ke arah kamar Kyra sambil menghea napas panjang.

"Om."

"Ya."

"Gue punya saran."

"Apa itu?"

"Ngilang aja dulu. Kyra bilang nggak mau ketemu, kan? Ya udah, ngilang aja dulu. Jangan temui

Kyra sampai dia sendiri yang ngajak ketemu."

"Harus seperti itu?"

"Iya, percaya aja sama gue. Dia tuh orang yang nggak bisa nahan kangen, kalau udah kangen banget, baru dia bakal sadar sama perasaannya sendiri. Sana pulang." Tangan Momon mendorong tubuh Arsen menuju pintu. "Gue nggak akan bawa dia pindah, aman pokoknya."

"Saya titip Kyra, terus kabari saya tentang kondisinya."

"*Okay*. Sana pulang."

Setelah pintu lift tertutup, Momon buru-buru pergi ke kamar Kyra untuk menenangkan Kyra yang pasti kembali menangis. Sedangkan Arsen masuk ke dalam mobilnya dan duduk diam di sana. Teringat lagi percakapannya dengan Kyra beberapa jam yang lalu.

"Ya, Sayang. Kamu di mana?" Arsen menjawab panggilan Kyra yang masuk terus menerus, dikhawatirkan terjadi sesuatu, Arsen menjeda *meeting* untuk menjawab panggilan kekasihnya.

"Om."

"Ya."

"Kontraknya udahan aja. Aku nggak mau ketemu Om lagi."

"Kita bicarakan nanti, saya akan ke apartemen—"

"Nggak mau, mamanya Om sudah tahu, aku udah nggak mau lanjutin kontraknya lagi. Uangnya bakal aku balikin secepatnya."

"Sayang, kamu di mana sekarang? Saya susul—"

"Nggak, jangan ke sini. Aku nggak mau ketemu Om lagi. Pokoknya jangan temui aku lagi."

"Kyra, saya—" Panggilan diputuskan begitu saja. "Kyra?"

Arsen buru-buru menghubungi Kyra kembali, sayangnya begitu cepat Kyra memblokir nomornya. Dia tidak bisa menghubungi gadisnya lagi.

"Astaga…." Arsen menghela napas panjang, bersandar di dinding. Dia tahu sifat Kyra yang masih belum dewasa, dan sebagai orang yang usianya jauh lebih tua, Arsen hanya bisa memaklumi sikap gadisnya sekarang. Pria itu pun

memutuskan untuk memberi Kyra waktu sejenak.

Tentu saja Arsen tidak akan melepaskannya, sampai kapanpun Kyra tidak akan bisa lepas darinya.

Tiga Puluh Dua

Momon memeluk Kyra yang tidak berhenti menangis sejak tadi.

"Ra, udah dong, kalau lo nangis terus, nanti lo sakit." Tangan Momon tidak berhenti menyeka air mata yang terus jatuh bagai anak

sungai. Mereka berbaring di atas kasur di mana Kyra terus meringkuk dalam pelukannya.

"Besok coba hubungi penjaga kosan lama, Mon. Tanyain kamar kita masih kosong atau nggak."

"Iya, nanti gue hubungi. Lo udahan nangisnya, badan lo udah hangat, nih. Bentar lagi pasti demam karena kebanyakan nangis."

Kyra mencoba menghentikan sisa-sisa tangisnya, kepalanya memang sudah sakit karena menangis selama berjam-jam.

"Ra."

"Ya."

"Beneran nggak cinta sama dia?"

"Nggak." Kyra berbalik untuk memeluk bantal, membelakangi Momon yang memutar bola mata. "Nggak cinta."

Keras kepala banget, nggak mungkin nangis seheboh ini kalau nggak cinta, cibir Momon dalam hati.

"Ya udah tidur, gue temenin."

"Besok tanyain kosan lama ya, mau pindah pokoknya."

"Iya."

Satu jam kemudian Kyra kembali terlelap. Momon merogoh saku celana di mana ponselnya bergetar.

Om Sinting: Kyra sudah tenang?

Momon: Udah. Baru aja tidur.

Om Sinting: Masih ngotot mau pindah?

Momon: Ya iyalah, kalau nggak ngotot bukan pacar lo namanya. Gue iyain aja biar dia tenang

Om Sinting: Kabari saya terus.

Momon: Iyeeeee

"Yang satu sinting, yang satu ngotot. Cocok," dumel Momon sambil bangkit dari ranjang tanpa suara, dia menyelimuti Kyra lalu pergi ke kamarnya untuk mandi dan berganti pakaian.

Setelah itu Momon kembali ke kamar Kyra, berbaring di samping gadis itu sambil memeriksa jadwal kelas akting yang dikirim oleh manajer barunya. Dia akan mnegikuti kelas akting tiga kali

seminggu, dan dua minggu lagi Momon juga akan menjadi model untuk *photoshoot* sebuah produk perawatan wajah pria. Melihat wajah Momon yang terjaga dengan baik, manajernya langsung mengajukan Momon untuk menjadi model *photoshoot*, dia terkejut karena pengajuan itu langsung disetujui.

"Masuk jalur orang dalam emang jalnnya mulus banget. Mana orang dalamnya langsung CEO." Pria itu mengusap kepala Kyra dengan lembut. "Jangan ngambek

lama-lama ya, nanti gue nggak konsen kerja kalau lo begini terus."

"Gimana kosan lamanya?" Besok harinya Kyra bertanya saat mereka sedang sarapan. "Udah lo hubungi?"

"Udah penuh, Ra. Mbak Rini bilang kita telat sehari doang, keburu orang baru masuk."

"Ya udah, cari yang lain aja."

"Iya, nanti gue cari."

"Lo nggak ke agensi?"

"Belum ada jadwal, kan baru tanda tangan kemarin, nggak mungkin gue langsung aktif kerja."

Yah, padahal pacar lo yang tiba-tiba nge-hold semua jadwal gue biar gue nemenin lo. Hadeeeeh, nasib gueeee.

"Mon, coba hubungi nomor ini, gue lihat iklan kosnya lumayan."

"Penuh, Ra."

"Mon, yang ini?"

"Nggak dijawab."

"Mon? Yang ini gimana?"

"*Review*-nya jelek, banyak orang rese di sana."

"Mon, yang ini udah dihubungi?"

"Penjaga kosannya judes, ogah gue."

Begitulah seharian ini Kyra mencari-cari informasi kosan di internet, menyuruh Momon menghubungi semua nomor yang diberikan. Mau tidak mau Momon berpura-pura menghubungi semua nomor itu, padahal dia menghubungi Arsen.

"Yang ini *review*-nya bagus, katanya ada kamar kosongnya juga."

Momon berpura-pura menekan nomor itu dan menghubunginya.

"Halo, dengan kosan Pelita?"

"Kosan mana lagi yang dia suruh tanya?" jawab Arsen di seberang sana.

"Ada kamar kosong, nggak?"

"Nggak ada," ketus Arsen.

"Penuh? Oh, sayang banget. Lagi butuh cepet soalnya, mau pindah hari ini juga."

"Saya tabok mau, Mon?"

"Oh gitu, kosannya horor? Serius? Ceritanya gimana? Ada hantu di koridor? Nggak jadi, deh. Serem. Udah, ya." Momon

mematikan panggilan. "Kosannya horor, Ra. Ada setannya."

"Nih yang ini, cepetan."

Momon menghela napas berat, kembali berpura-pura menghubungi nomor yang Kyra berikan.

"Halo, kosan Oasis?"

"Dia dapat nomor kosan itu dari mana, sih? Banyak banget," gerutu Arsen.

"Saya dapat dari internet, Mas. Kamar kosongnya ada?"

"Lama-lama saya datangi juga, coba kamu rebut aja hapenya dan

simpan, biar nggak nyari nomor kosan terus."

"Hah? Gantung diri?" Momon membelalak, Kyra pun terkesiap. "Kamar kosongnya bekas orang gantung diri minggu lalu? Nggak jadi, deh. Makasih."

"Ambil hapenya sekarang. Suruh makan atau tidur. Atau pergi belanja sana. Oh, ya, bawa *shopping* aja, beli apa pun yang dia mau, pakai kartu saya yang saya kasih ke kamu."

"Makasih informasinya, Mas. Nggak jadi kalau bekas orang mati."

"Gantung diri? Serem, Mon."

"Iya, gue ogah di sana. Kalau lo mau, lo aja."

"Nggak mau." Kyra kembali menyodorkan nomor. "Yang ini coba, Mon."

"Raaa, besok aja deh lagi. Capek gue."

"Ya udah, biar gue yang hubungi—"

"Gue aja, mana nomornya? Sini."

Entah yang keberapa kalinya Momon menghubungi Arsen lagi. Lama-lama Momon merasa sudah belajar akting meskipun dia belum mengikuti kelas akting.

"Halo, mau nanya ada kamar kosong, nggak?"

"Sudah saya bilang, ambil hapernya!"

"Ada? Beneran ada kamar kosong?"

"Hah? Ada? Coba tanya bisa pindah hari ini, nggak?" celetuk Kyra.

"Saya bunuh kamu, Mon!" Arsen marah-marah di seberang sana.

"Bisa pindah hari ini?"

"Kamu mau ngerjain saya?"

"Bisa? Kebetulan banget, bisa *survey* sekarang?"

"Saya hubungi CEO agensi kamu untuk mengajukan tuntutan—"

"Hah? Penuh ya ternyata, ya udah deh kalau penuh. Makasih waktunya," sela Momon buru-buru sebelum Arsen mengamuk. Tadi niatnya hanya ingin mengerjai

Arsen sedikit, tapi pria yang sedang emosi itu tidak bisa diajak bercanda.

Huh! Capek, deh!

"Belanja aja, yuk."

"Nggak mau." Kyra berbaring di sofa.

"Nonton?"

"Nggak."

"Nongkrong?"

"Nggak."

"Nyari cemilan?"

"Nggak."

Momon ikut berbaring di sofa, matanya terus mengamati Kyra yang memandang kosong ke lantai.

"Ra, pesen cake aja, mau?"

"Nggak pengen."

"Lo maunya makan apa?"

"Nggak mau makan." Kyra bangkit dari sofa dan berjalan menuju kamar. Tapi tiba-tiba terdengar suara barang jatuh dari kamar gadis itu. Momon langsung melompati sofa dan berlari menuju kamar Kyra.

"Ra?" Pemuda itu menemukan Kyra terbaring di lantai dengan

beberapa botol parfum berjatuhan dari atas meja. “Ra?” Tangan Momon meraih tubuh itu dan memeluknya. “Panas banget!” Apa yang Momon khawatirkan menjadi kenyataan, Kyra pasti akan jatuh sakit kalau menangis terlalu banyak.

***

“Rumah sakit?” Arsen yang tadinya hendak mengambil dokumen yang diberikan ibunya

langsung menarik tangan. “Saya ke sana sekarang.”

”Siapa yang sakit?” Siena menatap putranya panik. “Kyra?”

“Iya, badannya panas dan pingsan di kamar tadi. Aku ke sana—“

”Ar, biar Mama aja,” cegah Siena sambil menarik tangan Arsen.

”Mama yang ke sana?”

”Iya. Mama aja. Kamu di sini aja. Biar Mama yang ngurus Kyra.”

”Tapi, Ma—“

“Nggak apa-apa Mama aja. Kyra pasti ngerasa bersalah sama

Mama, jadi harus Mama yang ke sana, biar Mama yang tenangkan dia."

"Tolong kabari aku gimana keadaan dia nanti."

"Iya." Siena menyentuh lembut pipi putranya. "Mama akan rawat calon menantu Mama dengan baik. Nggak usah panik gitu. Wajah kamu pucat. Jangan sampai kamu yang sakit. Kalau kamu sakit, Mama nggak mau ngerawat kamu."

"Ck, jahat."

Siena tersenyum kecil dan pergi menuju rumah sakit. Lagipula, dibandingkan Arsen, Siena yakin bujukannya jauh lebih manjur, Arsen dengan sifatnya yang suka memaksa itu tidak akan bisa membujuk Kyra yang keras kepala.

Kyra membuka matanya yang terasa kering dan juga panas, dia merasakan belaian lembut di kepala yang terasa menenangkan. Gadis itu perlahan menoleh dan mendapati Siena sedang tersenyum lembut padanya.

"T—Tante…."

"Kenapa bisa sampai sakit?"

Air mata Kyra kembali jatuh mendengar pertanyaan dengan nada lembut itu.

"Kok, nangis?"

"Tante…." Kyra meraih tubuh Siena dan terisak-isak keras di sana. "Tante…."

Tangan Siena mengusap bahu Kyra yang bergetar, mendekapnya penuh kasih sayang.

"Tante sayang banget sama kamu, Ra. Tante nggak marah. Jadi jangan nangis lagi, Tante nggak marah."

Tiga Puluh Tiga

"Tante… aku…"

"Udah, jangan nangis terus, kamu jadi sakit karena nangis nggak berhenti." Usapan tanpa henti Siena berikan kepada Kyra. "Jangan nangis terus, kamu bikin

Tante khawatir, Momon juga khawatir."

Momon yang berdiri di ujung ranjang hanya tersenyum kecil. Ini pertama kalinya dia bertemu langsung dengan ibunya Arsen, dan Momon terpesona…

Wanita cantik, anggun dan terlihat sangat penyayang itu bahkan menyapanya seolah mereka sudah kenal lama.

"Momon, ya?"

Momon yang kala itu panik langsung menoleh, dia bertanya-tanya siapa gerangan wanita cantik

yang berdiri di sampingnya itu, pastinya bukan orang sembarangan melihat ada seorang pengawal berbadan besar berdiri di belakangnya.

"Saya ibunya Arsen. Kamu Momon, kan?"

"Ah, ibunya om sinting—si om maksud aku." Momon buru-buru meralat ucapannya. Dia terkejut karena ibunya pria itu yang datang, bukan Arsen sendiri. Semakin diperhatikan, wajah cantik ini memang memiliki kemiripan

dengan Arsen. Cara mereka tersenyum sangat mirip.

"Gimana keadaan Kyra?"

Mengalirlah cerita yang apa adanya dari bibir Momon, tentang Kyra yang sakit karena terlalu banyak menangis. Momon pun menyelipkan cerita-cerita tentang bagaimana Kyra yang merasa bersalah, tentang bagaimana Arsen yang memaksa Kyra tetap di sampingnya dengan menawarkan uang empat miliar, memang Momon memiliki niat lain ketika menceritakan itu, dia ingin Siena

tahu bahwa putranya lah penyebab semua masalah ini. Kyra hanya mencari uang untuk menyambung hidup, tidak berniat sama sekali melakukan penipuan, dia hanya bekerja.

"Tante tahu kalau yang salah bukan Kyra, tapi Arsen. Tante juga udah marahin anak Tante, makasih ya, Mon, udah ceritain semuanya. Boleh Tante masuk ke dalam? Kyra belum siuman?"

Momon menemani Siena masuk ke dalam ruangan, memperhatikan Siena yang duduk di samping

ranjang, menatap Kyra dengan tatapan teduh, membelai kepalanya dengan penuh sayang. Apa yang Siena lakukan membuat Momon semakin yakin untuk membantu Arsen mendapatkan Kyra kembali.

"Sudah, jangan nangis lagi. Matanya nanti sakit," ucap Siena sambil menyeka air mata Kyra.

"Kenapa Tante bisa ada di sini?"

"Tante…." Siena melirik Momon sebentar, "Tante nggak sengaja ngeliat kamu dibawa masuk ke dalam rumah sakit tadi."

"Tante lagi di sini? Tante sakit?"

"Nggak, ini rumah sakit keluarga Tante, jadi tadi Tante ke sini karena mau temui keluarga yang jadi dokter di sini." Siena mengusap pipi Kyra yang basah. "Kenapa bisa sampai sakit?"

"Nggak tahu," jawab Kyra pelan. "Aku juga nggak tahu." Dia hanya merasa kehilangan seluruh tenaga—bahkan merasa kehilangan seluruh dunianya. Sejak memblokir nomor Arsen, Kyra langsung menjadi lemas tanpa sebab. Apa

yang dia rasakan sekarang mengingatkannya pada masa lalu di mana ibunya meninggal. Kyra juga menjadi selemah ini setelah ibunya meninggal. Rasanya seperti patah hati dua kali hanya saja oleh orang yang berbeda.

"Kamu istirahat aja, Tante jagain di sini."

"Nggak apa-apa Tante bisa pergi, aku nggak mau bikin Tante repot. Tante juga pasti ada kerjaan lain—"

"Tante di sini aja. Kamu belum makan, kan? Tante udah pesankan makanan."

Pengawal Siena segera menyerahkan dua *paper bag* dan Momon buru-buru mengatur meja untuk Kyra.

"Ayo Momon sekalian kita makan bareng." Kyra duduk dengan canggung, di sampingnya Momon dan di depan mereka Siena. Ketiganya membuka kotak makan masing-masing. "Kyra suka makanan apa?"

"Apa aja aku makan, Tan. Selain manusia," jawabnya pelan.

Jawaban itu membuat Siena terkekeh geli. "Masih aja bisa bisa ngelawak padahal lagi sakit. Kamu tuh emang nggak pernah gagal bikin Tante ketawa."

Kyra menatap lekat pada Siena, dan gadis itu tersenyum lembut. Senang melihat Siena bisa tersenyum selebar itu lagi karenanya. Rasa bersalah itu masih ada, bahkan masih sebesar sebelumnya, hanya saja rasa sakitnya agak berkurang sedikit,

tidak banyak—hanya cukup untuk membuat Kyra bisa bernapas lebih leluasa setelah sejak kemarin seolah napasnya tersumbat sesuatu yang besar, dan sesuatu yang besar itu bernama rasa bersalah.

"Nanti malam Tante bawain makanan lagi."

"Tante…." Kyra meletakkan sendoknya dengan tangan gemetar. "Aku nggak mau bikin Tante repot."

"Yang direpotin siapa sih, Ra? Nggak ada. Tante malah seneng. Kamu pucat banget, jadi harus

makan yang banyak. Ayo makan lagi. Momon juga makan, ya."

"Iya, Tante," jawab Momon tersenyum canggung.

Emaknya kayak malaikat, tapi kelakuan anaknya kayak orang gila, batin Momon sambil menyuap makanan. *Tuh om-om gila beruntung banget dapat emak sebaik ini, pantes Kyra galau berat. Yang dibohongi jelmaan malaikat.*

"Tante dengar Momon aktor, ya?"

"Belum jadi aktor sih, Tan. Baru gabung ke agensi." *Berkat anak*

Tante, lanjutnya dalam hati. "Masih harus belajar akting dulu. Aku nggak jago akting soalnya."

Yah, padahal sejak tadi pagi dia sibuk berakting menelepon penjaga kos-kosan.

"Semangat, ya. Pasti bisa, kok. Nanti Tante minta tangan tangan duluan, soalnya kalau udah terkenal pasti susah buat ketemu."

"Tante bisa aja." *Ah gilaaaaa, pantas Kyra sayang banget sama emak-emak satu ini, gue juga mau dapat calon emak mertua sebaik ini. Ya*

ampun, jadiin gue anak, dong! Plisss pungut gueeeee!

"Tante nanti balik lagi sekalian bawain makan malam, ya. Kamu istirahat aja dulu."

"Makasih, Tante."

Siena merasa sedih karena Kyra yang biasanya ceria mendadak menjadi pendiam, rasa bersalah yang ditanggung Kyra sekarang pasti bukan main-main. Setelah memeluk dan mencium kening Kyra, Siena pergi bersama pengawalnya.

"Mon…." Air mata Kyra tumpah lagi. "Lihat, kan? Gimana gue nggak merasa bersalah kalau Tante Siena sebaik itu?"

"Ra, tadi udah dibilang jangan nangis terus," jawab Momon sambil memeluknya. "Iya, gue tahu lo merasa bersalah. Tapi jangan nangis terus."

"Gue nggak pantas dapatin perhatian sebesar ini, Tante Siena baik banget, Mon. Gue nggak pantas!"

"Lo pantas, kok. Kenapa nggak? Memangnya cuma anak-anak dari

keluarga cemara aja yang pantas bahagia? Lalu anak-anak kayak kita nggak pantas? Anak yatim piatu kayak gue juga nggak pantas?" Momon mengusap kepala Kyra dengan lembut. "Kita semua pantas bahagia, nggak peduli latar belakang kita sehancur apa, kita juga berhak bahagia."

"Tante Siena pasti masih kecewa sama gue."

"Kecewa itu manusiawi, Ra. Namanya juga manusia biasa. Tapi kalau marah dan benci? Pasti nggak. Gue yakin banget beliau

nggak marah atau pun benci sama lo. Kalau benci, nggak akan datang ke sini, bawain lo makanan, mastiin lo minum obat, meluk lo terus dari tadi. Artinya beliau juga sayang sama lo."

"Gue ngerasa nggak berhak dapatin semua itu."

Momon tidak bisa menyalahkan pemikiran Kyra. Terkadang dia pun berpikir bahwa orang dengan latar belakang keluarga sepertinya tidak berhak mendapatkan sesuatu yang luar biasa. Rasa rendah itu pasti ada meskipun sudah berusaha

ditutupi oleh rasa percaya diri. Jika ada pria tampan, kaya raya, memiliki keluarga yang bahkan begitu baik seperti keluarga Arsen, siapa yang tidak merasa rendah diri? Disandingkan dari segi mana pun mereka tidak berada di level yang sama. Bahkan dilihat dari luar angkasa sekali pun, mereka nggak setara. Jadi Momon tidak bisa menghakimi perasaan Kyra sekarang. Dia memvalidasi rasa rendah diri itu, ditambah dengan kebohongan yang Kyra lakukan,

menambah alasan mengapa Kyra menjadi begitu *overthinking*.

"Jadi mau lo gimana sekarang?"

"Putus sama Om Arsen, gue udah mutusin dia."

"Dan dia setuju?"

"Dia harus setuju."

"Oke, semua keputusan ada di tangan lo. Mau putus atau lanjut, semuanya lo yang nentuin."

Tapi pacar lo nggak akan mau putus, jadi kita lihat aja nanti gimana.

"Ra."

"Ya."

"Lo beneran nggak cinta sama si om?"

"Nggak."

"Yakin?"

Kyra mengangkat wajahnya perlahan. Matanya merah, tapi tetap berusaha tegar.

"Yakin," jawabnya singkat. Satu kata, kaku, menggantung di udara seperti debu yang tak mau jatuh.

Namun Momon tidak membalas. Ia hanya menatap, lekat—menyapu setiap detail di wajah sahabatnya itu. Tatapan Kyra goyah. Seolah setiap detik

pandangan itu menelanjangi kebohongan yang berusaha ia pertahankan. Senyum tipis muncul di bibir Momon, tapi bukan senyum bahagia. Lebih mirip senyum seseorang yang baru saja menemukan kebenaran yang tidak ingin ia tahu.

Lo nggak pernah bisa bohong ke gue, tapi ya udah, kita lihat sampai berapa lama lo sanggup bohongi semua orang bahkan bohongi hati lo sendiri.

***

"Gimana Kyra, Ma?"

"Dokter bilang baik-baik aja, cuma kondisi tubuhnya memang agak lemah sekarang. Dan itu juga pengaruh stress. Momon tadi sempat cerita sedikit kalau Kyra juga kayak gitu sewaktu ibunya meninggal."

Arsen duduk di sofa, menghela napas panjang. Saat matanya terpejam, dia bisa membayangkan wajah Kyra yang pucat dengan mata yang bengkak karena terlalu banyak menangis.

"Kyra nggak apa-apa, Ar." Siena berjalan menuju dapur. "Mama mau masak makan malam buat Kyra."

"Aku aja." Arsen buru-buru berdiri dan menyusul ke dapur. "Aku aja yang masak buat dia. Mama duduk aja."

"Yakin kamu yang masak?"

"Iya." Arsen membuka pintu kulkas, "dia suka salmon, jadi aku aja yang masak."

"Ya udah, Mama duduk aja kalau begitu." Siena mengambil pisau dan sebuah apel, sambil

duduk di meja *pantry*, tatapan Siena terus mengikuti pergerakan putranya yang mengeluarkan bahan-bahan makanan. Tidak pernah Siena sangka bahwa putranya yang biasanya tidak mau masak kecuali untuk diri sendiri itu sekarang sedang memasak untuk kekasihnya yang sedang sakit.

"Kyra nangis terus ya, Ma?"

"Iya. Susah berhenti air matanya keluar kayak keran bocor."

"Dia memang cengeng," gumam Arsen pelan, "kalau nangis

susah berhenti. Makanya aku takut banget kalau dia sudah mulai nangis, matanya kayak keran bocor, ngalir terus tanpa henti."

Siena menopang dagu dengan salah satu tangan, menatap punggung putranya yang lebar.

"Ar."

"Ya."

"Secinta itu?"

Pria itu menoleh kepada ibunya dengan wajah datar. "Nggak usah ditanya terus."

Siena tertawa pelan sambil mengunyah buah apel. Tidak lama

ada suara ribut-ribut dari pintu depan, saat Siena dan Arsen menoleh, ternyata sepupu Arsen datang tanpa mengabari.

"Sore, Tan," sapa Melvin sambil menyeringai lebar. "Makin cantik aja Tante aku yang satu ini, bagi apelnya dong."

Si *vacuum cleaner* itu membuka mulut, Siena langsung menyuapi potongan apel kepada keponakannya.

Tiga Puluh Empat

"Tumben datang ke sini, ada apa?"

"Nggak ada, lagi bosen aja," jawab Melvin sambil duduk di samping Siena. "Ngapain dia? Masak?"

"Iya."

"Buat siapa?"

"Pacarnya."

"Oh, yang cantik dan mungil itu?"

"Kiara denger loh, Vin," ucap Siena sambil melirik istri Melvin yang sedang menuang jus jeruk ke dalam gelas.

"Sayangnya nggak bakal cemburu kok, Tan. Dia cemburunya kalau aku muji-muji anak kecil."

"Heh, mulut! Nggak ya, ngapain aku cemburu ngeliat kamu muji anak kecil?!"

"Soalnya kalau aku bilang anak kecil itu gemesin banget, kamu langsung ngambek, Yang. Terakhir aku bilang anaknya Diva gemesin, kamu ngambek. Padahal keponakan sendiri."

"Ngaco!" Kiara memukul kepala Melvin dengan sendok.

Pria itu hanya terkekeh geli, mencium pipi istrinya lalu menyeringai lebar meskipun istrinya melotot marah.

"Tumben masak buat pacar, ada angin apa?" Alvian yang ikut

datang bersama Melvin mendekati Arsen.

"Berisik!" Arsen mendorongnya pergi.

"Pacarnya Arsen lagi sakit, jadi mau dimasakin makan malam."

"Romantis amat, Ar. Sekalian masak buat gue, ya."

"Makanan kucing masih banyak di belakang, makan itu aja," sewot Arsen.

"Jahat banget, masa aku disuruh makan makanan kucing, Tan?" Melvin menatap Siena

dengan tatapan memelas, "emang aku kayak kucing, ya?"

"Jijik, Melvin. Nggak usah pasang wajah begitu!" Kiara langsung misuh-misuh melihat ekspresi wajah suaminya.

"Kamu marah-marah terus kayaknya, kamu hamil lagi, Yang?"

"Nggak!"

"Nggak marah, nggak Kiara namanya," celetuk Alvian.

"Kalau lo cuma mau ganggu, mending pulang!" usir Arsen kesal, "ngapain ke sini?"

"Mau numpang makan malam."

"Sana pergi ke rumah nyokap lo!"

"Jahat. Tanteeeee…" rengek Melvin manja.

"Melvin mau makan apa? Nanti Tante masakin."

"Apa aja."

"Kasih makanan kucing aja, atau makanan burung perkututnya Papa," sahut Arsen.

"Jahat banget nih orang. Gue sumpahin masuk neraka lo."

"Lo duluan yang jadi penghuni neraka, dasar iblis!"

"Sesama iblis jangan saling menghina—"

"Lo juga iblis!" sahut Arsen dan Melvin bersamaan, membungkam Alvian yang langsung mendadak kesal.

Saat Arsen sedang fokus memasak, ponselnya tiba-tiba bergetar. Melihat nama Momon, dia tahu bahwa ini pasti ada hubungannya dengan kos-kosan lagi. Karena Arsen sedang sibuk memasak, mau tidak mau dia

menjawabnya dengan mode *loudspeaker*.

"Jangan berisik, tolong diam sebentar," ucapnya lalu mengangkat telepon itu.

"Halo."

"Halo… dengan kosan Anugrah?"

"Hah? Salah sambung?" Melvin tiba-tiba bersuara dan dihadiahkan pelototan tajam dari Arsen.

"Masih nyodorin nomor kos-kosan lagi? Nggak capek dia? Suruh tidur aja."

"Kamarnya khusus putri? Mohon maaf, Mas. Saya putra. Jadi nggak bisa ngekos di sana? Ya udah, deh. Makasih, ya."

"Lo jadi juragan kos-kosan, Ar? Sejak kapan?"

Belum sempat Arsen menjawab, panggilan dari Momon masuk lagi.

"Benar dengan Kosan Cahaya? Mau nanya kamar kosong, Mas."

"Mon, jangan kasih Kyra hape makanya. Siapa yang nyuruh kamu ngasih dia hape, sih?"

"Belakang kamar kosongnya ada kuburan? Makasih deh, Mas.

Nggak niat tidur bareng setan. Kamar lain nggak ada yang kosong gitu?"

"Saya bilang ambil hape Kyra dan buang ke jendela!" bentak Arsen marah.

"Tepat di samping kamar mayat rumah sakit? Kos-kosan apaan yang samping kamar mayat, Mas? Ya udah kalau nggak ada yang kosong."

Arsen meraih ponselnya dan menggeram marah.

"Sekali lagi telepon kos-kosan, saya batalkan kontrak kamu dan

bikin karir kamu hancur. Ambil hape Kyra dan buang ke jendela!"

"Iya, Mas. Iya. Jangan marah begitu, nanya doang ini, Mas. Soalnya teman saya ngotot banget nyuruh nanya. Udah ya, Mas."

Hening sesaat setelah panggilan Momon terputus. Semua orang saling berpandangan lalu meledak dalam tawa. Bahkan Siena pun ikut tertawa.

"Lo punya kos-kosan di samping kamar mayat, Ar? Berapaan sebulan? Hahahaha!"

Arsen melempar ponselnya ke atas meja dengan kesal. Saat ponsel itu berdering lagi, tangan Melvin meraihnya lebih dulu.

"Halo," jawab Melvin santai.

"Halo…" kali ini suara perempuan. Semua orang mendadak diam untuk mendengarkan.

"Saya mau nanya kamar kos, Mas. Ada yang kosong?"

Arsen merindukan suara Kyra, jadi dia pun tidak merebut ponsel itu dari tangan Melvin, jika Arsen yang bicara takutnya Kyra tahu

suaranya. Untung saja dia memakai nomor baru untuk ponsel yang satu ini sehingga Kyra tidak akan berpikir kalau ponsel itu miliknya.

"Kamar kosong sih ada, Mbak."

Jawaban Melvin membuat Arsen menendang kursinya, pria itu hampir terjengkang, alih-alih marah, Melvin malah menyeringai.

"Beneran ada? Fasilitasnya sama kayak yang di iklan, kan?"

"Beda, Mbak. Kamar yang ini agak istimewa."

"Maksudnya?"

"Kamar bekas pesugihan saya dulu."

"Hah?"

"Jadi saya dulu pernah pesugihan babi ngepet di kamar itu. Tapi kamarnya udah saya beresin, kok. Rapi. Cuma paling ada bau-bau kemenyan dikit. Harga boleh diskon."

"Ee… nggak deh, Mas."

"Atau mau kamar yang satu lagi?"

"Fasilitasnya apa aja?"

"Fasilitasnya lengkap plus ada temennya."

"Maksudnya?"

"Ada kuntinya, Mbak. Jadi kalau malam ada yang ngajak ketawa bareng, dijamin nggak kesepian. Dan dijamin bahagia terus karena diajak ketawa terus. Diskon lima puluh persen deh, Mbak. Mau ambil?"

"Nggak, Mas. Nggak mau," jawab Kyra cepat.

Arsen menahan tawa mendengarnya.

"Ada satu kamar lain, kalau yang ini nggak ada babi ngepet atau pun kunti."

"Yakin?"

"Iya, yakin. Seratus persen yakin." Melvin menyeringai lebar. "Kamar sepupu saya, Mbak. Fasilitas lengkap plus sepupu saya bisa jadi teman tidur—yah dimatiin," ucap Melvin sambil tertawa terbahak-bahak.

"Udah, jangan lagi." Arsen segera meraih ponsel itu dan mengantonginya. Beruntunglah Momon tidak menghubunginya lagi, mungkin karena Kyra kesal dengan jawaban Melvin barusan.

"Kyra mau pindah kosan, Ar?"

"Iya, Ma. Ngotot mau pindah. Ngambek soalnya."

"Ciee yang jadi juragan kosan. Lo kok bisa *cosplay* jadi *owner* kosan, Ar? Yang tadi siapa? Pacar lo?"

Arsen menghela napas panjang lalu menoleh kepada Kiara.

"Kiara, tolong urus makhluk satu ini, gue muak lihatnya."

"Gue juga muak sama dia," jawab Kiara santai.

"Sayaaaang," rengek Melvin dengan manja, dihadiahkan pandangan jijik dari semua orang.

***

"Udah kapok, kan?" Momon mengambil ponsel dari tangan Kyra. "Udahan nyari kosannya, nggak ada yang bener yang lo cari."

"Lo yakin itu nomor yang gue kasih tadi?"

"Iya." Momon buru-buru mengantongi ponselnya sebelum Kyra memeriksa nomor itu. "Sementara kita *stay* aja dulu di apartemen itu. Nggak usah pindah. Nyari kosan sekarang nggak

gampang, Ra. Denger sendiri jawabnya ngaco semua."

Momon pun bertanya-tanya siapa kiranya yang menjawab panggilan Arsen tadi karena suaranya tidak mereka kenal, namun dia pun bersyukur orang asing itu yang menjawab, kalau Arsen yang menjawab, pasti mereka akan langsung ketahuan tadi.

"Abang-abang yang tadi aneh banget, bekas pesugihan, ada setan terus masa nawarin kamar sepupunya? Mesum banget!"

"Makanya lo jangan sembarangan ngeliat iklan kosan terus main telepon aja. Udah, ah. Biar gue yang nyari ntar. Nggak ada yang bener kalau lo yang nyari. Lo diem aj nggak usah telpon-telpon lagi. Mana hape lo? Sini gue simpan!"

"Mon…."

"Lo dilarang pegang hape. Nih pegang iPad gue buat nonton drakor."

Kyra cemberut sambil memegang iPad milik Momon.

Malam harinya tanpa sepengetahuan Kyra, Arsen datang menjenguknya. Kyra sudah terlelap saat pria itu masuk ke dalam ruang perawatan.

"Hapenya sudah kamu simpan?"

"Sudah, Om. Tadi yang jawab siapa, sih?"

"Sepupu saya. Untungnya dia yang jawab, bukan saya."

"Ngotot soalnya, Om. Keras kepala banget, dicegah nggak bisa. Tapi kapok sendiri denger jawaban ngaco tadi."

Arsen tersenyum dan duduk di kursi yang ada di samping ranjang, pria itu memperhatikan wajah Kyra yang terlelap. Tidak lagi sepucat kemarin. Arsen menahan diri untuk tidak menyentuh wajah Kyra, dia takut membuat gadis itu bangun.

"Om."

"Ya."

"Gue punya usul. Mau dengar?"

"Apa itu?"

"Kyra nggak mau ngaku kalau dia cinta sama lo, Om. Gimana

kalau lo pura-pura pacaran sama orang lain?"

"Sama siapa?"

"Ya lo pikirin aja. Sama siapa yang bisa lo jadiin pacar. Biar dia cemburu."

"Saya nggak mau bikin Kyra nangis lagi—"

"Tapi gue yakin rencana ini bakal berhasil. Kyra orang yang nggak bisa nahan kangen, nanti dia sendiri yang bakal telepon lo. Yakin dan percaya sama gue."

"Saya yakin dan percaya cuma sama Tuhan, Mon. Bukan sama kamu."

"Ck, dikasih saran juga," decak Momon kesal. "'Coba aja dulu, kalau rencana ini berhasil, lo harus kasih gue kerjaan yang bagus."

"Kalau Kyra nangis, gimana?"

"Yang penting balikan, kan? Coba aja saran gue."

Arsen pun memikirkan saran itu matang-matang. Apa benar hal itu akan berhasil? Kyra sudah pulang dari rumah sakit, ibunya sendiri yang menjemput Kyra ke

rumah sakit. Gadis itu masih memblokir nomornya, tidak mau bertemu dengannya tapi Kyra malah semakin lengket dengan ibunya, membuat Arsen jengkel karena tidak bisa menyalurkan rasa rindu yang dipendamnya selama seminggu ini.

"Kamu yakin rencana ini bakal berhasil, kan?"

"Yakin. Lo udah punya calon gandengan?"

Kebetulan sekali salah seorang sepupu Arsen datang ke Jakarta. Dia adalah Victoria—anaknya

Victor yang merupakan kakaknya Siena. Anak pamannya Arsen ini memang menetap di luar negeri, jadi banyak yang tidak tahu bahwa Victoria adalah sepupu dari keluarga Wirgiawan, keluarga Victor memang tidak suka publikasi ke media.

"Nggak kamu, nggak Nick. Sama aja." Victoria menatapnya jengkel. "Kenapa kalian suka sekali memanfaatkan aku sebagai pacar? Dulu Nick mau membuat Maureen cemburu, dan kamu sekarang mau membuat pacar kamu cemburu?"

"Vicky…." Arsen tersenyum dan memeluk bahu sepupunya itu. "Tolong bantu aku sekali ini saja."

"Aku menyesal datang ke Jakarta," keluh Victoria sebal tetapi tidak menolak permintaan Arsen. "Jadi kamu mau aku ngapain?"

"*Dinner*."

"*Okay*. Cuma kali ini saja."

"Terima kasih, Sepupu."

"Huh, sepupu-sepupu menyebalkan!"

***

Sudah satu minggu, Kyra hanya bisa termenung di dalam kamar, duduk di tepi jendela dengan semangkuk es krim yang meleleh. Momon sendiri mulai gerah melihatnya.

"Kalau cinta tuh ngaku aja, Ra—"

"Ngak cinta!"

"Bohong. Lo nangisin dia tiap malam. Kalau kangen tuh bilang. Nanti dia disambar orang. Lo mau?!"

"Ya biarin, kalau dia pacaran sama orang malah bagus."

"Beneran? Yakin nggak nangis? Gue doain beneran, nih? Malaikat juga bakal doain."

"Gue nggak cinta sama dia. Gue nggak pernah jatuh cinta sama orang. Ngapain gue jatuh cinta? Gue bakal sama kayak Mama nanti. Menderita karena cinta."

Ya Tuhan, ngototnya dia yang paling bikin gue jengkel, batin Momon kesal.

"Lo nggak bisa nyamain si Om dan bokap lo. Coba lo pikir lagi, apa si om suka mukul kayak bokap lo? Apa si om pelit? Buka mata lo,

Ra. Buka! Dia dan bokap lo beda orang. Beda kelakuan. Nggak bisa lo samain gitu aja. Kalau gue jadi dia, gue bakal tersinggung banget disamain sama tukang selingkuh dan pelaku KDRT."

"...."

"Gue tahu dalam hati lo, lo membenarkan ucapan gue. Si om bukan bokap lo dan nggak akan pernah jadi kayak bokap lo. Dia manusia baik meskipun rada sinting. Tapi selama ini dia berusaha bikin lo bahagia. Apa pun dia lakuin buat bikin lo tersenyum.

Lo nggak capek menyangkal perasaan sendiri? Gue aja capek, kenapa lo nggak?"

"Gue… gue…." Kyra menatap es krim yang mencair dalam mangkuknya.

"Ngapain lo kayak gini? Menyiksa diri sendiri? Kalau cinta ngaku aja. Pacaran yang bener. Nyokapnya juga udah maafin lo, udah ngasih restu. Kenapa keras kepala banget, sih? Rasanya mau gue benturin kepala lo ke dinding biar lo sadar."

"Gue nggak mau…." Air mata Kyra jatuh lagi. "Gue nggak…."

"Nggak mau apa? Kalau kangen bilang aja."

"Nggak kangen—"

"Kalau nggak, ngapain lo pake kaos dia berhari-hari?" Momon menatap kaos putih yang melekat di tubuh Kyra. Siapa pun bisa tahu kalau kaos itu milik Arsen. "Kalau nggak kangen, ngapain meluk jaket dia sambil tidur? Siapa sih yang mau lo bohongi? Setan dalam kamar ini juga tah kalau lo kangen sama dia."

Momon duduk di sofa, menghela napas panjang. Kekeraskepalaan Kyra benar-benar membuatnya kesal. Bukan berarti dia lelah menghadapi Kyra yang seperti ini, Momon hanya muak melihat Kyra menyakiti dirinya sendiri setiap hari.

"Yang lo takutin apa sih sebenarnya, Ra?"

"Nggak tahu…." Kyra berbisik pelan sambil menyeka air matanya dengan punggung tangan. "Gue ngerasa nggak setara aja sama dia."

"Emangnya keluarganya menghina lo? Nggak, kan? Emangnya nyokapnya sedrama yang lo lihat di TV? Nggak juga. Semuanya baik, bahkan ipar, keponakan, sepupu… semuanya baik. Lo tuh nyari yang gimana sih sebenarnya? Dikasih yang baik nggak mau. Nggak habis pikir gue!"

"Lo nggak ngerasain jadi gue—"

"Oh, lo pikir gue nggak ngerasain?!" Momon berteriak marah. "Kalau ada yang mengerti

lo luar dalam, itu gue! Gue yang udah ikut ngerawat lo dari kecil padahal kita beda beberapa jam doang. Gue yang jagain lo waktu lo depresi kehilangan nyokap lo. Gue yang udah ngelakuin segala hal cuma buat mastiin lo hidup nyaman. Dan gue nggak ngerti apa yang lo rasain, hah?!"

Bentakan Momon membuat Kyra tersentak. Baru kali ini dia melihat Momon semarah ini.

"Mon—"

"Apa begitu penilaian lo selama ini ke gue? Gue nggak ngertiin lo? Begitu?"

"Mon, gue nggak bermaksud… Mon… maafin…."

Momon menyeka air matanya yang tiba-tiba menetes. Ada tusukan hebat dalam hatinya saat mendengar kalimat Kyra, tidak mengerti, gadis itu bilang? Setelah semua yang Momon lakukan?

"Mon…." Kyra mendekati Momon dan memeluknya erat-erat. "Mon, maafin gue… maafin gue…."

Momon melepaskan pelukan itu, menolak menatap Kyra di saat air matanya jatuh lebih banyak. Pipi Momon basah dan dia menyekanya dengan punggung tangan.

"Sakit banget hati gue," bisiknya pelan, "dua puluh dua tahun kita hidup bareng, dan lo nganggep gue nggak ngerti apa yang lo rasain. Jahat lo, Ra. Jahat banget."

"Mon… maaf…." Kyra menangis terisak-isak di dada Momon. Benar-benar menyesal

melontarkan kalimat barusan kepada Momon.

"Gue bertahan cuma buat lo. Kalau nggak buat jagain lo, gue udah lama milih mati. Tapi karena lo masih hidup, makanya gue juga bertahan buat hidup. Cuma buat lo, Ra."

Kyra menangis keras saat Momon melepaskan pelukannya lagi.

"Lo jahat banget, beneran. Jahat banget." Momon keluar dari kamar itu dan membanting pintunya. Kyra tersentak kaget, jatuh

terduduk di lantai dan menangis kuat.

Momon menyeka air matanya, sebenarnya dia tahu kalau Kyra tak bermaksud seperti itu, namun Momon butuh memberikan respon yang dramatis agar Kyra sadar. Melihat Kyra menangis sehebat itu di depannya, Momon ingin berhenti untuk akting pura-pura marah barusan, tetapi menurutnya Kyra memang butuh syok terapi sedikit agar kepalanya yang sekeras batu itu bisa hancur

"Om," ucap Momon kala Arsen mengangkat panggilannya. "Rencana yang itu, lakuin malam ini. Gue yakin sukses."

"*Okay*."

Momon berdiam diri di kamar, sengaja membiarkan Kyra berpikir atas kesalahannya sendiri. Dia sudah lelah membujuk dengan cara halus, maka cara agak kasar mungkin bisa membuat pendirian Kyra goyah. Tepat pukul delapan malam, Arsen mengirim foto padanya. Maka Momon pun keluar

dari kamar untuk melakukan bagiannya.

"Lihat ini!" Momon menunjukkan layar ponselnya kepada Kyra yang kembali duduk di dekat jendela, termenung dengan wajah sembab. "Selamat, si om udah ngelupain lo, ini kan yang lo mau?"

Kyra tidak segera bereaksi. Ia hanya menatap layar itu lama, napasnya terhenti di tenggorokan. Satu detik. Dua. Lalu jantungnya mulai berdetak, cepat dan tak beraturan karena sesuatu yang

menyesak dan pahit merambat dari dadanya ke seluruh tubuh.

"Lo nggak cinta sama dia, kan? Kenapa lo nangis?"

Dadanya berdenyut sakit, seperti ada sesuatu di dalam yang pecah perlahan. Rasa itu menyebar ke seluruh tubuhnya—ke tenggorokannya yang terasa sesak, ke jemarinya yang dingin dan gemetar, bahkan ke lututnya yang nyaris tak mampu menahan berat tubuh sendiri.

Kyra mencoba menarik napas, tapi udara seperti menolak masuk.

Yang tersisa hanya rasa nyeri yang terus menggulung, membuatnya ingin berteriak tapi yang keluar hanya isak tertahan. Setiap kali Kyra mengusap pipinya, air mata baru menggantikan yang lama. Sampai akhirnya ia menyerah—membiarkan semuanya mengalir, tanpa peduli pada suara tangisnya yang pecah, tanpa peduli pada wajahnya yang sudah berantakan. Rasa sakit itu seperti punya nyawa, menjalar dari dadanya ke seluruh tubuh, membuat bahunya bergetar hebat. Ia menggigit bibir, mencoba

menahan diri, tapi tubuhnya tak lagi bisa diajak berkompromi.

Sakit itu bukan hanya di hati. Sakit itu kini jadi nyata—menyerang seluruh dirinya, sampai setiap helaan napas terasa seperti hukuman.

"Kenapa lo nangis kalau lo nggak cinta sama dia?!" Momon membentak marah.

"… ta…" ucap Kyra terbata.

"Hah? Apa?"

"G—gue cin…ta sama dia…." Akhirnya pengakuan itu terlontar dari bibir yang selama ini selalu

menyanggah. "G—gue cinta sama dia, Mon."

"Udah telat, Ra. Udah telat! Dia udah punya gandengan baru—Ra?"

Momon hanya mengamati Kyra yang menyambar ponselnya. Gadis itu sibuk mengetikkan sesuatu di ponsel dengan tangan gemetar.

"L—lo tahu di mana restorannya? Apa mereka masih di sana?"

Diam-diam senyum terbit dari bibirnya. "Kalau dari postingannya sih di Butterfly, mungkin aja masih di sana—"

"A—antar gue sekarang. Gue mau ke sana sekarang." Kyra menyambar jaket Arsen yang ada di atas ranjang, memakainya lalu menarik Momon keluar dari kamar. "Cepet, Mon, kita ke sana."

Di belakang Kyra, Momon menyeringai lebar. Ah, akhirnya… seperti bisul yang akhirnya pecah, Momon merasa begitu lega.

"Mon, cepetan."

"Duh, kunci mobil gue taruh di mana, ya?" Momon pura-pura sibuk mencari kunci mobil yang

sebenarnya sudah ada di kantong celananya.

"Naik t—taksi aja, cepetan!"

"Tunggu, gue cari kunci mobil dulu di kamar."

"Moon!"

Momon masuk ke dalam kamar untuk mengetikkan pesan kepada Arsen.

Momon: Udah gue bilang, rencana gue bakal sukses besar. Gue dan Kyra mau otw ke resto. Ingat bonus gue.

Om Sinting: Aman. Kamu mau apa? Rumah? Mobil? Uang?

Momon: Kalau lo nyakitin Kyra, bukan cuma gue yang bakal marah, nyokapnya Kyra dan bokap gue di dalam kubur bakal ikut marah. Jadi tolong jangan bikin kembaran gue nangis lagi. Gue nggak minta banyak, kok. Cukup bahagiain kembaran gue aja. Itu cukup sebagai bayaran buat gue.

Tiga Puluh Lima

"Buruan, Mon!"

"Lo nggak lihat kalau macet, Ra? Kalau mobilnya bisa terbang, udah terbang dari tadi. Ini mobil, Rara. Bukan helikopter."

Momon melirik Kyra yang duduk gelisah di kursinya, gadis itu beberapa kali mencoba menghubungi seseorang namun tidak dijawab oleh orang di seberang sana.

"Hubungi siapa lo? *Owner* kos-kosan?" sindir Momon.

"Om Arsen," jawab Siena pelan.

"Bukannya udah diblokir?"

"Udah dibuka tadi."

Rasanya Momon ingin tertawa keras, tertawa terbahak-bahak seperti ia menertawai Arsen kala itu, namun Momon tidak tega

melakukannya kepada Kyra. Terlebih dengan kondisi Kyra yang sangat berantakan. Apa gadis itu sadar kalau hanya mengenakan celana panjang katun, kaos putih kebesaran dilapisi oleh jaket yang juga kebesaran dan sandal jepit? Bahkan rambutnya hanya diikat secara asal. Wajahnya pucat dengan mata bengkak karena terlalu banyak menangis. Satu-satunya yang tetap seperti biasa hanyalah kecantikannya yang tidak ternodai meskipun penampilannya persis seperti gembel.

"Mikirin apa lo?" Momon lagi-lagi bersuara melihat Kyra termenung menatap jendela mobil.

"Gimana kalau Om Arsen udah ngelupain gue beneran? Gimana kalau dia nggak mau balik ke gue? Gimana kalau dia muak sama gue?"

"Kejar sampai dapat."

"Gue nggak seberani itu—"

"Kali ini aja hilangin rasa malu lo dan kejar dia. Bukannya dulu lo pinter begitu? Biasanya juga malu-maluin, kenapa sekarang lo jadi cemen?"

"Tapi sekarang udah beda," bisik Kyra dengan kepala tertunduk, matanya menatap kedua tangan yang saling meremas di pangkuan. "Gue nggak setangguh dulu."

"Nggak ada beda, itu cuma tergantung niat. Lo niat jadiin si om pacar lo lagi atau nggak? Kalau lo cuma mau datang ke sana tanpa ngelakuin apa-apa, buat apa ke sana? Kita balik aja—"

"Jangan!" Buru-buru Kyra mencengkeram tangan Momon. "Jangan balik."

"Kalau kita tetap ke sana, lo harus yakinkan diri lo buat rebut si om lagi. Bodo amat sama tuh cewek, si om punya lo. Bikin drama atau apa kek, ngaku hamil juga bisa—"

"Hamil?"

"Ya ngaku-ngaku aja, yang penting si om balik ke lo."

"T—tapi gue dan Om Arsen nggak pernah—"

"Nggak pernah?" Momon terbelalak kaget. "Serius nggak pernah? Dengan cupang sebanyak itu di dada lo waktu di Bali?"

"Gue masih perawan," ucap Kyra tegas. "Si om cuma cium aja."

"Wow, hebat banget pertahanannya, salut gue." Tambah satu lagi hal yang membuat Momon diam-diam mengagumi Arsen. "Biasanya kalau udah ke dada, cowok nggak bisa berhenti."

"Itu… dia…." Kyra berpaling untuk menyembunyikan wajahnya yang merona. "Nggak sampe ke sana."

"Sial, poinnya nambah," bisik Momon pelan, "gue pikir lo udah *having sex* sama dia."

"Nggak. Jadi mau ngaku hamil pasti dia tahu gue bohong."

"Yang penting si ceweknya kan nggak tahu, si om doang biarin aja sih, kalau dia bantah, lo tabok aja kuat-kuat dan ngotot. Gunain kekeraskepalaan lo yang ngalahin batu itu," cibir Momon. "Belakangan ini kepala lo lebih keras daripada beton, kenapa sekarang tiba-tiba jadi selembek jelly?"

"Brengsek lo," umpat Kyra memukul lengan Momon kuat-kuat.

Pemuda itu tertawa keras, ya… akhirnya dia bisa tertawa juga setelah seminggu ini dibuat pusing dengan kelakuan Kyra, malam ini Momon bisa bernapas lega. Seperti sebuah penyiksaan yang akhirnya berhenti. Melihat Kyra menderita, Momon juga menderita, itulah alasan mengapa Momon ingin segera penderitaan mereka ini berakhir. Jangankan makan, tidur saja tak nyenyak.

Setelah hampir satu jam di jalan karena terjebak macet, mobil berhenti di parkiran Butterfly. Kira

buru-buru menarik Momon keluar bersamanya. Para pelayan yang menyambutnya terheran dengan pakaian Kyra yang seadanya namun mereka sama sekali tidak menghalangi Kyra untuk masuk. Restoran *fine dining* ini cukup ketat dengan *dresscode*, tentu orang yang pakaian seadanya tidak akan diizinkan untuk masuk—sesuai dengan SOP restoran bintang lima. Momon yakin Arsen sengaja memilih restoran ini karena restoran ini milik keluarganya, dia pun pasti sudah berpesan kepada

manajer restoran untuk membiarkan Kyra masuk. Sebagai bukti, alih-alih diusir, Kyra dan Momon malah diberi sambutan sopan.

Orang kaya memang nggak ada yang ngalahin, semuanya bisa dilakukan selagi punya kuasa, batin Momon.

"Dia di mana?" Kyra menoleh pada Momon, berdiri bingung di tengah-tengah tangga. Hampir semua orang menatap mereka dengan tatapan membelalak. Semua orang berpakaian rapi,

hanya Kyra yang tampak seperti gembel berwajah cantik.

Momon bersyukur dia sempat berganti pakaian, kalau suatu saat dia terkenal dan ada yang memotretnya sekarang, dia tidak akan malu, *image*-nya tetap terjaga dengan baik. Dia calon aktor besar di masa depan, kan? Harus meminimalisir skandal mulai sekarang.

"Lantai dua, ayo cepetan." Tangan Momon menarik Kyra untuk segera menuju lantai dua. Sama seperti lantai dasar, di lantai

atas pun semua orang menatap mereka. "Tuh, meja ujung. Buruan ke sana. Gue tunggu di sini."

Kyra ragu sejenak, matanya menatap ke depan. Arsen dengan pakaian rapi sedang duduk bersama wanita cantik keturunan Inggris, dari segi mana pun mereka terlihat serasi, Arsen yang tampan dan wanita di depannya yang sangat cantik. Mengingatkan Kyra pada wanita-wanita keturunan bangsawan Inggris.

Lagi-lagi dia dilanda rasa rendah diri.

"Lo mau ngeliat hal kayak gitu seumur hidup lo?" Momon berdiri di belakangnya. "Lo yakin kuat ngeliat si om sama perempuan lain seumur hidup lo? Kalau nggak kuat, rebut sekarang. Dia punya lo."

"T—tapi gue…."

"Lo cantik. Lo pantas sama si om, dan gue yakin si om masih cinta sama lo. Selagi masih ada rasa itu di hati dia, dia bakal pilih lo, Ra. Jadi buruan ke sana dan ambil lagi pacar lo. Lo cinta sama dia, kan?"

Kyra menoleh kepada Momon.

"Yakin gue cantik?" Kyra tiba-tiba dilanda krisis kepercayaan diri.

"Cantik banget," jawab Momon dengan nada lembut, mengusap kepala Kyra dan merapikan rambutnya yang berantakan. "Lo cantik banget."

"Gue layak berdiri di samping si om, kan?"

"Layak banget, Ra. Lo layak banget. Lo cantik, lo keren dan lo orang yang dicintai si om. Jadi cepet rebut lagi apa yang seharusnya jadi milik lo." Dengan

perlahan Momon mendorong Kyra untuk maju.

Gadis itu menarik napas dalam-dalam seolah sedang mengumpulkan kekuatan dan keberanian, setelah tiga helaan napas panjang, Kyra mengepalkan tangan dan maju tanpa ragu. Momon yang bersandar di dinding tersenyum lebar.

"Itu baru kembaran gue," gumamnya dengan bibir tersenyum.

Kyra menghampiri Arsen dan berdiri di samping meja mereka.

Kehadiran Kyra membuat pasangan yang tadinya sedang mengobrol santai langsung mendongak.

"Kyra?"

Kyra? Kyra mengernyit tidak senang, biasanya pria itu memanggilnya 'sayang', sekarang kenapa hanya Kyra saja? Tiba-tiba saja hatinya yang sedang sensitif langsung merasa sedih, tanpa bisa dicegah sepasang mata sembab itu langsung berair. Tapi Kyra berusaha menahan tangisnya, tangannya menarik Arsen berdiri

dan memeluk lengan pria itu. Dia memusatkan fokus pada wanita cantik yang duduk dengan tenang di kursinya.

"Mbak, om ini pacar aku," ucap Kyra tanpa basa basi. "Jadi mending Mbak cari orang lain karena dia sudah punya pacar."

"Tapi dia nggak bilang kalau punya pacar," jawab Victoria santai.

"Dia udah punya pacar, aku pacarnya. Mbak mending cari yang lain. Lagian si om ini sinting. Mbak mau pacaran sama orang sinting?

Dia itu nyebelin, tidurnya ngorok dan dia mesum. Pokoknya nggak ada bagus-bagusnya sama sekali. Cuma tampang dan duit aja yang tebel. Ngoroknya kenceng banget sampai kedengaran ke kamar sebelah kalau dia tidur. Udah gitu malas mandi, kalau dia wangi, itu karena parfumnya aja yang mahal. Jorok pokoknya. Mbak mau sama orang kayak gitu?"

"Kenapa kamu mau?" Victoria menatapnya.

"Sebenarnya aku nggak mau-mau banget, tapi udah terlanjur

pacaran. Makanya jangan ganggu pacar aku. Mbak cantik, aku yakin Mbak bisa dapatin orang yang lebih baik, tapi jangan pacar aku. Mbak mau dikatain pelakor? Mau aku viralin?"

Alih-alih menatap Kyra, pandangan Victoria tertuju pada Arsen.

"Jadi kamu tidurnya ngorok? Tapi kok aku nggak dengar kamu ngorok tadi malam?"

"I—itu…."

"Tadi malam?!" Kyra membelalak kaget, dia menatap

Arsen dan Victoria bergantian. "Maksudnya apa, Om?! Om tidur sama Mbak itu? Tidur bareng?!"

"Dia—"

"Iya, tidur bareng. Dia nggak ngorok sama sekali. Nggak malas mandi juga, tadi pagi dia mandi lama banget malah."

"Mandi bareng?!" Kyra menjauh dari Arsen lalu menampar pria itu.

Momon membelalak kaget, Arsen tercengang sementara Victoria menahan tawa.

"Gitu ya, Om. Baru seminggu diblokir udah tidur sama perempuan lain! Cowok mesum! Mbak juga! Udah tahu dia punya pacar masih tidur sama pacar orang! Cantik-cantik tapi pelakor. Masih banyak laki-laki lain, kenapa milihnya yang udah punya pacar?!"

Momon menepuk keningnya sendiri lalu menundukkan kepala. Kyra yang labrak, dirinya yang malu.

"Mbak tahu nggak? Aku tuh lagi hamil anaknya si om! Dia harus

tanggung jawab. Mbak tega kalau anak aku lahir tanpa ayahnya?!"

"Hamil?!" Arsen melotot horor lalu memandang tajam pada Momon yang mengusap tengkuk sambil menyeringai lebar.

"Mbak nggak cuma nyakitin aku, tapi juga nyakitin anak aku! Percuma cantik kalau menyakiti sesama perempuan. Nggak ada *woman support woman* sama sekali, kalau aku jadi Mbak bakal ngerasa bersalah banget udah tidur sama calon ayah, jangan sampai Mbak dapat karma karena udah nyakitin

anak yang belum lahir! Cantik-cantik tapi kayak mak lampir!"

Momon langsung balik badan dan pergi, tidak sanggup menyaksikan lebih lama lagi. Dia yang memberi ide, dia juga yang merasa malu.

"Kamu bakal punya anak?" Victoria memiringkan kepalanya menatap Arsen. "Jadi aku bakal punya keponakan? Tante Siena tahu kalau kamu menghamili anak orang, Ar?"

"Ya, Tante Siena ta—" Kyra diam sejenak, menatap bingung pada Victoria. "K—keponakan?"

"Ah, aku lupa memperkenalkan diri," ucap Victoria langsung berdiri dan mengulurkan tangannya. "Aku Victoria, sepupunya Arsen yang tinggal di London. Tapi aku baru tahu kalau Arsen tidurnya ngorok, jarang mandi dan menghamili pacarnya. Apa aku harus kasih ucapan selamat sekarang? Selamat akan menjadi ayah dan… ibu?"

Hening.

Benar-benar hening.

Semua amarah yang tadi menyala seperti api unggun langsung padam, menyisakan asap malu yang tebal di wajah Kyra.

"Sepupu?" ulangnya dengan suara kecil. "Sepupu… beneran?"

Arsen akhirnya mendongak, berusaha menahan tawa tapi gagal total.

"Iya, Sayang. Vicky ini sepupu saya."

Kyra berdiri kaku di tempatnya, wajahnya merah sampai ke telinga. "Oh… ya… aku cuma…

memastikan aja…" Ia cepat-cepat merapikan rambutnya, pura-pura batuk. "A—aku…."

Tidak sanggup menahan malu, Kyra berbalik dan kabur secepat kilat sambil menahan tangis.

"Sayang!"

Kyra berlari menuruni tangga, melangkah cepat menuju pintu lalu berlari kencang menuju mobil Momon. Langkahnya cepat, wajahnya masih merah padam antara malu dan marah, sementara tangannya sibuk mengelap sisa air

mata—bukan karena sedih, tapi karena malu tingkat nasional.

"Sepupu, katanya…" gumamnya pelan, nada suaranya penuh getir dan sedikit histeris. "Sepupu! Ya Tuhan, kenapa aku nggak bisa diem lima detik aja sebelum ngomel?!"

"Sayang—"

"Lepas!" Kyra menepis tangan Arsen tanpa mau menatap wajah pria itu.

"Kyra…." Arsen menarik tangannya dan memeluknya erat, meskipun Kyra berontak dan

berusaha melepaskan diri, tetapi pria itu tetap mengunci Kyra di pelukannya. "Sayang, tenang dulu."

"Gimana aku bisa tenang?! Aku malu—hiks… aku… hiks… huaaaaa aku malu banget!" Kyra menangis keras-keras sambil memukul dada Arsen dengan kepala tangan. Tidak bisa membayangkan bagaimana malunya dia jika bertemu Victoria lagi. Bahkan tadi saja dia tidak sempat menjabat tangan yang Victoria ulurkan karena terlalu

malu untuk berdiri di sana lebih lama. "Semuanya salah Om Arsen!"

"Iya, saya yang salah." Arsen mengusap kepala gadis itu dan memeluknya erat. Sudah hampir dua minggu tidak memeluk gadis ini, rasanya rindu setengah mati.

Jika Arsen sedang menyalurkan rasa rindunya maka Kyra sibuk menangis dan mengutuk diri sendiri. Malu dan juga bingung harus mengatakan apa.

"Kenapa nggak dari awal bilang kalau dia sepupunya Om? Malah biarin aku ngoceh panjang lebar

sampai ngaku hamil segala. Semua salah Om Arsen! Aku benci banget sama Om!"

"Iya, Sayang. Iya, maafin saya, ya."

"Nggak bisa dimaafin. Semua orang di sana denger, mereka pasti ngetawain aku sekarang."

"Nggak ada yang ngetawain kamu, percaya sama saya."

Bisakah Kyra menggali lubang dan mengubur dirinya sendiri? Rasanya malu bukan main!

"Jadi saya ngorok dan malas mandi?"

"Nggak usah diingetin!" jerit Kyra sambil menangis.

"Kamu beneran hamil—"

"Nggak! Nggak hamil!"

"Yah, padahal kalau hamil juga nggak apa-apa. Tapi karena kita belum pernah *having sex,* saya pasti ngamuk sih kalau kamu hamil sama pria lain—"

"Udah dibilang nggak hamil!" Tangan mungil Kyra menutup mulut Arsen rapat-rapat. "Aku malu banget, Om… malu banget…."

"Nggak apa-apa, Vicky pasti ngerti."

"Aku mau pulang."

"Saya antar—"

"Nggak mau! Aku nggak mau ketemu Om lagi."

"Sayang…." Arsen menahan tangan Kyra lalu memeluknya lagi. "Saya kangen banget sama kamu, pulang sama saya, ya."

Kyra hanya terisak-isak di dada Arsen, memeluk pria itu erat-erat. Malu, marah dan rindu bercampur aduk, Kyra lega karena ternyata perempuan itu sepupunya Arsen,

tapi dia juga malu sudah mengatakan hal-hal konyol di depan Victoria, dan marah karena otaknya yang bodoh tidak berpikir panjang saat mengatakan sesuatu. Bagaimana kalau Victoria menceritakan hal ini kepada Siena? Apa yang harus ia katakan pada wanita yang sudah dianggapnya sebagai ibu sendiri?

"Gue balik duluan," ucap Momon keluar dari mobil karena sejak tadi hanya menyaksikan orang yang berpelukan di depan

mobilnya. "Minggir, mobil gue mau keluar."

Kyra cemberut sementara Arsen tertawa, dengan lembut Arsen membimbing Kyra menuju mobilnya.

***

"Hahahahaha!"

Tawa Siena menggema keras saat mendengar cerita Victoria.

"Lucu banget ya ampun, Kyra tuh emang gemesin banget."

"Aku tuh nahan ketawa banget, Tan. Tapi dia beneran imut sih, bener yang Tante bilang, dia imut banget. Lagi marah-marah aja gemesin. Bukannya bikin orang takut tapi bikin orang gemes."

"Bener, kan? Tante tuh nggak bisa nahan gemes ngeliat dia ngomel. Apalagi kalau ngeliat dia makan, lucu banget, Vic. Pipinya gede kalau lagi ngunyah."

"Tapi dia bakal malu banget," timpal Erlan.

"Kalau nggak gitu, Kyra nggak akan mungkin mau ngomong sama

Arsen. Momon sendiri katanya capek banget buat bujuk. Makanya mereka bikin rencana itu." Karena Siena sendiri pun sering menghubungi Momon untuk bertanya tentang kondisi Kyra belakangan ini.

"Semoga dia nggak kabur karena malu," ucap Victoria.

"Tenang, Vic. Om yakin Arsen bakal ngejar Kyra sampai ke ujung dunia kalau pacarnya kabur. Lagian nggak mungkin Arsen biarin pacarnya kabur. Pacarnya ngambek aja terus dimonitor dari

jarak jauh. Untung Kyra tinggal serumah sama Momon, jadi gampang ditanyain." Erlan tersenyum geli membayangkan wajah Kyra yang merah karena malu. "Tapi Om yakin Kyra juga nggak bakal mau datang ke sini dalam waktu dekat. Dia pasti malu banget."

Tiga Puluh Enam

Kyra cemberut sepanjang jalan, tidak mau menatap Arsen yang sedang menyetir. Jangan ditanya malunya seperti apa, tingginya melebihi Himalaya.

"Sayang—"

"Diem, aku nggak mau ngomong."

Pria itu menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. Ide Momon yang satu ini benar-benar di luar nalar. Hamil? Saat mendengarnya pertama kali, jantung Arsen rasanya hampir copot. Untungnya dia sadar kalau itu hanyalah kebohongan, kalau tidak, dia yang akan mengamuk di sana.

Arsen tak membawa Kyra ke apartemen di mana dia tinggal, tetapi ke apartemen lain. Menyadari bahwa mereka tidak ke

arah yang biasa dituju, Kyra pun bertanya.

"Kita ke mana? Jangan bilang ke rumah orang tuanya Om. Nggak mau!"

"Ke apartemen saya yang lain. Saya mau ngobrol sama kamu."

"Nggak mau, aku mau pulang—"

"Kamu nggak kangen sama saya? Saya kangen berat, jadi harus peluk kamu semalaman."

"Aku nggak kangen sama Om! Siapa juga yang kangen?!"

"Oh, ya? Tapi kalau saya lihat, kamu pakai kaos saya sekarang. Dan kamu juga pakai jaket saya. Beneran nggak kangen? Tapi kenapa pakai pakaian saya?"

Sialan! Kyra menatap kaos dan jaket yang kebesaran di tubuhnya ini.

"I—itu karena aku… aku pakai yang ada di lemari. Nggak sempat lihat lagi."

"Kenapa buru-buru? Kangen banget sama saya makanya sampai buru-buru?"

"Nggak!" Wajahnya merah padam karena malu. *Kyra goblok,* makinya dalam hati. *Goblok! Goblok! Goblok!*

Apartemen Arsen yang satu ini tidak kalah mewahnya dari apartemennya yang di Senopati. Pria itu membukakan pintu untuk pacarnya yang masih duduk dengan wajah cemberut dan sama sekali tidak mau beranjak.

"Mau saya gendong?"

"…."

"Manja banget, pacarnya siapa?" Arsen membungkuk dan

menggendong Kyra, gadis itu sama sekali tidak menolak, malah mengulurkan tangan untuk memeluk bahu Arsen. Kyra menyembunyikan wajahnya di leher pria itu, mencium aroma tubuh Arsen yang sangat disukainya. "Jangan cium-cium leher saya, saya jarang mandi."

"Udah, deh. Jangan ngeledek terus!" Kyra mencubit dada Arsen karena jengkel.

Pria itu tertawa geli, memeluk Kyra semakin erat dan membawanya masuk ke dalam lift.

Penthouse dua lantai milik pria itu luasnya tiga kali lipat dari apartemen yang Kyra huni bersama Momon. Arsen membawanya duduk di sofa, memangku gadis itu dan memeluknya erat-erat.

"Kita bisa ngobrol sekarang, kan?"

"Ya."

"Kenapa nyusul saya?"

"…."

"Sayang?"

"Kangen," jawab Kyra memeluk leher Arsen begitu erat, dengan posisi duduk yang

berhadapan, dia memeluk Arsen begitu erat. Bukan hanya Arsen yang menahan rindu, Kyra juga mati-matian menahan rasa rindunya. Dia berusaha menyangkal semua perasaan itu, alih-alih lega Kyra malah merasa dadanya begitu sakit. Baru kali ini dia merindukan pria sampai menangisinya setiap malam. Dia hanya merasakan kerinduan seperti itu untuk ibunya, Arsen pria pertama yang membuat Kyra menangis sehebat itu.

"Sama, saya juga kangen banget sama kamu." Kedua tangan pria itu memeluknya erat-erat, menghapus jarak tidak hanya bagi perasaan mereka namun juga bagi tubuh mereka. "Saya kangen banget sama kamu sampai-sampai saya nggak bisa konsentrasi dalam bekerja."

Farid bahkan sampai mengomel karena Arsen terus saja melamun. Asisten yang biasanya sabar itu bahkan sampai marah-marah sambil menyuruh Arsen menemui Kyra.

"Nggak bisa, saya harus jauhan dulu sama dia."

"Kalau gitu kerja yang bener, Pak. Kepala saya sakit ngeliat Bapak! Makanya nggak usah aneh-aneh kalau mau ngajak anak orang pacaran. Pacar ya pacar aja, nggak perlu pake pacar sewaan segala!"

"Namanya usaha," jawab Arsen pelan.

Sekeras apa pun usaha Arsen untuk menyingkirkan Kyra dari benaknya, tetap saja yang dia ingat hanyalah Kyra dan Kyra. Arsen yakin dirinya akan gila kalau

seperti itu terus. Untung saja hanya dua minggu, jika lebih dari dua minggu, dipastikan Arsen nekat menerobos masuk ke tempat tinggal Kyra.

"Ngerti kan sekarang gimana kangennya saya ke kamu?"

Kepala Kyra mengangguk pelan. "Ngerti."

"Jadi jangan blokir saya lagi—"

"Udah nggak. Tadi ditelpon tapi nggak Om angkat."

"Sengaja, biar kamu nyusulin saya ke sana."

"Nyebelin banget!" Kyra mengeratkan pelukannya. "Jangan *dinner* sama perempuan lain lagi."

"Walaupun sepupu saya?"

"Kasih tahu dulu kalau mau *dinner* sama sepupu jadi aku nggak labrak orang dan bikin malu diri sendiri, aku… dada aku…." Kyra mengurai pelukan, meraih tangan Arsen dan menempelkan tangan itu ke dadanya. "Di sini sakit banget waktu lihat Om senyum sama Mbak Victoria sebelum aku tahu kalau dia sepupunya Om. Sakit banget…."

Giliran Arsen menarik tangan Kyra ke dadanya. "Di sini sakit banget waktu kamu minta putus dan nggak mau ketemu saya lagi. Apalagi sewaktu saya tahu kalau nomor saya diblokir, sakit banget."

Kyra mencebik dan mulai menangis lagi.

"Kok nangis lagi?" Arsen buru-buru memeluk kekasihnya yang terisak-isak. "Saya nggak mau kamu nangis terus kayak gini, nanti demam lagi."

"A—aku… aku… nggak mau sakit hati lagi. Nggak mau!"

"Iya, nggak akan sakit hati lagi. Makanya jangan minta putus lagi. Saya beneran sayang sama kamu, dan saya nggak bohong sama sekali. Saya beneran sayang kamu."

"Aku juga," bisiknya pelan, "aku juga sayang banget sama Om."

Tangan Arsen melepaskan jaket yang masih membungkus tubuh Kyra, menaruhnya ke lengan sofa, dia memeluk kekasihnya erat-erat, merasakan tubuh ini jauh lebih kurus dari sebelumnya, Momon memang mengadu padanya kalau

Kyra sulit untuk makan. Jadilah Arsen selalu mengirimkan makanan yang dimasaknya sendiri ke apartemen Kyra. Momon berbohong kalau dia memesan makanan itu di restoran padahal Arsen yang memasaknya. Kabar baiknya, setiap makanan yang Arsen masak selalu dimakan oleh Kyra meskipun gadis itu tidak menghabiskan makanannya. Setidaknya Kyra mau makan walaupun hanya sedikit.

"Om udah ngobrol sama mamanya Om?"

"Sudah, kalau kamu mau tahu, saya juga sudah dimarahi, diomeli habis-habisan. Dan saya sadar kalau semuanya berawal dari saya."

"Aku malu banget sama Tante Siena."

"Mama nggak marah sama kamu, Sayang. Mama marahnya sama saya. Buktinya beliau jagain kamu di rumah sakit."

Kening Kyra menempel di bahu Arsen. "Makanya aku malu banget, udah bohong sama beliau tapi masih disayang."

"Artinya ibu saya menyayangi kamu dengan tulus."

Kyra menangis lagi karena ucapan Arsen, air matanya terus berderai ketika membicarakan tentang orang yang sudah Kyra anggap sebagai ibu, Kyra menemukan kehangatan, kasih sayang bahkan pelukan hangat dari sosok Siena. Tangis yang ia keluarkan selama ini sebagian untuk Arsen tapi sebagian lagi karena rasa sedihnya telah membohongi seseorang yang setulus Siena.

"Sudah saya bilang, nggak ada yang marah sama kamu. Mereka marahnya sama saya. Kenapa kamu nangis terus?"

"Nggak tahu, mataku kayak keran bocor, nggak mau berhenti ngeluarin air mata."

"Sini saya periksa." Arsen menangkup wajah mungil itu dengan kedua tangannya yang lebar, menyeka air mata yang masih membasahi pipi Kyra, mengusapnya dengan lembut.

Dengan gerakan perlahan, dia mendekatkan diri untuk mencium

kening Kyra, dalam dan lama. Membiarkan perasaannya membuncah, rasa cintanya yang tak terbendung untuk gadis ini. Lalu bibirnya bergerak mencium kedua kelopak mata Kyra yang terpejam, menciumnya bergantian. Ciumannya turun ke ujung hidung yang memerah, lalu ke kedua pipi yang masih basah. Arsen menarik wajahnya untuk menatap gadis itu.

Kyra membuka matanya, menatapnya dengan malu-malu.

"Cantik banget."

Jantung Kyra berdebar kencang, menatap Arsen yang tidak mengalihkan pandangan, tatapan yang selalu berhasil membuat dada Kyra terasa sesak dalam cara yang manis dan menyiksa bersamaan. Lembut, teduh, tapi cukup dalam untuk menelanjangi semua pertahanan yang sudah susah payah dia bangun.

Jantungnya memukul dinding dada seolah ingin keluar. Dia berusaha menatap ke arah lain, tapi Arsen tidak memberinya kesempatan. Tangannya

menyentuh pipi Kyra dengan gerakan yang begitu hati-hati, seolah takut gadis itu pecah kalau disentuh terlalu keras.

"Om…" suaranya pelan, nyaris tak terdengar.

Dan sebelum Kyra sempat berpikir apa pun, Arsen menunduk sedikit dan mengecup keningnya lagi. Hangat. Lembut. Sensasi lembut bibir Arsen di kulitnya, dan detak jantung Kyra yang sudah tak terkendali membuat napasnya tercekat. Ia ingin bicara, tapi suaranya menolak keluar. Ada

sesuatu di dada yang meluap—campuran hangat, gugup, dan rasa cinta yang membuatnya ingin tertawa sekaligus menangis.

"Saya mencintai kamu, Kyra Juwita. Saya sangat mencintai kamu."

Kalimat sederhana. Tapi bagi Kyra, rasanya seperti dunia berhenti sejenak, meninggalkan mereka berdua dalam ruang sunyi yang hanya diisi oleh detak jantungnya yang menggila.

Dan di detik itu juga, sesuatu di dada Kyra runtuh. Seluruh benteng

yang dia bangun dengan keras kepala—tentang jarak, tentang logika, tentang alasan mengapa dia tidak boleh jatuh cinta—semuanya pecah berantakan oleh satu kalimat sederhana. Air mata yang sedari tadi sempat mereda jatuh kembali. Satu tetes, lalu dua, lalu banyak sekali, hingga pandangannya mulai kabur. Hangat. Aman. Dan untuk pertama kalinya, Kyra menangis tanpa takut—karena kini, air matanya jatuh di tempat yang tepat.

"Sayang…."

"A—aku nangis bukan karena sedih…." Kedua tangannya memeluk leher Arsen begitu erat. "A—aku juga… cinta…" bisiknya parau di leher Arsen. "Aku juga cinta sama Om."

Arsen terdiam. Untuk pertama kalinya dalam dua minggu terakhir, dadanya terasa… ringan. Lima kata yang mengguncang seluruh dunianya, tapi dengan cara yang paling indah. Arsen menarik napas panjang, seolah baru sadar selama ini ia menahan oksigen dan hidup dalam kekhawatiran yang

tak ada ujungnya. Dua minggu terakhir, kepalanya penuh dengan tanya, penuh oleh kecemasan yang tiada habis.

Kini semua keraguan itu sirna begitu saja, seperti kabut pagi yang tersapu matahari. Rasanya seperti baru saja menyelam dari air yang keruh ke danau jernih yang sejuk. Napasnya mengalir lega, pikirannya tenang. Akhirnya gadis keras kepala yang bisa bikin dia gila setengah mati, mengakui perasaannya yang berusaha disangkalnya mati-matian.

Dan melihat gadis itu menatapnya dengan mata yang jujur, basah oleh air mata tapi hangat oleh cinta, rasanya seperti pulang setelah tersesat terlalu lama. Ia mengangkat tangan, menyentuh pipi Kyra sekali lagi, kali ini dengan senyum yang jauh lebih lembut. "Terima kasih," bisiknya pelan, "sudah jujur malam ini."

Kyra menatapnya bingung. "Untuk apa?"

"Untuk bikin saya bisa napas lagi."

Kyra mencebik, memeluk Arsen erat-erat.

"Aku juga udah bisa napas lagi."

Arsen menangkup kembali wajah itu dan memberikan ciuman lembut. Kyra segera membalasnya, rasanya seperti sudah lama tidak berciuman, kala bibir mereka bersentuhan, percikan api itu menyala setelah sempat padam cukup lama.

Arsen mendorong lidahnya masuk ke mulut Kyra, mengisap bibir bawah Kyra dalam-dalam,

menggigitnya pelan lalu mengulumnya dengan penuh nafsu. Selagi bibir itu saling melumat, tangan Arsen menyusup ke dalam kaos Kyra. Gadis yang mengenakan kaosnya ini tampak seksi bahkan tanpa berusaha untuk terlihat seksi. Tidak pernah Arsen lihat seseorang yang imut bisa tampak seksi di waktu yang bersamaan.

Tangan itu menjelajahi punggung, melepaskan pengait bra Kyra, lalu meraba ke depan, telapak tangan yang lebar itu menangkup

dan meremas salah satu payudara Kyra.

Kyra mengerang di bibir Arsen, bibirnya mengulum bibir bawah Arsen dengan lapar.

"Om… ah…."

Hanya cukup satu rintihan pelan, Arsen merasa tubuhnya seperti bensin yang menyambar api. Tangannya bergerak lalu menarik kaos itu ke atas, dia menarik lepas bibirnya meskipun Kyra menolak, memaksa kepalanya mundur ke belakang, Arsen meloloskan kaos itu dalam sekali

gerakan sebelum mempertemukan bibirnya lagi agar Kyra tidak merengek.

Sepasang tangannya memeluk tubuh bagian atas yang tidak lagi tertutupi oleh apa pun, telapak tangan yang lapar itu menyentuh di sana sini, merasai kelembutan kulit yang terasa hangat, meremas dada yang membusung indah, lalu tangan itu bergerak untuk meremas bokong Kyra yang sintal.

"Ah…." Kyra mengerang lagi, tanpa sadar menggerakkan pinggulnya di atas pangkuan

Arsen, menggesek kejantanan yang keras di balik celana panjang yang pria itu kenakan.

"Sayang…." Napas Arsen terengah-engah, Kyra terus menggesekkan pinggulnya tepat di penis Arsen yang semakin mengeras.

Dalam satu gerakan, Arsen berdiri, membawa Kyra bersamanya menuju kamar. Pria itu tidak akan menahan diri lagi, dia tidak akan segan-segan untuk menyalurkan hasratnya lagi.

Tiga Puluh Tujuh

Tubuh keduanya terhempas di atas ranjang. Kyra terengah-engah, matanya yang menatap sayu begitu terbuai—sampai akhirnya dia sadar sesuatu.

"Om!" Tangan Kyra menjauhkan wajah Arsen dari lehernya.

"Hmm." Arsen berusaha mendekatkan wajahnya lagi, tetapi Kyra menolaknya.

"A—aku harus mandi dulu."

"Mandi?"

"I—iya. Terakhir mandi tadi pagi dan sekarang sudah jam…" Kyra melirik nakas, ada jam digital di sana, "setengah sebelas malam. Aku harus mandi dulu."

"Kamu wangi, kok."

"Nggak mau. Mau mandi dulu," rengek Kyra manja, "mau mandi…."

"Oke, oke." Arsen bangkit duduk, menarik Kyra bersamanya. Dia menggendong gadis itu menuju kamar mandi yang tidak kalah mewah, menurunkan Kyra di depan wastafel. "Semua yang kamu butuhkan ada di laci ini. Mau saya mandikan?"

"Nggak mau, Om keluar!" Kyra mendorongnya kuat-kuat.

"Jangan mandi lama-lama."

"Iya."

"Kalau lebih dari tiga puluh menit, saya dobrak."

"Iyaaaaa." Tangannya buru-buru mengunci pintu sebelum Arsen kembali masuk. Kyra mendekati wastafel dan berdiri di depannya. "Wajah gueeeee."

Wajahnya berantakan—tapi rona pucatnya sudah tergantikan oleh rona kemerahan. Rambut panjangnya juga kusut masai, diikat seadanya bahkan tanpa di sisir. Gadis itu buru-buru membuka laci yang ditunjuk Arsen, mengambil sikat gigi baru, handuk

dan juga sisir. Hal pertama yang dia lakukan adalah menyisir rambutnya dengan hati-hati.

Kyra melakukan segalanya perlahan, menyisir rambut, mengikatnya dengan rapi di atas kepala, menyikat gigi dua kali sampai benar-benar bersih, lalu mencuci wajah. Setelah itu dia menuju *shower* dan mandi air hangat.

Selagi Kyra membersihkan diri, maka Arsen melepaskan jasnya, menaruhnya di sofa, pria itu juga melepaskan dasi dan melemparnya

ke sana. Arsen membuka seluruh kancing kemejanya, juga melepaskan ikat pinggang sambil berjalan keluar dari kamar untuk mengambil sebotol air minum dingin di dalam kulkas. Pria itu meneguknya banyak-banyak dan membawa botol itu ke kamar.

Momon: Pakai pengaman, om!

Arsen berdecak membaca *chat* masuk dari Momon.

Arsen: Saya mau bikin anak, nggak butuh pengaman.

Momon: Tanya dulu, pacar lo mau punya anak nggak?

Benar juga, bagaimana kalau Kyra tidak menginginkan anak? Perihal anak, bukanlah hal yang main-main. Bukan pula hal yang bisa Arsen putuskan sendirian. Memiliki anak harus dengan keputusan bersama.

Arsen: Kyra benci anak kecil?

Momon: Suka banget malah. Tapi tetap aja, anak suka anak kecil belum tentu mau punya anak sendiri. Tanya dulu yang bener. Kalau nggak beli pengaman, deh. Gue mau tidur. Cuma mau ingetin aja. Akhirnya malam ini gue tidur nyenyak. Tolong nggak usah pulang dulu dan biarin gue hibernasi dua hari dua malam.

Arsen tahu di apartemen ini tidak memiliki pengaman. Dia sudah lama tidak melakukannya dan tidak pernah membawa wanita

mana pun ke tempat ini. Apa dia perlu keluar sebentar untuk membelinya?

Baru saja Arsen berniat pergi membeli kondom, pintu kamar mandi terbuka dan Kyra berdiri di sana memakai handuk putih. Seketika pikirannya buyar dan pengaman pun terlupakan. Arsen menaruh ponsel ke atas meja, dia duduk di tepi ranjang dan menunggu kekasihnya mendekat.

"Sini." Arsen mengulurkan tangannya.

Kyra menyambut uluran tangan itu lalu naik ke pangkuan Arsen, duduk mengangkangi kekasihnya. Kedua tangannya membelai tengkuk Arsen, matanya menatap tubuh pria itu yang terlihat jelas dengan kemeja terbuka. Kyra melepaskan kemeja Arsen dan membuangnya ke lantai. Pria itu pun melepaskan handuk Kyra, menjatuhkannya di dekat kaki. Tubuh telanjang seputih susu, berwarna kemerahan terpampang nyata.

"Kamu suka anak kecil?" Untung Arsen ingat dengan pertanyaan ini.

"Suka."

"Kalau anak sendiri, gimana?"

"A—anak?"

"Iya, saya nggak akan berhenti di tengah jalan kayak biasanya. Jadi saya perlu tahu kita butuh kondom atau nggak."

Kyra menggigit bibirnya karena gugup.

"Sayang… gimana?" Ibu jari Arsen menyentuh bibir itu, membujuk Kyra melepaskan

gigitannya. “Saya nggak punya kondom di sini, jadi harus beli dulu kalau kamu nggak mau punya anak.”

“I—itu….”

Arsen meraih tangan kiri Kyra lalu memasangkan sesuatu di jari manisnya. Kyra terkesiap, cincin berlian menghiasi jarinya.

”I—ini apa?”

”Cincin tunangan. Saya sudah siapkan lamaran tapi saya pikir… saya nggak bisa menunggu lagi. Saya akan menikahi kamu minggu depan, dua minggu lagi atau bulan

depan. Saya harus menikahi kamu. Jadi saya harus tahu… kamu siap dengan pernikahan? Karena kalau nggak, saya nggak akan ngelakuin apa pun malam ini."

"Ini… s—serius?"

"Apa saya pernah main-main? Kalau kamu nggak siap dengan pernikahan dalam waktu dekat, ayo kita tidur aja."

"Nggak… nggak mau tidur…."

"Jadi?"

Kepala Kyra mengangguk kecil. "Iya, aku mau nikah sama Om."

Senyum pria itu melebar.

"Anak? Mau ditunda dulu? Saya harus beli kondom dulu—"

"Om mau punya anak?"

"Hanya kalau kamu mau. Kalau kamu nggak mau, saya juga nggak mau."

"Mau… mau punya anak."

"Nggak akan ditarik lagi omongannya?"

"Nggak akan."

"Nggak akan kabur dan marah kalau hamil beneran?"

"Kecuali nggak dinikahi, aku bakal kabur."

"Siapa yang sanggup nggak nikahi kamu?" Arsen mencium dagu gadis itu dengan lembut. "Jadi kamu yakin? Masih ada waktu sebelum saya bertindak liar."

Kyra menyentuh pipi Arsen dengan kedua tangannya, bibirnya mencium bibir pria itu lalu berbisik pelan, "Om boleh ngelakuin apa aja, aku nggak akan nolak."

Hanya cukup sederet kalimat itu untuk Arsen melupakan segalanya. Bibirnya meraup bibir Kyra dan melumatnya dalam-

dalam. Kedua tangannya meremas bokong Kyra yang sintal dan padat, yang bergerak pelan di atas pangkuannya. Tubuh polos gadis itu menggoda kejantanan Arsen yang masih tertutupi oleh celananya. Pria itu mengerang tertahan, meremas bokong itu semakin kuat, menggerakkan pinggul Kyra agar terus menggoda kejantanannya.

Bibir Kyra mengisap bibir Arsen dalam-dalam, gadis itu mendorong lidahnya, tangannya pun tidak tinggal diam, menyusup

ke dalam helaian surai Arsen yang terasa lembut, meremasnya dengan pelan.

Suara rintihan Kyra terdengar seksi, Arsen menarik pinggul itu ke perutnya, membuat vagina basah Kyra mengenai kulitnya. Pria itu menjatuhkan tubuhnya ke belakang, membuatnya terbaring sementara Kyra terus mencium bibirnya.

Sensasi basah bisa dirasakan Arsen di perutnya. Ia sengaja menggerakkan pinggul itu lagi, agar bagian tengah tubuh Kyra

yang basah bersentuhan dengan otot di perutnya.

"Ah… Om…." Kyra mendesah kala vaginanya bergesekan dengan kulit Arsen. Cairannya keluar semakin banyak, semakin Arsen menggerakkan pinggul Kyra di sana, semakin basah kulit itu oleh cairannya.

Tangan Arsen menurunkan resleting celananya ke bawah, membebaskan kejantanan yang sudah berdenyut-denyut nyeri. Arsen menarik tubuh Kyra mundur ke bawah, agar kewanitaan gadis

itu berada tepat di atas kejantanannya yang panjang.

"Cium saya dan gerakkan pinggul kamu," pinta Arsen dengan napas memberat.

Kyra mencium dada Arsen, melakukan apa yang biasa pria itu lakukan padanya, menjilat lalu mengisap puting kecil di dada Arsen, memainkannya dengan lidah. Di bawah sana, Kyra menggerakkan pinggulnya, melumuri kejantanan panjang itu dengan cairan kewanitaannya,

menggesekkannya dari pangkal ke ujung lalu turun ke pangkal lagi.

"Ah…." Kedua mata Arsen terpejam rapat, tangannya memegangi pinggul Kyra yang terus bergerak, celah sempit itu bergerak di sepanjang batangnya yang panjang, bergesekan kulit bertemu kulit, Kyra sendiri merasakan kenikmatan yang begitu besar oleh gesekan itu. Semakin basah sampai-sampai cairannya mengalir di batang Arsen, mengenai paha pria itu.

"Ah… Om…."

"Terus, Sayang…."

Kyra terus menggesekkan dirinya, bibirnya pun mencium dan mengisap dada Arsen, memberi banyak tanda kemerahan di sana. Semakin lama gerakannya semakin cepat, sesekali Kyra menekan pinggulnya ke bawah agar kejantanan itu menekan vaginanya, rasanya begitu nikmat, dia menggerakkannya lagi, kian cepat… kian basah… kian keras pula rintihannya.

"Om… ah…." Kyra terus menerus memaju dan mundurkan

pinggulnya, tangannya mencengkeram bahu Arsen lalu dia menekan kuat-kuat ke bawah. Meskipun belum masuk ke dalam celah itu, namun penis Arsen bisa merasakan denyutannya. Bagian intim yang saling menempel itu sama-sama berdenyut.

Kyra terengah-engah, mengangkat wajah untuk menatap prianya yang tersenyum lembut.

"Enak? Kamu suka?" Arsen bertanya tanpa malu.

Kepalanya mengangguk kecil, malu dan juga bergairah.

Arsen membalik posisi sambil membawa Kyra ke tengah-tengah ranjang, bibirnya mencium bibir Kyra sebelum jatuh untuk mengisap puting Kyra yang menegang. Arsen mengulumnya kuat-kuat. Puas membuat kedua puting berwarna pink itu menjadi merah karena digigit dan dikulum, Arsen melanjutkan ciumannya ke bawah.

Anak, pikirnya sambil mencium perut Kyra. Dia ingin sekali melihat versi kecil dari dirinya atau Kyra di masa depan, tapi Arsen lebih ingin

melihat versi kecil Kyra yang cantik, pasti akan sangat bahagia memiliki versi mini dari calon istrinya ini.

Kedua tangan Arsen membuka paha Kyra, memperlihatkan bagian tubuh yang basah kuyup padanya.

"Om."

"Hmm…." Arsen mendekatkan wajah untuk mencium vagina yang merona, kewanitaan yang tadi menggesek kejantanannya dengan liar, lidahnya menerobos masuk untuk menggoda.

"Uh!" Kyra meremas bahu Arsen kuat-kuat, merasakan lidah yang hangat itu masuk ke celahnya. "Om…."

Arsen perlu memberi rangsangan lebih lama lagi sebelum menghunjamkan dirinya di sana, jadi dia terus menjilatnya dengan rakus.

"Om!" Kyra menjerit sambil memegangi kedua pahanya dengan lebar, klimaks kedua dia dapatkan lebih cepat dari yang pertama, napasnya terengah-engah, cairannya membanjiri bibir Arsen,

pria itu menjilat bibirnya yang basah lalu menegakkan tubuh agar bisa melumat bibir Kyra dalam-dalam.

"Saya masukin sekarang, boleh?"

Kepalanya mengangguk pelan, Arsen mencoba membuat Kyra agar lebih santai dengan mencium dadanya dengan lembut.

"Jangan kaku," bisiknya meraih kedua tangan Kyra untuk memeluk lehernya. Tangan Arsen membuka kedua paha Kyra lebih lebar lalu

dia mulai menggesekkan ujung miliknya di sana.

"Ugh!" Mata yang sayu itu terpejam rapat, sesekali Arsen mendorong kepala penisnya untuk masuk, setiap kali dia melakukan itu, napas Kyra tersentak.

"Sakit?"

"N—nggak…."

Arsen menggesekkan ujungnya lagi lalu perlahan mulai memasuki celah sempit Kyra.

"Om!"

"Jangan tegang." Arsen mendorong pinggulnya sedikit, apa

yang dia lakukan membuat Kyra menahan napas. Ukuran Arsen yang besar itu benar-benar membuatnya terasa penuh, meskipun telah dilumuri oleh cairan dari kewanitaan Kyra, pelumas alami itu seakan belum cukup bagi vagina Kyra menerima Arsen yang besar dan panjang.

Arsen mendorongnya lagi, lebih pelan. Dia harus menahan diri sekuat tenaga karena Kyra menjepitnya begitu rapat seolah menelan habis miliknya yang berdenyut, baru ujungnya saja

tetapi Kyra sudah menjepitnya sekuat itu.

"Sayang… kamu nggak berniat bikin penis saya patah, kan?"

"A—apa?!"

"Jangan dijepit sekuat itu, rileks…."

Kyra mencoba merilekskan tubuh, terutama di bagian pinggulnya yang menegang, berkat itu Arsen merasa jauh lebih santai, tidak lagi seketat tadi. Dia mendorong lagi, kali ini agak kuat agar bisa masuk lebih banyak.

"Sakit! Sakit!" Kyra memukul bahunya kuat-kuat.

Baru separuh dan Kyra sudah merasa sakit.

"Peluk saya erat-erat."

"Sakit, Om gede banget, gimana bisa masuk?"

"Bisa. Jangan tegang."

"Gimana nggak tegang kalau segede itu yang mau masuk?!"

Arsen terkekeh pelan, mencium pipi calon istrinya. "Ditahan sedikit, ya. Mau dikeluarkan udah nanggung banget. Udah separuh."

"Ya tapi—OM!" Arsen mendorong kuat-kuat. Kyra terkesiap dan mengejang kaku sementara Arsen sudah masuk sepenuhnya. Rasanya seperti ada yang terkoyak, dan rasa sakit itu sampai ke ubun-ubunnya.

"Sayang?"

"Sakit banget, Om… huaaa… sakit!" Kyra terisak-isak di bahu Arsen, menangis keras dengan air mata yang berderai. Pria itu hanya bisa memeluk Kyra dan mencoba mengusap kepalanya yang bergetar.

"Sayang… maaf, ya…."

"Makanya kalau punya barang tuh jangan gede banget."

"Udah dari sananya, nggak bisa diubah." Arsen tersenyum geli.

"Sakit tahu…."

"Iya, kita diam dulu biar sakitnya hilang."

Sambil menunggu tangis Kyra reda, Arsen terus memberinya ciuman di pipi, kening, hidung, bibir, bahu dan leher, sepuluh menit kemudian tangis Kyra sudah berhenti.

"Udah boleh gerak?"

"Sakit."

"Pelan-pelan aja."

"Jangan cepet-cepet, ya."

"Iya."

Pria itu pun mulai menggerakkan pinggulnya perlahan-lahan. Sempit, hangat dan begitu ketat, setiap kali dia menarik kejantanannya keluar, Kyra akan meringis, namun saat Arsen mendorongnya ke dalam, gadis itu akan mengerang pelan.

"K—kayak tadi… enak," bisik Kyra malu-malu.

"Begini?" Arsen mendorongnya dalam-dalam."

"I—iya…."

"Ya ampun, pacar saya imut banget." Arsen memeluk tubuh itu erat-erat dan terus bergerak. Kyra mengerang keras di bahunya, memeluknya erat-erat. Karena nikmat, gadis itu tanpa sadar ikut menggerakkan pinggulnya.

"Ah… Om…."

"Iya, Sayang, sebentar lagi."

"L—lebih cepat, ah…."

Arsen memeluk pinggang Kyra dan mulai menghentak dalam-

dalam, suara gadis itu memenuhi seisi kamar, irama penyatuan mereka seperti musik latar belakang. Arsen menghunjam dalam, mengangkat kedua kaki Kyra ke atas agar bisa masuk lebih dalam.

"Ah…." Kyra menggelinjang, kewanitaannya terasa gatal dan sensasi gatal itu baru pertama kali ia rasakan. Hunjaman Arsen seperti obat untuk rasa gatal itu, seperti digaruk nikmat, Kyra mengerang keras dengan punggung

melengkung kala klimaks menggulungnya kuat-kuat.

"Uh, sial…." Arsen seperti dipijat dari dalam, ketat dan hangat, ia pun sudah tidak mampu menahan lagi, maka pria itu menghentak keras-keras lalu gemetar di dalam tubuh Kyra. Arsen menumpahkan spermanya di dalam tubuh yang ikut gemetar bersamanya.

Tiga Puluh Delapan

Kyra bergelung nyaman di dalam pelukan Arsen, tubuhnya lemas tak berdaya padahal hanya sekali melakukannya.

"Masih sakit?"

Kepala Kyra yang berada di dada Arsen menggeleng pelan. "Udah nggak sakit, tapi capek."

"Masa gitu aja capek?"

Kyra mengangkat kepalanya. "Gitu aja Om bilang? Kalau yang masuk ke tubuh Om sebesar lengan, emangnya nggak capek?" Kyra menunjukkan lengannya yang kecil ke depan wajah Arsen. "Segede ini, Om. Segede ini!"

"Nggak sebesar ini juga, Sayang," ucapnya sambil tertawa geli.

"Tapi rasanya kayak sebesar ini."

Lagi-lagi Arsen dibuat tertawa. Yang dia pikir tidak akan bisa tertawa lagi, ternyata dia begitu mudah melakukannya jika ada Kyra bersamanya. Dua minggu belakangan terasa seperti mimpi buruk yang telah berlalu.

"Ayo tidur, lihat lingkaran di bawah mata kamu. Kamu nggak tidur nyenyak selama dua minggu ini?"

"Semua karena Om," rengek Kyra manja, "aku nggak bisa tidur karena Om."

"Iya, saya yang salah. Maaf ya, Sayang."

"Hmm…" senyum di bibir gadis itu melebar, senang sekali jika dipanggil dengan nada selembut itu. Kyra memejamkan matanya dan memutuskan untuk tidur, begitu pula Arsen yang memeluk tubuh telanjang itu erat-erat di dadanya. Untuk pertama kalinya dalam dua minggu terakhir, sepasang kekasih itu bisa tertidur

lelap. Tanpa kekhawatiran, tanpa kesedihan dan tanpa pikiran negatif yang berlebihan.

Apakah pagi datang terlalu cepat? Kyra merasa baru saja dia terlelap tetapi dia sudah dibangunkan oleh ciuman di sepanjang punggungnya. Ciuman ini membuai, hanya saja sesuatu di dalam tubuhnya yang baru ia ketahui ada, diam-diam mulai menyala redup.

Apakah ini yang dinamakan gairah?

"Om…."

"Maaf saya bangunin kamu, kamu tidur aja lagi," bisik Arsen sambil mencium bahu Kyra.

"Jam berapa?" tanya Kyra dengan suara mengantuk.

"Jam empat subuh."

Apa itu artinya Kyra baru tidur selama dua jam? Mengapa Arsen bangun secepat ini? Pria ini tidak tidur sama sekali?

"Om belum tidur?"

"Sudah, tapi terbangun lagi. Tidurlah…."

Bagaimana Kyra bisa tidur kalau sesuatu yang panjang dan

keras sedang menusuk-nusuk bokongnya?

"Tidurlah…." Bibir Arsen mencium pipinya, tangan pria itu mengusap lembut punggung Kyra.

Kyra ingin sekali melanjutkan tidurnya, tetapi benda yang kini menggesek tubuhnya itu tidak bisa diabaikan begitu saja. Sesekali benda panjang dan keras itu menggesek vaginanya yang sudah basah. Tubuhnya bereaksi lebih cepat daripada pikirannya.

"Om…"

"Hmm…"

Tangan Arsen membelai perut Kyra yang ramping, lalu jari-jari itu meraba turun, membelai tonjolan kecil yang berdenyut menginginkan sentuhan.

"Aah…" desahan pelan menyapa kamar yang terasa sunyi, jari-jari Arsen terus membelai tanpa henti, sesekali jari tengahnya menyelinap ke dalam celah Kyra yang sempit dan licin, menggodanya dengan belaian lembut, membuat gadis itu meremas bantal di kepalanya. "Om…"

"Ya." Arsen menggesek miliknya menggantikan jari-jarinya, melumuri batangnya dengan cairan Kyra.

"Itu… ah!"

Pria itu mendorong dirinya pelan-pelan, Arsen sendiri mengerang merasakan miliknya perlahan-lahan terselubungi oleh dinding kewanitaan Kyra yang lembut, hangat dan juga licin. Masih terasa ketat tetapi kali ini Arsen bisa masuk tanpa menimbulkan rasa sakit.

"Ah!"

Baru separuh, Kyra sudah gemetar. Pria itu memeluk pingang Kyra dan mendorong kuat-kuat.

"Om!"

Arsen tenggelam sampai ke pangkal, seperti diselubungi oleh sutra yang lembut, membuatnya tidak tahan untuk tidak menggerakkan pinggulnya.

"Om?" Kyra terkejut karena Arsen tiba-tiba mengubah posisi hingga dirinya berlutut, punggungnya ditekan ke bawah sementara pinggulnya diangkat. Pria itu menghunjam dalam-dalam,

membuat Kyra menjerit dengan wajah terkubur di bantal. "Ah! Om! Pelan-pelan!"

"Maaf, Sayang. Tapi tolong tahan sebentar, saya nggak bisa nahan ini lebih lama."

Kedua tangan gadis itu gemetar saat memeluk bantal, Arsen menghunjam kuat dan dalam, menumbuk bokongnya yang padat dengan tekanan yang membuat tubuh Kyra berguncang. Beberapa kali tubuhnya terdorong kuat ke depan, Kyra harus memeluk bantal

agar kepalanya tidak mengenai bagian atas ranjang.

"Ah, sial!"' Arsen mengumpat karena kenikmatan, dia terus menghunjam kuat-kuat.

"Ugh!" Kyra yang dalam posisi menungging mulai mengangkat pinggulnya lebih tinggi. Nikmat dan Kyra menyukainya. "Ah…" tanpa perlu diminta, Arsen bergerak dengan cepat, erangan Kyra terus terdengar memenuhi kamar. "Om, oh!" Kyra menggigit ujung bantal kala mendapatkan pelepasannya.

"Tahan sebentar lagi," ucap Arsen memegangi pinggang gadis itu, menariknya ke belakang sementara dia mendorong tubuhnya ke depan. Dalam tiga kali hunjaman kuat, Kyra mendapatkan pelepasannya lagi.

"Om!" Kepala Kyra pening oleh sensasi yang meledak-ledak di dalam tubuhnya, dua kali orgasme dalam waktu yang sangat berdekatan membuatnya lemas, namun kekasihnya belum berhenti menghujam.

Apakah seseorang bisa mengalami triple orgasme? Kyra mendapatkan puncaknya lagi dalam waktu dua menit setelah orgasme yang kedua, sayangnya Arsen masih belum menunjukkan tanda-tanda akan segera selesai.

"Om, udah! Aku udah nggak kuat lagi." Tubuhnya sudah lemas, gemetar dan hampir ambruk kalau Arsen tidak memegangi pinggulnya erat-erat. Kyra bahkan belum mendapatkan tenaganya kembali ketika Arsen membangunkannya, dan pria itu

sudah membuatnya kehabisan tenaga lagi dalam waktu dua puluh menit. “Om! Udah!”

”Sedikit—“ Arsen menggeram tertahan, menghunjam begitu kuat, “—lagi,” ucapnya menghentak masuk.

”Om! Udah… nggak kuat lagi….” Kyra mulai menangis dan merengek, dia sudah merasa lemas, sayangnya kenikmatan itu terus mendekapnya erat-erat. “Om!” Orgasme keempat, Kyra akan pingsan kalau terus begini. “Om, udah… hiks…”

Arsen menggeram parau, menghentak dalam dua kali hunjaman lalu menekan pinggul Kyra kuat-kuat ke tubuhnya. Kyra menangis terisak-isak sedangkan pria itu memejamkan matanya dengan napas memburu.

"Sayang?"

Gadis itu terbaring lemas tak berdaya.

"Sayang?" Arsen buru-buru memeluknya.

"Ca… pek…" Kyra memejamkan mata karena sudah tidak memiliki tenaga untuk

terjaga. “Mau… tidur.” Setelah kata terakhir meluncur dari bibirnya, Kyra tertidur begitu saja.

***

“Sayang, maafin saya.”

Sudah dua jam lamanya Arsen mencoba membujuk Kyra dan meminta maaf karena sudah membuat gadis itu nyaris pingsan tadi subuh. Kyra yang sedang mengunyah buah sama sekali tidak menoleh. Gadis itu sibuk menatap ke layar TV.

"Sayang, saya janji nggak akan begitu lagi."

Pura-pura tidak mendengar, Kyra membesarkan volume TV.

"Sayang…." Arsen bersimpuh di hadapannya, menatap perempuannya yang hanya mengenakan celana dalam dan kaos miliknya. Pakaian Arsen seperti daster di tubuh Kyra yang mungil. "Sayang."

Kyra masih merajuk, ia sampai menangis terisak-isak karena pria itu yang begitu brutal, jadi sebagai hukuman, sejak bangun tadi pagi,

Kyra melakukan aksi protes dengan cara diam. Ya, diam. Benar-benar tidak bicara sama sekali.

Arsen menaruh kepalanya di atas paha gadis itu, bersimpuh di depan Kyra yang duduk diam di sofa.

"Maaf, ya…."

Diam-diam Kyra menunduk, menatap rambut Arsen yang berantakan karena sejak tadi pria itu terus mengacak-ngacaknya.

"Saya terlalu bersemangat tadi subuh." Pria itu mengangkat wajah, menempelkan dagunya di atas

paha telanjang Kyra, buru-buru Kyra menatap layar TV agar tidak ketahuan jika tadi memperhatikan kekasihnya. "Pinggangnya masih sakit? Mau saya pijat?"

Pinggangnya memang agak sakit, sih. Pinggang mana yang tidak sakit jika menerima hunjaman sebrutal itu?

"Saya pijatin sini, kamu rebahan aja."

Meskipun diam dan cemberut, Kyra tetap rebahan di sofa, tengkurap dengan kepala menghadap ke layar TV. Arsen

tetap duduk di lantai dan mulai memijat pelan pinggang ramping gadisnya.

"Sakit di sini?"

"Hmm." Kyra bergumam.

"Segini cukup? Atau perlu ditekan lebih kuat lagi?"

"Hmm."

"Segini aja?"

"Hmm."

Arsen menahan tawa, gemas sekali dan ingin mencubit pipi kekasihnya, tapi takut membuat Kyra semakin merajuk. Jadi dia memberikan pijatan yang lembut

dan pelan, mencoba membuat Kyra memaafkannya.

"Kamu mau kita nikahnya kapan?"

"…."

"Sayang…." Arsen berbisik di telinga Kyra, "mau nikahnya kapan? Minggu depan mau? Saya bisa mengurus semuanya termasuk dokumen-dokumennya."

"…."

"Setelah ini kita beli es krim, mau?"

"Mau."

Akhirnya, kata pertama keluar juga dari bibir gadis itu.

"Nanti kita beli, sekarang jawab dulu, mau nikah kapan? Minggu depan kecepatan?"

"Cepet banget."

"Saya bisa siapkan semuanya dalam satu minggu. Kamu mau pernikahan yang seperti apa?"

"*Intimate wedding*, nggak mau acara besar. Lagipula nggak ada yang bisa diundang juga. Aku cuma punya Momon doang. Jadi cukup Momon yang hadir, yang lainnya nggak penting."

"Oke, *intimate wedding*, ya. Di mana? Di Jakarta? Bali? Atau di mana?"

"Bali. Mau di Bali."

"Konsepnya mau yang gimana? Akadnya mau di Bali juga?"

"Akad di KUA aja, seru nggak sih, Om?"

"Bisa juga sih, tapi lebih baik di rumah, lebih nyaman. Kalau di KUA takutnya sempit karena keluarga saya banyak banget orangnya."

"Iya, sih." Kyra kembali menempelkan pipinya di bantal.

"Di rumah siapa? Kan aku nggak punya rumah."

"Di rumah orang tua saya, gimana?"

"Emang boleh?"

"Kenapa nggak?"

"Tapi Om udah bilang nggak sama orang tua Om kalau mau nikahin aku?"

"Mereka malah mintanya saya cepet-cepet nikahin kamu, biar kamunya nggak minta putus lagi katanya."

"Aku nggak masalah soal akad. Tapi soal wali, gimana? Papaku

masih hidup tapi hubungan kami udah rusak banget."

"Mau coba temui ayah kamu dulu?"

Kepala Kyra menggeleng pelan. "Nggak mau. Aku benci sama dia."

"Gimana kalau kita coba bicara satu kali aja. Kalau pun dia nggak mau jadi wali, nggak apa-apa. Kita datang ke sana untuk memberitahu kalau kita akan menikah. Itu saja."

Kyra menghela napas panjang. "Aku udah lama banget nggak ketemu Papa. Sejak diusir dari rumah nggak pernah ketemu sama

sekali. Nggak pernah telpon juga. Mungkin aja dia sudah lupa kalau aku ini anaknya."

"Kita coba datang sekali ke sana, kamu mau? Saya akan temani kamu."

"Tapi kita ke makamnya Mama dulu, ya. Sekalian mau ngenalin Om ke Mama."

"Iya." Tangan Arsen yang lain mengusap lembut kepala kekasihnya. "Kapan mau ke makam Mama?"

"Hmm… besok pagi?"

"Boleh, kamu udah nggak apa-apa? Masih sakit pinggangnya?"

"Sakit banget tahu! Pinggang aku mau copot!" Kepala tangan Kyra memukul-mukul bahu Arsen. "Lain kali jangan sebrutal itu lagi, kayak ditabrak mobil rasanya sewaktu bangun tadi. Pelan-pelan aja."

"Iya, maaf. Nafsu saya lagi nggak bisa dikendalikan. Tapi saya janji nggak akan sebrutal itu lagi." Tangan pria itu mencium telapak tangan Kyra. "Saya udah dimaafin, kan?"

"Belum."

"Saya harus ngelakuin apa biar dimaafin?"

"Lompat sana dari jendela."

Arsen melotot horor. "Kamu mau saya mati?"

Kyra terkekeh geli sambil mencubit pipi Arsen. "Bercanda, Om. *Jokes* aja."

"Kirain mau saya mati, nggak jadi nikah kita kalau saya mati."

"Kita kayaknya nggak perlu deh ke Bali."

"Loh, kenapa?"

"Nikah di rumahnya Om aja, terus langsung bulan madu. Nggak perlu acara besar. Tahu nggak? Gen Z itu nggak suka sama acara yang heboh-heboh. Eh tapi orang tuanya Om keberatan nggak kalau kita nikahnya sederhana kayak gitu? Apa mereka maunya ngadain resepsi besar-besaran?"

"Nggak akan keberatan. Mereka pasti nggak akan ikut campur dengan konsep pernikahan yang kita pilih. Lagipula, saya juga nggak begitu tertarik dengan pernikahan besar-besaran. Selain

bikin capek, saya nggak mau kamu merasa tertekan dengan acara sebesar itu. Jadi saya mau pilihan kamu. Semua konsepnya kamu yang pilih."

"Yakin boleh begitu?"

"Yakin. Yang nikah kan kita, kenapa orang lain yang harus memutuskan apa yang kita suka?"

Kyra berbaring terlentang dan membuka kedua tangannya lebar-lebar. "Sini, aku mau peluk."

Dengan hati-hati Arsen naik ke atas sofa, merebahkan separuh tubuhnya di atas tubuh Kyra,

meletakkan kepalanya atas dada gadis itu. Dia juga berusaha menahan berat tubuhnya agar tidak membuat Kyra tersakiti.

Tangan gadis itu membelai kepala Arsen dengan lembut.

"Sampai kapan sih pake saya-saya begitu? Kayak lagi ngomong sama klien."

"Lalu sampai kapan kamu manggilnya om-om? Berasa pedofil saya."

"Mau dipanggil apa?"

"Arsen?"

"Ih, nggak sopan. Nanti Tante Siena marah." Tangan Kyra memukul bahu Arsen kuat-kuat.

"Ya sudah, bagaimana kalau Mas? Atau Sayang?"

"Uh, lebai banget."

"Kakak? Abang?"

"Nggak mau."

"Jadi maunya apa, Sayang?" Arsen menatap Kyra dengan tatapan lembut. "Nama aja. Arsen."

"Nggak mau, usia kita jaraknya jauh banget loh, Om."

"Cuma sembilan tahun, kan? Nggak sampai belasan tahun."

"Hmm… Mas aja… tapi agak aneh rasanya."

"Kok, aneh? Kamu aja bisa panggil cowok lain dengan mas-mas, kenapa sama suami sendiri nggak bisa?"

"Calon."

"Iya, tapi nanti jadi suami, kan?"

"Ya udah, Mas aja." Kyra berpaling untuk menyembunyikan wajahnya yang tiba-tiba memerah. "Om juga jangan pake saya-sayaan terus."

"Iya, pake aku-kamu."

"Hmm."

"Coba panggil."

"Panggil apa?"

"Panggil mas."

"Nggak mau."

"Ayolah, coba sekali kamu panggil aku begitu."

"Ih, nggak mau!"

"Sayang…."

Gadis itu lagi-lagi menoleh dengan wajah cemberut bercampur rona kemerahan yang menunjukkan kalau Kyra sedang tersipu malu.

"M—Mas."

"Nggak dengar, Sayang."

"Mas," bisiknya lagi.

"Yang kuat, Sayang."

"Mas. Mas. Mas!"

Arsen tertawa keras karena tiba-tiba Kyra mulai tantrum, pria itu terkekeh geli sambil mencium pipi yang kali ini sudah merah padam.

"Lagi."

"Mas."

"Iya, Sayang. *I love you.*"

"Ugh! Geli, deh."

Arsen tertawa lagi, kali ini lebih keras daripada yang tadi.

Tiga Puluh Sembilan

"Momon!"

Tidak ada jawaban, Kyra buru-buru melepaskan sandalnya dan berlari sambil berteriak memanggil Momon.

"Momon!"

"Iya, Ra. Gue denger! Berisik!" Momon membuka pintu kamar. Dia masih memakai piyama di jam satu siang, rambutnya berantakan dan wajahnya terlihat seperti orang baru bangun tidur.

"Baru bangun?"

"Iya." Momon mengambil air dingin di kulkas, menatap Kyra lalu Arsen bergantian. Pemuda itu duduk di kursi *pantry*. "Gue pikir kalian nggak akan nongol sampai seminggu."

Wajah Kyra memerah lagi.

"Lo kok baru bangun? Udah makan?"

"Gue baru bisa tidur nyenyak, Ra."

"Kok, bisa?"

"Lo pikir karena siapa gue nggak bisa tidur dua minggu belakangan?" sewot Momon.

Kyra menyeringai lalu mendekati Momon dan memeluknya erat-erat. "Gue mau nikah," bisiknya pelan.

"Hmm…"

"Ih, kok gitu responnya? Nggak ada kaget-kagetnya."

"Malah kaget kalau nggak nikah."

"Ih… harusnya kaget, dong!"

"Wow, lo mau nikah, Ra? Serius? Demi apa? Gue kanget banget, Ra!" Momom memberi respon yang lebai dan dramatis.

"Nyebelin lo." Kyra melepaskan pelukannya dan duduk di samping kekasihnya. Meskipun Momon sama sekali tidak kaget, Kyra tetap memamerkan cincin yang dipasangkan Arsen tadi malam ke jarinya.

"Wow, berlian segede gaban, berapa M tuh, Om?"

Arsen hanya tersenyum tipis dan tidak memberi jawaban.

"Pasti seharga rumah mewah sih," gumamnya sebelum menghabiskan air putihnya. "Jadi kapan nikahnya?"

"Minggu depan."

"Minggu—*what*?!" Kalau kali ini Momon benar-benar kaget. "Minggu depan banget?"

"Iya."

"Kebelet kawin kalian?"

"Kawin udah, nikah yang belum."

Arsen tertawa kecil mendengar jawaban Kyra yang tanpa malu. Tangannya bergerak untuk mengacak rambut kekasihnya karena gemas. Kadang Kyra tampak malu-malu tetapi terkadang Kyra juga tidak tahu malu.

"Iya deh yang udah kawin. Enak?"

"Enak. Lo nggak pengen kawin? Udah berapa lama lo nggak kawin?" ledek Kyra.

"Nggak, malas. Nggak pengen gue." Momon membuka kulkas lagi untuk mengambil dua buah apel. "Ini serius nikahnya minggu depan?"

"Iya. Mau nikah yang sederhana aja. Gue nggak doyan acara gede-gedean. Capek."

"Iya, udah nggak jamannya pesta gede-gedean. Tapi keluarga lo nggak apa-apa, Om? Orang kaya kan kenalannya banyak banget."

"Nggak apa-apa. Mereka setuju-setuju aja."

"Mon."

"Hmm."

Kyra mencomot apel yang dipotong Momon. "Besok ke makam Mama dan Bapak, yuk."

Pemuda itu berhenti memotong buah apel sejenak. "Udah lama kita nggak ke sana," jawabnya pelan, "bapak gue pasti marah karena gue nggak pernah datang."

"Terus… setelah itu ke rumah bokap gue."

"Mau ngapain?" Momon langsung melotot galak. "Ngapain ke tempat si jahanam itu?"

"Mau ngasih tahu kalau gue nikah minggu depan." Kyra telah banya mengobrol dengan Arsen tadi, dan gadis itu pun sudah memutuskan satu hal, bahwa dia akan berdamai dengan masa lalunya.

"Lo nggak berharap dia jadi wali nikah lo, kan?"

"Nggak sih, tapi buat ngomong aja kalau gue mau nikah. Hitung-hitung pamitan yang bener. Terakhir kali kan gue diusir gitu aja malam-malam, nggak bisa pamitan dengan cara yang bener. Jadi kali

ini gue mau pamitan yang bener. Mau nunjukin kalau hidup gue jauh lebih baik tanpa dia."

"Lo masih mau pamitan sama orang brengsek itu?"

"Iya."

"Ra, lo nggak dendam?"

"Dendam, sih. Tapi tadi gue mikir gini… dendam itu ibarat lo minum racun dengan harapan orang lain yang mati. Padahal, yang mati justru diri sendiri. Orang yang pernah nyakitin kita udah ngelanjutin hidupnya—ketawa, makan enak, tidur nyenyak.

Sementara kita masih sibuk ngulang luka di kepala, berharap waktu bisa mundur. Padahal, setiap detik yang dihabiskan untuk benci, cuma menunda kesempatan kita buat bahagia. Jadi, daripada balas dendam yang nggak akan menenangkan, kenapa nggak membalas dengan cara paling elegan—hidup lebih baik, lebih damai, dan lebih bahagia dari mereka?"

Arsen tersenyum bangga mendengar ucapan kekasihnya, tangannya terangkat untuk

menepuk-nepuk puncak kepala gadis itu. Senang rasanya dengan obrolan panjang mereka tadi sebelum pulang ke apartemen ini.

"Hidup lebih baik adalah balas dendam yang paling elegan, Mon. Udah nggak jamannya balas dendam dengan nyakitin diri sendiri. Yang nyakitin kita malah nggak ingat kalau dia udah ngancurin orang lain."

Kyra memang selalu kekanak-kanakan, tapi Arsen tahu ada sisi dewasa yang jarang diperlihatkan. Tangannya tidak berhenti

mengusap kepala gadisnya yang tersenyum kecil padanya. Dia benar-benar bangga.

"Kalau itu yang mau lo lakuin, lakuin aja," ucap Momon pelan, "mungkin gue yang belum bisa maafin dia atas apa yang dia lakuin ke lo dan nyokap lo. Gue masih inget banget waktu lo hujan-hujan nyari gue, nggak bawa apa-apa dari rumah, nangis gemetaran." Kedua tangan Momon menutup wajahnya, menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca. "Hati gue masih sakit banget kalau ingat itu semua."

Kyra turun dari kursi untuk memeluk Momon erat. Mereka berpelukan erat, Kyra menaruh dagunya di puncak kepala Momon.

"*Thanks* udah jadi *guardian angel* gue selama ini, tanpa lo… gue udah lama mati. Gue ingat kata-kata lo kemarin, lo bertahan hidup karena gue hidup. Dan gue bertahan hidup karena lo hidup."

"Ra…" Momon yang duduk di kursi mulai menangis pelan.

"Lo segalanya, Mon. Nggak cuma sosok sahabat, lo kembaran gue, sosok ayah dan ibu bagi gue,

pelindung gue… semuanya. Lo jadi sosok apa pun yang gue butuhkan. Gue nggak minta lo maafin bokap gue karena gue juga belum maafin dia. Tapi gue minta lo buat ngelupain semuanya. Kita udah bahagia, kan?"

Kepala yang berada di dada Kyra itu mengangguk pelan.

"Gue udah bahagia sama Om Arsen, mau nikah. Lo juga udah bahagia dan lagi ngejar karir. Anggap aja kita dua sosok baru yang dilahirkan kembali. Kita nggak usah ingat semua hal

menyakitkan itu lagi. Makanya gue butuh pamitan yang benar. Bukan buat bokap gue, tapi buat gue sendiri. Gue mau menutup lembaran hidup Kyra Juwita yang lama dengan cara yang baik, agar saat gue membuka lembaran baru di buku yang baru, gue juga lahir sebagai pribadi yang baru. Orang bilang, cara paling indah untuk menutup lembaran buku adalah dengan akhir yang baik. Makanya gue mau ngelakuin itu. Dan lo juga harus begitu."

"Entahlah, gue masih belum sanggup."

"Lo bakal jadi aktor hebat di masa depan. Simon Adrien yang baru tanpa rasa sakit dan dendam. Kita harus ngelakuin itu sama-sama. Kita berjuang sama-sama, jadi kita juga harus menutup lembaran itu sama-sama. Buku yang bakal kita buka sebentar lagi adalah buku baru tanpa noda. Gimana?"

"Nggak tahu…." Momon terisak keras sambil memeluk Kyra erat-erat. "gue nggak tahu…."

"Kita coba pelan-pelan ya, Mon. Gue juga belum tentu bisa. Tapi gue yakin, kalau nyobanya bareng lo, pasti berhasil."

"Ra…."

"Orang bilang nggak ada gunanya menatap lembar yang sudah buram. Kadang, satu-satunya cara untuk sembuh adalah menulis halaman baru dan berhenti membaca yang lama. Ayo, kita coba ngelakuin itu. Kita coba sama-sama."

Arsen bersedekap dan tersenyum bangga menatap calon

istrinya yang sedang memeluk Momon, pemuda itu terisak-isak keras sambil memeluk Kyra, membuat Arsen sadar betapa kerasnya Momon telah berjuang untuk Kyra selama ini. Karena dia lah yang 'menghidupi' Kyra selama ini sehingga Arsen mengerti mengapa tak semudah itu Momon melupakan segalanya. Namun ucapan Kyra juga tidak salah, Arsen pun ingin keduanya memulai hidup dengan lebih baik.

Seperti melihat kakak dan adik yang sesungguhnya. Keduanya

hanyalah orang-orang yang baru beranjak dewasa. Umur mereka masih dua puluh dua tahun, namun hidup yang mereka jalani lebih menyakitkan daripada pria tiga puluh satu tahun seperti dirinya.

Memang benar, pengalaman hidup tidak pernah memandang usia. Kadang orang lupa, bahwa usia bukan ukuran seberapa berat hidup pernah menampar seseorang. Ada yang baru menginjak dua puluh, tapi pundaknya sudah menanggung

kehilangan, penolakan, dan kecewa yang seharusnya belum ia temui. Ada pula yang jauh lebih tua, tapi hidupnya berjalan mulus tanpa luka berarti.

Jadi jangan pernah menakar ketegaran dari angka ulang tahun. Karena ada jiwa muda yang sudah belajar bertahan lebih keras dari siapa pun. Dan mungkin, di balik senyum yang tampak mudah itu—tersimpan perjalanan panjang yang membuatnya jauh lebih dewasa dari yang terlihat.

Kyra dan Momon adalah contohnya.

Empat Puluh

"Aku masih malu banget rasanya."

"Nggak apa-apa, Vicky nggak bakal cerita sama siapa-siapa, kok."

Untungnya Arsen sudah memberitahu kepada seluruh

keluarganya untuk tidak membahas mengenai kejadian memalukan di Butterfly kemarin. Jika Kyra tidak membahasnya lebih dulu, maka tidak boleh ada siapa pun yang memulainya. Arsen tidak mau membuat calon istrinya malu dan kabur lagi.

"Aku nggak mau turun." Kyra mencengkeram *seat belt*-nya erat-erat.

"Sayang…."

"Nggak mau turun, malu…."

"Malu sama siapa?" Arsen menatapnya lekat.

"Sama Victoria. Nggak sanggup buat ketemu."

"Nggak usah malu, dia nggak cerita sama siapa-siapa, kok. Ayo turun."

"Kita pulang aja, ya."

"Mama yang minta kamu makan malam di sini, loh."

"Tapi malu banget. Kalau mereka ngetawain aku, mau ditaruh di mana muka aku?"

"Nggak akan ada yang ngetawain kamu. Kalau ada, aku tonjok mukanya."

"Bilang sama Tante Siena kalau tiba-tiba aku sakit perut atau apa…"

"Mama pasti sudah tahu mobil aku di *carport*. Kalau bilang kamu sakit, yang ada semuanya panik. Jadi kita masuk."

"Mas…." Kyra menahan tangan Arsen dan mencengkeramnya kuat-kuat. "Aku malu beneran ini."

"Nggak perlu malu, lagipula nggak ada hal yang membuat kamu harus malu."

Arsen membukakan pintu untuk Kyra, mau tidak mau gadis

itu melepaskan *seat belt* dan turun dari mobil. Sejatinya Kyra tidak ingin datang ke rumah ini, namun karena Siena menghubunginya dan memintanya makan malam bersama, mau tidak mau Kyra harus pergi. Arsen juga ingin memberitahu keluarganya tentang rencana pernikahan mereka.

"Kyraaa…." Siena begitu senang melihat Kyra yang masuk ke dalam rumah bersama Arsen, wanita itu cepat-cepat menyambut calon menantunya dengan pelukan hangat. "Kangen banget sama

kamu. Gimana? Udah nggak pernah demam lagi, kan?"

"Udah nggak, Tante."

"Yuk, masuk. Makan malamnya lagi disiapin. Kita ngobrol dulu, yang lain udah datang semua dan lagi ngobrol bareng."

Di ruang santai sudah ada keluarga besar Arsen sedang berkumpul, termasuk Victoria. Saat pandangan mereka bertemu, wajah Kyra bersemu malu dan langsung menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Kyra sudah ketemu Victoria? Sepupunya Arsen yang *stay* di London sama keluarganya."

"Hai…." Victoria yang lebih dulu menyapa sambil mengulurkan tangannya. "Victoria, kamu bisa panggil aku Vic atau Vicky."

"Hai, Kak. Aku… Kyra."

Victoria bersikap seolah-olah ini kali pertama mereka berjumpa, entah ini melegakan atau malah membuatnya semakin malu, Kyra memilih untuk tidak banyak bicara. Sedangkan Victoria sendiri

menatap Arsen lalu mengedipkan sebelah matanya.

"Kyra kok pucat, masih sakit ya?"

"Enggak kok, Om. Udah sehat," jawab Kyra cepat.

Erlan mengangguk-anggukkan kepala. "Tapi agak kurus dari yang terakhir kali Om lihat."

"Iya, berat badanku memang turun sedikit. Tapi aku nggak sakit."

"Nih, Kyra cobain. Tante yang bikin sendiri." Siena menyodorkan sepiring kecil *cheesecake* kepada

Kyra yang menerimanya dengan tatapan berbinar, pasalnya ini *cake* kesukaan gadis itu. "Enak?"

"Enak banget, Tan."

"Masih ada di dapur kalau kamu mau."

"Makasih, Tan."

"Ehem!" Arsen berdehem keras untuk menarik perhatian seluruh anggota keluarganya. Setelah semua kepala menoleh ke arahnya, Arsen berdiri. "Aku mau sampaikan berita penting untuk kalian semua." Pria itu mengulurkan tangan pada Kyra

yang menyambutnya, Arsen menunjukkan cincin di jari manis Kyra kepada semua orang. "Kyra setuju buat nikah sama aku minggu depan."

"Wow…." Sena—kakak ipar Arsen—menatap takjub, "*congrats, guys.*"

"Selamat Kyraaaa." Maureen segera berdiri dan memeluknya erat. Lalu semua orang berdiri dan bergantian memeluk gadis yang tengah tersenyum malu-malu di samping calon suaminya.

"Ada satu hal lagi," sambung Arsen, "kami cuma mau akad nikah dan *dinner* aja. Nggak ada pesta besar-besaran. Dan… akadnya di rumah ini."

"Mama seneng banget!" Siena memeluk Kyra lagi, kali ini lebih erat dari sebelumnya. "Akhirnya Kyra jadi menantunya Tante."

"I—iya aku juga seneng, Tan."

"Kyra mau konsep yang gimana? Sini duduk, kita obrolin sebentar."

Dalam sekejap, obrolan mengalir mengenai rencana

pernikahan mereka. Kyra hanya ingin acara yang sederhana, dan di kesempatan itu juga dia mengatakan bahwa… dia hanya memiliki Momon, tidak ada keluarga lain.

"Kyra…."

"Maaf kalau nantinya Tante nggak dapat besan soalnya hubungan aku sama Papa sudah lama putus. Keluarga Mama juga nggak pernah ada komunikasi sama aku, sama kayak keluarga Papa. Jadi… aku sendirian."

"Nggak apa-apa, Mama nggak masalah nggak punya besan dari pihak kamu. Yang penting bagi Mama, kamu yang akan mendapatkan keluarga baru. Jangan sedih, ya."

"Aku nggak sedih, kok. Cuma agak malu karena nggak punya keluarga."

"Kok malu? Nggak boleh malu. Malu buat apa? Nanti kamu bakal punya keluarga besar. Ada Mama, ada Papa, kamu punya empat kakak, terus ada banyak banget kakak sepupu, ada banyak kakek

dan nenek juga, bahkan kamu juga bakal punya banyak banget keponakan. Hidup kamu bakal rame banget nanti."

"Iya, mama kamu benar, Ra," sambung Erlan, "kamu harus tahan-tahan karena keluarga baru kamu nanti bakal berisik banget. Lihat aja mereka yang suka berisik setiap hari," canda Erlan.

Dengan beralihnya panggilan dari om dan tante menjadi papa dan mama, Kyra tercekat oleh rasa haru. Sudah lama dia tidak memanggil seseorang dengan

panggilan itu, jadi ketika ada yang bersedia dipanggil mama dan papa, gadis itu tersedak tangis.

"Yaaah, kok malah nangis?"

"Terharu… hiks…."

Semua orang tertawa pelan, menatap gemas pada Kyra yang terisak-isak dalam pelukan Siena. Lucu, imut dan menggemaskan. Tidak heran Arsen tergila-gila pada gadis cantik yang satu itu.

Makan malam berlangsung hangat dan dipenuhi tawa, Kyra yang duduk di samping Victoria tersenyum pada gadis itu.

"Kak," panggilnya pelan.

"Ya."

"Aku minta maaf ya."

"Buat?" Victoria menoleh bingung.

"Kejadian di restoran. Maafin aku udah ngomong nggak jelas di sana. Maafin aku yang udah bikin Kakak malu. Kakak nggak benci aku, kan?"

Victoria terkekeh geli, mengingat lagi kejadian kemarin memang membuatnya tidak bisa berhenti tertawa.

"Udah, lupain aja. Anggap aja nggak pernah terjadi."

"Kakak nggak marah, kan? Aku kabur gitu aja saking malunya."

"Nggak marah, kok. Lagian siapa yang bisa marah sama cewek imut kayak kamu?"

"Ih, aku serius. Mana aku kayak gembel banget waktu itu."

"Udah, Ra. Nggak apa-apa, lupain aja. Memang agak malu-maluin sih, tapi lupain aja."

"Malu banget, *please*," bisiknya sambil menggigit ujung jari, "mana semua orang ngeliatin waktu itu."

"Paling mereka nyangka lagi ada *shooting* drama di sana. Setelah kamu pergi, semua orang sibuk makan dan nggak ngomong apa-apa. Jadi santai aja."

"Maaf ya, Kak."

"Iya, udah ya, minta maafnya tunggu lebaran aja."

Kyra mengangguk dan melanjutkan makan malamnya. Sejujurnya ia khawatir jika Victoria marah padanya. Kyra sungguh memalukan. Kalau diingat-ingat lagi, dia memang bodoh sekali.

Ah, lupakan! Mengingatnya membuatnya ingin menggali lubang dan mengubur diri di sana.

***

Makam itu terawat dengan baik, meskipun Kyra dan Momon tidak pernah datang, tetapi Momon selalu membayar biaya perawatan makam kepada penjaga makam di sana.

"Hai Ma, Bapak… Kyra dan Momon datang." Kyra duduk di antara kedua makam di sana.

"Maaf kalau Kyra dan Momon baru datang sekarang. Bukannya nggak mau datang, tapi Momon yang nggak mau diajak ke sini."

"Bohong, Bu, Pak. Kyra aja yang malas," sahut Momon.

"Aku mau, kok. Momon yang malas, Pak."

"Bohong dosa!"

Keduanya melotot lalu tertawa pelan.

"Soalnya kalau ke sini bawaannya pengen nangis," ucap Kyra pelan, "jadinya aku dan Momon sengaja nggak ke sini,

jangan marah ya, Ma, Pak. Soalnya hidup kami kemarin-kemarin tuh berat banget rasanya. Jadinya curhat ke sini bukannya lega malah makin nangis." Kyra menoleh pada Arsen yang berdiri di belakangnya. "Oh, ya, aku mau ngenalin seseorang, namanya Arsen. Calon suami aku. Cakep, kan? Lebih cakep dari Momon."

"Iyee, Ra. Iyeee."

Suara tawa pelan terdengar. "Aku mau nikah minggu depan. Kesannya cepet banget, ya? Tapi

aku pikir nggak apa-apa cepet, biar Momon cepet kesepian."

"Emang jahat dia, Bu. Ninggalin gitu aja mentang-mentang udah ada sandaran baru."

"Momon juga sibuk tahu, Pak. Jadwalnya tiap hari bakal penuh sejak masuk agensi. Ikut kelas akting, *photoshoot* hampir tiap hari, bikin konten, terus jadi model di *runway*, udah gitu lagi sibuk *casting* sana sini, balik-balik ke apartemen nanti pasti cuma tidur doang."

"Namanya lagi nyari nafkah, kan tulang punggung diri sendiri.

Kyra sih enak, udah nggak jadi tulang punggung, sekarang jadinya tulang rusuk."

"Sirik lo?"

"Nggak, *happy* malah. Beban gue berkurang."

"Jahat!"

"Fakta, Ra."

"Walaupun Bapak sama Mama nggak datang ke acara nikahan aku tapi dari atas sana Bapak sama Mama bisa lihat, kan? Doain semoga semuanya berjalan lancar, ya. Doain aku bahagia dan Momon bahagia."

Kyra dan Momon masih terus curhat kepada orang tua mereka, sedangkan Arsen tetap berdiri di sana, mendengarkan dalam diam. Senang rasanya bisa mendengar semua cerita-cerita itu, membuatnya semakin sadar betapa dekatnya hubungan Kyra dan Momon sejak mereka lahir.

"Aku pasti bakal sering-sering datang setelah ini. Bakal ceritain yang baik-baik ke Bapak dan Mama. Kalau punya anak nanti, bakal aku bawa ke sini buat

kenalan. Aku pamit pulang dulu, ya."

"Lo duluan aja ke mobil, lima belas menit lagi gue nyusul," ucap Momon.

"*Okay*."

Arsen dan Kyra meninggalkan Momon yang masih duduk di sana. Setiap kali ke sini, Momon memang selalu seperti itu, dia akan menambah waktu lima belas menit untuk dirinya sendiri. Duduk di sana dan membicarakan hal-hal yang tidak bisa dia bicarakan di depan Kyra, atau jika tidak ada hal

yang ingin ia utarakan, Momon hanya akan duduk dalam diam, terlarut dalam pikirannya sendiri.

Kyra tidak pernah ingin tahu apa yang Momon bicarakan selama lima belas menit itu, karena dia tahu bahwa ada hal yang ingin Momon simpan sendiri, sama sepertinya yang menyimpan hal-hal untuk dirinya sendiri. Jadi dia selalu menunggu dengan sabar sampai Momon merasa puas dan beranjak meninggalkan makam.

"Gue benci banget setiap ngeliat rumah ini," ucap Momon kala

mobil Arsen berhenti di depan sebuah rumah dengan cat warna putih.

"Gue juga," gumam Kyra, "tapi ini terakhir kali kita ke sini. Jadi mau nggak mau kita harus masuk."

Kyra berdiri di depan gerbang rumah masa kecilnya—tempat di mana tawa dan tangis pernah saling bersahutan, meninggalkan jejak yang tak lekang meski waktu sudah lama berlalu. Angin sore menyapu rambutnya pelan, seolah menyambut pulang seseorang yang dulu pernah pergi dengan hati

remuk. Matanya menelusuri tiap sudut yang masih sama, ayunan berkarat di halaman, dan pot bunga yang dulu sering dia siram bersama ibunya. Setiap detailnya membawa arus kenangan—beberapa hangat, beberapa masih menusuk seperti duri yang belum sempat dicabut.

Dadanya terasa sesak, tapi ada ketenangan kecil di sela rasa perih itu. Kali ini, dia tidak datang untuk melarikan diri dari masa lalu. Dia datang untuk menutupnya dengan benar. Untuk berpamitan, bukan karena benci, tapi karena akhirnya

dia siap melepaskan. Dan meski matanya berkaca-kaca, senyum tipis di bibirnya mengisyaratkan satu hal—bahwa terkadang, berani kembali ke tempat yang dulu menyakitkan adalah bentuk cinta terbesar… pada diri sendiri.

Dia melakukan ini untuk dirinya sendiri.

Arsen menggenggam tangannya dan mereka masuk ke halaman rumah yang tidak lagi terawat seperti ibunya masih ada. Sudah berapa lama dia tidak menginjakkan kaki di halaman ini?

Halaman di mana dia pernah berlarian dan tertawa layaknya anak yang paling disayang.

"Kak?" Seorang pemuda yang sedang duduk di atas pohon langsung melompat turun. "Kak Kyra?!"

Dia memandang adiknya, adik yang lahir dari ibu yang berbeda.

"Kak!" Miko berlari ke arahnya dan tersenyum lebar, pemuda berusia enam belas tahun itu memeluk Kyra erat-erat. "Kangen banget."

Kyra terdiam, menatap lurus ke depan, tubuhnya kaku karena pelukan yang dia dapatkan secara tiba-tiba. Dalam keheningan itu, tangannya terangkat untuk balas memeluk Miko dengan canggung.

"Kamu apa kabar, Mik?"

"Nggak tahu mau jawab apa," bisik Miko pelan, "kenapa Kakak nggak pernah pulang?"

Karena aku nggak diterima lagi di sini.

"Papa ada di dalam?"

"Ada. Baru aja pulang. Ayo masuk!" Miko menarik tangan Kyra

dan buru-buru membawanya masuk. Kyra menoleh pada Momon dan Arsen yang mengikutinya. “Pa! Kak Kyra pulang! Papa!”

Langkah Kyra terasa berat saat sepatunya menyentuh teras rumah itu—seolah setiap ubin menyimpan potongan kenangan yang menolak dilangkahi. Miko menggenggam pergelangan tangannya, menariknya dengan semangat polos yang tak tahu betapa perihnya langkah kakaknya itu. “Papa!” seru bocah itu dengan nada

riang, seolah dunia belum pernah mengenal kata kecewa.

Kyra menahan napas. Dan ketika sosok itu muncul di ambang pintu—pria dengan rambut yang mulai memutih dan tatapan yang tak lagi mengenal—waktu seakan berhenti. Ayahnya menatapnya lama, tanpa senyum, tanpa hangat yang dulu pernah jadi tempat Kyra pulang. Tatapan itu kaku… seperti sedang menatap seseorang yang pernah dikenalnya di kehidupan lain.

Seketika, dada Kyra terasa diremas. Luka lama yang dikira sudah mengering ternyata masih berdarah, masih berdenyut menyakitkan.

"Ngapain kamu ke sini?"

"Pa?" Miko menatap heran pada cara bicara ayahnya.

"Miko, masuk ke dalam."

"Pa—"

"Masuk!"

Mau tidak mau, Miko melepaskan tangan Kyra, pemuda itu menatap kakaknya sekali lagi lalu memberikan sebuah pelukan.

Dengan mata berkaca-kaca, Miko masuk ke dalam rumah.

Kyra masih terdiam di ambang pintu. Tidak tahu harus mengatakan apa. Sebuah kehangatan membalut tangannya membuat Kyra menoleh, menemukan Arsen berdiri di sampingnya.

"Selamat sore, Pak. Saya Arsen, calon suami Kyra."

Ayahnya menatap lekat lalu mendengus. "Pergilah, aku tahu mengapa kalian ke sini. Berharap

aku mau jadi wali nikahnya? Dalam mimpi!"

"Tidak, kami tidak berharap. Jika Bapak merasa keberatan, kami tidak akan meminta hal itu. Saya dan Kyra datang hanya ingin memberitahu bahwa kami akan menikah minggu depan."

"Lalu urusannya denganku apa? Dia bukan lagi anakku."

Genggaman Arsen mengerat. Sedikit menyesal telah mengusulkan hal ini sebelumnya, seharusnya dia tidak membawa Kyra ke sini.

"Aku memang bukan anak Papa lagi, tapi tetap saja ada darah Papa dalam tubuhku. Sebagai anak, aku cuma mau menghormati yang lebih tua. Anggap saja kali ini aku berpamitan dengan benar. Aku nggak akan lama-lama. Aku cuma mau bilang… terima kasih. Terima kasih untuk semua hal, baik yang membahagiakan maupun yang menyakitkan. Papa pernah membuatku tertawa meskipun Papa lebih sering membuatku menangis. Papa pernah membuatku takut dengan

pernikahan, karena satu-satunya sosok suami yang aku tahu hanyalah Papa. Tapi ternyata aku salah, aku melihat banyak contoh di luar sana. Bahwa banyak suami yang baik, yang nggak KDRT, yang nggak bajingan. Ternyata dunia itu luas dan contoh seorang suami bukan hanya dari Papa. Barulah aku sadar bahwa menjadi suami bajingan itu pilihan. Papa memilih menjadi bajingan, itu bukan salahku, tapi salah Papa sendiri. Dan di luar sana ada suami yang memilih menjadi suami idaman,

bukan karena paksaan, tapi karena keinginan mereka sendiri. Jadi… aku cuma mau bilang makasih karena sudah memberi contoh agar aku nggak memilih suami seperti Papa. Aku pamit, aku akan hidup bahagia. Kelak… aku nggak akan pernah menginjakkan kaki di rumah ini lagi. Jadi ini akan jadi pertemuan terakhir kita. Jika kehidupan kedua itu benar-benar ada, tolong jangan jadi ayahku lagi. Jangan. Bahkan jika dengan itu aku tidak pernah lahir, tidak apa-apa. Itu lebih baik daripada menjadi

anak Papa." Kyra menarik Arsen pergi.

"Kamu duluan ke mobil, nanti saya nyusul," ucap pria itu menyerahkan Kyra kepada Momon. "Sebentar aja."

"Jangan lama-lama, aku lapar."

"Iya, Sayang."

Kyra menarik Momon pergi menuju gerbang, meninggalkan Arsen di sana.

"Kamu yakin mau menikahi anak durhaka itu?"

Arsen tersenyum tipis mendengar ucapan ayahnya Kyra.

Sampai akhir… pria ini tetap menyakiti putrinya.

"Yakin, tidak ada keraguan sama sekali. Saya tidak mau bicara banyak. Saya hanya ingin Bapak tahu bahwa Kyra akan memulai hidup barunya bersama saya. Untuk wali nikah, saya tidak berharap Bapak melakukan tugas itu. Jika Bapak tidak mau, maka negara yang akan melakukan tugasnya." Pria itu menghela napas panjang. "Saya hanya kasihan pada Bapak, saya takut suatu saat Bapak akan menyesal."

"Aku tidak akan menyesal, dia sama seperti ibunya. Menyusahkan."

"Ini akan menjadi pertemuan pertama dan terakhir kita. Karena setelah ini saya tidak akan mengizinkan Kyra menginjakkan kakinya di sini apa pun yang terjadi. Terima kasih atas semuanya. Saya harap Bapak selalu bahagia. Tolong tetap seperti ini dan jangan pernah menyesal. Karena jika Bapak menyesal, saya tetap tidak akan mengizinkan Bapak menemui istri saya.

Hiduplah dengan baik dan tolong tetaplah menjadi bajingan. Karena saya lebih suka menghadapi bajingan daripada seorang ayah yang tiba-tiba bertobat. Permisi, selamat sore."

Arsen berbalik dan pergi tanpa menoleh lagi. Ini akan menjadi lembar penutup untuk kehidupan Kyra Juwita yang lama. Meskipun bukan menjadi lembar yang membahagiakan, setidaknya akan menjadi lembar tanpa penyesalan.

***

"Cantik banget!"

Kyra tersenyum malu-malu mendengar pujian itu.

"Duh, anaknya Mama cantik banget. Kamu cocok banget pakai kebaya begini, kayak boneka."

"Bisa aja ih."

"Iya, Ra. Mama serius. Mama fotoin dulu, ya."

Kyra tersenyum ke arah kamera. Ini hari pernikahannya dan dia telah selesai bersiap, tinggal

turun ke lantai bawah untuk memulai prosesi akad nikah.

"Deg-degan banget, Ma." Kyra meraih tangan Siena dan menggenggamnya. "Nih rasain tangan aku dingin banget. Perutku juga tiba-tiba mulas."

"Nikah emang begitu, Nak. Mama dulu juga gitu. Tapi cuma sebentar, kok. Efek gugup aja itu."

"Penghulunya sudah datang?"

"Sudah. Tapi nggak apa-apa, nggak usah buru-buru katanya."

"Ma, Kyra sudah siap?" Maureen dan Eliz berdiri di depan

pintu. “Wow, cantik banget kamu, Dek.”

Senyum lebar itu kian merekah dan Kyra takut wajahnya akan retak karena tersenyum terlalu lebar.

“Udah belum?” Sena tiba-tiba muncul di belakang istrinya.

”Mas Sen, sini bentar fotoin.” Maureen menarik Sena masuk ke kamar, memberikan ponselnya kepada Sena. Lalu dia, Eliz dan Siena berdiri di samping Kyra. “Fotoin yang banyak dan harus

cantik, kalau nggak nanti Kak Eliz yang ngasih hukuman."

"Hukuman?" Sena menyeringai lebar. "Kok aku malah jadi pengen dihukum, ya."

Eliz memutar bola mata. "Nggak usah mulai sinting, fotoin aja cepet. Yang cantik."

"Kalau istriku ada di sana pasti cantik."

Eliz hanya memandang datar dan hal itu membuat Sena tertawa kecil. "Ayo pose yang cantik. Duh, cantiknya istriku."

Kyra terkikik geli, Sena yang suka gombal sedangkan Eliz yang berwajah datar. Lucu melihat bagaimana Sena selalu berusaha menggoda istrinya, namun yang membuat Kyra takjub, mereka terlihat sangat saling mencintai. Sena dengan segala gombalannya dan Eliz yang menanggapinya biasa saja, tetapi setiap kali menatap suaminya, tatapan Eliz begitu teduh dan lembut.

Kyra melihat banyak contoh dari pernikahan yang bahagia, itulah yang membuka lebar kedua

matanya, yang dulunya takut dengan pernikahan sekarang malah ingin menikah cepat-cepat karena sudah tidak sabar untuk bergabung dalam kebahagiaan yang Arsen persiapkan.

"Kalau ngeliat akad nikah begini, jadi pengen nikah lagi. Sayang, nikah lagi, yuk."

"Kita udah nikah dua kali, ngapain nikah tiga kali?" sewot Eliz sambil merapikan penampilan Kyra.

"Tapi nikah yang ini nggak pakai cerai, kita ijab kabul aja nanti setelah mereka selesai."

"Jangan ngaco, ah. Sana ke bawah."

"Ah, iya, aku tuh mau kasih tahu kalau yang di bawah udah siap. Kalau Kyra siap, bawa ke bawah juga." Sena mencuri ciuman di bibir istrinya sebelum kabur dari sana.

"Sinting," gumam Eliz pelan namun bibirnya tersenyum kecil.

"Udah siap, Ra? Ayo ke bawah." Siena memeluk lengan gadis itu.

"Ma, takut."

"Kok, takut?"

"Jantungku gemetaran."

Maureen tertawa. "Gemetarannya sebentar doang itu, Dek. Bentar lagi juga kesenengan."

Langkah demi langkah Kyra menuruni tangga rumah mewah ini, diapit oleh Eliz dan Siena, Kyra berjalan dengan hati-hati. Maureen mengikuti mereka di belakang. Akad nikah diadakan di halaman

belakang yang disulap menjadi sebuah tempat yang indah, dekorasi yang cantik dan juga semua anggota keluarga besar Zahid yang hadir. Semua orang kompak mengenakan pakaian yang senada, sehingga pemandangannya tidak bisa lebih indah lagi.

Semuanya sempurna.

Momon yang duduk di kursi paling depan berdiri, menatap Kyra dengan mata berkaca-kaca. Setiap langkah Kyra mendekati tempat di mana ijab kabul dilaksanakan, jantungnya berdebar, matanya

terasa panas dan dia berusaha keras untuk tidak menangis. Namun melihat Momon meneteskan air mata, Kyra mendesah pelan, menahan air matanya sekuat tenaga.

Dan di sanalah pria itu duduk. Pria yang menjanjikan kebahagiaan selamanya. Pria yang mengatakan akan mencintai Kyra dengan seluruh hidupnya. Dan pria yang membuatnya melupakan rasa takutnya pada pernikahan.

Di sinilah kehidupan barunya berawal.

***

Acara makan malam untuk merayakan pernikahan mereka telah selesai, para tetua sudah pulang untuk beristirahat, hanya tinggal sepupu-sepupu Arsen yang masih bertahan duduk di sana.

"Perlu tips malam pertama?"

Arsen menghela napas dan memutar bola mata menanggapi ucapan Melvin. Pria itu bahkan menaruh beberapa botol alkohol di atas meja.

"Nggak," jawab Arsen datar.

"Padahal gue udah siapkan banyak catatan buat lo."

"Makasih. Gue bisa sendiri."

Melvin menoleh ke arah para perempuan yang berkumpul di satu meja panjang. Mereka sibuk bergosip.

"Cewek-cewek lagi ngomongin apa, sih?"

"Nggak usah kepo, kalau lo kepo sana gabung," jawab Sena.

"Nggak deh, kepala gue bisa benjol ditampol Kiara."

"Kenapa Kiara belum minta cerai dari lo, Vin? Gue penasaran," ucap Alby Rahadian tiba-tiba.

"Lo jangan mulai ya, By. Gue tonjok lo."

"Emang lo bisa ngadepin singa gue kalau lo nonjok gue?" Alby melirik pada istrinya yang bergabung di geng para perempuan. Jess terkenal posesif terhadap suaminya, sedikit saja ada orang yang menyakiti Alby, Jess akan menjadi orang pertama yang mengamuk.

"Dih cemen banget berlindung di ketiak istri."

"Istri gue kan jagoan. Daripada lo yang takut sama istri."

"Lo juga takut sama Jess ya, bajingan, nggak usah ngelak lo," balas Melvin.

"Tapi nggak setakut lo ke Kiara."

Semua pria yang berkumpul di sana menertawakan Melvin. Di antara semua pria Zahid, Melvin terkenal sebagai suami paling takut istri. Hanya dipelototi Kiara saja, Melvin akan langsung diam di

tempat. Padahal banyak yang lebih galak daripada Kiara, Jess dan Marsha bahkan terkenal paling galak di antara geng perempuan, tetapi hanya Kiara yang bisa membuat Melvin berlutut hanya dalam satu tatapan.

Pria kedua yang terkenal takut istri adalah seseorang yang terkenal paling sinting dan gila, dialah Damian Algantara. Yang satu ini seperti orang gila, kejam dan hobi menyakiti musuh-musuhnya. Yang satu ini pula yang paling takut dengan istrinya yang mungil dan

lemah lembut. Anetta tidak galak sama sekali, malah dia yang paling tidak pernah marah. Tidak seperti Jess dan Marsha yang terkenal judes pada orang lain, Anetta terkenal paling baik, paling murah senyum dan paling lembut, bahkan membunuh seekor semut saja Anetta tidak akan tega. Semua orang menertawai Damian dengan sosoknya yang keras, menjadi begitu patuh pada perempuan yang paling lemah. Hanya satu panggilan lembut dari Anetta, Damian seperti kerbau yang

dicucuk hidungnya. Karena itulah para pria Zahid selalu memanfaatkan kelemahan Damian yang satu itu, jika Damian membuat mereka kesal, mereka cukup mengadu pada Anetta, maka Damian akan ketar ketir sendirian padahal istrinya tidak marah sama sekali, tetapi dia tetap saja takut. Tidak ada yang Damian takuti selain perempuan lemah, kecil dan lemah lembut itu.

Arsen bertanya-tanya pada diri sendiri, apakah dia akan menjadi suami yang takut istri juga?

"Udah mau masuk kamar?" Alvian menatap Arsen yang berdiri dari kursi.

"Hmm… pulang lo semua. Acara sudah selesai."

"Nggak mau minum, Ar?"

"Nggak. Gue nggak mau mabuk di malam pertama. Sana pulang kalian." Arsen meninggalkan halaman belakang dan masuk ke dalam rumah. Terserah para sepupunya masih ingin berkumpul atau tidak, yang jelas dia ingin segera masuk ke

dalam kamar untuk menemui istrinya.

Kyra memandang *lingerie* yang tergantung di kamar mandi. Hadiah pernikahan dari Maureen. Dia memakai *bathrobe* karena baru saja selesai mandi.

"Pake aja lah," ucapnya melepaskan *bathrobe* lalu memakai kain tipis itu. Kyra melapisinya dengan kimono sutra yang lembut, dia membuka pintu kamar mandi, menatap Arsen yang baru saja masuk.

"Hai, Sayang. Baru selesai mandi?"

"Iya."

Arsen mengunci pintu kamar dan melepaskan kancing kemejanya. Dia mendekati istrinya yang berdiri di ambang pintu kamar.

"Aku mandi dulu sebentar. Tunggu, ya."

Kyra mengangguk, membiarkan Arsen masuk ke dalam kamar mandi. Wanita itu memilih duduk di depan cermin rias dan menyemprotkan parfum

ke tubuhnya. Aroma tubuhnya sekarang sama seperti aroma tubuh Arsen, dia menyukai parfum Arsen yang satu ini.

Arsen tidak membutuhkan waktu lama untuk mandi, hanya sepuluh menit saja pria itu sudah keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit pinggangnya. Dia tersenyum dan mendekati istrinya, memeluk Kyra dari belakang.

"Wangi," ucapnya lembut.

"Aku suka parfum Mas yang ini."

"Aku juga." Arsen mengangkat tubuh Kyra dan membawanya ke ranjang. Pria itu tidak perlu repot-repot berpakaian, dia duduk di tepi ranjang dengan Kyra di pangkuannya.

"Masih rame di bawah sana?"

"Masih, tapi ada juga yang udah pulang. Terserah mereka mau begadang di sana atau nggak."

"Aneh nggak sih kalau kita ke kamar duluan sementara yang lain masih di luar?"

"Biarin aja, paling sebentar lagi mereka pulang ke rumah masing-

masing." Arsen hendak menarik tali kimono Kyra, tapi tangan wanita itu mencegahnya. "Kenapa?"

"Aku aja yang buka." Kyra turun dari pangkuan suaminya dan berdiri. Gerakannya pelan dan gugup saat melepaskan kimono itu dari tubuhnya. Ini pertama kalinya Kyra memakai *lingerie* seseksi ini, sedikit gugup namun juga merasa begitu bersemangat.

"Cantik," ucap Arsen menatap tubuh itu dari atas ke bawah dengan tatapan kagum. Tubuh

Kyra mungil namun seksi, berlekuk dan padat di tempat yang pas. Ujung jari Arsen menyentuh renda kain satin itu, merasai teksturnya yang lembut seolah sedang menyentuh kulit istrinya secara langsung.

Bagian celana dalamnya memilih celah di tengah-tengah, Arsen tiba-tiba membaringkan tubuhnya di ranjang.

"*Sit on my face,*" ucapnya sambil meraih tangan istrinya.

"Hah?"

"*Sit on my face, Baby.*"

"Mas pasti gila."

"Nggak, aku serius. Ke sini."

Kyra merangkak naik ke atas ranjang dan duduk di atas dada telanjang Arsen. Pria itu membelai paha istrinya yang mulus.

"*Underwear*-nya ada celah di bagian tengah."

"Iya, berasa nggak pakai apa-apa," jawab Kyra dengan wajah merona.

"Jadi kamu cukup buka kaki dan semuanya terbuka."

"Apa aku lepas aja?"

"Pakai aja. Toh nggak ada bedanya dilepas atau dipakai, cuma kain tipis yang nggak menutupi apa-apa." Tangan Arsen menarik pinggul istrinya mendekat. "Sini, duduk di atas wajah aku."

"Jangan gila, ih."

"Nggak apa-apa, sini."

Mau tidak mau Kyra mendekatkan pinggulnya.

"Yakin?"

"Iya, yakin."

Kyra menurunkan pinggulnya perlahan-lahan di atas wajah Arsen, pria itu tersenyum sebelum

mencium bagian tengah vagina istrinya.

"Ah…." Kyra mencengkeram bantal dengan kedua tangan, menahan pinggulnya agar tidak memberatkan wajah Arsen. Pria itu kembali mencium vagina istrinya lalu menjulurkan lidahnya untuk menjilat. "Mas!"

"*It's okay.*" Arsen mencium lagi sebelum memberikan jilatan kedua. Kyra mengerang keras, mencengkeram bantal lebih erat. Tangan Arsen membuka lipatan itu

dengan ibu jari lalu menjilat lebih dalam.

Posisi ini membuatnya gila! Ditambah Arsen yang tampaknya sangat menikmati apa yang dia lakukan. Pria itu terus menjilati dengan penuh gairah.

"Ah…." Kepala Kyra mendongak ke belakang, sensasinya sampai membuat kedua kakinya gemetar, tanpa sadar pinggulnya ikut bergerak pelan. "Ya… di sana," ucapnya terbata, "jilat di sana."

Arsen menjilat tonjolan kecil itu lalu mengisapnya, Kyra mengerang semakin keras. Wanita itu memejamkan mata, meremas bantal kian kuat dan menggelinjang karena hasrat.

"Ya, ah… di sana…" Pinggulnya bergerak-gerak gelisah, dalam waktu satu menit, Kyra mencapai orgasme di mulut suaminya. Napasnya terengah-engah sambil menjauhkan pinggulnya dari wajah Arsen. Pria yang tersenyum puas itu menjilat bibirnya yang basah.

"Aku di atas, ya." Tangan ramping itu melepaskan handuk suaminya, menyentuh kejantanan Arsen yang begitu tegang. Arsen pikir Kyra akan segera memasukkan miliknya tetap wanita itu menunduk untuk menjilat.

Besar dan panjang, Kyra tidak habis pikir mengapa Arsen sampai memiliki penus sebesar ini, tidak muat di mulutnya yang kecil. Dengan ujung yang sudah mencapai tenggorokan, dia hanya bisa mengulum seperempatnya saja. Wanita itu berusaha

memasukkan lebih banyak hingga nyaris tersedak.

"Sudah," ucap Arsen menarik wajah istrinya ke atas. "Nggak akan muat di mulut kamu."

"Terlalu gede." Kyra mengambil posisi mengangkangi paha suaminya. "Nggak muat di mulut tapi muat di sini." Mengarahkan ujungnya ke pintu masuk, Kyra menurunkan pinggulnya pelan-pelan.

Keduanya mendesah kala penyatuan itu terjadi. Rasanya jauh lebih dalam dengan posisi seperti

ini. Bahkan sampai pangkalnya yang besar, terasa menyesakkan dan membuatnya penuh.

"Geraknya pelan-pelan aja."

Pinggul itu bergerak maju mundur, tangan Kyra bertumpu di dada suaminya.

"Ah…" ternyata lebih nikmat dengan posisi seperti ini, Kyra bisa mengatur ritmenya sendiri. Pinggulnya bergerak lagi, cairannya sampai membasahi paha suaminya. "Ah… enak, Mas."

Sepasang telapak tangan yang lebar itu meremas bokong Kyra, membantu istrinya untuk bergerak.

"Penuh banget rasanya."

"Senang mendengarnya, suami kamu nggak mengecewakan dalam hal ini."

Kyra menunduk, mencium bibir suaminya dengan lembut, bibirnya mengisap bibir bawah Arsen dan mengulumnya.

"Ah… panjang dan keras banget."

"*Dirty talk* kamu bikin yang di bawah lebih keras lagi." Ciuman Arsen mendarat di dagu Kyra.

"Tapi memang panjang banget… ah… aku… suka banget. Tebal dan—" Kyra menggerakkan pinggulnya lebih lambat, "—bikin aku makin terangsang."

Kejantanan itu terus keluar masuk di celah yang masih terasa sempit, Kyra mulai kewalahan dan mulai bergerak lebih cepat. Dia menghentak-hentak di atas paha Arsen, memacu kenikmatannya sendiri.

"Ah, Mas! Enak banget!"

Suaminya menggeram, sejak tadi istrinya terus mengatakan hal-hal yang membuat birahinya menggila, Arsen senang karena Kyra melakukan itu, membuatnya bangga karena mampu membuat gadis polos ini menjadi wanita seksi dan liar saat bercinta.

"Ah… aku udah… dekat…" tubuh Kyra mengejang, punggungnya melengkung dan kewanitaannya menjepit Arsen begitu kuat. Dalam ledakan

orgasme itu, tangan Kyra memeluk suaminya erat-erat.

"Kamu suka?"

"Iya…." Kyra bersandar di dada Arsen. Melihat istrinya yang sudah mulai lelah, Arsen membalik posisi sehingga Kyra yang berada di bawah. "Aku belum orgasme sama sekali, kamu jangan pingsan dulu."

Setelah mengucapkan kalimat itu, giliran Arsen yang menggila.

***

Beberapa tahun kemudian…

Sebuah acara bergengsi sedang berlangsung, malam penghargaan bagi para bintang di dunia hiburan yang sangat ditunggu-tunggu setiap tahunnya. Momon duduk di samping Alea Matari, seniornya dalam dunia akting yang telah banyak membimbingnya selama ini. Dulu Momon hanya bisa menatap Alea Matari dari layar TV, kini dia bisa duduk berdampingan, makan bersama, saling bertukar cerita dan saling mendukung layaknya sebuah keluarga. Sosok

yang dikaguminya telah menjadi sosok kakak baginya.

"Mbak, aku gugup," bisik Momon pelan.

Alea tertawa santai. "Gugup karena bakal menang?"

"Nggak yakin menang. Lawanku aja Marcelio dan Januar, mana mungkin aku yang menang?"

"Kamu sudah memenangkan penghargaan aktor pendatang baru tahun lalu, jadi aktor terbaik bakal jatuh ke tangan kamu malam ini. Percaya sama aku."

"Pegang deh tanganku," ucap Momon mengulurkan tangannya, "kayak habis pegang es. Dingin banget, Mbak."

Alea menggenggamnya erat-erat. "Udah siapin pidato?"

"Nggak yakin menang."

"Pasti menang."

Keduanya menatap pembaca nominasi yang berdiri di tengah-tengah panggung yang megah.

"Dan pemenang untuk kategori Aktor Terbaik Festival Film Indonesia tahun ini adalah…"

Momon menggenggam tangan Alea lebih erat. Detak jantungnya menggila. Walaupun tidak menang, tidak apa-apa. Momon yakin bisa mencobanya lagi tahun depan. Namun tetap saja hati kecilnya berharap. Wajar, kan? Dalam empat tahun ini dia bekerja keras untuk membangun karirnya.

"Mon, jangan tremor duluan."

"Perutku tiba-tiba mulas," ucap Momon menggenggam tangan Alea lebih erat.

"Pemenangnya adalah… Simon Adrien. Selamat!"

Momon membeku sementara tepuk tangan menggema.

"Aku?" Dia menatap Alea dengan mata berkaca-kaca. "Beneran aku, Mbak?"

"Iya." Alea memeluknya erat-erat. "Sana ambil piala kamu."

Masih dengan keterkejutan yang mendalam, Momon bangkit dari kursi, membungkuk sopan kepada semua senior maupun juniornya yang memberi ucapan selamat. Dengan rasa tidak percaya pria itu naik ke atas panggung,

menerima pialanya dengan tangan gemetar.

Momon berdehem, menunggu tepuk tangan mereda sebelum bicara. Dia tersenyum lebar dengan mata berkaca-kaca.

"Jujur, saya nggak berpikir akan menang malam ini karena ada aktor senior yang lebih hebat seperti Mas Marcelio dan Mas Januar…" pria berusia dua puluh enam tahun itu tersenyum lagi. "Pertama-tama saya mau mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Festival

Film Indonesia yang sudah memberi kesempatan besar ini pada saya, lalu kepada Nugraha Production, terima kasih banyak telah menjadi agensi yang luar biasa hebat. Kepada manajer saya, terima kasih sudah menjadi manajer yang selalu bisa melakukan apa saja, kepada senior-senior saya, terutama kepada Mbak Alea, terima kasih atas bimbingannya selama ini. Kepada semua rekan saya, terima kasih. Untuk produser dan sutradara yang telah mempercayai

kemampuan saya selama ini, terima kasih. Mari kita bekerja sama sampai tahun-tahun mendatang, saya akan berusaha keras untuk tidak mengecewakan." Momon tersenyum lagi saat dia hampir menangis. "Kepada penggemar saya, terima kasih banyak. Semua ini berkat dukungan tulus dari kalian. Semua dukungan, truk kopi, makanan yang kalian kirim ke agensi maupun lokasi syuting selama ini, terima kasih banyak. Setiap pesan yang kalian kirim ke saya, memberi saya kekuatan untuk

melakukan hal yang lebih baik lagi." Momon tersenyum lagi, air matanya nyaris menetes. "Lalu untuk kembaran saya Kyra, kamu pasti nonton ini di rumah, terima kasih sudah menjadi saudara yang selalu mendukung saya sampai sekarang. *I love you, Sist*. Dan yang terakhir, untuk penyemangat saya, keponakan saya tercinta, terima kasih telah lahir, *Uncle* ada di sini karena kamu, Sayang. *I love you*. Untuk semuanya terima kasih banyak."

Tepuk tangan kembali riuh terdengar, Momon turun dari panggung, buru-buru mengambil ponsel dan melakukan *video call* kepada Kyra.

"Mon…."

"Ra! Gue berhasil! Lo nonton gue, kan? Lo lihat gue, kan?"

"Iya, gue lihat." Kyra tersenyum lebar di layar. "Selamat, *brother*. Gue bangga sama lo."

"Keponakan gue mana?"

"Elara baru aja tidur."

"Tolong cium dia buat gue. Dan besok gue bakal datang ke rumah

lo. Lo pergi kencan aja sama laki lo. Gue mau kencan sama Elara."

"Iya, iya. Eh ini ada Mas Arsen."

"Mon, *congrats*, tega banget kamu nggak nyebut nama saya di pidato tadi."

Momon terbelalak. "Lupa, Bang. Beneran. Sumpah!"

"Jadi cuma Kyra dan Elara yang kamu anggap penting? Lupa siapa yang masukin kamu ke agensi?"

"Bang, sumpah gue lupa. Nanti gue bikin postingan yang panjang di IG khusus buat ngucapin terima

kasih sama lo. Beneran gue lupa. Nggak yakin menang soalnya."

"Sudah saya bilang kamu bakal menang, kamu nggak percaya."

"Lo nggak marah, kan? Gue lupa beneran."

"Marah, kamu dilarang ketemu Elara—"

"Jangan, plisssss. Gue nangis, nih."

Arsen terkekeh geli. "Kamu lanjut aja acaranya. Sekali lagi selamat. Jangan mabuk di *after party*, pulang sama manajer."

"Iya, Bang. Besok jadwal kencan gue sama Elara, jangan lupa. Lo kencan sama Kyra, gue sama Elara."

"Iya."

Momon mengantongi ponsel lalu mendekati manajernya, menerima ucapan selamat dan pelukan hangat dari orang-orang yang bekerja sama dengannya. Dia telah mencapai jalannya sendiri. Kyra bahagia dengan kehidupannya sebagai istri dengan satu orang anak perempuan berusia tiga tahun, cantik dan

menggemaskan seperti dirinya. Momon bahagia dengan karir yang kian menanjak menuju ke puncak.

Kadang Momon berpikir, hidup ini lucu juga. Dulu mereka semua berjalan di jalan yang penuh tawa, tangis, dan kekacauan yang bikin kepala mau pecah. Tapi waktu berjalan, arah berubah, dan masing-masing dari mereka memilih jalannya sendiri dengan tetap saling mendukung dan berpegangan tangan.

Mereka jadi kuat bukan karena tak pernah jatuh, tapi karena setiap

kali yang satu terjatuh, yang lain mengulurkan tangan.

~Selesai~

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy